

**MENGGAGAS METODOLOGI PEMBELAJARAN
TAFSIR AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN**
(Kajian Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an)



Oleh :

Drs. A. Musthofa
NIM : 03913049

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005

**MENGGAGAS METODOLOGI PEMBELAJARAN
TAFSIR AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN**
(Kajian Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an)



Oleh :

Drs. A. Musthofa
NIM : 03913040

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 38/PS-MSI/Peng./II/2006

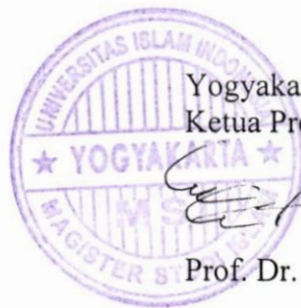
TESIS berjudul : **MENGAGAS METODOLOGI PEMBELAJARAN TAFSIR
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN (Kajian Penerapan
Metode pembelajaran Tafsir al-Qur'an)**

Ditulis oleh : A. Musthofa

N. I. M. : 03913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 6 Maret 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

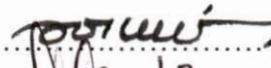
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : A. Musthofa
Tempat/tgl.lahir : Pekalongan, 5 Mei 1962
N. I. M. : 03913040
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MENGAGAS METODOLOGI PEMBELAJARAN TAFSIR
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN (Kajian Penerapan
Metode pembelajaran Tafsir al-Qur'an)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.S.

()

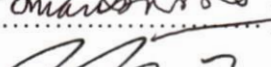
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.

()

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

()

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

()

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Februari 2006

Pukul 08.00–09.00 WIB

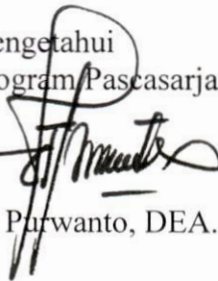
Hasil / Nilai : 86,80/ A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.

()



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 220/PS-MSI/ND/XI/2005

**TESIS berjudul : MENGGAGAS METODOLOGI PEMBELAJARAN TAFSIR
AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN (Kajian Penerapan
Metode pembelajaran Tafsir al_Qur'an)**

Ditulis oleh : A. Musthofa

NIM : 03913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Yogyakarta, 12 Nopember 2005

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pasca Sarjana

Magister Studi Islam (S-2)

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul **Menggagas Metodologi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Di Pondok Pesantren** (Kajian Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an) yang ditulis oleh Drs. Ahmad Musthofa, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO DAN PERUNTUKAN

..... وَرَبِّ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً (المزمل : ٤)

Artinya : “ dan bacalah (kajilah) Al-Qur'an itu dengan pelan-pelan (teliti dan sistematis). (TQS. Al. Muzammil : 4).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء : ٩)

Artinya : “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (TQS. Al-Isra' : 9).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diperuntukan :

Dra. Adriat Idris AM
(Isiri)

Ilma Zidna Walyatalatovic
(anak)

Azaza Mujadidul Quwa
(anak)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah menurunkan kitab suci-Nya tanpa satu pun yang bengkok. Salawat dan salam semoga dilimpahkan keharibaan hamba-Nya yang telah diberi wahyu berupa kitab suci yang tak akan terjamah oleh kebatilan sampai kapan pun. Sebagai kitab untuk membimbing umat manusia dalam mencari rida-Nya, dan memuntun mereka keluar dari dunia kegelapan menuju jalan yang lurus dan terang. Juga semoga dilimpahkan kepada keluarganya, sahabatnya serta seluruh pengikutnya hingga akhir masa. Amien.

Hanya dengan Rahmat dan Inayah-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas melakukan penelitian dan melaporkannya dalam bentuk Tesis yang mengkaji tentang Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Keberhasilan tugas ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik keluarga maupun civitas akademika Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terutama Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., selaku pembimbing, Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program, Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Kabid Akademik dan teman-teman serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian tugas. Dan studi kami Kesemuanya disampaikan banyak terima kasih dengan iringan do'a "*Jazakumullah khairan kaira*".

Kepada para pemerhati dan pembaca, kami menyadari bahwa hasil penelitian ini kurang sempurna, baik dari kajiannya maupun pemaparannya, sebab kami yakin bahwa kesempurnaan itu hanya milik yang menurunkan Al-Qur'an. Karena itu seraya memohon petunjuk-Nya, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, kami juga membuka kritik konstruktif dan tegur sapa dari semua pihak untuk ikhtiar perbaikannya.

Yogyakarta, 10 Nopember 2005

Ahmad Musthofa

ABSTRAK

Judul Tesis : **MENGAGAS METODOLOGI PEMBELAJARAN
TAFSIR AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN**
(Kajian Penerapan Metode Pembelajaran Tafsir
Al-Qur'an).

Penulis : Drs. A. Musthofa

NIM : 03913040

Agama Islam adalah agama samawi, pemeluknya diberi pedoman kitab suci yang lebih dikenal dengan sebutan "*Al-Qur'an*". Al-Qur'an laksana kamus mini, dapat dibuka di mana saja dan kapan saja untuk dijadikan pedoman bagi manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Namun Al-Qur'an tidak akan banyak memberikan arti manakala cukup disakralkan, tidak mau dikaji dan dipahaminya secara benar. Upaya memahami Al-Qur'an sering disebut "*tafsir*", atau "*ta'wil*". Dengan berusaha menafsirkan Al-Qur'an berarti telah menunjukkan ke jalan yang lurus dan membukakan pintu kebahagiaan bagi umat manusia. Karena itu prestasi mufassir patut mendapatkan penghargaan yang tinggi dan mulia. Prestasi ini menuntut para mufassir untuk lebih hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan rambu-rambu dalam 'ulum Al-Qur'an agar tafsir yang dihasilkannya lebih sempurna dan benar. Sebab sangat memungkingkan kecenderungan seseorang untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kehendaknya sendiri. Sebagaimana kita pahami dalam sejarah tafsir Al-Qur'an telah muncul banyak berbagai aliran dan corak tafsir.

Pondok pesantren adalah lembaga yang lekat dengan identitas keagamaan "*tafaqquh fi ad-din*", dan telah lama kiprahnya seiring dengan sejarah masuknya agama Islam ke Nusantara, terutama di pulau Jawa. Karena itu lembaga ini sering disebut sebagai lembaga yang *unik* dan diakui sebagai sistem pendidikan yang menampilkan keaslian (*indigenous*) Indonesianya. Pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga melahirkan banyak macam dan tipenya. Keberhasilannya juga telah banyak dirasakan bangsa Indonesia, karena banyak alumniya yang sukses berkiprah di masyarakat. Dalam hal ini karena telah menerapkan sistem pendidikan belajar tuntas dengan mengintegrasikan ilmu dan amal sesuai dengan konsep pendidikan modern yaitu mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), melakukan sesuatu (*learning to do*), untuk menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar untuk menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Mata pelajarannya banyak mengambil dari kitab klasik (kuning) dengan

menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran *trade mark*-nya seperti metode *sorogan*, *bandongan* dan lainnya dengan sistem *Gramatical Translation Approach* (pendekatan terjemah menurut tata bahasa), termasuk dalam pembelajaran Tafsir Al-Qur'an.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, seharusnya pondok pesantren lebih dekat dengan kajian-kajian tafsir dan 'ulum Al-Qur'an, tetapi kenyatannya justru banyak mengkaji kitab-kitab fiqh, sebagai ilmu terapan dalam banyak ajaran Islam yang secara *instant* dapat disuguhkan kepada masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena kelahiran pondok pesantren pada umumnya dari masyarakat sehingga tradisi keilmuannya banyak dipengaruhi pula oleh tradisi kemasyarakatan, termasuk dalam memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Pondok pesantren menilai bahwa kajian-kajian terhadap Al-Qur'an sangatlah berat, sehingga porsi yang diberikan lebih sedikit dan kajiannya pun jarang yang menyentuh pada substansinya. Maka kitab tafsir yang banyak dikaji di pondok pesantren adalah kitab *tafsir Jalalain* yang pembahasannya sederhana dengan menggunakan metode *tahlili* (analisis). Di sini pondok pesantren yang memiliki banyak metode pembelajaran justru dalam penerapannya sering tergeser oleh tradisi keilmuan yang lebih mengakar, sehingga sikap kritis kreatif santri tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Itulah sebabnya sedikit sekali muncul karya-karya tafsir dari pondok pesantren. Beberapa tradisi keilmuan yang sering dipertahankan secara berlebihan itu misalnya doktrinasi istilah kitab-kitab *mu'tabar* (kitab yang dinilai dapat dipertanggung jawabkan), sistem *Isnad* (perlunya kesinambungan sampai pada pengarangnya), sistem *Ijazah* (restu dari guru untuk mengajar) dan pemahaman konsep *tawadu'*.

Karena itu untuk memunculkan karya-karya tafsir, maka pondok pesantren terlebih dahulu harus mengubah paradigma lama tradisi keilmuannya, kemudian mendekatkan kepada kajian-kajian Al-Qur'an melalui metodologi pembelajaran yang lebih tepat. Misalnya membuat kurikulum yang sistematis, mengkombinasikan beberapa metode yang dimiliki dan memilih metode tafsir Al-Qur'an yang cukup tepat untuk menyentuh substansi isi Al-Qur'an, seperti melalui metode topikal (*maudu'i*). Dengan demikian teori yang dipakai tidak cukup pada satu teori, tetapi harus melangkah pada teori yang lebih inovatif. Kedua teori tersebut adalah :

الْحَفَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْإِخْذُ بِالْجَدِيدِ الْإِلَاحِ

(melestarikan teori lama yang masih baik dan *mengambil* teori baru yang lebih baik).

المحافظة على القديم الصالح والايجار بالجديد الاصلح

(melestarikan teori lama yang masih baik dan *membuat* teori baru yang lebih baik).

Yogyakarta, 10 Nopember 2005



Drs. A. Musthofa

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

TITLE : THE CONCEPT OF LEARNING METHODOLOGY
OF THE KORAN'S EXEGESIS IN MUSLIM
BOARDING SCHOOL
(The Study Of The Method Application Of The Koran's
Exegesis Learning)

WRITER : Drs. Ahmad Musthofa
STUDENT ID : 03913040

Islam religion (Muslim) is Samawi religion, its followers are given the guidance of Holy Book which is known as " *Al - Qur'an* " (The Koran). The Koran likes a small dictionary which can be opened, wherever and whenever, to become the guidance for human beings who wanted the happiness in the world and the next. However, the Koran won't give the meaning so much, when it's enough sacred, it isn't studied and understood well. The effort to understand the Koran is often called " *Tafsir* " or " *Ta'wil* ". By trying interpret it means it has shown to right way and opens the happiness for human beings. Therefore, the commentators's achievement need to get high and noble appreciation. This achievement makes them to be more careful in interpreting the Koran by seeing the signs in knowledge of it, so that the exegesis which is resulted is better and more perfect. Because it is very possible for one's tendency to interpret the Koran in accordance with his / her desire. As we know in history of the Koran's exegesis has appeared many of exegesis forms.

Muslim boarding school is an institution which is closed with religious identity, "*Tafaqquh fi ad-din*", and it has a long time for its progress, that's in conformity with history of Islam religion came into Indonesian Archipelago, especially in Java Island. Therefore, this institutions is often called as a unique institution and it is recognized as education system which shows indigenious of its Indonesian. Muslim boarding school has grown and developed incresingly, so that it can bring out many kind of its types. This successful is also felt by Indonesian country, because there are many of alumnae which successin taking steps in society. In this case, since it has applied education system of learning totally by integrating the knowledge in accordance with the concept of

modern education that is, to develop the ability of learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. Its subject takes from " *Kitab Kuning* " by using the method and approach of learning its trade mark, such as, the method of *sorogan*, *bandongan*, etc, with the system of Grammatical Translation Approach, include in learning the koran's exegesis.

As an institution of religions education, it should be closed with knowledges of exegesis and " *Ulum Al-Qur'an* ", but in fact, on the contrary, it learns so much about laws pertaining to ritual obligation (*fiqh*), as applied science in many of Islam education which can be given to the society instantly. It can be understood, because generally the existence of muslim boarding school is from the society. So, the scientific tradition is also influenced by the social tradition, includes in application The Koran as a Holy book. This boarding evaluates that the knowledges towards The Koran are very heavy, so the portion which is given is less and its knowledge rarely touches to its substance. Therefore, the exegesis book which is studied in Muslim boarding school is " *Kitab Tafsir Jalalain* ", that is simply discussed by using " *Tahlili* " method (analysis). Here, the muslim boarding school which has many learning methods, on the contrary, in its application is often changed by deeply rooted scientific tradition, so that the creative critical attitude of student can't arise and develop well. That's why it's just a little for the exegesis works from The Muslim boarding school. Some of scientific traditions are often defended overly, for example, indoctrinate the term of " *Kitab-Kitab Mu'tabar* " (The books which can be responsibility), " *Isnad* " method (The need of continuity to the writer), " *Ijazah* " method (The approval from the teacher to teach) and the comprehension concept of " *Tawadlu* ".

Because of that, to show the exegesis works, this boarding must change the old paradigm of its scientific tradition, then it closes to the Koran's knowledges through learning methodology accurately. For example, making systematic curriculum, combining some available methods and choosing the meyhod of the Koran's exegesis accurately, to touch the substance of the Koran's content, such as, through topical method (*maudu'i*). Thus, the theory which is used is not only for one theory but for the innovative ones. Both of them are :

المحافظة على القديم الصالح والاخذُ بالجديد ألاّ صلح

(Continuing the old theory which is still good and taking the better new theory)

المحافظة على القديم الصالح والايجارُ بالجديد الاصلح

(Continuing the old theory which is still good and making the better new theory)



Yogyakarta, 10 Nopember 2005

Drs. A. Musthofa

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : PERSOALAN TAFSIR AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA	18
A. Pengertian Tafsir Al-Qur'an	18
B. Kedudukan Tafsir dalam Memahami Al-Qur'an	23
C. Rambu-rambu dalam Menafsirkan Al-Qur'an	30
D. Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an	39
BAB III : PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN	62
A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren	62
B. Tipologi dan Karakteristik Pondok Pesantren.....	69
C. Pondok Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan	82
D. Pondok Pesantren dalam Wacana Kontemporer	94

BAB IV : REKONSTRUKSI METODE BELAJAR TAFSIR

AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN	106
A. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	106
1. Kitab Kuning	106
2. Materi Aji (Pelajaran)	110
B. Beberapa Metode dan Pendekatan Pembelajaran di Pondok Pesantren	135
1. Metode Pembelajaran	135
2. Pendekatan Pembelajaran di Pondok Pesantren.	148
C. Beberapa Metodologi dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an ..	152
1. Aspek Pengkajian	155
2. Aspek Penyajian	167
D. Tradisi Keilmuan di Pondok Pesantren	178
1. Aspek-Aspek Tradisi Keilmuan Metode az-Zarnuji ...	178
2. Teori az-Zarnuji dalam Kajian Teori Pendidikan Kontemporer	197
3. Pengaruh Teori az-Zarnuji terhadap Perkembangan Tradisi Keilmuan di Pondok Pesantren	209
E. Dinamika Metodologi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren	217
1. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren	217
2. Aktualisasi Metode Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren	227

BABV : PENUTUP	241
A. Kesimpulan	241
B. Saran-saran	247

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tentunya menjadi rujukan utama ajaran Islam. Seluruh umat Islam sepakat bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber hukum (*Maṣādirul Maṣādir*) yang sudah pasti, tidak perlu burhan dan keterangan. Al-Qur'an berfungsi sebagai "Petunjuk ke jalan yang paling benar" (QS. 17 : 9) untuk menghantarkan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhiratnya. Sebagai pedoman dan petunjuk tingkah laku manusia, Al-Qur'an bersifat universal isi kandungannya, dapat menembus segala dimensi ruang dan waktu serta komunitas obyek sasarannya, namun posisi Al-Qur'an selalu aktual nilai-nilai ajarannya. Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengamalkan seluruh petunjuknya. Dan petunjuk itu tidak akan didapatkan tanpa dipahami kedalaman isinya, karena Al Qur'an itu akan memberikan faedah sesuai dengan tingkat penghargaan dan pemahaman kita sekaligus pengamalan isi kandungannya.¹

Usaha untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak Al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Dialog Nabi Muhammad SAW dengan Malaikat Jibril ketika menerima wahyu yang pertama menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW berupaya berkali-kali minta

¹ Abdul 'Aziz al-'Arusi, *Menuju Islam Yang Benar*, alih bahasa Agil Husen al-Munawar, Hadri Hasan, Cet. I (Semarang : Dina Utama, 1994), hal. 40.

kejelasan apa yang harus dibaca. Dan dalam perjalanan berikutnya Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu diberi wewenang oleh Allah SWT untuk menjelaskan dan menyampaikan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran di dalamnya. Tindakan beliau itu telah dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi-generasi berikutnya, yaitu upaya mereka untuk mengkaji dan menelaah Al-Qur'an dengan menafsirkan ayat-ayatnya.

Dalam perjalanan sejarah Al-Qur'an telah melahirkan banyak ahli-ahli tafsir Al-Qur'an pada setiap zamannya dengan menghasilkan kajian diberbagai bidang keilmuan yang lain. Dari karya-karya para mufassir terdahulu menunjukkan bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan sudut pandang keahlian dan metodologinya. Karena itu pada periode *mutaqaddimîn* lahirlah istilah tafsir *bi al-ma'sûr*, *bi ar-ra'yi* dan *al-isyarî*. Sedang pada periode *mutaakhirîn* muncullah istilah tafsir metode *tahlilî*, *ijmâlî*, *muqârin* dan *maudû'î*. Pada sisi yang lain ada pula mufassir yang dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan keahlian disiplin keilmuan dan faham keagamaannya, misalnya ada tafsir yang menekankan dari aspek bahasa (gramatika) aspek hukum dan sebagainya.

Pada masyarakat Islam Indonesia, Al-Qur'an masih sering diapresiasi secara verbal dan ritual. Bahkan pembelajaran studi Al-Qur'an yang dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan keagamaan pun masih bersifat tradisional berupa *adopsi* dan *duplikasi*, mengikuti dan menterjemahkan karya berbahasa Arab yang dihasilkan oleh para mufassir terdahulu. Perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya sebagai gerbang utama dalam memahami dan

menggali ajaran Al-Qur'an sering ketinggalan dengan keilmuan lain yang justru menjadi produknya. Padahal hubungan organis antara Al-Qur'an, Tafsir dan keilmuan lain seharusnya semakin dekat dan rapat, sehingga keilmuan Islam akan mampu menjawab tantangan nyata dinamisasi kehidupan masyarakat.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga keagamaan yang sudah mengakar di masyarakat Islam Indonesia. Paling tidak lembaga ini mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan pusat pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren kental dengan masyarakat sehingga sangat berpotensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk transformasi sosial masyarakat disekitarnya. Pondok pesantren telah akrab di masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya dapat menghasilkan orang-orang yang ahli ilmu agama. Dari lembaga ini pula lahir para ulama, dan bahkan tokoh-tokoh pemerintahan.

Sampai saat ini pondok pesantren masih menjadi salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang eksis. Dalam hal ini paling tidak ada dua sebab; *Pertama*, dunia pesantren dapat mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas priode tertentu dalam sejarah Islam,² atau mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. II (Ciputat : Kalimat 2001), hal. 107.

berabad-abad yang lalu.³ Kedua, pesantren merupakan tempat untuk mendidik calon-calon pemimpin di tengah masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai cara ataupun metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Sistem pembelajaran pondok pesantren yang sering disebut sebagai sistem pendidikan pribumi ini telah berperan penting dalam mewarnai pendidikan di masyarakat. Namun kini telah banyak mengalami transformasi kepada pembentukan semacam sekolah yang telah kehilangan sifat aslinya bahkan misi dan semangat orisinalnya. Pergeseran sistem pendidikan di pondok pesantren ini tidak terlepas dari pengaruh internal yang kuat dari penguasa pemerintahan.⁴ Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang dikenal di pondok pesantren itu adalah metode *sorogan*, *ban'ongan*, *musyawarah*, *hafalan*, *demonstrasi-praktek ibadah*, *muhadasah*, *rihlah ilmiah*, dan *riyadah*. Sedang pendekatannya ada yang menggunakan pendekatan *psikologis*, *sosio kultural*, *keimanan*, *historis*, *filosofis* dan *komperatif*.

Al-Qur'an sebagai pedoman dan rujukan utama ajaran Islam, dan di sisi lain pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan makna keislaman dan keaslian Indonesia (*indigenous*) sangat diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan ilmu tafsir dan melahirkan ahli-ahli tafsir yang benar-benar mumpuni. Dapat menafsirkan secara benar dan sesuai dengan

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cet III (Bandung : Mizan, 1999) hal. 17.

⁴ Wolfgang Karcher, *Pesantren dan Sekolah Pemerintah, Bagaimana keduanya bisa bertemu?*, dalam Manfred Oopen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, alih bahasa Sonhaji Saleh, Cet I, (Jakarta : P3M, 1998), hal. 258.

perkembangan yang pesat dalam kajian keilmuan sebagai dampak dari kehidupan modern yang semakin kompleks. Lebih daripada itu dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Islam *keindonesiaan*, sehingga dapat mendekatkan untuk mengkaji dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Namun demikian harapan itu sampai saat ini belum terpenuhi, sangatlah sedikit karya-karya tafsir yang muncul dari pondok pesantren. Hal inilah yang perlu diperanyakan, mungkinkah karena sistem dan metode pengajaran tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren selama ini tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga perlu ditinjau kembali atau karena faktor-faktor lain yang menyebabkan kajian tafsir di pondok pesantren tidak populer?

Sesuai dengan alur pemikiran tersebut di atas, maka ruang lingkup yang menjadi akar kajian dalam penelitian ini adalah persoalan tafsir Al-Qur'an berikut metodologinya dan metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren berikut persoalannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, dapatlah dipertegas bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang berfungsi sebagai petunjuk manusia dan menjadi rujukan utama ajaran Islam. Karena itu harus dipahami dan diamalkan oleh umat Islam. Untuk mengamalkannya dibutuhkan pemahaman terlebih dahulu melalui penafsiran-penafsiran ayat-ayatnya. Dan untuk menafsirkan Al-Qur'an dibutuhkan kajian-kajian terhadap karya-karya tafsir terdahulu dan mendalami 'ulum Al-Qur'an. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai lembaga

pendidikan yang lebih dikenal dengan keislamannya, seharusnya akan memprioritaskan kajian-kajian tafsir Al-Qur'an dan umum Al-Qur'an, sehingga predikat sebagai lembaga keislaman akan menjadi lebih iekat. Namun sudahkah kenyataannya demikian?. Berdasarkan persoalan ini, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sistem pembelajaran dan tradisi keilmuan yang berlaku di pondok pesantren masih efektif dikembangkan untuk melahirkan para mufassir Al-Qur'an ?
2. Metodologi apa saja yang dipakai oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an?
3. Bagaimanakah masyarakat pondok pesantren menerapkan metodologi pengajaran terhadap kajian-kajian tafsir Al-Qur'an ?
4. Bagaimana seharusnya masyarakat pondok pesantren meningkatkan metodologi pembelajaran terhadap kajian-kajian Al-Qur'an untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul seiring dengan derasny arus perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga eksistensi lembaga pondok pesantren akan tetap diakui ?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Semenjak era reformasi perhatian pemerintah terhadap pondok pesantren semakin positif. Masuknya pondok pesantren dalam Undang-undang nomer 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah memberikan angin segar bagi dunia pondok pesantren. Tetapi juga harus hati-hati dalam melangkah agar lembaga pendidikan yang mempunyai ciri keislaman dan mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) ini tidak

lebur dan hilang tanpa disadari setelah menyatu dengan nilai-nilai pendidikan luar pesantren. Karena itu kajian terhadap metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren menjadi strategis dan sangat penting. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini setidaknya-tidaknya ingin :

- a. Mengungkap berbagai metodologi pembelajaran di pondok pesantren dan metodologi penafsiran Al-Qur'an sehingga dapat menemukan metode yang paling tepat untuk pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang pada suatu saat dapat melahirkan para mufassir.
- b. Meyakinkan efektifitas sistem pembelajaran di pondok pesantren kepada orang-orang di luar pesantren, termasuk pemerintah yang telah mengembangkan kurikulum dan metodologi pembelajaran sistem kolonial yang selama ini ternyata dianggap gagal dalam membangun bangsa dan negara.
- c. Menggugah dunia pesantren untuk tetap eksis dalam membawa misinya sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan masyarakat, agar dapat mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam secara langsung dari kitab suci Al-Qur'an untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan masyarakat yang terus maju dan kompleks dengan berbagai persoalan baru, sehingga dunia pondok pesantren tidak ditinggalkan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Dijadikan dasar pemikiran dalam upaya menemukan metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren yang lebih tepat.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran dalam mencari paradigma baru pendidikan di pondok pesantren untuk proses pemberdayaan kontekstualisasi dengan perkembangan zaman.

D. Kajian Pustaka

Telah banyak para peneliti, baik yang datang dari orang berlatar belakang pondok pesantren maupun dari luar pesantren, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang telah mencurahkan perhatiannya terhadap sepak terjang dunia pondok pesantren. Di antara mereka itu adalah :

Pertama Zamakhsyari Dhoefir dalam bukunya "Tradisi Pesantren" telah membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi tetap dinamis. Dia melakukan kajian terhadap sistem pesantren dan menemukan bahwa sistem pendidikannya ditandai oleh beberapa komponen, yaitu ada *santri*, *kyai*, *masjid* dan *pemondokan* (tempat menetap para santri). Dijelaskan pula tentang kategori pesantren, yaitu pesantren tradisional (*salaaf*) dan pesantren yang sudah berkembang dengan pesat yang berbentuk modern (*khalaf*). Pengkajiannya terhadap beberapa pesantren tua yang sudah dikenal di pulau Jawa itu disimpulkan bahwa dunia pesantren adalah dunia yang penuh dengan dinamika.⁵

⁵ Zamakhsyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren*, Cet. I (Jakarta, LP3ES, 1982), hal. 8.

Kedua, dalam kajian yang lain, M. Bahri Ghazali telah meneliti salah satu pesantren di Madura menyebutkan dalam bukunya “Pesantren Berwawasan Lingkungan”, bahwa ada pula corak pesantren yang memadukan antara corak *salafi* dan *khalafi* yang disebutnya sebagai pesantren *komprehensif*.⁶ Dalam kajiannya disimpulkan bahwa pondok pesantren sangat berpeluang untuk menjadi salah satu alternatif jawaban umat Islam dalam memecahkan masalah sosial, termasuk masalah lingkungan hidup.

Ketiga, Hasbi Indra dalam bukunya “Pesantren dan Transformasi sosial” telah mengungkap ketokohan Kyai Abdullah Syafi’ie sebagai seorang pengasuh pondok pesantren besar yang berada di kota Metropolitan yang telah berhasil dalam membangun pesantrennya melalui *metode salaf* dengan menggunakan *sistem halaqah* dan *sorogan* serta menggunakan metode *khalaf* (modern). Sedang pada penerapannya menggunakan metode *talqin*, *diskusi*, *penugasan*, *pemagangan*, *pengulangan*, *evaluasi*, *motivasi*, serta *bimbingan dan teladan*.⁷

Keempat dari hasil penelitian Tim Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam dan Direktorat Jenderal Kelembagaan agama Islam Departemen Agama RI yang bukunya diberi judul “Pola Pembelajaran di Pesantren” telah dijelaskan pula bahwa minimal ada sepuluh metode pembelajarannya dan lima pola pendekatannya yang telah dilakukan pondok-pondok pesantren; yaitu *metode sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, *pasaran*, *hafalan*, *demonstrasi*,

⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. II (Jakarta, CV. Prasasti, 2002), hal. 14.

⁷ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta : Penamadani, 2003), hal. 186.

rihlah ilmiah, muhawwarah, muzakarah dan riyadah dengan pola pendekatan psikologis, sosio kultural, keimanan, sejarah dan filosofis.⁸

Kelima, Karel A. Steenbrink dalam tulisannya “Pesantren, Madrasah-sekolah, salah satu pembahasannya menyoroti sistem pendidikan yang diawa Belanda ke Tanah Air, kemudian membahas pula pendidikan tradisional yang bernama pesantren yang mengajarkan membaca Al-Qur’an, ilmu-ilmu agama Islam dalam wujudnya yang sangat sederhana. Di masa kemerdekaan, di samping dia melihat adanya perkembangan pesantren yang menjamur di Tanah Air, juga perkembangan pendidikan model madrasah yang banyak juga dikelola oleh pemerintah Indonesia.”

Keenam, dari hasil kajian yang dilakukan oleh Mastuhu dalam buku yang berjudul “Dinamika Pesantren” disebutkan ada beberapa prinsip pendidikan pesantren, yaitu : *prinsip wisdom, prinsip bebas terpimpin dan prinsip self government*¹⁰. Dan beberapa buku yang lain tentang perkembangan pesantren masa depan, misalnya buku “Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru” yang berisi beberapa pemikiran dari para santri untuk kemajuan pesantren. Juga hasil penelitian Abdurrahman Mas’ud dalam bukunya “Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi”, yang menyebutkan lima ulama pesantren, yaitu Nawawi al-Bantani, Mahfuz at-Tirmasi, yang dikelompokkan sebagai guru intelektual pesantren. Sedang Khalil

⁸ Tim Departemen Agama RI., *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Cet. I (Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Depag RI., 2001), hal. 73 – 121.

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah*, Cet. I (Jakarta, LP3ES, 1986), hal. 1 – 102.

¹⁰ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dalam Manfred Oopen dan Wolfgang Karcher (Ed.), *Dinamika Pesantren*, hal. 276 – 288.

Bangkalan, Asnawi Kudus dan Hasyim Asy'ari dimasukkan sebagai ahli strategi pesantren.¹¹

Al-Qur'an yang tidak pernah habis untuk dikaji, dalam perjalanan sejarahnya telah melahirkan tafsir-tafsir dalam berbagai corak. Berbagai kajian tentang tafsir Al-Qur'an maupun 'ulum Al-Qur'an juga telah dilakukan oleh para pakarnya. antara lain :

Pertama, dalam buku "Membumikan Al-Qur'an", M. Quraish Shihab mencatat ada beberapa corak dan metode tafsir, ada corak *ma'sur* (riwayah) dan penalaran, sedangkan metodenya ada empat, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarrin* dan *maudhi'i*.¹² **Kedua**, dalam buku "Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi", Isiah Gusmian, telah mengadakan penelitian terhadap beberapa tafsir Al-Qur'an karya ulama atau cendekiawan di Indonesia yang hasilnya ternyata menunjukkan banyak keberagaman corak ataupun aliran tafsir, baik dari sistem penyajian, bentuk penulisan, gaya bahasa dan lain sebagainya.¹³

Ketiga, sementara itu dalam kitab-kitab kuning para ulama tetap memberikan persyaratan yang ketat bagi orang yang akan menafsirkan Al-Qur'an. Misalnya kitab "*Al-Burhān fī 'ulūm Al-Qur'ān*", karya az-Zarkasyi, "*Manāhil al-'Irfān fī 'ulūm Al-Qur'ān*" karya Az-Zarqani, bahkan as-Suyūṭī dalam karyanya "*Al-Itqān fī 'ulūm Al-Qur'ān*." mensyaratkan orang yang akan

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Cet. 1 (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. 25 - 221

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II (Bandung : Mizan, 1992), hal. 33 - 87.

¹³ Isiah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cet. 1 (Jakarta ; Teraju, 2003), hal. 113 - 286.

menafsirkan Al-Qur'an harus menguasai lima belas ilmu, yaitu pengetahuan bahasa Arab, ilmu Nahwu, Tasrif, Ma'ānī, Bayān, Badī', qirā'ah, uṣūluddīn, uṣūl fiqih, asbāb an-nuzūl, nasikh mansūkh, fiqih, ḥadīṣ, isyitiqāq dan ilmu mauhibah.¹⁴ Dan karena itu A. Musthofa Hadna dalam bukunya "Problematika Menafsirkan Al-Qur'an" menawarkan upaya untuk menghasilkan tafsir yang relatif lebih sempurna dengan cara kolektif, menggunakan metode maudu'i dan menata niat (*Sithah al-I'tiqād*).¹⁵

Penelitian yang dilakukan di sini akan mengkaji lebih dalam penerapan metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren untuk dapat memunculkan inovasi-inovasi metodologi pembelajaran yang efektif dan kreatif, sehingga Al-Qur'an yang telah menjadi misi utama dan jiwa pesantren itu benar-benar lebih difungsikan sebagai rujukan utama ajaran Islam yang mudah dicerna untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya yang dinamis. Dengan demikian maka fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan layanan masyarakat semakin nyata dan tidak akan ditinggalkan masyarakat. Pembahasan secara khusus persoalan ini hemat kami belum pernah dibahas secara lebih mendalam oleh para peneliti-peneliti pesantren sebelumnya, baik yang kami sebut di atas maupun yang tidak kami sebutkan.

¹⁴ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'ulūm Al-Qur'an*, (Beirut : Dār al- Fikr, 1399 H), Juz 1, hal. 180 – 181.

¹⁵ Ahmad Musthofa Hadna, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Cet. 1 (Semarang, Dina Utama, 1993), hal. 54 – 64.

E. Kerangka Teori

Jika kita mempelajari sejarah diturunkannya Al-Qur'an kita akan mengetahui bahwa minimal ada tiga tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an. *Pertama*, adalah sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia. *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang harus dipedomi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. *Ketiga* mengenai syari'at dan hukum yang harus dijalankan untuk menuju kehidupan manusia yang bahagia, baik di dunia maupun akhiratnya. Namun demikian Al-Qur'an adalah sebuah teks yang tetap sejak dahulu sampai kapanpun, tidak seorang pun diberikan otoritas mengubahnya. Karena itu dibutuhkan penafsiran yang dapat menghidupkan teks itu sesuai dengan tuntutan keadaan. Maka tafsir menjadi kebutuhan pokok dalam menuntun umat menuju pemahaman yang kreatif untuk menggali petunjuk dalam Al-Qur'an. Dengan demikian teks tafsir telah berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, teori, metode dan teknik yang digunakan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berangkat dari nilai-nilai ajaran Islam, pondok pesantren pasti mengkaji Al-Qur'an, baik pesantren itu menganut corak pesantren salafi, khalafi maupun komprehensif. Kajian-kajian terhadap tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren pada umumnya sebatas mengkaji produk tafsir, seperti tafsir Al-Qur'an karya Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli dengan sangat hati-hati dalam mengomentari kajian-kajiannya. Al-Qur'an dan tafsirnya diletakkan pada posisi yang hampir seimbang, yaitu sebagai teks yang mempunyai otoritas kepastian. Padahal semestinya, harus

dibedakan kesucian kedua teks tersebut. Itulah sebabnya kajian tafsir dan ilmu tafsir di pondok pesantren terlambat.

Pola berpikir kehati-hatian dalam pesantren, sering membawa pada metode pembelajaran yang kurang kreatif yang bisa menjadikan ketertinggalan dengan pemikir-pemikir di luar pesantren. Karena itu seharusnya dalam meningkatkan kajian tafsir Al-Qur'an, kalangan pondok pesantren harus membuka diri dengan menggunakan teori-teori baru yang lebih baik. Apalagi pondok pesantren sendiri sudah dianggap suatu lembaga pendidikan yang kaya dengan metode pembelajaran dan banyak mempunyai kelebihan sehingga dengan menggunakan konsep *"Mempertahankan teori lama yang masih baik dan mengadopsi teori baru yang lebih baik"*, maka dari pondok pesantren akan lahir karya-karya tafsir yang dapat memenuhi kebutuhan tuntutan zamannya. Dengan demikian dialog teks Al-Qur'an kepada semua manusia bisa tercapai, karena Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk menggunakan akal pikirannya.

Dengan teori tersebut, semestinya umat Islam harus tekun mengkaji Al-Qur'an, tidak hanya mengharapkan pahala di akhirat dengan cukup membaca teksnya saja, tetapi bagaimana supaya Al-Qur'an itu dapat memberikan inspirasi dan menjadi pola hidup mereka. Dan dalam hal ini, pondok pesantren seharusnya menjadi lembaga terdepan yang mensponsornya.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan erat dengan pokok-pokok pembahasannya, yaitu meliputi buku-buku yang membahas tentang Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an, pondok pesantren dan metodologi pembelajarannya.

2. Pendekatan Analisis

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kepustakaan (*Library Research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis historis dan sosiologis.

3. Langkah Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data-data dari hasil membaca dan menganalisa buku-buku yang berhubungan dengan obyek permasalahan. Kemudian dianalisis untuk dapat menemukan jawaban yang sebenarnya dari permasalahan yang menjadi objek pembahasan dalam tesis ini. Adapun penulisannya berdasarkan buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana (S-2) Magister Studi Islam yang diterbitkan oleh Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang diterbitkan tahun 2002.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistim penulisan ini terdiri dari lima bab dan dua puluh satu sub bab, yaitu :

Bab pertama memaparkan latar belakang masalah atau kegelisahan yang muncul, kemudian latar belakang masalah tersebut dirumuskan dalam suatu pemikiran yang sistematis, dan dikemukakan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Sub bab berikutnya adalah kajian pustaka yang melengkapi kepastian berpikir dan selanjutnya menjelaskan kerangka teori, metode yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir dari bab pendahuluan ini adalah sistematika pembahasannya.

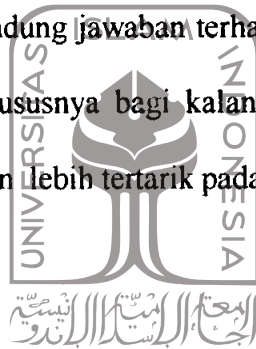
Bab kedua sebagai pengantar untuk mengetahui seluk beluk tafsir Al-Qur'an dan bagaimana sebenarnya sejarah perkembangannya seiring dengan perubahan zaman. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian tafsir Al-Qur'an, kedudukannya dalam memahami Al-Qur'an, rambu-rambu dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan perkembangan tafsir Al-Qur'an dari periode pertama sampai sekarang.

Pada bab ketiga dibahas tentang kiprah pondok pesantren dalam menghadapi modernisasi pendidikan dengan harapan pembaca dapat mengetahui kehidupan pondok pesantren dari perkembangan awal hingga saat ini. Karena itu dalam bab ini akan dibahas secara singkat sejarah berdirinya pondok pesantren, karakteristik dan tipologi pondok pesantren, pesantren sebagai sistem pendidikan serta pesantren dalam wacana kontemporer.

Pada bab keempat tentang rekonstruksi metode belajar tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren, sebagai bab inti, maka setelah mengetahui sejarah perkembangan tafsir dan perannya pondok pesantren dalam pendidikan diharapkan menemukan suatu jawaban dari permasalahan itu. Maka dalam bab

ini akan dikaji lebih dekat tentang materi-materi pembelajaran di pondok pesantren, beberapa metode dan pendekatan dalam pembelajaran di pondok pesantren, beberapa metodologi dan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang sekarang berkembang, tradisi keilmuan di pondok pesantren serta dinamika metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren.

Selanjutnya *bab lima* adalah bab terakhir sebagai penutup berisi kesimpulan yang mengandung jawaban terhadap masalah pokok dan beberapa saran yang diajukan, khususnya bagi kalangan yang sedang berkecimpung dalam dunia pesantren dan lebih tertarik pada kajian tafsir Al-Qur'an.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PERSOALAN TAFSIR AL-QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Tafsir Al-Qur'an

Dalam pengertian etimologi kata tafsir adalah bahasa Arab dalam bentuk kata benda dari kata kerja *فَسَّرَ* artinya ¹ *الْإِبْصَاحُ وَالْإِتِّينُ* yakni *keterangan dan penjelasan*. Kalimat yang ditafsirkan berarti kalimat yang sudah jelas dan terang. Kata tafsir berarti pula ² *الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ* yaitu jelas dan terang sekali. Kata tafsir dengan menggunakan arti tersebut di atas antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا³.

Artinya : *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang baik perjalanannya.* (QS. Al-Furqan / 25 : 33).

Selain dari arti tersebut di atas, ada pula yang mengatakan bahwa tafsir berarti ⁴ *كَشَفُ الْمَغْطَى* yakni *menyingkap sesuatu yang tertutup*. Juga

¹ Muhammad 'Alī as-Sabūnī, *At-Tibhān fī 'ulūm Al-Qur'ān*, (tip. : As-Sayid 'Abās Syaribī 'Alī, 1400 H.), hal. 61.

² Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1399 H.), Juz. II, hal. 52.

³ Al-Furqān (25) : 33

⁴ Luis Ma'āf al-Yasū'ī, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-Adab wa al-'ulūm*, (Beirut : Al-Kasulikiyah, t.t.), hal. 583.

ada yang mengatakan bahwa kata tafsir diambil dari kata تَهْسِرَة yaitu sebuah nama bagi sesuatu (alat) yang dipergunakan oleh dokter untuk mengetahui sesuatu penyakit.⁵

Sedang dalam pengertian terminologi, para ulama memberikan pengertian tafsir dengan berbagai ungkapan. Imam Az-zarkasyi mengatakan:

التَّفْسِيرُ هُوَ الْعِلْمُ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمُنَزَّلِ عَلَى نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكَايَمِهِ⁶

Artinya : *"Tafsir adalah suatu ilmu untuk mengetahui (memahami) Kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya".*

Sedang Muhammad 'Abd. 'Azīm az-Zarqāni dalam kitab "Manāhil al-'irfān fī 'ulūm Al-Qur'an" memberikan definisi demikian :

التَّفْسِيرُ هُوَ الْعِلْمُ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتُهُ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ⁷

Artinya : *"Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi indikasinya yang dimaksud oleh Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia".*

Lain dengan kedua ulama di atas, pengarang kitab Al-Bahr al-Muḥīṭ mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

⁵ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān*, hal. 173.

⁶ Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdullāh az-Zarkasyī, *Al-Furḥān fī 'ulūm Al-Qur'an*, (t.p. : Isā al-bābī al-halabī, 1386 H.), Juz I, hal. 13.

⁷ Muḥammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-'irfān fī 'ulūm Al-Qur'an*, (t.p. : Isā al-bābī al-halabī, 1.1.), Juz I, hal. 3.

التفسير هو العلم يبحث فيه عن كيفية التطبيق بالفاظ القرآن ومدلولاتها
وأحكامها الأفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حال
التركيب وتتمات لذلك⁸

Artinya: "Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, konotatifnya, hukum-hukumnya secara perkata dan dalam kalimat, dan makna-maknanya yang dikandung oleh susunan kalimat serta ilmu-ilmu penunjang lainnya".

Menurut Quraish Shihab, munculnya beberapa perbedaan definisi tafsir pada dasarnya timbul akibat perbedaan sisi pandang tentang ada atau tidak adanya kaidah-kaidah yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami firman-firman Allah dalam Al-Qur'an. Bagi yang berpendapat bahwa tidak ada kaidah-kaidah tertentu yang bersumber dari ilmu-ilmu bantu, tetapi harus dipahami dengan menggali langsung dari Al-Qur'an berdasarkan petunjuk-petunjuk Nabi SAW, dan sahabat-sahabat beliau, menyimpulkan bahwa tafsir bukan suatu cabang ilmu, sehingga tafsir yaitu penjelasan tentang firman-firman Allah, atau apa yang menjelaskan arti dan maksud lafaz-lafaz Al-Qur'an. Adapun bagi yang berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur'an terdapat kaidah-kaidah tafsir memberikan definisi tafsir yaitu suatu ilmu yang membahas tentang maksud firman-firman Allah SWT, sesuai dengan kemampuan manusia.

Dari dua pandangan tersebut, pendapat pertama tampak sangat berat bagi para mufassir dalam menjelaskan atau menerangkan tuntunan-tuntunan

⁸ Abi 'Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Yūsuf 'ibnu Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsir al-Bahr al-Muḥīṭ*, (Riyād : Naṣr al-Ḥadīṣ, t.t.), Juz I, hal. 13-14.

Al-Qur'an yang bersifat dinamis, disamping itu menjadi sulit bagi seseorang yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Karena itu definisi yang kedua lebih banyak diterima oleh para pakar Al-Qur'an.⁹

Disamping istilah tafsir, dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga istilah lain yang sering digunakan atau diidentikkan dengan kata tafsir, yaitu istilah *ta'wil* yang berasal dari akar kata *اَوَّلَ* artinya *الرُّجُوعُ* (kembali), seperti dalam kalimat berikut:

أَوَّلُ الْكَلَامِ تَأْوِيلًا وَتَأْوِيلُهُ بِمَعْنَى ذِكْرِهِ وَقُدْرَةِ وَفَسْرَةٍ¹⁰

Artinya : "Menta'wilkan ucapan dengan sesuatu pengertian dan menta'wilkannya, artinya merenungkan, memperkirakan atau mentafsirkan"

Adapun yang dimaksud dengan pengertian *ta'wil* menurut istilah para mufassir, antara lain seperti yang diformulasikan Manna' al-Qattān :

صَرَفُ اللَّفْظِ عَنِ الْمَعْنَى الرَّاجِحِ إِلَى الْمَعْنَى الدَّرَجُوعِ لِذَلِيلٍ يَقْتَرِنُ بِهِ¹¹

Artinya : "Memalingkan lafaz dari makna yang kuat kepada makna yang lemah karena ada landasan yang menyertainya".

Ulama mutaqqaddimin mengartikan *ta'wil* sama dengan tafsir, bila dikatakan tafsir Al-Qur'an atau *ta'wil* Al-Qur'an, maka artinya sama saja.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. II (Bandung : Mizan, 1992), hal. 152.

¹⁰ Muhammad 'Alī as-Sābūnī, *At-Tibyan*, hal. 62

¹¹ Manna' al-Qattān, *Mabāhith fī 'ulūm Al-Qur'an*, cet. 19 (Beirut : Mu'assasah ar-Risalah, 1406 H.), hal. 326.

Mujahid mengatakan : “Bahwasannya ulama mengetahui ta’wil Al-Qur’an, makdunya adalah mengetahui tafsir Al-Qur’an”.¹²

Sedang bagi ulama mutaakhirin, telah populer di kalangan mereka bahwa tafsir dan ta’wil mempunyai perbedaan yang mendasar. as-Suyūṭī dalam kitab al-Itqān dengan panjang lebar telah menghimpun berbagai perbedaan pendapat tersebut, misalnya : Tafsir lebih umum pengertian dan ruang lingkupnya. Tafsir terdapat pada kata demi kata, sedang ta’wil hanya pada kalimat. Ta’wil hanya pada kitab suci Al-Qur’an, sedang tafsir mencakup pula hadis, fiqh, dan lain sebagainya. Tafsir berhubungan dengan penjelasan riwayah, sedang ta’wil berhubungan dengan penjelasan menggunakan akal pikiran (dirayah).¹³

Dari berbagai pendapat tersebut, ternyata setelah ‘Alī as-Sabūnī berusaha menyederhanakan yang dianggap mendekati semua pendapat, ia berkesimpulan sama dengan penjelasan al-Alūsī, yaitu :

التَّفْسِيرُ هُوَ دَشْفُ مَعَانِي الْقُرْآنِ الظَّاهِرَةِ وَالتَّوِيلُ مَا اسْتَبْطَهُ الْعُلَمَاءُ
الْعَارِفُونَ مِنَ الْمَعَانِي الْخَفِيَّةِ وَالْأَسْرَارِ الرَّبَّانِيَّةِ اللَّطِيفَةِ الَّتِي تَحْمِلُهَا
الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ¹⁴

Artinya : “Tafsir adalah menyingkap makna zahir Al-Qur’an, sedangkan Ta’wil adalah hasil istimbat (upaya pemahaman) yang dilakukan ulama yang arif dari makna-makna Al-Qur’an yang samar dan rahasia Ketuhanan yang dalam yang terkandung dalam ayat yang mulia”.

¹² Muḥammad ‘Alī as-Sabūnī, *At-Tibyān*., hal. 62

¹³ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān*., hal. 173-174.

¹⁴ Muḥammad ‘Alī As-Sabūnī, *At-Tibyān*., hal. 62.

Dari beberapa pengertian tafsir dan ta'wil di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa baik tafsir maupun ta'wil, keduanya mempunyai tujuan yang sama yakni usaha menjelaskan dan mengungkapkan makna di dalam Al-Qur'an.

B. Kedudukan Tafsir Dalam Memahami Al-Qur'an

Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Rasul terakhir itu isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan kehidupan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Khā'iq (Penciptanya) maupun mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sesamanya dan makhluk-makhluk lain yang berada di sekitarnya. as-Suyuti menggambarkan keagungan Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ الْقُرْآنَ أَمَّا صَارَ مُعْجَزًا لِلَّهِ جَاءَ بِأَفْصَحِ الْأَلْفَاظِ فِي أَحْسَنِ نِظَامٍ وَالتَّأْلِيفِ مُضَمَّنًا أَصَحَّ الْمَعَانِي مِنْ تَوْحِيدِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَنْزِيهِهِ فِي صِفَاتِهِ دَعَائِهِ إِلَى طَاعَتِهِ وَبَيَانِ لَطَرِيقِ عِبَادَتِهِ مِنْ تَحْنِيلٍ وَتَحْرِيمٍ وَحَظَرٍ وَابَاحَةٍ وَمِنْ وَعْظٍ وَتَقْوِيمٍ وَأَمْرِ بِمَعْرُوفٍ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ وَإِرْشَادٍ إِلَى مَحَاسِنِ أَخْلَاقٍ وَزَجْرٍ عَنْ مُسَاوِيئِهَا وَاحْتِصَالِ كُلِّ شَيْءٍ مِنْهَا مَوْضِعُهُ الَّذِي لَا يُبْرَى شَيْءٌ أَوْلَى مِنْهُ وَلَا يُؤَوِّهُمُ فِي صُورَةِ الْعَقْلِ أَمْرٌ أَلِيقٌ بِهِ مِنْهُ سُدُودًا أَخْبَارَ الْقُرُونِ الْمَاضِيَةِ وَمَأْنِزِلَ مِنْ مُثَلَّاتِ اللَّهِ بِمَنْ مَضَى وَعَائِدَةً مِنْهُمْ مُبْنًَا عَنِ الْكَوَائِنِ الْمُسْتَقْبَلَةِ فِي الْأَعْصَارِ الْآتِيَةِ مِنَ الزَّمَانِ

جَامِعًا فِي ذَلِكَ بَيِّنَ الْحُجَّةِ وَالْمُحْتَجِّ لَهُ وَالِدَلِيلُ وَالْمَدْلُوكُ عَلَيْهِ لِيَكُونَ ذَلِكَ
 أَكْثَرَ لِلزُّوْمِ مَادَعًا عَلَيْهِ وَأَنْبَاءً عَنْ وَجُوبِ مَا أَمَرَ بِهِ وَنَهَى عَنْهُ¹⁵.

Artinya : "sesungguhnya Al-Qur'an itu menjadi mu'jizat karena penyampaiannya dengan menggunakan bahasa yang paling fasih dalam susunan yang paling baik dengan mengandung pengertian-pengertian yang paling benar berupa ke-Esaan Allah SWT dan kesucian sifat-sifat-Nya, menjelaskan halal dan haram serta larangan dan kebolehan sebagai jalan untuk beribadah kepada-Nya, amar ma'ruf nahi munkar serta menunjukkan kepada akhlak yang baik dan larangan menentanginya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tidak ada sesuatupun yang mendahuluinya (Al-Qur'an). Tidak bisa dibayangkan dalam ilustrasi akal ada sesuatu yang lebih pantas dari padanya. Memuat berita tentang manusia diabad-abad yang silam dengan berbagai contoh-contoh orang durhakayang telah dijelaskan oleh Allah. Dari merekalah kembali menceritakan tentang realitas-realitas dan masa-masa yang akan datang. Dalam hal itu menjelaskannya antara argumentasi dengan yang diargumentasikan, antara dalil dengan yang dibuktikan agar yang demikian ia menjadi penguat terhadap ajakan-ajakannya, berita-berita tentang kewajiban yang diperintahkan dan larangan yang dicegahnya".

Al-Qur'an yang tergambar dengan kesempurnaannya tersebut berbentuk sebuah teks yang bersifat global dan umum, sehingga perlu penjelasan dan penjabaran. Oleh karena itu posisi tafsir menjadi sangat penting dan menduduki tempat yang tinggi sebagai sarana untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an agar dapat dijadikan pedoman hidup manusia di sepanjang masa,

Berhubungan dengan pentingnya kedudukan tafsir dalam memahami Al-Qur'an, asy-Syirbashi telah mencatat : "Karya yang termulia ialah buah

¹⁵ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan*, hal. 121.

kesanggupan menafsirkan dan menta'wilkan Al-Qur'an".¹⁶ Mengingat kedudukan tafsir yang tinggi itu, maka wajar jika para ulama dari generasi tabi'in dan sesudahnya telah memberikan perhatian besar terhadap tafsir Al-Qur'an. Tidak segan-segan mereka hanya untuk itu, harus berjalan ribuan kilometer keluar daerah menuju daerah orang yang mengetahui tafsir ayat Al-Qur'an, atau harus menunggu bertahun-tahun lamanya.

Imam az-Zarkasyi dalam muqaddimah al-Burhannya telah menuliskan demikian :

فَإِنَّ أَوَّلَى مَا عَمَلْتُ فِيهِ الْقَرَائِحَ وَعَلَّقْتُ بِهِ الْأَفْكَارَ اللَّوَائِحَ الْفَحْصُ عَنْ
 أَسْرَارِ التَّنْزِيلِ وَالْكَشْفُ عَنْ حَقَائِقِ التَّأْوِيلِ الَّذِي تَقُومُ بِهِ الْمَعَالِمُ وَتَثْبُتُ
 الدَّعَائِمُ¹⁷.

Artinya : "Perbuatan baik yang dilakukan oleh akal serta kemampuan berfikir tinggi adalah kegiatan untuk mengungkapkan rahasi yang terkandung dalam wahyu ilahi dan menyingkapkan penafsirannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh".

Selanjutnya, sebelum mengakhiri muqaddimahya tersebut beliau sempat memuji orang-orang yang menekuri tafsir Al-Qur'an, lebih lanjut beliau nyatakan :

فَسُبْحَانَ مَنْ سَلَكَ بَنَائِعَ فِي الْقُلُوبِ وَصَرَّفَهُ بِإِدْعٍ مَعْنَى وَأَغْرَبَ أُسْلُوبَ لَا
 يَسْتَقْصَى مَعَانِيَهُ فَهَمُّ الْخَلْقِ وَلَا يَحِيطُ بِوَصْفِهِ عَلَى الْإِطْلَاقِ ذُو اللِّسَانِ الطَّلُقِ

¹⁶ Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Alih bahasa Tim Pustaka Firdaus, cet. 1 (Jakarta : Pustaka Firdaus 1985), hal. 15.

¹⁷ Ibnu 'Abdillāh az-Zarkasyi, *Al-Burhān*, hal. 3.

فَالسَّعِيدُ مَنْ صَرَفَ هَمَّهُ إِلَيْهِ وَوَقَّفَ فِكْرَهُ وَعَزَمَهُ عَلَيْهِ وَالْمُوفِقُ مَنْ وَفَّقَهُ اللَّهُ
لِتَدْبِيرِهِ وَاصْطَفَاهُ لِتَذَكُّرِهِ وَتَذَكُّرِهِ¹⁸.

Artinya : "Maha suci Allah yang telah memasukkan Al-Qur'an sebagai sumber didalam hati, maknanya tidak adaandingannya dan susunannya luar biasa. Maknanya tidak akan tuntas oleh pemukiman manusia dan sifatnya secara keseluruhan tidak akan dapat dikuasai oleh kepandaian seseorang. Orang yang berbahagia ialah orang yang mencurahkan perhatiannya kepada Al-Qur'an, mencurahkan pikiran dan tekadnya untuk memahami Kitab itu. Dan orang yang berhasil adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai aturan dan pilihan dalam memberikan peringatan dan menjadikan ingatan".

Keluhuran pekerjaan tersebut menyatu dalam tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkapkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber segala hikmah. Dan semakin tampak keluhurannya karena hendak memperkokoh tali ikatan dengan Al-Qur'an sebagai pegangan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Didalam Kitab al-Itqan, Imam as-Suyuti juga telah menuliskan sebagai berikut :

فَصَنَاعَةُ التَّفْسِيرِ قَدْ حَازَتْ الشَّرْفَ مِنَ الْجِهَاتِ الثَّلَاثِ - أَمَّا مِنْ جِهَةِ
الْمَوْضُوعِ فَلَا أَنْ مَوْضُوعَهُ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي هُوَ يَتَوَعَّ كَلَّ حِكْمَةٍ وَمَعْدِنُ
كُلِّ فَضِيلَةٍ فِيهِ نَبَأٌ مَا قَبْلَكُمْ وَخَبْرٌ مَا بَعْدَكُمْ وَحُكْمٌ يَنْبَغِيكُمْ لَا يَخْلُقُ عَلَى كَثْرَةِ
الرَّدِّ وَلَا تَقْضِي عِجَابُهُ وَأَسَامِنُ جِهَةِ الْعَرْضِ فَلَا أَنَّ الْعَرْضَ مِنْهُ هُوَ الْأَعْتَصَامُ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَالْبُصُولُ إِلَى سَعَادَةِ الْحَقِيقَةِ الَّتِي لَا تَقْبَلُ وَأَمَّا مِنْ جِهَةِ شِدَّةِ

¹⁸ Ibid., hal. 4.

الْحَاجَةُ فَلَا نَكُلْ كَمَالِ دِينِي أَزْدَتِي عَاجِلِي مُفْتَقِرِي إِلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ
وَالْمَعَارِفِ الدِّينِيَّةِ وَهِيَ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى الْعِلْمِ بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى¹⁹.

Artinya : "Ada tiga segi yang menentukan tingginya ilmu tafsir, pertama bidang yang menjadi obyek ilmu tersebut adalah Kalam Ilahi, sumber segala himmah dan keutamaan. Didalamnya terdapat tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa silam dan yang akan datang, dan menghimpun berbagai aturan yang berlaku untuk kebaikan manusia. Sekalipun banyak pengulangan tetapi tidak menjemukan dan keajaibannya tidak pernah habis. Kedua, tujuannya yang mendorong manusia untuk berpegang teguh pada ikatan tali yang kuat dalam usahanya untuk mencapai kebahagiaan sejati yang kekal dan abadi. Ketiga, dilihat dari kebutuhan mendesakpun jelaslah, bahwa kesempurnaan mengenai bermacam soal agama maupun soal dunia, baik untuk kehidupan didunia sekarang ini atau diakhirat kelak semuanya itu membutuhkan ilmu syari'at dan seluk beluk mengenai agama. Dan itu semua sangat tergantung pada pengetahuan tentang Kitabullah".

Setelah memperhatikan beberapa pendapat ulama serta pernyataan-pernyataannya, maka semakin mantaplah keyakinan kita betapa tinggi kedudukan ilmu tafsir sebagai sarana untuk menggali kandungan Al-Qur'an. Dalam hal ini banyak sekali anjuran Allah SWT kepada hamba-Nya agar memperhatikan pelajaran-pelajaran dan keterangan-keterangan yang terkandung dalam Al-Qur'an, di antaranya ditunjukkan oleh firman Allah SWT :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أَلْوَالَ الْأَلْبَابِ (ص. ٢٩)

Artinya : "Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah, agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan agar mereka yang mau berfikir dapat memperoleh pelajaran". (TQS. Sād 38 : 29).

¹⁹ Jalāluddīn as-Suyūṭī. *A. -Itqān*., hal. 175.

Semakin jelaslah sekarang, bahwa tafsir mempunyai kedudukan yang luar biasa, dan mereka yang giat menekuninya dengan penuh ikhlas dan jujur niscaya akan memperoleh kedudukan yang tinggi pula. Oleh karena itu maka dapatlah dimengerti jika Imami Zamakhsyari mengatakan dalam karyanya tafsir “Al-Kasysyāf” : “bahwa usaha mendalami pengertian Al-Qur’an seperti fardū ‘ain”.²⁰

Ahmad asy-Syirbashi telah mengutip pendapat Mujahid yang mengatakan : “Manusia yang paling dicintai Allah adalah mereka yang paling mengetahui apa yang diturunkan Allah”.²¹ Sudah barang tentu yang dikehendaknya ialah dengan pengetahuan yang mereka peroleh itu ia ikuti dengan amal perbuatan. Demikian yang pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi, sebagaimana keterangan Ibnu Taimiyyah dalam muqaddimah Uṣūl at-Tafsīr :

وَقَدْ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُسْلِمِي حَدَّثَنَا الَّذِينَ كَانُوا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ كَقُتْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَغَيْرِهِمَا. أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا تَعَلَّمُوا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَجَاوِزُوهَا حَتَّى يَتَعَلَّمُوا مَا فِيهَا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ. قَالُوا فَتَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ وَالْعِلْمَ وَالْعَمَلَ جَمِيعًا وَلِهَذَا كَانُوا يَقُون مُدَّةً فِي حِفْظِ السُّورَةِ.²²

Artinya : “Abu Abd. Rahman As-Sulami berkata : “orang-orang yang membacakan Al-Qur’an kepada kita, seperti Usman ibnu Affan, Abdullah ibn Mas’ud dan lainnya telah berkata : “Bahwa mereka bila belajar dari Nabi SAW. Sebanyak sepuluh ayat, tidak pernah melanjutkannya kecuali sampai mereka benar-benar isi

²⁰ Mahmūd Ibnu ‘Umar az-Zamakhsyārī, *Al-Kasysyāf ‘an haqūq al-tanzīl wa ‘ayūn al-‘uqūbāt ‘an wujūh at-ta’wīl*. (Tahran : Afāq, 11), juz I hal. 19.

²¹ Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir*, hal. 20.

²² Ibnu Taimiyyah Taqiyyuddin Ahmad bin ‘Abd. Halīm, *Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsīr*, Cet I (Kuwait : Dār Al-Qur’ān, 1391 H.), hal. 35-36.

kandungannya dan merealisasikannyo. Mereka katakan, bahwa mereka belajar Al-Qur'an dengan kandungan ilmunya sekaligus pengamalannya. Oleh karena itu untuk menghafal suatu surat memerlukan tempo yang lama”.

Dari beberapa penilaian dan pernyataan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mulia karena sisi obyeknya adalah Kalamullah yang menjadi sumber segala hukum. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali agama yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki serta kebutuhan yang sangat mendesak karena segala kesempurnaan agama dan dunia harus sejalan dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Karena itu kami sependapat dengan Salman Harun, bahwa pernyataan yang didengungkan oleh golongan modernis semenjak dua abad yang lalu dalam rangka mengatasi perpecahan dan perwujudan kemajuan umat manusia, yaitu semboyan “*Kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits*”, yang seharusnya berarti “*kembali kepada tafsir*”. Begitu juga istilah “*Reaktualisasi ajaran Islam*”, seharusnya berarti “*kembali kepada tafsir*”.²³

Pernyataan ini diperkuat oleh Muhammad ‘Azīm az-Zarqānī, dijelaskannya bahwa “Umat Islam sekarang ini tidak akan bisa *jaya*, kecuali dengan cara mengikuti kejayaan yang pernah diraih oleh perintis-perintis mereka, yaitu harus kembali kepada Al-Qur'an dengan mencari petunjuknya, memanfaatkan pedoman-pedomannya dan menjadikannya

²³ Salman Harun, *Fungsi dan Interelasi Ilmu Tafsir dengan ilmu-ilmu lain*, Panji Masyarakat, 632, (Desember, 1989), hal. 52.

sebagai hukum mereka, seperti yang pernah dilakukan nenek moyang mereka dahulu”.²⁴

Usaha untuk tercapainya tujuan tersebut sulit dapat diwujudkan tanpa melalui jalur pendidikan dan perhatian khusus dengan mengemas metode dan kurikulum pembelajaran tafsir Al-Qur'an. Maka dalam hal ini kembali kepada tafsir berarti kembali melihat prioritas yang diberikan terhadap studi tafsir, dibandingkan dengan ilmu-ilmu agama lainnya. Sebab dengan memberikan perhatian yang seimbang kepada disiplin tafsir sesuai dengan kedudukannya sebagai induk ilmu-ilmu agama, cenderung bersifat pemersatu dalam mencapai kejayaan kembali.

C. Rambu-Rambu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah susunan bahasanya yang unik dan mempesonakan. Pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya sesuai dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ia merupakan pernyataan (kalam) yang tidak beranjak dari proses melahirkan makna dan sebagai teks yang memuat berbagai makna dan kemungkinan yang sangat luas, sehingga dapat menerima berbagai penafsiran dari para pembacanya sesuai dengan bidang ilmiah dan strategi pemikiran seseorang. Di sinilah keistimewaan dan ciri khas Al-Qur'an, yakni berbeda dengan kitab-kitab samawi yang lain.²⁵

²⁴ Abdul 'Azîm az-Zarqanî, *Munâhil al-'Irfân*, hal. 475.

²⁵ Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, alih bahasa M. Faisal Fatawi, Cet. II. (Yogyakarta : LkiS, 2003), hal. 127.

Sebuah teks, baik yang diucapkan maupun yang ditulis tidaklah dapat dijangkau secara pasti maksudnya kecuali oleh para sumbernya. Dan Al-Qur'an yang memiliki ayat-ayat dan simbol-simbol itu pun tidak mungkin dijangkau oleh sebuah penafsiran yang memberlakukannya secara final.²⁶ Dalam hal ini Rasulullah SAW telah mendapatkan tugas untuk menjelaskan firman-firman Allah SWT.²⁷ Hanya saja penjelasan-penjelasan Nabi SAW terhadap firman-firman Allah SWT itu tidak banyak dijumpai, karena memang Nabi SAW sendiri tidak menafsirkan semua ayat-ayat Al-Qur'an.²⁸ Karena itu setiap generasi sesuai dengan perkembangannya dituntut untuk berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah disiplin ilmu tafsir. Keharusan ini berdasarkan pada :

1. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita agar selalu merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengecam terhadap sikap orang-orang yang mengikuti pendapat atau tradisi tanpa sesuatu dasar.
3. Al-Qur'an diturunkan untuk setiap manusia di mana pun dan kapan pun adanya.

Dengan alasan tersebut kita diberikan kesempatan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hanya saja kebebasan dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, karena tidak semua ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijangkau oleh kemampuan pikiran

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *An-Nahl* (16) : 44.

²⁸ Muhammad Husain az-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Baerūt : Iḥyā' al-turās al-'Arabi, t.t.), Juz I, hal. 53.

manusia. Quraish Shihab menyebutkan ada dua sisi pembatasan dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu menyangkut materi ayat-ayatnya dan menyangkut syarat-syarat yang harus dipenuhi para mufassir.²⁹

Dari segi materi ada ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT atau Nabi SAW jika beliau telah menerima penjelasan dari-Nya. Misalnya ayat-ayat pembuka surat (*Fawātihussuwar*), masalah metafisika, perincian ibadah an sich dan sebagainya yang tidak termasuk dalam wilayah pemikiran atau jangkauan akal manusia. Karena itu, Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian : *Pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *Kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *Ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *Keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.³⁰

Dari segi syarat mufassir terdapat beberapa syarat. Seorang penafsir Al-Qur'an mendapat tugas suci dan ilmiah yang sangat berat, karena materi yang ditafsirkannya adalah Kalamullah. Oleh karena itulah wajar bila terdapat sebahagian ulama yang menghindari menafsirkan Al-Qur'an, seperti al-Qasim bin Muhammad bin Abū Bakar As-Siddiq, Salim bin 'Abdullāh bin 'Umar Ibnu Khatfāb, 'Ubaidah Qais al-Kūfi dan Sa'id bin Jubair.

Ketika Sa'id bin Jubair diminta untuk menafsirkan Al-Qur'an, ia katakan : "Lebih baik tangan dan kakiku copot, ketimbang menafsirkan ayat

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan*., hal. 78.

³⁰ Ibnu 'Abdullāh az-Zarkasyi, *Al-Burhān*., hal. 164.

Al-Qur'an". Sedang 'Ubaidah dan Qais ketika ditanya tentang hal yang berkaitan dengan latar belakang turunnya suatu ayat Al-Qur'an, ia menjawab : "Kalian harus takut kepada Allah, dan terima sajalah kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, karena orang-orang yang benar-benar mengetahui latar belakang turunnya ayat itu semua telah meninggal".³¹

Goldziher dalam karyanya *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, sebagaimana dijelaskan asy-Syirbashi menyebutkan : "Hingga permulaan abad kedua hijriyah kita menemukan kenyataan bahwa pekerjaan menafsirkan Al-Qur'an dipandang sebagai hal yang luar biasa dan menakutkan".³²

Kehawatiran mereka itu sebenarnya merupakan sikap kehati-hatian dan suatu rasa tanggung jawab terhadap kitab sucinya dari penyelewengan-penyelewengan yang tidak diinginkan. Terbatas pada hal-hal yang memang mereka tidak tahu betul tafsirnya, atau pada riwayat penafsiran yang mereka sendiri belum pernah menerimanya. Demikianlah, maka Ibnu Kaṣīr membenarkan keadaan semacam ini, lebih lanjut ia tegaskan :

فَهَذِهِ الْآثَارُ الصَّحِيحَةُ وَمَا شَاكَلَهَا عَنْ أئِمَّةِ السَّلَفِ مَحْمُولَةٌ عَلَى تَحَرُّجِهِمْ
عَنِ الْكَلَامِ فِي التَّفْسِيرِ بِمَا لَا عِلْمَ لَهُمْ فِيهِ فَأَمَّا مَنْ تَكَلَّمَ بِمَا يَعْلَمُ مِنْ ذَلِكَ لُغَةً
وَشَرْعًا فَلَا خَرَجَ عَلَيْهِ. وَلِهَذَا رَوَى عَنْ هَؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ أَقْوَالٌ فِي التَّفْسِيرِ
وَلَا مُنَافَاةَ لَأَنَّهُمْ تَكَلَّمُوا فِيمَا عِلْمُهُمْ وَسَكَتُوا عَمَّا جَهْلُهُمْ. وَهَذَا هُوَ الْوَاجِبُ
عَلَى كُلِّ أَحَدٍ فَإِنَّهُ كَمَا يَجِبُ السُّكُوتُ عَمَّا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ فَكَذَلِكَ يَجِبُ الْقَوْلُ
فِيمَا سُبُلَ عَنْهُ مِمَّا يَعْلَمُهُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى لَتَبَيَّنَنَّ لِلنَّاسِ لَلَّذِينَ لَا تَكْتُمُونَهُ.³³

³¹ Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir*, hal. 34.

³² *Ibid.* hal. 33.

³³ Ismā'īl ibn Kaṣīr al-Quraisī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, (Singapura : Sulaimān Mar'i, t.t.), Juz. 1, hal. 6.

Artinya : *"Riwayat-riwayat itu benar, demikian pula gambaran tentang para ulama salaf yang menghindari dari pembicaraan mengenai tafsir yang mereka tidak ketahui. Tetapi kalau sampai pada soal-soal yang mereka tahu, mereka akan menanggapinya tanpa melakukan kesalahan apapun juga, baik yang berhubungan dengan pengertian bahasa maupun pengertian syara'. Oleh karena itu berbagai riwayat mengenai pernyataan mereka tentang tafsir tidak bertentangan satu dengan lainnya, sebab yang mereka bicarakan adalah sesuatu yang sudah mereka ketahui dan mereka bersikap diam apabila menyangkut sesuatu yang tidak mereka ketahui. Adalah kewajiban bagi setiap orang untuk bersikap diam dalam menghadapi masalah yang tidak diketahuinya. Demikian pula sebaliknya, siapa saja wajib menjawabnya bilamana datang pertanyaan tentang apa saja yang diketahuinya, mengenai hal ini Allah telah menegaskan : "Agar kalian menjelaskan kepada umat manusia dan janganlah kalian menyembunyikan". (TQS. Ali 'Imrān 13 : 187).*

Disamping itu, untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan Al-Qur'an dan dalam rangka menjawab tuntutan-tuntutan Al-Qur'an itu sendiri sebagai kitab hidup yang tidak kenal perubahan waktu maupun tempat, maka sebagian ulama lainnya dengan sungguh-sungguh berusaha dan menganjurkan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sedapat mungkin. Namun, mereka mengajukan persyaratan-persyaratan ketat yang harus dimiliki oleh seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an.

Imam as-Suyuti umpamanya, ia mengharuskan seseorang yang akan menafsirkan Al-Qur'an untuk terlebih dahulu memiliki persyaratan :

1. Pengetahuan Bahasa Arab
2. Ilmu Nahwu
3. Ilmu Tafsir
4. Ilmu Ma'ānī

5. Ilmu Bayān
6. Ilmu Badi'
7. Ilmu Qirā'ah
8. Ilmu Uṣūluddīn
9. Ilmu Uṣūl Fiqih
10. Ilmu Asbāb an-Nuzūl
11. Ilmu Nasikh Mansūkh
12. Ilmu Fiqih
13. Ilmu Ḥadīṣ
14. Ilmu Istiqāq
15. Ilmu Mauhibah.³⁴



Mengenai persoalan ilmu mauhibah ini, lebih lanjut beliau tegaskan :

وَلَعَلَّكَ تَسْتَشْكِلُ عِلْمَ الْمُؤَهَّبَةِ وَتَقُولُ هَذَا شَيْءٌ لَيْسَ فِي قُدْرَةِ الْإِنْسَانِ
وَلَيْسَ كَمَا ظَنَنْتَ مِنَ الْأَشْكَالِ وَالطَّرِيقِ فِي تَخْصِيلِهِ ارْتِكَابُ الْأَسْبَابِ
الْمُوجِبَةِ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ وَالزُّهْدِ.³⁵

Artinya : "Mungkin terlintas dalam pikiran anda suatu pertanyaan tentang ilmu mauhibah, dan anda akan berkata, bahwa ilmu tersebut tidak akan dapat dimiliki dengan ikhtiar manusia. Menurut saya tidaklah demikian halnya, persoalannya sudah jelas, jalan untuk mencapainya ialah dengan jalan memenuhi heherapa sebah yang menjadi kewajiban baginya, yaitu mengamalkan ilmu yang dimilikinya serta suhud".

Hampir rata-rata ulama menentukan persyaratan-persyaratan tersebut, hanya saja gaya dan cara penyampaianya yang berbeda-beda. Dan

³⁴ Jalālud-dīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān*, hal. 180-181.

³⁵ *Ibid*, hal. 182.

bahkan masih ada yang menambahkan persyaratan lagi, seperti Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Ridā mensyaratkan hendaknya seseorang yang menafsirkan Al-Qur’an mengetahui ilmu sejarah manusia, biografi dan ilmu yang berkaitan dengan alam jagad raya.³⁶

Nampaknya persyaratan-persyaratan tersebut jauh untuk bisa diikuti oleh orang di masa kini maupun yang akan datang. Tidak usah semuanya, sebagian saja dari persyaratan-persyaratan tersebut jika terpenuhi sudah lumayan. Di sinilah salah satu problemnya, di masa lajunya ilmu pengetahuan dengan pesat dan teknologi canggih, di mana manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Al-Qur’an sebagai pegangan hidup, sementara kemampuan yang dimiliki para mufassir kurang memungkinkan, sedang tafsir-tafsir lama kurang memadai lagi. Oleh karena itu, dalam kondisi yang demikian bagi orang yang jauh dari hidayah Allah SWT akan bisa muncul dua kemungkinan : *Pertama*, Menganggap Al-Qur’an sudah tidak bernilai lagi atau dengan bahasa lain tidak relevan lagi, dan yang *Kedua* kemungkinan memaksakan diri menafsirkan Al-Qur’an hanya sebagai legitimasi terhadap konsep-konsep dan teori penemuan yang dianggap ilmiah namun masih mentah. Tentu hal semacam ini tidak boleh dibiarkan berlalu, karena di samping akan menyesatkan dirinya akan pula menyesatkan para pembaca maupun pendengarnya.³⁷

³⁶ Sayyid Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manāṭ*, (Mesir : Dār al-Manār 1337 H.), Juz I. hal. 22-23.

³⁷ Ahmad Musthofa Hadna, *Problematisasi Menafsirkan Al-Qur’an*, cet. I. (Semarang : Dina Utama, 1993), hal. 38.

Quraish Shihab menyebut beberapa faktor kemungkinan yang menyebabkan para mufassir bisa terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan yang menyesatkan, yaitu :

- a). Subyektivitas mufassir
- b). Kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah
- c). Kelangkaan dalam ilmu-ilmu alat
- d). Kelangkaan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat
- e). Tidak memperhatikan konteks baik asbab an-nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat
- f). Tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.³⁸

Kebutuhan yang mendesak mengharuskan untuk tetap berpacu dan mencoba memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan para ulama tersebut, paling tidak mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an secara global dan Bahasa Arab. Sebab bukankah jika berpangku tangan lantaran tidak bisa memenuhi syarat-syarat tersebut sama halnya melarang seseorang untuk memahami Al-Qur'an? Padahal walaupun syarat-syarat itu bisa terpenuhi semua, belum tentu seseorang akan sampai pada puncak pemahaman yang sempurna. Berkaitan dengan ini az-Zamakhshari menyatakan :

ثُمَّ إِنَّ أَمَلَاءَ الْعُلُومِ بِمَا يَغْمُرُ الْقَرَائِحَ وَأَنْهَضَهَا بِمَآئِئِهِ الْأَبَابِ الْقَوَارِحِ مِنْ غَرَائِبِ نَكْتٍ يَلْطَفُ مَسْلُكُهَا وَمُسْتَوْدَعَاتِ أَسْرَارِ يَدْقُ سَلْكُهَا عِلْمُ التَّفْسِيرِ الَّذِي لَا يَتِمُّ لِعَاطِيهِ وَاجَالَةِ التَّنْظِيرِ فِيهِ كُلُّ ذِي عِلْمٍ .³⁹

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 79.

³⁹ Mahud Ibru 'Umar az-Zamakhshari, *Al-kasyaf*, hal. 15.

Artinya : *"Kendati pun manusia telah menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan, dan mutu ilmu yang dimilikinya tinggi sehingga sanggup menembus berbagai rahasia dan keanehan, namun untuk memenuhi kebutuhan Al-Qur'an, ilmu-ilmu tersebut belumlah memenuhi"*.

Dan karena itu pula, sehingga Muhammad 'Abduh telah membagi tafsir menjadi dua tingkatan, tingkatan tinggi dan tingkatan rendah. Tafsir mempunyai tingkatan tinggi jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui hakikat lafaz secara mufradat yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berdasarkan penggunaan ahli bahasa.
- 2) Mengetahui uslub yang tinggi. Dan yang demikian akan dapat dicapai dengan membiasakan mempergunakan kata-kata yang indah dan baik dengan benar-benar mengerti rahasia keindahannya.
- 3) Mengetahui ilmu antropologi, serta mengetahui hukum alam dalam memperkembangkan bangsa dan aneka ragam situasinya, baik segi kekuatan atau kelemahannya, maju dan mundurnya serta iman dan kufurnya.
- 4) Mengetahui segi petunjuk Al-Qur'an untuk kemanusiaan dan mengetahui keadaan orang-orang Arab pada masa Jahiliyah dari segi kebinasaan dan kesesatannya.
- 5) Mengetahui periaku Nabi SAW dan para sahabatnya serta mengetahui segala sesuatu yang ada padanya, baik berupa ilmu maupun amal, urusan agama maupun dunia.

Tingkat yang kedua atau tingkat yang rendah, yaitu : Tafsir yang mendorong hati seseorang untuk mencintai kebesaran Allah dan kesucian-Nya, memalingkan jiwa dari kejelekan serta mendorong untuk kebaikan. Tingkatan ini lebih mudah bagi semua orang.⁴⁰

D. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Tafsir Al-Qur'an telah memiliki serangkaian sejarah tersendiri dengan melibatkan beberapa tokoh di dalamnya. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, pelaku-pelaku sejarah dalam tafsir pun senantiasa ikut serta menyumbangkan pemikirannya di dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an, untuk bisa dijadikan petunjuk bagi manusia. Usaha tersebut pada dasarnya telah dimulai sejak Al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Secara singkat sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat periode, yaitu : (1). Periode Rasulullah SAW (2). Periode Mutaqaddimin (3) Periode Mutaakhirin (4). Periode Modern (al-'Asri). Pembahasan dalam bab ini akan mencoba memaparkan perkembangan tafsir dari masing-masing periode tersebut secara singkat.

1. Periode Rasulullah SAW

Al-Qur'an telah memuat dan menjelaskan tujuan puncak umat manusia, namun Al-Qur'an bukan hasil dari diskusi, lokakarya maupun seminar antara Nabi dengan sahabatnya atau dengan Malaikat Jibril. Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang mengandung nilai tinggi,

⁴⁰ Rasyid Ridā, *Tafsir al-Manār*, hal. 21.

sepenuhnya benar dan sempurna, sehingga tidak dibatasi oleh pergeseran waktu dan pertukaran masa atau tempat.

Sebenarnya Al-Qur'an sendiri diturunkan agar mudah dipahami oleh umat manusia.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : ١٧)

Artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (TQS. Al-Qamar / 54 : 17).

Namun demikian, mengingat eksistensi Al-Qur'an sebagai Kalamullah dan keterbatasan potensi daya nalar maupun daya pikir manusia, maka janji Allah untuk memudahkan pemahaman firman-Nya tersebut, diadikannya Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang bisa menjembatani pemahaman Al-Qur'an yang masih banyak bersifat global dan umum itu. Untuk itulah Nabi diberi kekuasaan untuk menjelaskan dan menerangkan Al-Qur'an kepada umatnya. Diantara firman Allah yang menerangkan hal itu adalah

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل : ٤٤)

Artinya : *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"*. (TQS. An-Nahl / 16 : 44).

Beliau dalam menerangkan suatu ayat selalu didasari oleh wahyu,⁴¹ tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehendak pikiran sendiri, beliau menerima wahyu melalui Jibril, malaikat Jibril

⁴¹ An-Najm (54) : 4.

sebagai duta yang menyampaikan wahyu dari Allah SWT, karenanya tidak dapat diragukan bahwa tafsir yang dibawahnya pasti berasal dari Allah SWT. Dalam kaitan ini Allah telah memberikan jaminan keterpeliharaannya dari kejelasannya.

إِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ فَإِذَا قُرْآنُهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ
(القيامة/ ٧٥: ١٧-١٩)

Artinya : "Sesungguhnya atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya". "Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacannya itu". "Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya". (Al-Qiyamah / 75 . i 7, 18, 19).

Pada masa Rasulullah SAW persoalan tafsir Al-Qur'an belum banyak. Ini bisa dimaklumi, karena persoalan yang timbul akan cepat tuntas bila dibawa kehadapan Rasulullah SAW. Para sahabat sendiri sudah merasa cukup dan puas bila mendapat penjelasan dari beliau. Selain dalam kitab-kitab Hadis, Imam as-Suyuti dalam kitab al-Itqan pun telah menghimpun tafsir-tafsir dari Nabi yang jumlahnya tidak banyak.⁴²

Terdapat riwayat dari 'Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kecuali beberapa ayat saja yang telah diajarkan oleh Jibril.⁴³

⁴² Jalaluddin as-Suyuti. *Al-Itqan*, hal. 191-206.

⁴³ Ahmad asy-Syirbasyi. *Sejarah Tafsir*, hal. 63.

Para sahabat tidak ada yang berani memberikan komentar maupun penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hanya Rasulullah sajalah yang menafsirkan Al-Qur'an. Dalam kitab kaya as-Suyūṭī akan kita dapati tulisan sebagai berikut :

وَقَالَ قَوْمٌ : مَا وَقَعَ مُيِّنًا فِي كِتَابِ اللَّهِ وَمُعَيِّنًا فِي صَحِيحِ السُّنَّةِ سُمِّيَ تَفْسِيرًا لِأَنَّ مَعْنَاهُ قَدْ ظَهَرَ وَوَضَحَ وَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَعَرَّضَ إِلَيْهِ بِاجْتِهَادٍ وَلَا غَيْرِهِ بَلْ يَحْمِلُهُ عَلَى الْأَمْنَى الَّذِي وَرَدَ لَا يَتَعَدَّاهُ.⁴⁴

Artinya : "Sebagian ulama berpendapat bahwa penjelasan dalam Kitab Allah dan petunjuk-petunjuk dalam Hadits-hadits shahih itulah yang dinamakan 'afsir, karena maknanya telah jelas dan terang. Menghadapi yang demikian ini, orang tidak perlu lagi mengadakan ijtihad, melainkan terima saja makna yang telah ada, jangan sampai menggunakan makna yang lain".

Dengan demikian, maka seharusnya para mufassir yang hendak menafsirkan Al-Qur'an menjadikan keterangan-keterangan yang datang dari Rasulullah sebagai rujukan penting yang perlu diperhatikan. Penafsiran yang datang dari Rasulullah SAW itu ada kalanya berupa sunah qauliyah, fi'liyah dan taqririyah.

2. Periode Mutaqaddimin

Para ulama, pada umumnya menyebut periode ini dengan memasukkan periode sahabat, ṭābi'īn dan ṭābi'it-ṭābi'īn, yaitu sekitar abad pertama sampai awal abad keempat hijriyah.

Setelah Rasulullah meninggal, dan Islam pun mulai masuk ke daerah yang berkebudayaan lama, terjadilah pentauran antara agama

⁴⁴ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān*, hal. 173

Islam yang masih muda dan kebudayaan-kebudayaan tua yang sudah lama berkembang di daerah-daerah tersebut. Hal ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dan persoalan-persoalan tersebut baru akan dapat ditanggulangi jika umat Islam mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau mengomentarkannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang muncul.

Melihat gejala pergeseran dari persinggungan ini, maka tampillah beberapa orang sahabat, *ṭabi'in* dan *ṭabi'it ṭabi'in* serta orang-orang periode berikutnya yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang pada umumnya masih bersifat global dan umum itu.

a. Masa Sahabat

Mempelajari tafsir Al-Qur'an di kalangan sahabat tidaklah terlalu sukar, karena mereka menerima Al-Qur'an langsung dari Nabi SAW, dan bahasa Al-Qur'an adalah bahasa mereka, begitu juga suasana dan peristiwa turun Al-Qur'an dapat mereka ikuti. Namun demikian bukanlah berarti tidak ada problema yang harus mereka hadapi, mereka tetap dihadapkan pada beberapa persoalan.

Di samping dalam memahami Al-Qur'an mereka berlebih kurang dari tingkat kecerdasannya, maka jika kita perhatikan terdapat juga faktor lain yang menyebabkan tingkat pemahaman tafsir mereka berbeda-beda, seperti :

- 1) Perbedaan penguasaan bahasa.
- 2) Sering tidaknya mendampingi Rasulullah SAW.

- 3) Pengetahuannya tentang adat istiadat orang Jahiliyah.
- 4) Pengetahuannya terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada waktu diturunkan Al-Qur'an.⁴⁵

Mannā' al-Qattān telah menuliskan pernyataan ibn Khaldūn sebagai berikut :

إِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ بِلُغَةِ الْعَرَبِ وَعَلَى أَسَالِيبٍ بَلَاغَتِهِمْ فَكَانُوا كُلُّهُمْ يَفْهَمُونَهُ وَيَعْلَمُونَ مَعَانِيَهُ مِنْ مُفْرَدَاتِهِ وَتَرَاكِيهِ وَلَكِنَّهُمْ مَعَ هَذَا كَانُوا يَتَفَاوَتُونَ فِي الْفَهْمِ فَقَدْ يَغِيبُ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مَا لَا يَغِيبُ عَنِ الْآخَرِ.⁴⁶

Artinya : "Al-Qur'an itu sesungguhnya diturunkan dengan bahasa Arab, menggunakan gaya bahasa mereka, sehingga mereka semua bisa memahaminya, mengetahui makna perkata maupun dalam susunan kalimat, namun demikian, mereka berbeda dalam tingkat pemahamannya. Terkadang diantara satu tidak mengetahui sesuatu yang diketahui yang diketahui oleh yang lainnya".

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an mengambil dari beberapa sumber, yaitu :

- 1). Ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri
- 2). Hadis Rasulullah SAW
- 3). Hasil ijtihad masing-masing. Hanya saja tidak semua sahabat mempergunakan cara ini.

⁴⁵ Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI, 1985 / 1986), hal. 28-30

⁴⁶ Mannā' al-Qattān, *Mabāhīs fī 'ulūm Al-Qur'ān*, cet 19, (Beirut : Mu'assasah ar-Risālah, 1406 H.), hal. 338 – 339.

- 4). Dari ahli kitab (cerita-cerita Isra'iliyah), yaitu kisah-kisah yang datang dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.⁴⁷

Produk tafsir sahabat itu masih bisa dipertanggungjawabkan, karena masih bersifat marfū', atau paling tidak mauqūf. Berikut ini komentar Ibn Kasir :

إِذَا لَمْ نَجِدِ التَّفْسِيرَ فِي الْقُرْآنِ وَلَا فِي السُّنَنِ رَجَعْنَا فِي ذَلِكَ إِلَى أَقْوَالِ
الصَّحَابَةِ فَإِنَّهُمْ أَدْرَى بِذَلِكَ لِمَا شَاهَدُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَالْأَخْوَالِ الَّتِي
اخْتَصَّوْا بِهَا وَلِمَالَهُمْ مِنَ الْفَهْمِ الثَّامِّ وَالْعِلْمِ الصَّحِيحِ وَالْعَمَلِ الْمَالِحِ
لَا سِوَا عُلَمَاءِهِمْ وَكُتُبِائِهِمْ كَالْأَنْثَمَةِ الْأَرْبَعَةِ الْخُلَفَاءِ الرَّشِدِينَ وَالْأَنْثَمَةِ
الْمَهْدِيِّينَ وَعَبْدُ اللَّهِ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ⁴⁸

Artinya : "Ketika tidak kami temukan tafsirnya dalam Al-Qur'an dan tidak pula dalam As-Sunnah, maka kami kembalikan tafsirnya kepada tafsir para sahabat, karena mereka lebih tahu tentang itu. Sebab mereka mengetahui dan mengikuti situasi dan kondisi dimana ayat itu dikhususkan, dan mereka memiliki pemahaman yang prima, pengetahuan yang benar dan pengamalan yang baik. Apalagi ulama dan tokoh-tokohnya, seperti imam empat yang menjadi Khelifah Ar-Rasyidin yang senantiasa mendapatkan petunjuk serta selalu diberikan petunjuk, dan seperti pula Ibn Mas'ad ra".

b. Masa Tabi'in

Sepeninggal para sahabat, usaha penafsiran Al-Qur'an dilanjutkan oleh generasi berikutnya yang disebut dengan generasi Tabi'in mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan rujukan :

⁴⁷ Muḥammad Husain az-Zahabi, *At-Tafsir*, hal. 37

⁴⁸ Ibnu Kasir al-Quraisyi, *Tafsir Al-Qur'ān*, hal. ?

- a). Ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri
- b). Hadis Rasulullah SAW
- c). Tafsir-tafsir dari sahabat
- d). Dari ahli kitab, selama tidak bertentangan dengan Kitabullah
- e). Melakukan ijtihad sendiri. Tetapi tidak semua Tabi'in menyetujui cara ini.⁴⁹

Dengan semangat para tabi'in ini, maka muncullah beberapa perguruan tafsir di berbagai daerah, seperti di Makkah, Madinah dan Irak. Di Makkah adalah perguruan Ibn 'Abbās dengan santri-santrinya yang terkenal antara lain : Sa'īd bin Jābir, Ikrimah, Mujaḥid, Ṭāwūs bin Khaisan dan 'Atha' ibn Abi Rabah. Di Madinah perguruan Ubay ibn Ka'ab, santri-santrinya yang terpendang seperti : Zaid bin Aslām, Abu Al-A'īyah dan Muḥamad bin Ka'ab al-Qaḍī. Sedang di Irak adalah perguruan Ibn Mas'ūd, di antara santri-santrinya yang terkenal pada masa tabi'in ini adalah Al-Qaṣim bin Qais, Masruq dan Qatādah serta Hasan al-Baṣrī.⁵⁰

Timbulnya perguruan-perguruan tafsir tersebut sangat mempengaruhi hasil penafsirannya, sehingga tafsir produk mereka itu mempunyai ciri-ciri :

- a). Terpengaruh dengan disiplin ilmu dan riwayat yang dikaji diperguruan masing-masing.

⁴⁹ Muḥammad Husain az-Zāhābī, *At-Tafsīr*, hal. 99.

⁵⁰ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs*, hal. 338-339.

- b). Kemasukan ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani serta kebudayaannya yang mereka bawa ketika masuk Islam.
- c). Sedikit banyak menimbulkan kontraversi⁵¹ dan perselisihan pendapat yang berkait dengan soal aqidah.⁵¹

Ibn Taimiyyah dalam muqaddimah Uṣūl at-Tafsir telah menulis pernyataan Syu'bah Ibn Hajjaj tentang kedudukan tafsir tabi'in ini :

أَقْوَالُ التَّابِعِينَ فِي الْأَفْرُوعِ لَيْسَتْ حُجَّةً فَكَيْفَ تَكُونُ حُجَّةً فِي التَّفْسِيرِ !
يَعْنِي : أَنَّهُ لَا تَكُونُ حُجَّةً عَلَى غَيْرِهِمْ مِمَّنْ خَالَفَهُمْ . وَهَذَا صَحِيحٌ أَمَّا إِذَا
اجْتَمَعُوا عَلَى الشَّيْءِ فَلَا يَرْتَابُ فِي كَوْنِهِ حُجَّةً فَإِنْ اخْتَلَفُوا أَفَلَا يَكُونُ قَوْلُ
بَعْضِهِمْ حُجَّةً عَلَى بَعْضٍ وَلَا مَن يَنْتَهِي وَيَرْجِعُ فِي ذَلِكَ إِلَى لُغَةِ الْقُرْآنِ
أَوِ السُّنَّةِ أَوْ عُمُومِ لُغَةِ الْعَرَبِ أَوْ أَقْوَالِ الصَّحَابَةِ فِي ذَلِكَ .⁵²

Artinya : "Pendapat tabi'in dalam masalah furu' tidak bisa dijadikan dasar, maka bagaimana untuk tafsirnya bisa dijadikan dasar ? Artinya : tidak bisa dijadikan dasar bagi orang lain yang berbeda pendapatnya. Inilah yang benar. Adapun jika mereka telah melakukan kesepakatan dalam sesuatu, maka tidak diragukan lagi kebolehan dijadikan dasar. Dan jika antara satu dengan lainnya berbeda, maka mereka tidak boleh menjadikan dasar antara satu dengan yang lainnya, dan juga bagi orang sesudah mereka. Dalam hal ini persoalannya dikembalikan kepada bahasa Al-Qur'an atau As-Sunnah, atau bahasa Arab pada umumnya, atau pendapat sahabat dalam persoalan tersebut".

⁵¹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terjemahan H.M. Mochtar Zoerni dan Abūl Qadir Hamid, cet 1 (Bandung : Pustaka, 1897). hal. 47 – 48.

⁵² Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah*, hal. 105.

c. Masa Setelah Tabi'in

Setelah banyaknya pemeluk Islam dari berbagai bangsa, dan bahasa Arab telah banyak dipengaruhi bahasa ajam, maka pada permulaan zaman Abbasiyah barulah para ulama menganggap perlu untuk mengkodifikasikan tafsir yang sebelumnya masih dalam bentuk perpindahan dari mulut ke mulut saja. Hal ini dipandang perlu agar Al-Qur'an dapat dipahami oleh mereka semua yang kurang menguasai bahasa Arab.

Namun demikian tafsir belum sampai memiliki bentuk tertentu, semenara hadis-hadis tafsir masih berserakan. Usaha memperbaiki tafsir ini berjalan terus hingga terpisahlah tafsir-tafsir Al-Qur'an dari hadis-hadis lainnya. Barulah saat itu tafsir

Al-Qur'an mempunyai bentuk yang disusun menurut ayat dan surat Al-Qur'an.

Dr. Mahmud Basuni Faudan menjelaskan : "Bahwa pada masa ini ada dua ciri khas dalam penulisan tafsir, berupa pepaduan antara dua metode secara serentak. Pertama metode penyusunan tafsir secara bebas dan independen, seperti tafsir 'at-Tafsir al-Kabir karya Imam Bukhari (wafat tahun 256 H) dan Jami' al-Bayan ditulis oleh Ibn Jarir at-Tabari (wafat tahun 310 H). Tafsir ini masih mudah dijumpai pada saat sekarang. Kedua metode penyusunan dengan memasukkan bagian dari bab dalam penulisan suatu kitab hadis,

seperti Imam Bukhārī juga dalam menuliskan kitab Hadisnya, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī*”.⁵³

Sementara itu, pada masa ini para mufassir telah jauh dari kebiasaan yang dilakukan para mufassir, yaitu menyebutkan sanad suatu penjelasan yang mereka pergunakan secara lengkap. Para mufassir masa ini meriwayatkan tafsir dari para mufassir sebelumnya, namun kebanyakan tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud, sehingga jika terjadi pemalsuan suatu riwayat, maka sulit untuk dilakukan pelacakan kebenaran atau ketidakbenarannya.

3. Periode Mutaakhirin

Istilah ini dipergunakan hanya sebagai lawan dari istilah *mutaqaddimin* saja, sehingga tidak salah bila kita sebut istilah ini dengan istilah periode pertengahan. Ini mengingat bahwa setelah periode ini terdapat periode lagi yang disebut periode modern (*al-‘Aṣrī*). Periode Mutaakhirin ini berkisar antara abad ke IV sampai abad ke XII Hijriyah.

Pada abad keempat ini, disiplin ilmu sudah banyak yang dibukukan, seperti ilmu eksakta, filsafat, mantiq, kedokteran, hukum dan lain sebagainya. Semuanya telah diteliti dan disusun dengan rapi, begitu halnya dengan makna-makna Al-Qur’an baik yang musykil ataupun yang lahirnya berlawanan.

⁵³ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur’an Perkenalan*, hal. 51.

Perkembangan dari berbagai ilmu ini sangat mempengaruhi arah pemikiran para ahli dalam menyusun tafsir Al-Qur'an. Di mana ahli-ahli tafsir tidak hanya mengutip riwayat-riwayat dari para sahabat, tabi'in dan ahli tafsir sesudah tabi'in, tetapi mereka lebih maju dari pada itu, mereka meneliti dan membandingkan karya-karya orang sebelumnya, mengoreksi riwayat-riwayat yang bersifat Isra'iliyah dengan pemeriksaan berdasarkan akal dan keterangan-keterangan yang kongkrit. Dengan demikian tafsir telah mempunyai sandaran yang lebih kuat lagi, yaitu mengambil riwayat-riwayat yang sahih dan dapat diterima oleh akal yang sehat atau kaidah bahasa yang benar.

Dari berbagai disiplin ilmu yang mereka kuasai itu, maka periode ini mencatat beberapa tafsir Al-Qur'an dan berbagai tinjauan, seperti :

1. Tafsir al-Kasasyāf karya az-Zamakhshari (wafat tahun 538 H) yang menitik beratkan pada gaya bahasa, dan cara ini kemudian diikuti oleh al-Qadi al-Baidawi (wafat tahun 691 H) dengan tafsirnya *Anwār at-tanzīl wa asrār at-ta'wīl*, namun Baidāwi membuang jauh-jauh paham Mu'tazilah sebagaimana yang ada pada Al-Kasasyāf.
2. Menitik beratkan hukum-hukum fiqih, seperti Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān susunan al-Qurṭubī (wafat tahun 671 H) dan tafsir Ahkām Al-Qur'an karya Ibn al-A'rabi (wafat tahun 543 H).
3. Mengutamakan kisah-kisah, seperti tafsir karya As-Sa'labī (wafat tahun 427 H) yaitu Al-Kasyfu wa al-bayān 'an tafsir Al-Qur'ān, dan

termasuk pula *Luḥab at-ta'wīl fī ma'ānī at-tanzīl* yang terkenal dengan tafsir Al-Khāzin karya 'Alāuddīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm Al-Baghdādī (wafat tahun 741 H).⁵⁴

Dan masih banyak lagi, disamping banyak pula tafsir-tafsir dari berbagai aliran, seperti aliran Mu'tazilah, Syi'ah, dan aliran-aliran yang lainnya.

4. Periode Modern (al-'Asrī)

Periode modern ini dimulai sejak abad ke XIII Hijriyah atau sekitar abad 19 Masehi hingga sekarang. Pada abad ini terjadi gerakan Islam diberbagai negara yang dipelopori oleh beberapa tokoh Islam, Jamāluddīn al-Afgānī (1838-1897 M) dan muridnya Muḥammad 'Abduh (lahir tahun 1849 M) serta Rasyīd Riḍā (1838-1935 M) di Mesir. Sedang di India dan Pakistan dipelopori oleh Sayyid Aḥmad Khan (lahir tahun 1817 M) dan lain-lain.

Bentuk modernisasi semacam itu telah membawa perubahan bagi alam pikiran para pengkaji Al-Qur'an. Mereka telah mengikuti garis perjuangan dan alam pikiran waktu itu, yaitu membela agama Islam dari serangan-serangan kebudayaan Barat. Sebagai salah satu sarana untuk membendung serta menangkis serangan-serangan Barat, maka mereka mempelajari kemajuan-kemajuan pengetahuan bahkan tradisi yang dipakainya. Oleh karena itu kitab tafsir keluaran periode ini

⁵⁴ Tim Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 32-

bersifat apologi dan pembangunan pemikiran. Beberapa ciri tafsir masa modern ini adalah :

- 1). Upaya menafsirkan Al-Qur'an dilakukan lebih berdasarkan pada akal, sejalan dengan semangat kembali pada Al-Qur'an yang menandai reformasi Islam pada masa itu.
- 2). Dilakukan dalam arah ingin membersihkan Al-Qur'an dari kisah-kisah Isra'iliyah.
- 3). Dilakukan untuk merasionalisasi doktrin yang menyimpang agar kembali kepada Al-Qur'an.⁵⁵

Rasyid Ridā sebagai langkah awalnya mencatat beberapa materi kuliah dari gurunya ke dalam majalah Al-Manār, selanjutnya menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam sebuah tafsir yang kemudian terkenal dengan nama *tafsir Al-Manār*. Ia berusaha menghubungkan Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, membuktikan keuniversalan Al-Qur'an. Dalam menafsirkannya digunakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri dan dengan Hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, dengan tetap memegang teguh makna menurut pengertian bahasa.

Muhammad 'Abduh memandang teks induk Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Berhubungan dengan metode ini, dalam kulit sampul tafsir Al-Manār kita dapat tulisan demikian :

⁵⁵ Muhammad Rifa'i, *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*, (Semarang : Wicaksana, 2000), hal. 35.

هَذَا هُوَ التَّفْسِيرُ الْوَحِيدُ الْجَامِعُ بَيْنَ صَحِيحِ الْمَأْثُورِ وَصَرِيحِ الْمُتَقُولِ بَيْنَ حَكَمِ
التَّشْرِيعِ وَسُنَنِ اللَّهِ فِي الْأَلْسَانِ وَكَوْنِ الْقُرْآنِ هِدَايَةً فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَيُوزَنُ
بَيْنَ هِدَايَتِهِ وَمَا عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ فِي هَذَا الْعَصْرِ وَقَدْ أَعْرَضُوا عَنْهَا وَمَا كَانَ عَلَيْهِ
سَلَفُهُمُ الْمُعْتَصِمُونَ بِخَبْلِهَا مُرَائِي فِيهِ السُّؤْلَةَ فِي التَّغْيِيرِ مُجْتَنِبًا مَزَجَ الْكَلَامِ
بِاصْطِلَاحَاتِ الْعُلُومِ وَالْفُنُونِ بَحِثُ يَفْهَمُهُ الْعَامَّةُ وَلَا يَسْتَفْنِي عَنْهُ الْخَاصَّةُ وَهَذِهِ
هِيَ الطَّرِيقَةُ الَّتِي جَرَى عَلَيْهَا فِي ذُرُوسِهِ فِي الْأَزْهَارِ حَكِيمُ الْإِسْلَامِ الْأُسْتَاذُ
الْإِمَامُ الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ بَدْدَةُ⁵⁶.

Artinya : "Kitab ini adalah satu-satunya kitab tafsir yang menyatukan Hadis-hadis sahih dengan berbagai keterangan yang masuk akal, menjelaskan hikmah perundang-undangan dan Sunatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia. Dan menerangkan eksistensi Al-Qur'an bagi manusia disegala zaman dan tempat. Dan kitab ini mempertemukan antara hidayah Ilahi dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muslimin pada masa dewasa ini, dimana masa telah banyak diantara kita yang meninggalkan hidayah dan ajaran agama yang menjadi pegangan teguh para pendahulu dimasa lampau. Kitab tafsir ini mudah dipahami urutannya dan susunan kalimatnya serta menghindari penggunaan istilah ilmu dan teknologi. Dengan demikian tafsir ini diharapkan mudah dicerna oleh kaum awam dan dimutakhirkan oleh kaum khawas. Itulah metode yang ditempuh Hakim al-Islam al-Imam Syaekh Muhammad Abduh dalam memberikan kuliahnya di universitas Al-Azhar".

Bagi Muhammad 'Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah supaya pembaca mampu memahami Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dalam mencapai titik temu kebahagiaan yang sebenarnya. Sedangkan cara dan pembahasan yang digunakan hanyalah wahana untuk mempertemukan tujuan itu. Karena itu perhatian yang terlalu besar dari segi pandang disiplin ilmu tertentu, seperti tata bahasanya dan

⁵⁶ Rasyid Ridā, *Tafsir Al-Manār*., hal. 2

lain sebagainya, menurutnya justru bisa mengalihkan perhatian bagi pembaca dari tujuan utama Al-Qur'an dan membuat lupa hakikat makna yang sebenarnya.⁵⁷

Pada periode modern ini tercatat sederetan nama-nama tafsir, seperti tafsir "Al-Jawāhir" karya Tāntāwī Jauhari, "Maḥāsin at-Ta'wīl" susunan Syekh Jamāluddīn al-Qashimī dan "Fī Zilāl Al-Qur'ān" oleh Sayid Qutb. Sesuai dengan perkembangan pemikiran, maka di masa sekarang ini muncul pula beberapa tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metode penafsiran yang berharga pula, yaitu metode maudhū'i (sektoral / pertopik) seperti "Al-Mar'ah fī Al-Qur'ān Al-Karīm" karya 'Abbās Al-'Aqad.

5. Perkembangan Tafsir Di Indonesia

Kajian Al-Qur'an di Indonesia berlangsung seiring dengan masuknya Islam di Indonesia melalui Aceh, yaitu tahun 1290 M. dan munculnya penulisan tafsir Al-Qur'an diperkirakan baru abad ke-16 M. pada abad ini tercatat sebuah naskah tafsir surat Al-Kahfi yang penulisnya tidak diketahui dan diperkirakan ditulis pada masa awal pemerintah Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultanannya Syamsudin As-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Alā'udīn Ri'ayat Sayyid Al-Mukammil (1537-1604) dimana mufti kesultanannya adalah Hamzah Al-Fansuri. Manuskrip tafsir ini sekarang berada di Cambridge university Library, karena pada awal

⁵⁷ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir*, hal. 163.

abad ke 17 dibawa oleh Erpinus (wafat 1624) yaitu seorang ahli bahasa Arab dari Belanda. Satu abad kemudian muncul karya tafsir yang ditulis oleh 'Abd. Ra'uf as-Sankili (1615-1693) yang berjudul *Tarjuman al-Mustafid*, ditulis sekitar tahun 1675 M dan lengkap 30 juz.⁵⁸

Kemudian pada abad 19 M, muncul karya tafsir yang penulisnya tidak diketahui dengan menggunakan bahasa Malayu - Jawi (Arab Pegon) yaitu kitab "*Faraid Al-Qur'an*". Karya ini sangat sederhana dan manuskripnya sekarang ada di perpustakaan Amsterdam.⁵⁹ Pada abad ini pula kita menemukan karya tafsir ulama Indonesia yaitu tafsir Al-Munir Li ma'alim at-Tanzil atau dalam judul lain *Mara'ah Labid Tafsir An-Nawawi* yang terdiri dari dua jilid diterbitkan pertama kali tahun 1305 / 1887 M di Kairo Mesir. Pengarangnya adalah Imam Nawawi Al-Bantani (1813 - 1897). Nawawi mewakili orang non Arab yang menulis karya tafsirnya dalam bahasa Arab yang sangat indah. Beliau menampilkan *a New Classical* tradisi tafsir, yaitu sebuah tafsir yang tetap mempertimbangkan karya-karya abad pertengahan, namun pada saat yang sama menunjukkan kondisi-kondisi kekinian. Karya Nawawi sangat dipengaruhi oleh karya-karya Iba Kasir, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Kontribusi utama Nawawi dalam bidang tafsir adalah bahwa dia telah menulis sebuah tafsir ketika dunia Islam tidak

⁵⁸ Isiah Gasmian, *Khazurah Tafsir Indonesia Dari herawrentika Hingga Idiologi*, cet 1 (Jakarta : Teraju, 2003), hal. 53-54.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 55.

menunjukkan adanya tanda-tanda munculnya ravitalisasi tradisi klasik Islam.⁶⁰

Meskipun Nawawi itu ulama kelahiran Indonesia, namun masa kehidupannya banyak dihabiskan di Makkah. Hanya saja murid-muridnya sangat banyak, sekitar 3000 muslim yang sebagian besar berasal dari Indonesia. Ketika beliau mengajar, khususnya di *Ma'had Nasya al-Ma'arif ad-Diniyah* di Masjidil Haram, menyampaikan pelajarannya secara jelas dan mendalam dan komunikatif dengan murid-muridnya. Dan murid-murid beliau banyak yang menjadi pemimpin religius yang terpandang ketika mereka kembali ke Nusantara. Banyak yang mendirikan pondok pesantren, di antara muridnya adalah KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng Jombang Jawa Timur, pendiri Nahdlatul Ulama), KH. Khalil (Bangkalan Madura), KH. Ilyas (Serang Banten Jawa Barat) dan KH. Tubagus Muhammad Asnawi (Ciwaringin Cirebon Jawa Barat).⁶¹

Pada dekade berikutnya, bermunculan karya-karya tafsir dari kalangan ulama Indonesia dengan berbagai ragam corak dan metode. Ada yang sistem penulisannya mengambil surat-surat tertentu, misalnya tafsir Al-Qur'anul Karim Surat Al-Fatihah karya Muhammad Nur Idris (1955) "*Tafsir Surat Yasin dengan Keterangan*" Karya Al-Hassan (1951). ada tafsir yang dikerjakan secara kolektif, misalnya H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin 'Abbas dan Abdurrahman Haitami menulis

⁶⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, cet. I, (Yogyakarta : LkiS, 2004), hal. 112-113.

⁶¹ *Ibid*, hal. 108.

"*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*" (edisi ke 9 tahun 1956). Dan ada pula tafsir yang membahas masalah-masalah tertentu (topikal), misalnya *Rangkaian Tjerita dalam Al-Qur'an*, karya Bey Arifin (1963), *Al-Qur'an Tentang Wanita*, karya M. Sa'id (1969).⁶²

Dari segi penjelasannya ada yang sangat singkat yaitu hanya memberikan keterangan dalam catatan kaki dan ada yang lengkap dan luas. Howard M. Fanderspiel, sebagaimana dikutip oleh Islah Gusmian, dia telah membagi kemunculan dan perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dalam tiga generasi. *Pertama* abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan objeknya cenderung pada surat-surat tertentu. Generasi *Kedua* muncul pada pertengahan tahun 1960-an yang ciri-cirinya menggunakan catatan kaki, terjemahan perkata atau dengan indeks yang sederhana. Sedang generasi *Ketiga*, mulai muncul 1970-an yang penafsirannya lebih lengkap dan luas.⁶³

Mohammad Rifai telah mengelompokkan beberapa contoh tafsir karya ulama Indonesia yaitu menjadi tiga, yaitu tafsir yang lengkap 30 juz dengan keterangannya yang luas, tafsir yang singkat dalam bentuk catatan kaki dan tafsir yang belum lengkap 30 juz.

1). Tafsir yang lengkap 30 juz dengan keterangan yang luas, misalnya :

(1). Tafsir "Al-Azhar", karya Prof. Dr. Hamka (1966)

⁶² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, hal. 56-57.

⁶³ *Ibid*, hal. 65.

- (2). Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "An-Nūr", karya Prof. Dr. T.M. Hasby Ash-Shiddieqy (1973)
- (3). "Al-Qur'an dan Tafsirnya", disusun oleh Dewan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an Departemen Agama RI (1980)
- (4). "Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-'Aziz", (berbahasa Jawa) disusun oleh K. Bisri Musthofa (Rembang 1960).

Disamping itu bermunculan pula hasil karya terjemahan dari tafsir berbahasa Arab, misalnya :

- a. Tafsir Al-Maragi, diterjemahkan oleh: H. Ansori.
- b. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaṣir, diterjemahkan oleh H. Salim Bahresy dan H. Said Bahresy.

- 2). Tafsir yang lengkap 30 juz dalam bentuk keterangan catatan kaki, misalnya :

- (1). *Tafsir Al-Furqan*, karya : A. Hasan (1935)
- (2). *Tafsir Qur'an Karim*, oleh : Prof. Mahmud Yoenocs (1938)
- (3). *Tafsir Qur'an*, karya Zainuddin Hamidi (1963)
- (4). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, disusun oleh Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, Departemen Agama RI (1967)
- (5). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, karya Bahtiar Surin (1970)
- (6). *Tafsir Al-Bayān*, karya Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1971)
- (7). *Al-Qur'an Bacaan Mulia*, oleh H.B. Yasin (1977)

- (8). *Terjemah Al-Qur'an 30 Juz*, Drs. Moh. Rifai dan Drs. Rosihin Abdul Ghoni (1992)
- (9). *Tafsir Al-Qur'an 30 Juz*, Drs. H. Moh. Fikri (1994)
- 3). Tafsir yang ditulis belum selesai 30 juz
 - (1). *Al-Qur'an Indonesia*, oleh Syarikat Kireksechool Muhammadiyah bagian karang-karangan (1932)
 - (2). *Tafsir Hibarnha*, Iskandar Idris (1934)
 - (3). *Tafsir Asy-Syamsiah*, oleh K. H. Sanusi (1935)
 - (4). *Tafsir Al-Qur'an karim*, karya A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Abdurrahman Haitami (1938)⁶⁴

Nuansa baru penulisan tafsir Al-Qur'an semakin menggeliat pada awal tahun 1990. perkembangan karya tafsir cukup pesat. Pada periode ini muncul beragam karya tafsir dari para intelektual muslim Indonesia. Hal ini tidak lepas dari peran serta sosok Quraish Shihab sebagai intelektual Indonesia yang meneken: kajian Al-Qur'an hingga meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, dan diibukanya jurusan tafsir di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Beberapa hasil karya beliau, misalnya : *Tafsir Al-Manār, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang : IAIN Aluddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta : Untagma, 1986), *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu*

⁶⁴ Mohammad Rifai. *Mengapa Tafsir Al-Qur'an*, hal. 14-15.

dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : Mizan, 1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikamh Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996), *Hidangan Illahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta : Lentera Hati, 1997) *Yang Tersembunyi* (Jakarta : Lentera Hati, 1999), *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2000) dan lain sebagainya.⁶⁵

Paling tidak ada 24 karya tafsir yang muncul selama tahun 1990-an sebagaimana yang telah dikaji oleh Islah Gusmian. Dari teknis penulisannya ditemukan beberapa ragam, *pertama* sistematikanya banyak yang menggunakan penyajian tematik berjumlah 20 karya tafsir. *Kedua*, gaya bahasanya sangat beragam: sesuai dengan asal-usul karya tafsir itu muncul. Ada yang bahasa kolom, reportase, dan populer, sebab ada yang berasal dari tulisan-tulisan yang pernah dimuat dimedia masa dan ada pula yang berasal dari kumpulan materi-materi ceramah, serta ada pula yang muncul dari sebuah tugas akademik untuk memperoleh suatu gelar perguruan tinggi. *Ketiga*, bentuk tulisannya ada yang menggunakan sistematika ilmiah, yaitu dengan catatan kaki, catatan perut dan ada yang bentuk tulisan non ilmiah (bebas). Sedang metode yang ditempuh ada metode riwayat, pemikiran dan interteks. Nuansanya ada nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis dan psikologis. Pendekatannya ada pendekatan tekstual dan kontekstual.⁶⁶

⁶⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir*, hal. 82.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 345-346.

Keilmuan para penulisnya juga sangat beragam. Ada yang konsen terhadap kajian Al-Qur'an secara umum seperti Quraish Shihab, Nashruddin Baidan dan Harifuddin Cawidu. Tetapi ada pula yang secara akademik disiplin keilmuannya bukan keislaman, seperti M. Dawam Rahardjo yang dikenal ekonom, Jalaluddin Rahmat yang secara akademik lebih dikenal sebagai ahli komunikasi dan Syu'bah Asa, sebagai wartawan dan budayawan.⁶⁷ Dari 24 karya yang diteliti oleh Islah, terdapat latar belakang pendidikan penulisnya yang beragam. Tujuh orang disebutkan berlatar belakang pendidikan pesantren, yaitu Quraish Shihab, Musa Asy'arie, Nasaruddin Umar, Zaitunah Subhan, Abdurrasyid Ridha, Achmad Mubarak dan Didin Hafidhuddin. Sedangkan para penulis lainnya tidak disebutkan secara langsung berlatar belakang pendidikan pesantren, meskipun tujuh orang tersebut berlatar belakang pendidikan pesantren, namun mereka tidak dikenal sebagai tokoh pesantren, tetapi lebih dikenal sebagai tokoh akademik. Setidaknya hal ini menunjukkan bahwa lahirnya karya-karya tersebut dari sebuah proses pengajaran akademik, bukan produk pengajaran pesantren ansich.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 347

BAB III

PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI MODERNISASI PENDIDIKAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Selama ini, sejarah akar pembentukan lembaga pondok pesantren di Indonesia teridentifikasi dari dua versi. Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi pendidikan orang-orang Islam melalui tarekat, yaitu model pendidikan kaum sufi. Fakta menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Dalam hal ini kemunculan kelompok-kelompok tarekat yang melakukan kegiatan ibadah di sebuah masjid atau tempat bersama-sama pimpinannya yang disebut kyai. Kegiatan ini disebut suluk dan dilaksanakan sampai sehari-hari. Dan untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus atau pondokan-pondokan di sekitar masjid. Disamping diajarkan amalan-amalan tersebut yang berupa *zikir* atau *wirid*, para pengikut tarekat juga dibekali dengan ajaran-ajaran agama. Kegiatan pengajian semacam ini kemudian tumbuh berkembang menjadi pondok pesantren dan muncul istilah kyai dan santri.¹

Pendapat *kedua* menyatakan bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindu dan Buda. Pendapat ini beralasan bahwa ketika Islam datang di Nusantara telah

¹ Tim Departemen Agama RI, *Polas Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2001), hal. 10.

ada lembaga perguruan Hindu dan Buda yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat pendeta dan bikshu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Model pendidikan semacam ini kemudian dicontoh oleh para wali dalam melakukan kegiatan dakwah dan pengajaran agama Islam yang pada akhirnya dikenal dengan istilah “Pondok Pesantren”.² Karena itu lembaga ini menjadi bagian dari khazanah model pendidikan ke-Indonesiaan.

Pendapat ini juga diperkuat dengan munculnya istilah-istilah yang dikenal dalam pesantren seperti *mengaji*, *langgar* dan *surau* yang berasal dari India. Begitu juga sistem pendidikannya yang murti mengajarkan ilmu-ilmu agama, kyai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru serta keberadaan lembaga pesantren yang biasanya letaknya jauh dari pusat perkotaan. Yang merupakan bagian dari sistem pendidikan Hindu dan Buda di India.³ Dan meskipun akar dan embrio pesantren ini bisa dilacak sejak periode walisongo, diduga kuat bahwa pesantren yang pertama kali didirikan di desa Gajura Gresik Jawa Timur dan dihubungkan dengan usaha Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel),⁴ namun lembaga ini dalam pengertian modern hanya bisa ditemukan pada abad XVIII dan XIX.⁵ Karya-karya Jawa klasik seperti *cibolek* dan *serat centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai

² Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Pondok Pesantren*, (Jakarta, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2001), hal. 4.

³ *Ibid* hal. 5.

⁴ *Ibid*, hal. 4.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perkelatan Agama dan Tradisi*, cet. 1 (Yogyakarta : LKiS, 2004), hal. 77.

lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tassawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam, yaitu “Pondok Pesantren”.⁶

Menganalisa dari dua argumentasi yang dijadikan dasar untuk memperkuat kedua pendapat tentang asal muasal pondok pesantren di Indonesia. Menurut kami sangat dimungkinkan munculnya versi yang ketiga, yaitu adanya kemiripan kedua metode pengajaran atau dakwah dari dua Agama yang berbeda sumbernya ataupun pusat kedatangannya. Namun demikian, kedatangannya di Indonesia kedua metode itu bertemu dan berkolaborasi menjadi sebuah metode dan budaya yang berciri khas *ke-Indonesia-an*. Karena itu pondok pesantren sering disebut sebagai lembaga yang unik.⁷ Dan karena keunikannya itu pondok pesantren digolongkan kedalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid, keunikannya bisa ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pesantren tersebar di lebih dari 50.000 dari ke 68.000 desa di seluruh Indonesia.⁸ Data Departemen Agama menyebutkan pada tahun 1977 tercatat

⁶ Tim Departemen Agama, *Pola Pengembangan*, hal. 11.

⁷ Abdurrahman Wahid, “*Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*”, dalam Manfred Oepen dan Walgang Karcher, (ed.), *The Impact Of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, alih bahasa Sonhaji Saleh, cet. 1, (Jakarta : P3M, 1988), hal. 266.

⁸ *Ibid*, hal. 267 - 270, Abdurrahman Wahid menjelaskan tiga unsur pokok yang membangun sub kultur pesantren adalah *Pola Kepemimpinan* yang berdiri sendiri dan berada diluar pemerintahan desa. *Literatur* universal yang telah dipelihara selama beberapa abad. *Sistem nilainya* yang terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren. Kepemimpinan kyai dalam pesantren adalah unik dari segi kedudukannya pada ciri-ciri pra modern, misalnya pola hubungan antara pemimpin dan pengikut yang lebih berdasar pada sistem kepercayaan dari pada hubungan *Upatran-client* pada masyarakat umumnya santri menerima kepemimpinan kyai karena kepercayaan mereka pada konsep *barokah* yang didasarkan pada doktrin emansi kaum sufi. Model ini juga ditemukan pada zaman sebelum Islam yaitu hubungan guru-murid model Hindu / Buda. Literatur yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke

jumlah pesantren 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Pada tahun 1981 jumlah pesantren sekitar 5.661 dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Pada tahun 1997 tercatat 9.388 buah pesantren dengan santri 1.770.768 orang.

Proses pertumbuhan pondok pesantren berawal dari santri-santri “kalong” (putang pergi tanpa menginap) yang semakin lama semakin banyak dan berasal dari berbagai daerah yang jauh dari lokasi pesantren. Karena masjid yang semula menjadi pusat kegiatan pengajian sudah tidak memadai lagi, maka para santri bergotong royong membuat rumah-rumah bilik yang selanjutnya disebut pondok berasal dari Bahasa Arab فُنْدُوقْ artinya tempat menginap. Dalam bahasa Indonesia dipakai dengan menekankan kesederhanaan bangunan, berarti kamai, gubuk, bilik atau rumah kecil.

Adapun pesantren dimungkinkan berasal dari “Shastri”, sebuah kata dari bahasa “Ahanskrit” yaitu bahasa sangsekerta yang berarti sang sarjana yang memiliki keahlian kitab-kitab suci. Kata santri dalam pengertian luas merujuk pada anggota masyarakat Jawa yang memegang teguh ajaran-ajaran Islam yang menunjukkan kesalehan. Sedang dalam pengertian sempit santri

generasi secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik tentang kepemimpinan kyai, yaitu dengan menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab lama sebagaimana para imam besar pada masa lalu mewariskannya kepada masyarakat. Sedang sistem nilai tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur utama lainnya, yaitu kepemimpinan kyai dan literatur universal. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari bagi kyai dan santri melegitimasi dua hal, yaitu kitab-kitab sebagai sumber nilai dan kepemimpinan kyai sebagai model dari implementasinya dalam kehidupan nyata merupakan jalur utama sistem nilai

berarti murid yang belajar dalam institusi ajaran yang disebut pondok atau pesantren.⁹ Karena itu pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana santri menginap dan menuntut ilmu Agama.

Abdurrahman Wahid menyebutkan, pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total, mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas.¹⁰ Sedang Nur Cholish Majid dengan melihat dari sudut pandang tujuan pesantren mengatakan : pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islam-an, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia, sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Buda, sedangkan Islam meneruskan dan meng-Islam-kannya.¹¹

Pondok pesantren telah menyebar ke seluruh Indonesia dengan memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan keahlian dasar kyai atau guru sebagai pengasuhnya. Sistem pendidikan semacam ini dikenal dengan berbagai penyebutan. Ada yang menyebut lengkap "pondok pesantren" ada yang cukup menyebut "pondok" atau "pesantren". Ada pula yang menyebutnya "surau" dan "dayah".¹² Dalam pertumbuhan dan

⁹ Abdurrahman Mis'ud, *Intelktual Pesantren*, Hal. 2.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren*, hal. 12.

¹¹ Nur Cholish Majid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, cet. 1 (Jakarta : P3M, 1985), hal. 3.

¹² Tim Departemen Agama RI, *Polis Pengembangan*, hal 12.

perkembangan pondok pesantren pada saat sekarang yang begitu cepat. Data dari Departemen Agama RI yang dikutip oleh Abdul Kholik dan Ahmad Sudrajat, dalam dua dasawarsa terakhir (1977 - 1997) kenaikan jumlah pesantren mencapai sekitar 224 % dengan kenaikan jumlah santri mencapai 261 %¹³ terjadi fenomena yang berbeda dengan proses berdirinya pondok-pondok pesantren dimasa lalu.

Beberapa proses berdirinya pondok pesantren pada masa sekarang ini antara lain :

1. Pondok pesantren berasal dari madrasah

Berawal dari pengelola madrasah atau sekolah formal yang menginginkan lulusannya menguasai secara komprehensif ilmu-ilmu yang diberikan maka dibuatkanlah asrama khusus dan lingkungan sendiri dengan ditambah pengajian-pengajian keagamaan. Lama kelamaan, bentuk madrasah atau sekolah tersebut berubah menjadi pondok pesantren. Pengajiannya berkembang, tidak hanya pengajian Al-Qur'an, diskusi, ceramah, tetapi mengkaji kitab-kitab klasik. Di sini kepala madrasah atau salah satu dari guru ngajinya berperan sebagai kyai. Karena itu institusi ini kemudian lebih dikenal dengan pondok pesantren.

2. Pondok Pesantren Paket

Pendirian pondok pesantren model paket ini diperlukan sponsor dan biasanya telah diprogram lebih matang. Dimulai dengan penyediaan

¹³ Abdul Kholik dan Ahmad Sudrajat, "Melihat Pendidikan di Jepang dari Dekat : Pelajaran Penting Buat Pesantren dan Madrasah", *Salam*, (2005), hal. 261 Reporase 2.

sarana, seperti masjid, gedung asrama santri, ruang belajar, tempat tinggal kyai, dewan guru, ruang ketrampilan bahkan lapangan olahraga dan lain-lainnya secara integral dalam suatu kompleks yang kondusif untuk pendidikan. Langkah berikutnya rekrutmen sumber daya manusia, seperti kyai, dewan guru, dan petugas-petugas lain. Kemudian setelah seluruhnya siap, baru rekrutmen para santri. Pondok pesantren model ini seringnya tidak bisa membaur dengan masyarakat sekitar, sehingga terpisah dari akarinya di masyarakat.

3. Didirikan oleh suatu kelompok

Pondok pesantren model ini didirikan oleh komunitas homogen yang berkepentingan untuk menjaga kesinambungan keilmuan dan meningkatkan wawasan mereka dengan pengajian-pengajian diskusi keagamaan, baik melalui kajian-kajian kitab klasik (*qodimah*) maupun kitab-kitab kekinian (*‘asriyyah*) dengan topik-topik yang aktual. Kegiatan ini kemudian melembaga di kalangan mereka dengan mengangkat nama pondok pesantren. Mereka juga memilih salah seorang darinya yang dianggap mempunyai kelebihan untuk dijadikan pimpinannya.¹⁴

4. Berawal Dari Kekecewaan

Sering pondok pesantren dianggap sebagai milik keluarga para pendirinya. Pengelolaan pun hanya melibatkan keluarga dan beberapa orang yang dianggap loyal terhadap keluarga itu. Perbedaan pendapat

¹⁴ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan...*, hal 15 – 16.

internal dalam keluarga sering memengaruhi kondisi pondok pesantren dan memunculkan sempalan-sempalan pondok pesantren yang kemudian berdiri sendiri. Kondisi ini sering timbul ketika tokoh utama meninggal dunia. Karena pondok pesantren dianggap sebagai warisan maka terjadilah perpecahan.

B. Tipologi dan Karakteristik Pondok Pesantren

Sebelum membahas tipologi pondok pesantren perlu diketahui terlebih dahulu komponen-komponen yang berada dalam pondok pesantren yang meliputi pondok (asrama), masjid, kyai, santri dan pengajaran kitab-kitab klasik.

1. Pondok (asrama santri)

Pondok, pemondokan atau bilik yang merupakan asrama sebagai tempat tinggal santri adalah bagian penting dalam komponen pondok pesantren. Adapun lebih dari pemondokan ini antara lain :

- a. Bagi santri yang tempat tinggalnya jauh dari pondok pesantren bisa mukim di asrama ini, tidak perlu pulang-pergi, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu.
- b. Memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif.
- c. Lebih mudah dan cepat menumbuhkan sikap kekeluargaan antara kyai dengan santri maupun antara santri dengan santri.

2. Masjid dan Madrasah

Masjid dalam lingkungan pondok pesantren, biasanya tidak hanya digunakan sebagai tempat salat berjama'ah para santri saja, tetapi sekaligus sebagai pusat kegiatan belajar. Karena itu masjid biasanya dibangun sebelum bangunan-bangunan yang lain dibangun. Fungsi masjid dalam pondok pesantren tidak ubahnya seperti masjid pada masa Rasulullah SAW dan masa-masa kejayaan Islam. Di masjidlah para santri ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kewajiban salat berjama'ah dan tepat waktunya. Dan dalam perkembangannya, ketika kegiatan semakin banyak dan santri juga bertambah banyak sehingga tidak mungkin lagi menggunakan satu tempat di masjid, maka pondok pesantren mendirikan bangunan-bangunan lagi dengan sistem pembelajaran klasikal yang kemudian disebutnya madrasah.

3. Kyai

Kyai dalam pondok pesantren merupakan komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pondok pesantrennya. Kyai mempunyai kekuasaan penuh untuk menentukan kondisi pesantren, karena tidak sedikit kyai itu sebagai pendiri dan pemilik pesantren atau keluarga keturunannya. Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren memiliki beberapa asisten (ustaz) yang fungsinya sebagai pengajar para santri di tingkat dasar atau menengah di bawah bimbingan dan petunjuk kyai. Sedang kyai dianggap sebagai orang tua

yang patut diteladani dan diikuti segala perilakunya. Proses penggantian kepemimpinan atau kyai di pondok pesantren pada umumnya menganut sistem pergantian secara geologis.

4. Santri

Santri yaitu murid atau orang yang menimba ilmu pada kyai.¹⁵

Dari segi tempat tinggal santri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*.¹⁶ Santri mukim adalah santri yang menetap di asrama pondok pesantren, biasanya karena rumahnya jauh. Sedangkan santri kalong maksudnya santri yang pulang-pergi untuk mengaji dari rumahnya masing-masing, karena rumahnya dekat dengan pesantren sehingga tidak perlu menetap di pondok. Untuk menjadi seorang santri pada dasarnya tidak diperlukan syarat khusus, terbuka secara umum, kepada siapa saja dan kapan saja.

5. Pengajian Kitab-kitab Kuning

Nama pondok pesantren identik dengan pengajian kitab-kitab kuning.¹⁷ Bahkan beberapa pesantren ada yang tingkatan kelas

¹⁵ Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", dalam M. Darwan Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaruan*, cet. 2 (Jakarta: LP3 ES, 1983), hal 43.

Pengaruh nilai-nilai ajaran kyai terhadap santrinya sangat besar sekali, sehingga si santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Dalam urusan membagi harta pusaka dengan ahli warisnya, memilih jodoh, bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaan seorang santri merasa punya kewajiban moral untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kyainya.

¹⁶ Istilah kalong adalah bahasa Jawa yang artinya *kelelawar*. Belum kami dapatkan secara pasti asal muasal munculnya istilah ini. Dimungkinkan santri yang bolak-balik (tidak menetap di pesantren) diibaratkan seperti kelelawar yang mempunyai tempat tinggal sendiri tetapi beraktifitas ditempat lain, yaitu keluar setiap malam. Dan kebanyakan santri kalong belajar di pondok pesantren pada malam hari, karena siang harinya bekerja.

¹⁷ Masdar F. Mas'udi, "*Mengenai Pemikiran Kitab Kuning*", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, hal 55-56. meskipun istilah kitab kuning

berdasarkan nama-nama kitab kuning, misalnya kelas Al-Jurumiyah, kelas 'Amrīti dan kelas AlFiyah, kelas fath al-qarīb, kelas Fath al-Mu'in dan kelas Fath al-wahhab. Secara sederhana kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan kedalam beberapa disiplin ilmu, yaitu Tajwid, Ilmu Tafsir, Tafsir, Hadis, Mustalahul Hadis, Akidah, Tasawuf, Akhlak, Fiqih, Usul Fiqih, Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balagh dan Tarīh al-Islām.

Di samping tetap mempertahankan kitab-kitab klasik, dalam perkembangan pondok pesantren sekarang banyak yang menambahkan dengan kajian-kajian kitab-kitab asriyeh (baru) atau memodifikasi dengan mengurangi materi-materinya dan menambah muatan-muatan baru berdasarkan kebutuhan. Dan juga ada yang menambahkan dengan materi-materi ketrampilan. Di pesantren yang tergolong kecil biasanya kyai mengajarkan kitab-kitab dasar (kecil) dalam berbagai kelompok. Sedang pada pondok yang sudah besar kyai biasanya mengkhususkan diri pada kitab-kitab tertentu saja. Pengajaran kitab-kitab yang lainnya diserahkan pada para asistennya (asatiz).¹⁸

Berdasarkan penjelasan dari beberapa komponen yang dimiliki oleh pondok pesantren, maka tipologi pondok pesantren dapat ditinjau dari dua sudut pandang, *pertama* kelengkapan sarana fisik, *kedua* fungsi pondok dan pola pengelolaannya.

kemungkinan datang dari pihak luar pesantren dalam konotasi mengejel, namun justru semakin memasyarakat di lingkungan pesantren.

18 Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, hal. 12-13.

1). Kelengkapan sarana fisik pondok pesantren

- *Tipe Pertama*

Pesantren tipe ini hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai. Para santri tidak menetap di lingkungan kyai, tetapi tinggal di rumah masing-masing. Kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk kegiatan pembelajaran. Karena tipe ini masih sangat sederhana ada yang tidak menganggap sebagai pesantren.

- *Tipe Kedua*

Disamping tersedia masjid, rumah kyai, terdapat pula asrama (pondok) untuk menampung santri-santri yang rumahnya jauh. Dan tipe ini sudah layak disebut pesantren.

- *Tipe Ketiga*

Tipe ini sudah tersedia sarana masjid, rumah kyai, pemondokan dan madrasah. Disamping diselenggarakan pengajian dengan metode pesantren, para santri juga diberikan pelajaran dengan metode klasikal, baik ilmu-ilmu agama yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.

- *Tipe Keempat*

Pesantren tipe ini selain memiliki masjid, rumah kyai, pemondokan, tempat belajar juga tempat ketrampilan seperti lahan untuk peternakan atau pertanian, tempat untuk membuat kerajinan, koperasi, laboratorium dan lain sebagainya.

- *Tipe Kelima*

Sarana yang tersedia di pesantren tipe ini sudah lengkap. Disamping ada masjid, rumah kyai, rumah para usaz, pemondokan, madrasah dan bangunan-bangunan fisik lainnya seperti : dapur umum, ruang makan, ruang kantor, penginapan tamu, aula, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya.¹⁹

2). Fungsi pondok dan pola pengelolaannya

- Pesantren Tipe A, ciri-cirinya :

- a. Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- b. Pola pembelajaran menggunakan metode asli pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya).
- c. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kyai).
- d. Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

- Pesantren Tipe B, ciri-cirinya :

- a. Pesantren sebagai tempat tinggal (asrama) bagi para santri.
- b. Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar dan bukan dikelola pesantren.
- c. Waktu belajar di pesantren biasanya sore hari atau malam hari, ketika tidak ada kegiatan belajar di sekolah.
- d. Pada umumnya tidak terprogramkan dalam kurikulum yang jelas dan baku.

¹⁹ *Ibid*, hal. 18-19.

- Pesantren Tipe C, memiliki ciri-ciri :
 - a. Para santri belajar dan menetap di pesantren.
 - b. Pemaduan antara pola pembelajaran asli pondok pesantren dengan sistem sekolah / madrasah.
 - c. Menggunakan kurikulum yang jelas.
 - d. Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah / madrasah.²⁰

Pada pesantren yang memiliki tipe seri A sering disebut sebagai pesantren *salaf* (tradisional). Yaitu pondok pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ualma abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai. Santrinya ada yang menetap di pondok dan ada yang tidak menetap.²¹ Sedangkan pada pesantren yang tergolong tipe B cenderung dikelompokkan pada pesantren salaf karena pada hakekatnya kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalam pesantren pada umumnya mengikuti pola pembelajaran pesantren salaf atau pola-pola pengajaran klasik, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern.²²

²⁰ *Ibid*, hal. 17-18.

²¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, cet. 2 (Jakarta : CV. Prasasti, 2002), hal. 14.

²² Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, hal. 7-8.

Adapun pesantren yang memiliki ciri-ciri seperti pada tipe C sering disebut dengan pesantren ‘Asriyah / khalāfīyah (modern), yaitu pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren terdapat unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal dan ada materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.²³

M. Bahri Ghazali memberikan batasan pesantren modern yaitu :

“Pesantren yang orientasi belajarnya cenderung megadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional”.²⁴ Dalam kenyataannya pondok pesantren yang termasuk modern ada pula yang sama sekali meninggalkan pola pembelajaran tradisional dan ada pula yang memadukan antara sistem pendidikan dan pengajaran modern dan tradisional. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler tetap menggunakan sistem sekolah atau madrasah. Dalam hal ini M. Bahri Ghazali menyebutnya sebagai tipe pesantren *Komprehensif*.²⁵

Di samping kedua batasan tersebut di atas, secara sepintas perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat terlihat dalam penekanan pola pembelajaran bahasa. Pada pesantren salāfīyah penekanan pada penguasaan membaca dan memahami kitab kuning, sedang pada pesantren khalāfīyah lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing (Arab dan Inggris). Karena itu

²³ *Ibid*.

²⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*., hal. 14.

²⁵ *Ibid*. hal. 15.

munculnya pesantren-pesantren tipe komprehensif tampaknya bagian dari upaya untuk mengambil kelebihan dan menutupi kekurangan yang diterapkan dalam sistem pesantren salafi dan sistem khalafi. Dan munculnya istilah pesantren komprehensif menambah banyak tipe pesantren tetapi juga semakin sulit mendefinisikan pesantren.²⁶

Perkembangan pondok pesantren yang begitu cepat, telah memunculkan berbagai tipe pondok pesantren yang juga mengalami banyak perubahan yang mengakibatkan pula munculnya antara ketradisional dan kemodernitasan pada diri pondok pesantren. Karena itu karakteristik yang melekat pada lembaga ini semakin memudar. Berdirinya pondok pesantren-pondok pesantren dengan bangunan yang cukup megah di wilayah daerah urban, seperti Jakarta dan sekitarnya yang perkembangannya cukup fenomenal, telah dapat menghilangkan citra yang disandang oleh pondok pesantren sebagai kompleks bangunan yang reot dan tidak higienis. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kalangan pesantren sendiri sejak satu dasa warsa yang lalu telah muncul kesadaran untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial, baik dalam bentuk perubahan kurikulum

²⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, (Pesantren Dalam Perubahan Sosial) alih bahasa Butche B. Soendjojo, cet. I (Jakarta : P3M, 1986), hal 102-103. kesulitan untuk mendefinisikan pesantren sebagai organisasi pendidikan dengan jelas serta mengenai sifat-sifat mereka yang berbeda itu mengakibatkan pula, bahwa akibat pengamatan yang kurang diferensial ini, data-data kuantitatif angka keseluruhan pesantren di Indonesia sangat tinggi. Mungkin karena pembatasan yang tidak jelas dalam pengumpulan data dari pesantren dengan komponen pesantren dilitung berkali-kali. Diduga penulis yang berbeda menghasilkan angka yang tinggi dan berbeda pula. Hal semacam ini adalah wajar sebab sering lembaga ini usianya tidak lebih lama dari usia pendirinya, atau usianya berakhir dengan berakhirnya usia pendirinya dan pula berdirinya pesantren tidak tergantung pada izin pemerintah, begitu juga pengendalian ataupun pengawasannya.

pesantren yang lebih berorientasi “kekinian” atau dalam bentuk kelembagaan baru seperti munculnya “Pesantren Al-Qur’an” yang ingin spesialis menekuni Al-Qur’an dan ada pula “Pesantren Pertanian” yang ingin membekali para santrinya tentang pertanian.²⁷

Untuk mengetahui karakteristik pondok pesantren secara utuh sebenarnya bisa dilihat dari potensi yang dimiliki pondok pesantren maupun kelemahan-kelemahannya.²⁸ Beberapa potensi yang ada pada pondok pesantren pada umumnya antara lain :

(1) Mengakar dan dipercaya masyarakat

Pada umumnya pondok pesantren berakar dari masyarakat sehingga mempunyai keterampilan yang kuat di masyarakat. Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial menjadi dekat di masyarakat dan sering muncul kharisma kyai yang menambah kepercayaan masyarakat.

(2) Fleksibilitas waktu

Dengan sistem pemondokan kegiatan di pesantren bisa hidup 24 jam sehari-semalam. Konsentrasi belajar dan pengembangan diri bisa dilakukan secara terpadu tanpa mengganggu salah satu kepentingan. Kegiatan yang bersifat sosial,

²⁷ Tim Departemen Agama RI, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2001), hal. 29.

²⁸ Tim Departemen Agama RI, *Pola Manajemen*, hal. 18-19. karakteristik pondok pesantren hanya dilihat dari tidak dimilikinya rencana induk pengembangan yang jelas dan kaderisasi pengelolaan yang bersifat alamiah. M. Bahri Ghezali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, hal. 17-18. menjelaskan bahwa karakteristik dari tinjauan enam komponen pondok pesantren, yaitu masjid, pondok, kyai, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan pengembangan lingkungan hidup.

budaya bahkan ekonomi juga dapat berjalan serentak dalam lingkungan yang tidak terbatas oleh waktu. Dengan demikian pondok pesantren menjadi tempat pengembangan watak untuk belajar mandiri dari masyarakat.

(3) Sumber Daya Daerah

Disamping pondok pesantren yang jumlahnya besar ini berarti besar pula peranannya dalam mencerdaskan bangsa, maka keberadaan pondok pesantren yang umumnya berada di daerah pedesaan sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat pengembangan umat. Apalagi dalam menghadapi otonomi daerah, maka kehadiran pondok pesantren yang sejak dulu telah melakukan otonomi pendidikan dan banyak didatangi santri yang berasal dari luar daerah, menjadi suatu garapan yang berarti bagi pemerintah daerah untuk memajukan wilayahnya.

Adapun secara umum kelemahan-kelemahan yang ada di pondok pesantren antara lain :

a) Lemahnya Manajemen

Hampir semua fungsi manajemen di pondok pesantren tidak berjalan dengan baik, mulai dari planning, organizing, actuating dan controllingnya. Manajemen yang berlaku lebih cenderung menggunakan manajemen Bapaisme.²⁹ Pesantren sendiri lebih

²⁹ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an.*, cet. I (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 26. mengutip pendapat Prayudi Atmosudiro mengemukakan macam-macam manajemen, yaitu manajemen tradisional, bapaisme, sistimatis dan manajemen ilmiah.

dikenal sebagai lembaga tradisional yang cenderung pada kehendak pengasuhnya. Manajemen yang tidak baik sering diplintir untuk mengartikan manajemen yang baik, yaitu “*Manajemen Lillahita 'ala*”, (*Karena Allah*).

b) Kaderisasi Pengelola

Proses penggantian pemimpin di pondok pesantren pada umumnya berjalan dengan sistem geologis. Rekrutmen tenaga pengelola masih banyak karena anggota keluarga dan santri senior yang dipercaya dan telah lama mengabdikan pada pengasuh pesantren. Kaderisasi di pondok pesantren sering tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan pesantren bubar karena ditinggal mati pengasuhnya.

c) Budaya Demokrasi dan Disiplin

Meskipun di pondok pesantren itu tampak sekali sikap demokrasi, terutama dari sistem konvensional yang memberikan kebebasan para santri untuk menentukan bidang kajian yang diinginkan dan budaya musyawarah yang dikembangkan (*Bahs al-Masa'il*), tetapi akibat manajemen kapitalisme yang diterapkan, maka budaya demokrasi dan disiplin menjadi terpasung. Sifat otoriter dan tidak konsisten sering datang dari kyai sebagai pengasuh yang sering merasa sebagai pemilik pesantren.

d) Kebersihan Lingkungan

Antusias masyarakat untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren yang tidak diimbangi dengan sarana yang memadai di pondok pesantrennya sering menambah problem keindahan lingkungan. Budaya disiplin yang dalam satu segi masih lemah memunculkan *image* dunia pondok pesantren “kumuh dan berantakan”. Hal ini terlihat hampir di semua sudut, sehingga memungkinkan penyakit menular cepat berkembang, seperti penyakit kulit, penyakit mata dan sebagainya. Dan muncul bahasa pembelaan dari pesantren, bahwa “belum disebut santri jika belum gudikar.”.

Gambaran pondok pesantren tersebut merupakan gambaran pondok pesantren secara umum atau kalau bisa disebut pondok pesantren masa lampau yang untuk gambaran kondisi sekarang tidak selalu benar, sebab sudah banyak terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam dunia pondok pesantren. namun demikian karakteristik pondok pesantren yang harus tetap dikedepankan sebagaimana diumuskan Zarkasyi yang dikutip oleh M. Haib Chirzin, dengan “Panca-Jiwa” pondok, yaitu :

- a) Keikhlasan
- b) Kesederhanaan
- c) Persaudaraan
- d) Menolong diri sendiri

e) Kebebasan.³⁰

C. Pondok Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan

Eksistensi pondok pesantren yang tumbuh berawal dari masyarakat membawa tiga fungsi sekaligus yang tidak terpisahkan (three in one), yaitu fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah. Karena secara umum lembaga ini bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran Agama Islam agar para pemeluknya dapat memahami Islam dengan benar dan bertambah yakin atau bagi yang belum kenal ajaran Islam agar menjadi kenal dan bergabung menjadi umat Islam. Pendidikan adalah bagian dari strategi dakwah yang sekaligus merupakan kegiatan sosial yang juga sebagai media dakwah.³¹

Pada masa awal berdirinya pondok pesantren membawa misi khusus, yaitu *pertama* sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan Agama Islam di tengah-tengah masyarakat. *Kedua* untuk membentuk jiwa para santri yang bernalar dan religius. *Ketiga* membimbing para santri agar menyadari bahwa belajar merupakan semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan keduniaan. Dari hasil dari misi ini tampak di masyarakat sehingga santri dapat menjadi agen perubahan (agent of social change) karena mampu untuk kehidupan masyarakat sekitarnya menuju

³⁰ M. Habib Chirzin, *Agama Dan Ilmu dalam Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. I (Jakarta : LP3 ES, 1998), hal. 83.

³¹ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. I (Jakarta : LP3 ES, 1988), hal. 61. Menurutnya pesantren merupakan gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial berpadu dalam pekerjaan pondok pesantren.

tatanan sosial yang lebih baik.³² Kemampuan pondok bukan hanya pada pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan, tidak hanya mempengaruhi kehidupan santri dan alumninya, tetapi juga pada masyarakat sekitarnya.³³

Dengan demikian tugas besar pesantren sebagai lembaga keagamaan dan keilmuan adalah sebagai “pelestari keilmuan Islam” secara utuh dan menyeluruh bukan terpaku pada fiqih dan tasawuf, tetapi juga tafsir, hadits, sejarah umat Islam, filsafat Islam dan sebagainya. Dan sebagai pendidik masyarakat pesantren mempunyai tugas sebagai kekuatan pendorong (dinamisator) dan pembaru (inovator) kehidupan dalam masyarakat.

Dua kerangka dasar tersebut memunculkan paradigma (pandangan dasar) tentang pondok pesantren, yaitu pesantren sebagai masyarakat belajar (learning society) dan pesantren sebagai satu model masyarakat islami yang dikenal sebagai sub kultur. Paradigma pesantren sebagai masyarakat belajar ditandai oleh sistem pendidikan 24 jam terus menerus dan santri terlibat dalam proses belajar, referensinya menggunakan kitab-kitab terdahulu (*al-kutub al-qadimah*) dengan metode ciri khas tersendiri dan secara praktis bergantung kepada penafsiran dan pengembangan sang kyai. Sedangkan paradigma pesantren sebagai model masyarakat islami (sub-kultur) merupakan penjabaran lebih jauh dari sekedar masyarakat belajar, tetapi sudah menunjuk pada sesuatu entitas masyarakat berbudaya dengan ciri-ciri tersendiri. Pilar-pilar utama dari model kemasyarakatan Islami bertumpu

³² Ayos Purwoaji, *Pondokku, Pondok Bangsa*, dalam Abdul Munir Mulkan, (ed.) *Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. I (Yogyakarta : Qirtas, 2003), hal. 91.

³³ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan*, hal. 61.

pada sang kyai dan sumber-sumber utama pengetahuannya. Karena itu pesantren sering diibaratkan sebagai kerajaan yang di dalamnya berlaku struktur sosial dan budaya yang khas. Maka jaringan antar pesantren bukan sekedar jaringan antar lembaga pendidikan, sudah merupakan jaringan antar kerajaan yang memiliki konotasi positif.³⁴

Dengan berpandangan bahwa pesantren sebagai *learning society*, maka pesantren bukan hanya sekedar institusi pendidikan, tetapi merupakan suatu sistem pendidikan tersendiri. Elemen-elemen yang khas dan unik yang ada di pondok pesantren, semuanya menyatu berjalan secara interaktif menjadikan pesantren sebagai sebuah sistem yang pada akhirnya membentuk ciri khas pesantren sebagai sebuah lembaga yang mandiri. Sehingga walaupun harus mengadopsi manajemen dari luar namun tetap tidak akan terkontaminasi.

Sebagai sebuah sistem pendidikan, Nurcholis Madjid memprediksikan, seandainya negara kita ini tidak dijajah, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalan-jalan yang ditempuh pesantren, sehingga universitas-universitas yang muncul adalah universitas Termas, Tebu Ireng, Krapyak, Lasem dan sebagainya. Tidak seperti sekarang ini berupa UI, UGM, ITB dan lainnya. Kemungkinan ini berdasarkan kenyataan pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat bahwa kebanyakan universitas yang terkenal tumbuh dari cikal bakal

³⁴ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, cet. I (Ciputat : Kalimas, 2001), hal. 79-81.

perguruan-perguruan keagamaan.³⁵ Karena itu sistem pendidikan di pondok pesantren pernah diperdebatkan sebelum kemerdekaan negara Indonesia ini.³⁶

Kelompok yang mempertahankan sistem pesantren seperti Ki Hajar Dewantoro, Sutomo dan Sutopo Adi Saputro dalam rangka mengembalikan konsep pendidikan (kepunyaan) yang lama sempat dicap oleh kelompok lain yang bersebrangan sebagai tandingan anti intelektualisme, individualisme, egoisme dan materialisme. Sebagaimana dikutip M. Dawam Rahardjo, ajakan Supomo yang dianggap sebagai kelompok "*pro pesantren*" itu adalah : "Marilah saudara kita menyusun perguruan nasional yang lebih sempurna sifatnya daripada perguruan di benua Barat. Daripada yang secara Barat yang berlaku di negara kita ini yang olen ahli-ahli pendidik bangsa Eropa-pun sudah diakui kekurangan dan kesalahannya".³⁷

Supomo dan kawan-kawannya melihat ada beberapa aspek keunggulan yang dimiliki oleh sistem pendidikan ini, yaitu *pertama* sistem pemondokan, dengan sistem ini pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan langsung. *Kedua* keakraban yang terbina dalam hubungan antara kyai dan santri telah melahirkan pengetahuan yang hidup. *Ketiga*

³⁵ Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, hal. 4 Dijelaskannya bahwa kegagalan pondok pesantren disebabkan kesenjangan (gap) antara dunia pesantren dengan dunia kenyataan abad ini. Pesantren tidak memiliki kemampuan menguasai dan mengatur kehidupan relevan, malahan memberikan responsi saja sudah mengalami kesulitan.

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Prospektif Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, cet. I (Jakarta : P3M, 1985), hal viii. Dijelaskan bahwa pada tahun 1935, pesantren sudah dijadikan topik perbincangan dikalangan intelegersia Indonesia berpendidikan Belanda yang berlangsung dalam majalah-majalah Pujangga Baru, Suara Umum, Pewarta Deli dan Wisala Oktober 1935 ~ April 1936 yang kemudian dikenal sebagai "Polemik Kebudayaan".

³⁷ *Ibid*, hal. ix.

keberhasilan pesantren yang ternyata telah mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. *Keempat* cara hidup kyai yang sederhana tapi penuh kesenangan dan kegembiraan dalam memberi penerangan kepada bangsa kita yang miskin. *Kelima* pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.³⁸

Makna pendidikan yang dipraktikkan di pondok pesantren cenderung mengambil pengertian dari kata "*Ta'dib*" dari pada kata "*Tarbiyah*" dan "*Ta'lim*".³⁹ Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur, yaitu perkembangan ilmiyah, ilmu dan amal. Sedang dalam kerangka pendidikan istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan penguasaan yang lebih baik dengan menekankan tata krama, sopan santun atau semacamnya akan melahirkan akhlak terpuji. Karena itu Nabi SAW menggunakan kata *ta'dib* ketika menjelaskan pendidikan yang dialaminya (ادَّبَنِي رَبِّي فَاحْسَنَ تَأْدِيبِي) Tuhanku telah mendidiku dan dengan itu jadilah pendidikanku terbaik.⁴⁰ Pendidikan semacam inilah yang menjadi dambaan manusia sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu *pertama* menyiapkan generasi penerus untuk mengembangkan peradaban manusia

³⁸ *Ibid* ...

³⁹ Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, cet. 1 (Semarang : Fakultas Terbiyah IAIN Walisongo, 1999). hal. 96-98. dijelaskan ada tiga kata bahasa Arab yang sering diterjemahkan untuk kata pendidikan, yaitu *pertama* *Tarbiyah* dari akar kata *Raba-Yarba* (bertambah dan berkembang) *Rabiya-Yarba* (tumbuh dan berkembang) *Rabba-Yarubbu* (memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga dan memperhatikan). *Kedua* *Ta'lim* yang berarti pengajaran atau bagian dari pendidikan. *Ketiga* *Ta'dib* adalah pendidikan yang meliputi *tarbiyah* dan *ta'lim*.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 99 - 100

yang memiliki sifat kreatif. *Kedua* menanankan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. *Ketiga* mewariskan dan mempertahankan nilai yang sudah mapan, menumbuhkan nilai-nilai demokratis dan menyiapkan anak didik untuk bekerja.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Mastuhu menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren yang dapat dikatakan sebagai “teocentrik” bukan “anthropocentrik”.

a. Wisdom

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat mengutamakan prinsip wisdom (to seek wisdom) yaitu mencari kebijaksanaan. Dari prinsip ini lahir konsep *barakah*. Banyak santri yang tidak tahu dan tidak peduli apa dan bagaimana kehidupannya nanti setelah selesai belajar di pondok pesantren. Nasib nanti diserahkan kepada Tuhan dan apa kata kehidupan dalam masyarakat nanti, karena mereka tidak mempunyai rencana masa depan. Prilaku yang berlebihan terhadap prinsip wisdom mengakibatkan timbul kesan bahwa pendidikan di pesantren kurang menghargai penguasaan ilmu teknologi dan pengembangan orientasi kehidupan duniawiyah. Lebih dikenal dengan kehidupan suci, sakral, idialisme dan normatif. Pandangan semacam ini justru melahirkan gejala yang kurang nasional, kurang propesional,

⁴¹ *Ibid*, hzl. 107 – 108.

kurang selektif dalam menghadapi berbagai masalah kongkrit dalam kehidupan masyarakat.⁴²

b. Bebas Terpimpin

Prinsip kedua dalam sistem pendidikan di pondok pesantren adalah bebas terpimpin, yaitu memberikan seluas-luasnya bagi para santri untuk belajar dan mengatur dirinya di bawah bimbingan para pengasuhnya. Perumpamaan santri belajar di pondok pesantren itu seperti seseorang yang bekerja di pasar. Di sana dijual berbagai keperluan hidup, tetapi pembeli dipersilahkan memilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dirinya. Perumpamaan ini mengandung filsafat pendidikan yang mendalam, yaitu konsepsi kebebasan dan keterbatasan dalam proses pendidikan. Dan dari konsep ini akan lahir kecintaan yang tinggi terhadap ilmu sebagai kunci kesuksesan dalam belajar.⁴³

c. Self Government

Diantara sesuatu yang unik pada dunia pesantren adalah begitu banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya, walaupun dalam berbagai aspek dapat pula diketemukan kesamaan-kesamaan umumnya. Sistem otonomi di pondok pesantren sangat kuat, bahkan sering disebut sebagai sebuah kerajaan-kerajaan kecil. Para santri pun pada umumnya merasa bangga dengan pesantrennya, tetapi menghargai pesantren lainnya. pada umumnya

⁴² Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher d. l. *Dinamika Pesantren*, alih bahasa Sonhaji Saleh, cet. I (Jakarta : P3M, 1988), hal. 280 – 281.

⁴³ *Ibid*, hal. 281-282.

kebanggaan itu timbul disebabkan kehebatan dan kealiman kyainya, kitab-kitab yang dipelajarinya, kedisiplinan, kerapian berorganisasi, kesederhanaannya dan sebagainya. Dengan prinsip self government ini, pondok pesantren mengarahkan pendidikan kepada para santri agar kelak mampu hidup mandiri dalam kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan banyak pula para santri yang belajar di pondok pesantren dengan membiayai dirinya sendiri dengan cara belajar sambil bekerja di masyarakat.⁴⁴

d. Kolektivisme dalam Kesederhanaan

Nilai-nilai kegotongroyongan dan kebersamaan sangat kental dalam kehidupan sehari-hari para santri di pondok pesantren. Pembentukan watak ini melalui prinsip hidup dalam hal menghadapi kewajiban harus mendahulukan individu, sedang dalam menghadapi hak harus mendahulukan orang lain. Jalinan hidup semacam ini telah menciptakan hubungan kekeluargaan yang kuat hingga membekas, meskipun telah menjadi alumni. Hubungan kyai, para ustaz dan santri laksana bapak dengan anaknya. Dalam ajaran Islam, anak wajib menghormati orang tua dan guru, dan hal ini dipercayai sebagai salah satu kunci keberhasilan bekerja di pondok pesantren. Sementara itu hubungan para santri dengan masyarakat luar sangat selektif, agar nilai-nilai negatif dari luar pesantren tidak berkembang di dalam pesantren.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 283.

Sikap kebersamaan itu dibangun dalam hidup kesederhanaan, yaitu sikap yang memandang segala sesuatu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, proporsional dan fungsional. Hanya saja nilai-nilai positif ini sering ditangkap oleh para santri sebagai hidup dalam kemiskinan, akibatnya timbul perasaan rendah diri ketika dihadapkan pada masyarakat yang status ekonomi dan ilmu sekulernya lebih tinggi.⁴⁵

e. Voluntarisme

Nilai-nilai voluntarisme ini lahir dari sebuah pandangan hidup di pondok pesantren bahwa belajar dan mengajar adalah bagian dari pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT,⁴⁶ karena itu harus ikhlas dijalankan secara sukarela (volunteer). Ilmu itu pemberian Allah SWT, maka suci dan sakral. Karena itu dalam pandangan pesantren ilmu itu diperoleh tidak hanya karena ketajaman akal, ketetapan metodologi, dan kesungguhan berusaha, tetapi juga bergantung pada kesucian hati, restu atau *barokah* kyai dan upaya-upaya ritual seperti puasa, salat malam (tahajud), inujahadah dan sebagainya.

Dalam memandang ilmu, setidaknya ada tiga sikap dasar yang muncul dalam pondok pesantren. *Pertama* pangkal tolak berfikir dalam pondok pesantren berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Berbeda dengan pemikiran filosofis yang berangkat dari alam kosong, kemudian menghimpun data dan akhirnya membuat teori.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 283 – 284.

⁴⁶ *Ibid*, hal 288.

Kedua mengenal dua kawasan ilmu, yaitu ada ilmu yang masih dalam kawasan yang boleh dijangkau oleh akal pikiran manusia dan ada ilmu yang berada di luar jangkauan akal pikiran manusia, tetapi cukup dipercayai dan diyakini saja. Akibatnya banyak santri yang tidak berani berfikir bebas dan takut kalau menyalahi hukum Agama. *Ketiga* akal dan ilmu sekuler tidak dapat mencapai kebenaran mutlak, tetapi hanya pada kebenaran bersyarat yang bergantung pada ruang dan waktu. Konsepsi voluntarisme yang tertanam di pondok pesantren itulah yang melahirkan rasa memiliki yang tinggi dan secara psikologis membawa kepuasan batin.⁴⁷

Nurcholis Majid melihat bahwa kini telah terjadi pergantian orientasi dalam memandang pesantren, bahkan oleh para pengelola pesantren sendiri, pesantren tidak lagi dipahami sebagai sistem, tetapi hanya sebagai institusi yang menjadi sub ordinal dari sistem pendidikan nasional yang dimasukinya, akibatnya banyak pesantren yang kehilangan jati dirinya. Karena itu pesantren hanya bisa bertahan, tidak bisa mengambil peran seperti *Harvard University*, pemasok orang-orang penting di Amerika, yang dulunya juga lembaga keagamaan yang dikelola pendeta pesantren.⁴⁸ Dalam hal ini K. H. A. Sahal Mahfuz mengingatkan, sebagai mana dikutip Edy Supriyono, santri pondok pesantren Sukorejo Situbondo, "Perlunya kembali

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 285.

⁴⁸ Nurcholis Majid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, hal. 3.

memposisikan pesantren sebagai sebuah sistem yang merupakan strategi dalam mencapai pendidikan, bukan sebagai institusi atau lembaga”.⁴⁹

Pergeseran paradigma masyarakat dalam memandang kredibilitas pesantren juga telah terjadi. Gambaran yang sangat positif terbentuk dalam sebuah pertanyaan. Kenapa dahulu orang pulang dari pondok, masyarakat berebut untuk mengambil dijadikan menantu ? tentunya disamping ada pergeseran nilai dari dalam pesantren, juga karena faktor perubahan dari luar pesantren. Jika dahulu orang memasukkan anaknya ke pondok pesantren karena motivasi yang tinggi *talabul ilmi* (mencari ilmu), sekarang tidak sedikit yang memasukkan anaknya sebagai tempat pendidikan alternatif terakhir setelah orang tua tidak mampu lagi (kewalahan) mengendalikannya dari pengaruh negatif lingkungan yang rusak. Pondok pesantren dianggap sebagai tempat pengungsian yang paling aman, tertutup dengan biaya yang cukup murah.

Pandangan *miring* terhadap pondok pesantren dari masyarakat mulai muncul, misalnya pesantren yang dinilai sebagai pendidikan eksklusif dan terpisah dari masyarakat, yaitu bagi pesantren yang ternyata tidak mampu memberikan warna keagamaan pada masyarakat sekitarnya. Dan muncul pula penilaian kecenderungan pendidikan pesantren yang komersial. Hal ini ditujukan kepada pondok pesantren yang punya prinsip tidak ada dana berarti tidak ada proses pendidikan, karena pesantren ini mematok biaya pendidikan dengan standar hidup masyarakat kelas menengah ke atas.

⁴⁹ Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*, dalam Abdul Munir Mulhian (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan*, hal. 74.

Dalam menghadapi berbagai persoalan yang mengakibatkan bergesernya nilai baik yang datang dari internal pesantren maupun masyarakat luar, maka Muhammad Tholchah Hasan, mengajak agar pengelola pesantren memahami secara tepat hakekat tujuan misinya, masalah-masalah dasar yang dihadapinya, kelemahan yang sedang dialaminya dan langkah-langkah kongkrit yang dapat dilakukannya, lebih tegas ia katakan :

Sikap terpadu pada “kebanggaan masa lalu” (*syarafin qadim*) saja, tentunya tidak akan memecahkan masalah, tanpa disertai kemampuan kreatif membangun prestasi-prestasi baru sesuai dengan perkembangan waktu (*aqama linafsihi syarajan jadidan*). Sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan masih menjadi harapan masyarakat, peluang untuk bangkit lagi masih cukup besar, asal jangan kebutu masyarakat sendiri terpaksa mengambil pilihan lain, karena merasa terlalu lama menunggu kebangkitan pesantren yang tidak kunjung bangkit seperti yang diharapkan. Dalam sistem pendidikan nasional yang ada sekarang ini (apapun kekurangannya), kondisi yang dihadapi pesantren masih jauh lebih bagus daripada kondisi pendidikan masa kolonial dulu. Kalau masa kolonial dulu pesantren mampu berkiprah dengan baik, mengapa dalam kondisi kependidikan yang lebih bagus tidak mampu berkiprah?⁵⁰

Yang perlu diingat bahwa keberhasilan sistem pondok pesantren dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sehingga dapat bertahan berabad-abad lamanya dan memberikan sumbangan yang terus menerus terhadap bangsa ini, baik di bidang keilmuan, kemasyarakatan dan kenegaraan lebih dikarenakan kebenaran dan kualitas “kyai pengasuhnya”. Dengan keilmuannya yang luas dan mendalam, kearifan wataknya yang dikagumi, tingkah laku (*amaliyah*) yang patut diteladani, keikhlasan juangnya yang dirasakan dan pengayomannya kepada umat setiap saat telah

⁵⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan*, cet I (Ciputat : Bina Widiaswasta Insan Indonesia, 2000), hal. 138 – 139.

membawa nama pondok pesantren disegani dan dihormati. Namun sekarang sosok kyai pengasuh pondok pesantren yang semacam itu sangat sulit ditemukan, meskipun semakin banyak pondok pesantren. Karena itu untuk mempertahankan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan disamping perlu diadakan penataan lembaga ini dengan perangkat institusinya, dari dalam pesantren sendiri harus dapat melahirkan kader-kader yang bisa mewarisi nilai-nilai keulamaan dan kesalihan sebagaimana para kyai pengasuh pondok pesantren dahulu.

D. Pesantren Dalam Wacana Kontemporer

Pada salah satu butir pembahasan di atas telah disebutkan bahwa perbincangan topik pondok pesantren pernah mencuat pada tahun tiga puluhan, namun setelah itu tenggelam kembali bahkan terlupakan dalam waktu yang cukup panjang. Para pendidik dan ahli pendidikan sendiri kurang berminat untuk mengetahui lebih dalam dan lebih banyak tentang dunia pendidikan pesantren. Dalam hal ini ada kemungkinan bertolak dari dalam pesantren sendiri yang terkesan tertutup atau menutup diri sehingga enggan untuk dipublikasikan. Tapi ada kemungkinan karena dari luar pesantren dianggap tidak ada yang menarik diselidiki atau diketahui lebih dalam karena memang dunia pesantren sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum. Kondisi semacam ini dibenarkan oleh Guru Besar dan Sejarawan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo sebagaimana dikutip Suyoto "Fenomena sejarah yang benar-benar terlupakan di Indonesia - secara historis tentu saja - yaitu gerakan-gerakan

Agama, baik dalam penelitian maupun penulisan". Menurut Suyoto, pernyataan pondok pesantren menjadi bagian, atau dapat disebut sebagai bagian dari gerakan ini.⁵¹

Lebih lanjut Suyoto mengatakan :

Seandainya penelitian dan tulisan terhadap pondok pesantren itu baik frekuensi maupun intensitasnya besar, sedikit atau banyak perubahan pondok pesantren akan sudah terjadi. Bukankah penelitian dan tulisan itu akan menjadi semacam perangsang bagi pondok pesantren, dan dengan rangsangan ini mereka akan mulai berfikir tentang dirinya ? Dan manakala hal itu terjadi, mungkin banyak pondok tidak akan seperti sekarang ini. Bahan-bahan tertulis tentang pondok masih sangat terbatas, sedang bahan yang ada masih berupa melestarikan informasi yang telah berabad lamanya sebagai warisan para peneliti barat.⁵²

Sekarang ini pesantren telah menjadi bagian dari wacana keislaman dan ke-Indonesiaan kontemporer, paling tidak sejak awal tahun 70-an, ketika Lembaga Penelitian, Pendidikan Dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial (LP3ES) melakukan penelitian lembaga tradisional ini. Kenapa tiba-tiba orang tertarik pada lembaga ini, padahal pada tahun 1955 lembaga ini telah dijadikan sebagai basis pendukung Nahdlatul Ulama sebagai partai politik untuk memenangkan pemilihan umum dan membuahkan hasil kesuksesan ? Menurut M. Dawam Rahardjo, pada mulanya ketertarikan itu dimulai dari gagasan "partisipasi".⁵³ Pada mulanya paling tidak ada tiga pemikiran dibalik gagasan itu. Lebih lanjut dikatakannya :

Pertama, pembangunan memerlukan dukungan dari pesantren yang diperkirakan berakar pengaruhnya pada masyarakat. Dukungan itu tidak mesti ditujukan kepada rezim yang memerintah, tetapi terhadap program pembangunan itu sendiri.

⁵¹ Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan*., hal. 65.

⁵² *Ibid*.

⁵³ M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*., hal

Kedua, pembangunan itu pada akhirnya adalah kegiatan dari masyarakat sendiri dan pemerintah seharusnya hanya bersifat mendorong, memfasilitasi, melindungi dan membina kegiatan masyarakat itu sendiri. Namun karena pada mulanya pemerintah berperan sebagai pelopor, bahkan juga aktor yang langsung, maka pada tahap ini diperlukan partisipasi terhadap program-program pembangunan, atau mengimbangi peranan pemerintah yang berperan juga sebagai aktor.

Ketiga, dalam proses pembangunan yang berjalan cepat, terdapat kemungkinan besar, bahwa lembaga tradisional semacam pesantren, tidak saja akan ketinggalan dalam perkembangan dan perubahan, tetapi juga bisa terancam eksistensinya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan responsi secara positif kreatif. Untuk itu diperlukan usaha penyelamatan dengan memperkuat fungsi-fungsi kelembagaannya serta kemampuan swadayaanya, mengingat lembaga seperti pesantren bisa memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan masyarakat, paling tidak di bidang pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.⁵⁴

Dalam perkembangan belakangan ini, pesantren pun tidak lepas dari perhatian gerakan demokratisasi yang berkepentingan untuk melakukan usaha pemberdayaan rakyat. Pesantren dianggap sebagai aset bangsa, sehingga mengandung perhatian pemerintah untuk melakukan seutuhan modernisasi. Dan sebagai basis gerakan massa tradisional, pesantren pun diperhitungkan dalam kalkulasi politik di Indonesia yang sering kali digambarkan dalam wacana politik sebagai kekuatan penekan (*pressure force*), bahkan ketika negara dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang delimitatis diposisikan sebagai kekuatan (*integrating force*). Dan dalam wacana politik kontemporer telah menempatkan pesantren sebagai salah satu kekuatan dalam pembentuk masyarakat sipil (*civil society*).⁵⁵

Kekuatan moral (*plural force*) yang dimiliki oleh pondok pesantren telah memberikan harga tawar tersendiri dalam pergulatan politik nasional.

⁵⁴ *Ibid*, xii – xiii.

⁵⁵ Alfandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, hal. 73.

Dan dalam posisi senacam ini banyak pesantren yang terseret dan terjebak oleh kegiatan politik praktis. Para pengasuh pesantren yang aktif di salah satu partai politik banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat yang tidak sepaham dengan partai politiknya. Di sini tampak ada benarnya bila dikatakan akibat dari ketidakjelasan konsep di pondok pesantren. Menurut hasil penelitian P3M, bahwa hampir 500 pondok pesantren yang dihimpun datanya untuk mengungkap data-data kuantitatif termasuk juga visi dasar pondok pesantren, misalnya untuk maksud apa sebuah pesantren didirikan?, ternyata kurang dari 10 buah pondok pesantren yang memberikan keterangan agak perinci perihal kualifikasi dari manusia yang akan dibina. Pada umumnya jawabnya adalah untuk membentuk manusia muslim yang saleh atau kyai / ulama. Tetapi tidak pernah jelas kesalahan yang dimaksudkan, tidak jelas pada kualitas kyai yang diproduksi atau yang dikehendaknya.⁵⁶

Selubungan dengan hal ini menurut Nurcho'is Madjid, kekurangan pertamanya adalah kurang jelasnya tujuan pendidikan pesantren. Belum ada pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Faktor utama tidak adanya perumusan tujuan itu lebih disebabkan karena tujuan diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren

⁵⁶ Masdar F. Mas'udi, *Pesantren Masa Datang dan Tiga Tipe Kyainya*. Dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, cet. 1 (Jakarta : P3M, 1989), hal. 202.

yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya secara intrusif.⁵⁷

Dari sinilah, fungsi pesantren sendiri sebagai lembaga akademik yang menciptakan kematangan intelektual dan kepribadian santri sehingga dapat berperan di masyarakat, cenderung terabaikan. Karena pada umumnya kalangan pesantren sendiri lebih banyak berlomba-lomba memperbaharui sistem pendidikannya sejalan dengan politik dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Kecenderungan ini berdampak pada degradasi pendidikan pesantren, dari level akademik ke level *Tsanawi* dan bahkan *Ibtida'i*.⁵⁸

Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang, kini akhirnya pondok pesantren masuk dalam undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), ketentuan mengenai eksistensi pesantren ini secara eksplisif tercantum pada pasal 30 ayat (4) : “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, *pesantren*, *pasraman* dan bentuk lain yang sejenis”. Banyak yang berharap dengan masuknya pondok pesantren ke dalam UU Sisdiknas, perhatian pemerintah semakin besar terhadap lembaga Pondok Pesantren di Indonesia ini. Sebab keberadaan pondok pesantren di era sebelumnya kurang mendapat perhatian yang memadai, masih dianggap sebelah mata. Ketika Dra. Faiqah menjabat Sebagai Direktur Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren dalam

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*, hal. 5.

⁵⁸ Affandi Mochtar, *Membedah diskursus Pendidikan Islam*, hal. 79.

laporan tahunan 2002, sebagaimana dikutip di majalah *Rindang* pernah menyebutkan :

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang diselenggarakan masyarakat, telah banyak berperan dalam pencerdasan kehidupan masyarakat dan dalam pembentukan watak serta moral bangsa, dengan melahirkan banyak ulama, tokoh masyarakat, muballigh atau guru Agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Namun perhatian pemerintah belum proporsional dengan keberadaan dan perannya yang cukup besar tersebut. Selama ini pendidikan pondok pesantren, khususnya pesantren salafiyah belum memperoleh pengakuan sebagai pada wajib belajar pendidikan dasar, sehingga lulusannya tidak memiliki kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah yang lebih tinggi serta tidak memperoleh hak-hak untuk bekerja.⁵⁹

Dengan masuknya pesantren ke dalam UU No 20 tahun 2003, maka membawa sejumlah implikasi positif, diantaranya secara kelembagaan keberadaan pesantren akan semakin eksis yang secara politis harus mendapatkan pengakuan sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. namun dibalik ini semua banyak kalangan yang masih khawatir intervensi pemerintah lebih ke dalam lagi, misalnya sampai memasuki wilayah kurikulum atau materi pelajaran asli pondok-pondok pesantren. Sebab jika telah memasuki wilayah ini, maka jati diri pondok pesantren akan kabur, karena itu rektor Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang, Noor Achmad, mengharapkan bahwa peran pemerintah menyusul terbitnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pada aspek fasilitas dan bukan pada aspek materi atau kurikulum pondok pesantren.⁶⁰

⁵⁹ Pesantren Masuk UU Sisdiknas, *Rindang*, no. 6, tahun xxix (Januari, 2004), hal. 5. kolom. 2.

⁶⁰ Noor Achmad, "Pesantren Perlu Semacam Visi", *Rindang*, hal. 11. kolom. 3.

Perhatian tentang kehidupan pondok pesantren yang pada awalnya hanya diminati oleh para pemerhati dari luar lembaga itu, kini telah menjadi wacana kontemporer dari berbagai kalangan, termasuk dari dalam pondok pesantren sendiri. Apalagi setelah banyak praktisi pendidikan sendiri yang menyatakan kegagalan sistem pendidikan nasional yang selama ini diterapkan. Menurut Prof. Suyanto dan Djihad Hisyam, karena sistem pendidikan di Indonesia telah dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk menciptakan jaringan keselamatan (*safetynet*) bagi pelestarian kekuasaan rezim. Visi dan misi pelestarian itu melahirkan kebijakan pendidikan yang bersifat pembungkus langsung (*straight jacket*), yang indikasinya seperti lahirnya kurikulum nasional untuk segala jenjang pendidikan, sistem evaluasi belajar yang terpusat dan mendewakan NEM (Nilai Ebtanas Murni) dan sebagainya. Semua metode itu akhirnya membawa kita pada budaya kualitas semu dan budaya kualitas pura-pura.⁶¹

Pada era orde baru, pendidikan di semua jenjang lebih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan sistem nilai (*values system*) sangat ditelantarkan. Dalam skala yang amat mikro, hampir pada semua jenjang pendidikan memusatkan perhatiannya pada kemampuan otak kiri, kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan. Kondisi itu menyebabkan pendidikan nasional tidak mampu menghasilkan orang-orang yang mandiri, kreatif, memiliki kesadaran diri (*self awareness*) dan orang

⁶¹ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, cet. 1 (Yogyakarta : Adicita Marya Nusa, 2000), hal. 6.

yang mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas kehidupannya. Akibatnya ditingkat pendidikan tinggi pun banyak yang menciptakan pengangguran “terdidik”.⁶²

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang telah dijadikan payung lembaga pendidikan di pondok pesantren ini sudah seharusnya diimbangi oleh para pengelola pondok pesantrennya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dengan mengacu pada konsep *الحفاظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الا صالح* (melestarikan konsep-konsep lama yang baik dan menerapkan konsep-konsep yang lebih baru dan terbaik). Bahkan lebih ditantang dengan konsep *الحفاظة على القديم الصالح والابحاد بالجديد الا صالح* (mempertahankan konsep-konsep lama yang masih baik dan (berani) menggali konsep-konsep terbaru dan terbaik). Sejalan dengan konsep ini, K. H. Abdul Muchit Muzadi, sebagaimana dikutip Edy Supriyono, satri pondok pesantren Sukorejo Situbondo Jawa Timur ketika ditanya tentang pesantren ideal, ia menjawab : “Pesantren ideal adalah pesantren yang selalu konsisten dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat disamping mencari unsur-unsur baru yang lebih bermanfaat, pesantren harus kreatif”.⁶³

Jika pelaksanaan pendidikan nasional yang selama ini berlangsung telah dinyatakan gagal, maka pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren

⁶² *Ibid*, hal. 7.

⁶³ Edy Supriyono. *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*, dalam Abdul Munir Mulkan (ed.), *Menggagas Pesantren*, hal. 73.

yang berjalan sekarang itu juga telah dinilai semakin pudar. Prestasi dan reputasinya semakin dipertanyakan. Dinilai banyak pondok pesantren yang berada di menara gading, etis dan jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi yang sedang dihadapinya diperparah oleh problem keilmuan, yaitu terjadinya gap (kesenjangan), alienasi (keterasingan) antara paradigma keilmuan pesantren dengan dunia modern. Karena itu menurut santri pondok pesantren Mahasiswa Aqabah, Jamal Ma'mur Asmami, pesantren ideal kedepan adalah pesantren yang mampu melakukan kerja besar menuju terciptanya santri integratif, ilmiah-amaliyah, lisan-tindakan, dunia-akhirat, simbolis-esensial dan proses-rujukan.⁶⁴

Dari hasil penelitian Dr. Khoiruddin Bashori, seorang akademisi UGM, sebagaimana dikutip Jamal Ma'mur, disebutkan bahwa pondok pesantren telah gagal dalam mengemban misi pendidikannya terkait dengan masalah kelekatan yang mempunyai tiga dimensi. Pertama *sensitivitas*, yaitu kemampuan melihat dan merasakan orang tua atau guru terhadap persoalan yang dihadapi anak. Kedua *kehangatan* yaitu kemampuan menyapa dan mengajak komunikasi serta memposisikan diri sebagai teman diskusi dan tempat konsultasi terhadap problem yang menimpa anak didik. Ketiga *responsif*, maksudnya kemampuan guru atau orang tua dalam memotivasi anak didik untuk mengembangkan kemampuan dan intelegensi rasionalitasnya.⁶⁵

⁶⁴ Jamal Ma'mur asmami, *Dialektika Pesantren dengan Tunjuran Zaman*, dalam Abdul Munir Mul Khan (ed.), *Menggagas Pesantren*, hal. 43.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 33.

Sebagaimana dikutip oleh Edy Supriyono, K. H. Said Aqil Siradj menyebutkan ada tiga kekurangan pesantren yang harus dibenahi, bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan alternatif. *Pertama* pesantren harus melepaskan diri dari kesan dan citra sebagai kerajaan kecil. Karena itu harus mau menumbuhkan sikap keterbukaan, kebebasan berfikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas dan menerima secara ofensif berbagai gagasan pembaharuan dari luar. *Kedua* perlu memperkuat dan mengarahkan independensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada sebagai basis dan pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. *Ketiga* merombak kurikulum pesantren. Metodologi pemikiran harus menjadi fokus utama. Santri harus dikembalikan pada literatur. Personifikasi ilmu kepada kyai atau guru harus dikurangi melalui metode dialogis dan kritis untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.⁶⁶

Azyumardi Azra berpendapat bahwa dalam menghadapi modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini maka pondok pesantren harus mengadakan perubahan substansi pendidikan dengan memasukkan subyek umum dan *vocational*, pembaharuan metodologi, pembaharuan kelembagaan dan perubahan fungsi, dari fungsi pendidikan juga untuk mencakup fungsi sosial dan ekonomi.⁶⁷ Sementara itu Malik Fadjar melihat ada sejumlah persoalan yang menjadi faktor kelemahan pesantren, misalnya

⁶⁶ Edy Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus*, hal. 67.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 3 (Ciputat: Kalimah, 2001), hal. 105

dalam menyikapi perubahan zaman yang demikian dinamis, masih banyak pesantren yang mempertahankan salafiyah secara kaku (rigid) yang dianggap masih *sophisticated* dalam menghadapi berbagai persoalan eksternal. Padahal mestinya pesantren melakukan kontekstualisme penyesuaian tanpa harus mengorbankan watak asli ciri khasnya. Nilai kepesantrennya tetap dipertahankan, tetapi tradisinya harus berorientasi kehidupan modern.⁶⁸

Terkait dengan konsep pondok pesantren masa depan, santri pondok pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta, Saeful Amri Ghofur berpendapat ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. *Pertama*, terkait dengan konstruksi nalar pemikiran, yaitu perlu ada reformulasi metodologi sistem belajar mengajar di pondok pesantren. *Kedua*, sehubungan dengan etika interaksi sosial, pesanten harus tetap mempertahankan dedikasi sosialnya, yakni rasa tanggung jawab tentang kehidupan masyarakat. *Ketiga*, meningkatkan transparansi dan keterbukaan dengan siap berbagai kritik konstruktif. *Keempat*, mempertahankan otonomi pendidikan dengan mengembalikan tata nilai dengan tidak ketergantungan dengan nilai-nilai formalitas seperti ketergantungan dengan Ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Sebab penyakit ijazah ini sedikit banyak telah mendorong mental pendidikan kita kearah degradasi mutu dan *out put* pendidikan yang ada.⁶⁹

⁶⁸ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta : LP3NI, 1998), hal. 79.

⁶⁹ Saeful Amir Ghofur, *Pergulatan Pesantren Menuju Indonesia Baru*, dalam Abdul Munir Mulikhan (ed.), *Menggagas Pesantren*, hal. 187 -- 190.

Masdar F. Mas'udi menilai bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren pada umumnya baru menyentuh pada ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotoriknya hampir tidak terjamah.⁷⁰ Konsep dan sistem pendidikannya belum banyak mengalami perubahan, hanya mengandalkan tradisi “membaca”, tanpa mengiringi “budaya menulis”, sehingga meskipun banyak para alumni pesantren tetapi jarang muncul seorang penulis. Pesantren memang mempunyai tradisi yang kuat dibidang transmisi keilmuan literari, namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, maka proses transmisi tersebut hanya melahirkan pemupukan keilmuan yang diterima secara *taken for granted*.⁷¹ Munculnya gagasan Ma'had aly dan aktifitas-aktifitas halaqah pada dekade 1990-an rupanya ada pencerahan baru untuk menyentuh pada dimensi kognitif dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat tentang konsep pendidikan di pondok pesantren tampak dalam wacana kontemporer ini, meskipun dinilai banyak kekurangan dan kelemahan dalam pendidikan di pondok pesantren, namun pada umumnya menyatakan konsep pendidikan di pondok pesantren masih perlu dipertahankan. Hanya saja diperlukan peningkatan sumber daya manusia, perombakan metodologi dan manajemen pengeloalaannya.

⁷⁰ Masdar Farid Mas'udi, *Pesantren Masa Depan dan Tiga Tipe Kyainya*, hal. 202.

⁷¹ Ainul Huda Afandi, *Menata Kembali Pesantren Mencari Bentuk Ideal*, dalam Abdul Munir Mulkan (ed.), *Menggagas Pesantren*, hal. 213

BAB IV

REKONSTRUKSI METODE BELAJAR

TAFSIR AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

A. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren

1. Kitab Kuning

Pada pembahasan bab terdahulu telah diketahui bahwa salah satu komponen yang berada dalam pondok pesantren adalah kegiatan pengajian kitab kuning. Asal muasal istilah kitab kuning ini tidak diketahui secara pasti dari mana datangnya, tetapi diduga kuat justru datang dari pihak orang di luar pesantren dengan maksud untuk mengejek atau merendahkan, yaitu kitab yang sudah usang atau tertinggal. Bahkan dituduh menjadi salah satu penyebab terjadinya *stagnasi* pemikiran Islam. Penyebutan nama kitab kuning ada benarnya juga, karena pada umumnya kitab-kitab yang dikaji di pondok pesantren berwarna kuning, yaitu menggunakan kertas asli berwarna kuning dengan kualitas rendah, atau memang aslinya putih, tetapi karena kualitasnya rendah, setelah lama dimakan usia berubah menjadi kuning. Warna kuning juga menjadi mudah diingat dan cepat dikenal, sebab seiring dengan munculnya istilah kitab kuning, gejala perpolitikan di Indonesia sedang didominasi oleh warna kuning sebagai simbol partai pemeriniah yang sedang berkuasa yang memunculkan istilah “kuningisasi”.

Terlepas dari mana datangnya istilah kitab kuning, sekarang ini istilah tersebut sudah memasyarakat dan hampir tidak ada lagi yang mempermasalahkannya, termasuk dari kalangan dalam pesantren sendiri. Biasanya para pemerhati masalah kepesantrenan istilah kitab kuning digunakan untuk menyebutkan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*) yang ditulis dengan bahasa Arab yang berisi tentang masalah keagamaan hasil pemikiran ulama pada masa lampau, sekitar abad pertengahan. Di dalam kalangan pesantren sendiri kitab ini sering disebut “*Kitab Gundul*”, karena tidak berharakat.¹ Adapun ciri-ciri kitab kuning sebagai berikut:

- a. Tidak menggunakan harakat dan tanda-tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya dan sebagainya. Pergantian dari satu sub topik ke sub topik lainnya, tidak dengan *aiinea* baru, tetapi menggunakan istilah pasal atau sejenisnya seperti : *taimmah*, *muhimmah*, *tarbiḥ*, *far'u* dan sebagainya.
- b. Lay-out (format) nya terdiri dari dua bagian, yaitu *matan* (teks asli inti) yang letaknya diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah* (teks penjelas atau komentar atas *matan*). *Syarah* karena lebih banyak berada di tengah dengan tempat yang lebih luas daripada *matan* yang berada dipinggir dan mengelilinginya.

¹ Dalam bahasa jawa istilah “*Gundul*” digunakan untuk menyebutkan kepala seseorang yang kepalanya tidak ada rambutnya atau bersih dari rambut. Karena kitab kuning pada umumnya di atasnya tidak ada harakatnya atau bersih dari harakat, maka disebutlah kitab *gundul* artinya kitab yang bersih atau tidak ada harakatnya.

- c. Ukuran kertas yang biasanya digunakan adalah kertas berukuran 26 cm (kwarto) dan sistem penjilidannya menggunakan sistem *korasan* (*karōsah* : *bahasa Arab*), yaitu penjilidan tidak total, tetapi lembar-lembaran yang masih dapat dipisah-pisahkan seperti yang kita temukan dalam sistem surat kabar. Karena itu santri dapat lebih mudah menela'ah atau mengkajinya tanpa harus membawa semua jumlah lembaran dalam kitab.

Menurut hasil penelitian Martin Van Bruinissen, sebagaimana dikutip oleh Affandi Mochtar bahwa pada akhir abad 20 ada 900 judul kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren Jawa dan Madura. 20 % substansinya tentang fiqh, sedang sisanya menyangkut disiplin ilmu lainnya, misalnya 17 % tentang aqidah, 12 % tentang bahasa Arab (Nahwu, saraf, balagh), 8 % tentang hadits Nabi SAW, 7 % masalah tasawuf, 6 % masalah akhlak, 5 % menyangkut wirid atau do'a-do'a, dan 6 % puji-pujian kenabian (*qisāṣus al-anbiyā'*, *maulid*, *manāqib*).²

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh L.W.C. Van Den Berg hanya menyebutkan 54 judul saja. Dia tidak satupun mencatat kitab *uṣūl fiqh*, sedang tafsir hanya disebut dua karya, yaitu kitab tafsir Jalālain karya Jalālud dīn al-Mahallī dan Jalālud dīn as-Suyūti, serta kitab tafsir Baidawī.³

² Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, cet. 1 (Ciputat : Kalimah, 2001), hal. 55.

³ Martin Van Bruinissen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat*, cet. 3 (Bandung : Mizan, 1999), hal. 29.

Peningkatan yang sangat tajam jumlah judul kitab kuning dalam kurun waktu sekitar satu abad tersebut disebabkan beberapa hal, diantaranya :

- 1). Banyak kyai yang mulai menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun hanya sekedar tulisan Arab Melayu (pegon) dengan bahasa lokal.
- 2). Beberapa kyai juga ada yang melakukan penyederhanaan (muhtasar) terhadap kitab-kitab yang sudah ada.
- 3). Mulai dapat diterimanya kitab-kitab yang semula dianggap membahayakan karena tidak sepaham, seperti kitab-kitab di luar mazhab Syafi'i.
- 4). Mulai masuknya kitab-kitab al-'Asriyah (modern) ke dalam pondok pesantren. Kitab-kitab ini masuk ke dalam pondok seiring dengan perkembangan teknologi pada awal abad 20, yang ditandai dengan kemudahan orang-orang Indonesia untuk melakukan ibadah haji dan belajar baik di Makkah, Madinah, Kairo, Yaman dan pusat-pusat belajar yang ada di Timur Tengah.⁴

Kedudukan kitab kuning dengan sosok kyai dalam dunia pesantren merupakan dua dimensi yang saling menentukan. Kitab kuning sebagai kodifikasi suatu tata nilai yang harus dianut, karena tetap diyakini sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sedang kyai adalah sosok personifikasi yang utuh dari sistem

⁴ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2001), hal. 32.

tata nilai itu, sehingga kedudukan kyai semakin kuat dan pondok pesantrennya semakin dipercaya karena pengasuhnya benar-benar telah memahami dan mendalami ajaran-ajaran dalam kitab kuning dan mengamalkannya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Para santri juga semakin bertambah kepercayaan dirinya ketika kyai memberikan *ijazah* (restu) untuk mengamalkan yang biasanya juga disertai dengan pemberian silsilah gurunya sampai kepada pengarang kitab tersebut. Disinilah sehingga banyak santri-santri senior melakukan pengarbaraan untuk mencari kyai dengan melakukan *pengajian "kilat"* hanya untuk mencari *barokah* atau silsilah.

Ajaran yang terkandung dalam kitab kuning komprehensif. Secara keseluruhan meliputi berbagai aspek yang sangat luas, baik yang mencakup keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisik, maupun pandangan dan tata nilai kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat yang diharapkan kesemuanya bermuara pada satu titik tujuan, yaitu terbentuknya suatu kualitas manusia yang sempurna, berkepribadian mulia baik terhadap Tuhannya, diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

2. Mata Aji (Pelajaran)

Dari 900 judul kitab kuning yang beredar di pondok pesantren sebagaimana hasil penelitian Martin Van Bruinisser, tidak semua beredar secara merata di kalangan masyarakat pesantren. Ada kitab yang di kalangan awam pesantren populer tetapi di kalangan elit

(khawas)-nya tidak, dan sebaliknya.⁵ Ada yang di satu pesantren dikaji, tetapi di pesantren lainnya tidak dikaji. Dari segi disiplin keilmuannya, kitab-kitab itu setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa disiplin keilmuan, yaitu bahasa Arab, akidah, akhlak dan tasawuf, fiqh, usul fiqh, tajwīd, tafsīr Al-Qur'ān, ilmu tafsīr, ḥadīṣ, ilmu ḥadīṣ dan tarīkh (sejarah Islam). Berikut ini kami sebutkan beberapa kitab kuning yang pada umumnya dipergunakan sebagai bahan kajian di pondok pesantren.

1). Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren merupakan mata aji yang mendapat posisi cukup penting, sehingga identik dengan sebutan di masyarakat "*Sekolah Arab*". Kajian ini meliputi nahwu saraf balagh dan mantiq. Ilmu-ilmu ini dikalangan masyarakat pesantren sering disebut dengan "*Ilmu Alat*". Adapun kitab-kitab kuning yang pada umumnya dijadikan kajian dalam mata pelajaran bahasa Arab di pondok pesantren adalah :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	- Al-'awāmil al-Mi'a	- 'Abdul Qāhir bin 'Abdur Raḥmān al-jurjānī
	- Al-muqaddimah al-jurūmiyyah	- Abū 'Abdullāh bin Daud as-ṣanḥājī bin Ajjurūm
	- Syarḥ Jurūmiyah	- Aḥmad Zain Dahlās

⁵ Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, cet. 1 (Jakarta: P3M, 1985), hal. 57

	<ul style="list-style-type: none"> - Syarḥ Jurūmiyah - Kaylānī - Al-Binā wal-asas - Qawā'id al-I'lāl - Asymāwī - Al-Amsilah at-Taṣrifīyyah fi al-Madāris Salāfiyyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Aḥmad Zain Dahlas - Abu Husen 'Alī bin Hisyām - Mulla ad-Danqizi - Munzir Naẓir - 'Abdullāh bin Syaikh Asymāwī - Muḥammad Ma'sūm bin 'Alī
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Qawaid al-I'rab - Al-Qawaid as-Sarfiyyah Nazām Maqsūd - Ad-Durrat al-Bahiyyah ('Imrīti) - Al-Mutamminah - Alfīyah ibnu Mālīk - Syarḥ Ibnu 'Aqīl 'alal-alfiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Yūsuf bin 'Abdul Qādir al-Barnawī - (Tidak dikenal penyusunnya dipersembahkan kepada Abu Hanifah) - Syarf bin Yaḥyā al-Ansōrī al-'Imrīti - Syamsuddīn Muḥammad bin Muḥammad al-Ru'yanī al-Hattabi - Muḥammad bin 'Abdullāh bin Mālīk - 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-'Aqīl
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Jauhar Al-Maknūn - As-Sulām Al- 	<ul style="list-style-type: none"> - Abdurrahmān al-Akhdhārī - Jalāluddīn as-Suyūṭī

	Munawwaraq ‘Uqūdu al- Jumān - As-Sulam al- Munawwaraq fī ‘Ilmi al-Mantiq	- ‘Abdurrahmān al- Aṣḥdhār
--	--	-------------------------------

Di samping kitab-kitab yang telah disebut di atas, masih banyak lagi kitab-kitab “*alat*” yang berbentuk syarḥ (komentar) nya yang dijadikan sebagai kitab-kitab pendukung atau sekedar perbandingan. Bahkan sekarang di pesantren-pesantren telah banyak beredar kitab-kitab yang disusun oleh ulama modern. Misalnya : Qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah, karya Hafni Bak Nasif dan an-Nahwu al-Wāḍiḥ fī qawā’id al-Lughah al-‘Arabiyyah, karya Ali Jarim dan Mustafa Amin.⁶ Dalam pandangan masyarakat pesantren, penguasaan terhadap ilmu nahwu, šaraf dan balāḡah ini merupakan syarat kunci untuk memahami teks-teks ayat Al-Qur’an, Ḥadīṣ maupun kitab-kitab sumber keislaman yang memang kebanyakan ditulis dengan bahasa Arab.

Biasanya pada tingkat awal pengajaran nahwu dan šaraf dimaksudkan agar santri mampu membuat *taswīf* (perubahan kata), mengenali jenis *kata* (*kalimat*), dapat mengenali harakat atau kedudukannya dalam suatu *kalimat* (*jumlah*) yang berbeda-beda. Pada tingkatan menengah dan tinggi di samping tujuannya seperti pada tingkat pertama, juga diperluas dan lebih detail lagi

⁶ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus*., hal. 61.

menyangkut berbagai variasi kata dan kalimat yang ada dalam bahasa Arab. Adapun ilmu Balāḡah dan Mantiq biasanya diberikan pada tingkat tinggi untuk mempertajam pemahaman terhadap makna kalimat dan mengenali keindahannya serta dapat berargumentasi yang benar.

Sehubungan dengan praktek pengajaran “ilmu alat” di pondok pesantren, terutama pondok pesantren kategori “Salaf”, ada beberapa yang perlu ditinjau ulang, yaitu pada tahap tertentu sering melampaui batas kebutuhan minimal untuk sekedar memahami teks, melainkan masih lebih jauh pada kajian-kajian untuk menjadi spesialis ahli bahasa. Penekanan pada *I’rāb* (perubahan harakat pada akhir kata) dan *I’lāl* (penjelasan mekanisme perubahan dari satu kata menjadi kata lain) ternyata memberikan dampak negatif dalam proses belajar bahasa itu sendiri, sebab bisa mengurangi keberanian berbahasa.⁷ Begitu juga dengan pola menempatkan kemampuan membaca teks Arab sebagai prioritas utama, menjadikan ketrampilan yang lainnya dalam berbahasa seperti mendengarkan dan kemampuan mengucapkan bahasa Arab secara aktif, kurang atau bahkan tidak dikuasai. Akibatnya banyak alumni pesantren Salafi yang mahir membaca kitab kuning, tetapi sulit memahami dengan sistematis dan tidak mampu berkomunikasi dengan Bahasa Arab.

⁷ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*., hal. 49.

2). Tauhid

Mata pelajaran tauhid atau akidah merupakan suatu mata aji yang sangat prinsip dan mendasar di pondok pesantren. Tujuan dari pengajaran mata aji ini adalah menanamkan keyakinan kepada para santri tentang ketauhidan Allah SWT dan rukun-rukun iman yang lainnya. pada tingkatan menengah, di samping tujuan tersebut di atas disertai pula dengan pengetahuan tentang argumentasi dari keyakinan-keyakinannya, baik menggunakan akal (*'aqlī*) maupun norma-norma agama (*naqlī*). Sedang pada tingkatan tinggi tujuan pengajarannya lebih ditingkatkan lagi, yaitu memperkuat pemahaman dan argumentasi dengan memperbandingkan dengan keyakinan-keyakinan dari agama lain. Pada prinsipnya tujuan-tujuan tersebut bermuara pada pembentukan pribadi mukmin yang mengetahui, meyakini dan memahami dasar keimanannya.⁸

Adapun kitab-kitab yang biasanya diajarkan di pondok-pondok pesantren adalah :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Aqīdah al-‘awām - Tījān Darārī - Matar al-Bajūrī - Sanūsiyah - Al-Jauharāt 	<ul style="list-style-type: none"> - Syeh Ahmad Marzūki - Ibrāhīm al-Bajūrī - Ibrāhīm al-Bajūrī - Muḥammad bin Yūsuf as-Sanūsī - Ibrāhīm al-Haqani

⁸ *Ibid* hal. 37.

	<ul style="list-style-type: none"> - Matan Kharīdah al-bahiyyah - Bad'u al-'amal - Qaṭr al-gaiṣ - Qāmi' Tugyān 	<ul style="list-style-type: none"> - Muḥammad Siddiq - Abū Husain Sirajuddīn - Muḥammad Nawawī - Muḥammad Nawawī
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Kifāyah al - 'Awām - Ad-Dasūqī - Al-Jawāhir Kalāmiyah - Ummu al-Barahin 	<ul style="list-style-type: none"> - Muḥammad al-Faḍali - Muḥammad ad-dasūqī - Tāhir bin Ṣālih - Sayyid Muḥammad Sanūsi
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Husnu al-Hamidiyyah - Al-Fajru as-Sadiq 	<ul style="list-style-type: none"> - Sayyid Hussain Affandi - Affandi Sidqi Az-Zuhri

Di samping kitab-kitab tersebut tentu masih banyak lagi yang berada di pesantren. Kebanyakan kitab kuning tidak memberikan pembahasan yang berbelit dan abstrak dalam soal-soal ketuhanan. Ajarannya mengikuti prinsip-prinsip ajaran Sunny yang telah dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (873 - 935) dan Imam Muḥammad al Maturidī (825 - 944). Dalam hal ini Al-Gazali dengan karya-karyanya terutama *Ihyā' 'Ulūmuddīn* telah membuat paham Asy'ari menjadi semakin populer yang pada akhirnya praktis

merupakan sistem teologi yang banyak dikenal dan diterima di hampir seluruh dunia Islam, termasuk masyarakat pesantren.⁹

3). Akhlak dan Taṣawuf

Pendidikan akhlak dan taṣawuf di pondok pesantren dilakukan secara intensif. Ada yang masuk dalam setiap mata aji, ada yang melalui mata aji khusus dan juga melalui aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Karena itu semua mata aji di pesantren akan dimuaraikan pada mata aji akhlak ini. Adapun tujuan umum pembelajaran akhlak dan taṣawuf adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang *berakhlak karimah* dalam melakukan hubungan vertikal (*ḥablun minallāh*), horisontal (*ḥablun minnānas*) dan dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Beberapa kitab yang biasanya dikaji di pondok pesantren untuk mata pelajaran akhlak dan tasawuf antara lain :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Akhlāk li al-Banīn - Akhlāk li al-Banāt - Taisir al-khallāq - At-Taḥliyyah wat at-Targīb 	<ul style="list-style-type: none"> - Umar Aḥmad ba Raja' - Umar Aḥmad ba Raja' - Ḥafīz Ḥasan al-Mas'ūdi - Sayyid Muḥammad
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Ta'lim al-Muta'allim - Bidāyah al-Hidāyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Syaikh Ibrāhim bin Ismā'il - Imam al-Gazali

⁹ Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran..*, hal. 58.

	<ul style="list-style-type: none"> - Riṣālatul-Mu'awwanah - Naṣāih al-'ibād - Naṣāih ad-Dīniyyah - Ar-Riyāḍ al-Badi'ah - 'Izzah an-Nāsihiin 	<ul style="list-style-type: none"> - Abdu'llāh bin 'Alawī - Syihābuddīn Aḥmad bin Hajar al-'Asqalāni - Muḥammad Nawāwī al-'awī - Muḥammad Hasbullah - Mustafa al-Gulāyani
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Kifāyah al-Atqiya' - Mau'izah Mu'minin - al-Hikam - Ihya' 'Ulum ad-din 	<ul style="list-style-type: none"> - Sayyid Abu Bakar - Muḥammad Jamāl ad-dīn al-Qasini - Ibnu 'Atā'illah - Imām al-Gazālī

4). Fiqih

Mata pelajaran fiqih di pondok pesantren merupakan mata pelajaran yang dominan. Materi ini menyangkut segi-segi praktis dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Jika akhlak lebih memperhatikan dalam konteks batin atau kejiwaan, maka fiqih lebih mengedepankan segi formal atau lahiriyah dari hubungan tersebut. Sedang materi fiqih dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu fiqih ibadah (dalam arti yang sempit), mu'amalah (interaksi sosial sesama manusia, misalnya jual beli, gadai dan sebagainya), munakalat (tentang pernikahan) dan jinayat (tentang pelanggaran dan pembunuhan).

Di antara kitab-kitab yang biasanya dipergunakan di pondok-pondok pesantren yaitu :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Sulam al-Munājāt - Safīnah an-Najā - Sufīnah as-Ṣalāh - Fath al-Qarīb - Minhaj al-Qawim - Umdatus-Salik 	<ul style="list-style-type: none"> - Muḥammad Nawawī - Salīm bin Samir - ‘Aḍḍullāh al-Ḥaḍarī - Muḥammad Qāsim al-Gozi - Ibnu Hajar - Syihāḍuddīn Abū ‘Abbās
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Tausyaikh ‘alā Ibnu Qāsim - Fath al-Mu’in - Tānah at-Ṭalibīn - Kifāyatul-Akhyār - Fath al-Wahhāb - Al-Iqnā’ 	<ul style="list-style-type: none"> - Muḥammad Nawawī al-Jawī - Zaenuddīn bin ‘Abdul Aziz - Sayyid Abu Bakar - Imām Taqiyyuddīn Abu Bakar - Abū Yahyā Zakariyya al-Anṣōri - Syarbini
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Maḥalli - Bidāyah al-Mujtahid - Al-Mizān al-Kubrā - Al-‘Um - Al-Muḥaẓẓab 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalāluddīn bin Aḥmad al-Maḥalli - Ibnu Rusyd - ‘Abul-Mawahib ‘Abdul Wahāb al-Jazirī - Imām Syāfi’i - Abū Ishāq Ibrāhīm

Materi fiqih merupakan sebuah produk dari hasil penggalan hukum Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan para ulama terdahulu. Kitab-kitab fiqih yang beredar di pondok pesantren terhitung paling banyak dibandingkan dengan kitab-kitab yang lainnya. Namun demikian menurut hasil penelitian Martin Van Bruinessen, sebagaimana dikutip oleh Affandi Mochtar, bahwa karya-karya fiqih Syafi'iyah yang beredar merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab pendahulunya, yaitu kitab *Muharrar*, karya Rifa'i (wafat 625 H), *Taqrib*, karya Abū Syujā' al-Isfahānī (wafat 593 H) dan kitab *Qurraṭul 'Ain*, karya Maṭibarī (wafat sekitar tahun 975 H). Sementara itu Van Don Berg membuat satu garis lain, yaitu kitab *Al-Muqaddimah al-Hadramiyah* karya 'Abdullāh bin 'Abdul Karīm Ba Fadl.

5). Uṣul Fiqh

Pada jenjang pendidikan tingkat dasar di pondok pesantren pada umumnya tidak diberikan materi usul fiqh. Materi ini dinilai sebagai materi yang cukup berat, karena berkaitan dengan dasar-dasar dan metode untuk menarik sebuah hukum (*istinbāṭ*). Dari materi ini santri diharapkan dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dihasilkan. Dari sejak menetapkan masalahnya, pencapaian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasannya, pengolahannya hingga menjadi satu keputusan atau produk hukum tertentu. Maka santri bisa memahami bahwa sebuah hukum itu lahir

dari sebuah proses pertimbangan dan pengolahan yang sistematis metodologis, sehingga lahir sikap toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan produk hukum dari beberapa ulama.

Kitab-kitab yang biasanya digunakan di pondok pesantren untuk pelajaran ini antara lain, yaitu :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	-	-
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Mabādī' Awwaliyyah - As-Sulam - Ad-Dimyātī 'alā Syarḥ al-Waraqāt - Ḥavah al-Wuṣul - Farāid al-Bahīyyah 	<ul style="list-style-type: none"> - 'Abdul Ḥamid Ḥakīm - 'Abduḥ Ḥamid Ḥakīm - Aḥmad bin Muḥammad Dimyātī - Abū Yaḥyā Zakariyya al-Anṣorī - Abū Bakar al-Yamanī
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Jam'u al-Jawāmi' 	<ul style="list-style-type: none"> - imām Tājuddīn 'Abdul Wahāb as-Sabḥī

Kajian ilmu uṣul fiqh di pondok pesantren merupakan bagian terpenting dari usaha untuk mengukuhkan kajian fiqh secara mapan. Dan dari sinilah benih dinamisasi pemahaman fiqh di pesantren mulai tertanam, karena telah dilengkapi dengan perangkat epistemologinya, *manhaj* hukum Islam, yang memungkinkan kalangan santri dapat menyelaraskan ketentuan hukum Islam sesuai

dengan perkembangan sosial budaya, politik dan ekonomi masyarakat¹⁰

6). Tarikh (Sejarah Islam)

Pada umumnya pondok pesantren tidak menempatkan mata pelajaran sejarah Islam (Tarikh) secara khusus sebagai mata pelajaran yang sangat penting, sehingga hanya dipelajari di tingkat dasar dan menengah, materi penyajiannya singkat, meliputi kondisi Jazirah Arabia sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai kehidupan khulafā' ar-rāsyidīn. Jarang sekali yang melakukan kajian sejarah Islam sampai masa kontemporer. Namun demikian di sisi lain telah mempelajari sejarah Islam melalui mata pelajaran yang lain, yaitu yang tersirat pada muatan pelajaran Tafsir Al-Qur'an, Hadīṣ Nabi maupun Akhlak. Bahkan dalam hal ini pondok pesantren sering tertarik pada sejarah-sejarah yang bersifat metafisik dan fantastik. Misalnya kandungan dalam kitab *Daqā'i'q al akl-bār* (berita unik) karya Ahmād Muḥamunad Yūnus,¹¹ kitab *Durrah an-Nāsiḥīn* (mutiara nasehat) karya Uṣmān bin Ḥasan Ahmad Syakir al-Khubawi dan kitab-kitab sejenisnya.

Beberapa kitab yang sering dikaji di pondok pesantren antara lain :

¹⁰ Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus*, hal. 56.

¹¹ Masdar F. Mas'udi, *Mengenal Pemikiran*, Hal. 59.

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	- Khulāṣah Nūr al-Yaqīn - Maḍārij as-Ṣu'ūd - Nūruzzalām	- 'Umar 'Abd. Jabār - Sayid Aḥmad Dardiri - Muḥammad Nawawī
Menengah	- Nūr al-Yaqīn	- Ibn Ishāq
Tinggi	-	-

7). Hadīs

Mata aji hadīs di pondok pesantren termasuk mata aji yang penting. Diberikan mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat tinggi. Hanya saja pada tingkat dasar lebih ditekankan pada *matan* hadīsnya atau kandungan materinya dan menyangkut pada pembentukan kepribadian yang baik, misalnya tentang Iman, Islam, Ikhsan dan akhlak-akhlak yang terpuji. Karena itu dipilih hadis-hadits yang pendek dan sedikit menyebutkan silsilah sanadnya. Sedangkan pada tingkatan menengah materi pelajaran meliputi sanadnya secara lengkap. Dan pada yang lebih tinggi akan dibahas pula variasi sanad, karakter perawi maupun asbāb al-wurūdnya.

Kitab-kitab yang banyak dikaji di pondok pesantren untuk mata pelajaran hadits antara lain :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	- Arba'in Nawawi - Ṣalāṣah ar-Raṣā'il - Arba'ah ar-Raṣā'il	- Yahyā bin Syarāfuddīn Nawawi - Abu Sa'id al-Khadimi - Aḥmad Zaini Dahlan -

	- Abi Jamrah	- Muh. Aī as-Syafī'i
Menengah	- Riyād as-Sālihīn - Bulūḡ al-Marām - Mukhtār al-Ḥadīs	- Muhyiddin Abi Zakāriya - Al-Ḥafīz ibnu Hajar al-'Asqalānī - Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī
Tinggi	 - Subul as-Salām - Ṣaḥīḥ Bukhārī - Ṣaḥīḥ Muslim - Sunan Abū Dāwud - Sunan Tirmizī - Sunan Nasa'i - Sunan Ibnu Mājah - Al-Muwāṭa'	- Muḥammad Bin Isnā'il al-Kahlānī - Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Isnā'il al-Bukhārī - Abul Husain Muslim al-Qusyairī - Abū Daud Sulaimān as-Sijistānī - Abū 'Isā Muḥammad al-Turmūzī - Abū 'Abdirrahman Aḥmad an-Nasa'i - Abū 'Abdillāh bin Yazīd Ibnu Mājah - Abū 'Abdillāh Malīk bin Anas

8). Ilmu Ḥadīs

Jika hadis diajarkan di pondok pesantren, dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, tetapi ilmu hadis pada umumnya ditempatkan

pada tingkatan menengah dan tingkatan tinggi. Pada tingkatan dasar dipandang belum perlu mengetahui sampai pada permasalahan ilmu ini, tetapi cukup memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam matan hadisnya. Dalam pengajaran ilmu hadis ini diharapkan santri mengetahui seluk beluk hadis, dari posisinya sebagai sumber hukum, sejarah penulisannya, kwalites dan jenis-jenisnya yang baik dari segi tinjauan matan, sanad dan lain sebagainya. Sedang pada tingkatan yang lebih tinggi sering pula diajarkan ketrampilan untuk *mentakhrij hadis*, yaitu ketrampilan menetapkan kwalitas hadis berdasarkan metode-metode yang telah ditetapkan.

Adapun kitab-kitab yang biasanya dikaji di pondok pesantren dalam mata pelajaran ini antara lain :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	-	-
Menengah	<ul style="list-style-type: none"> - Minḥaṣul Muḡis - Ilmu Mustalahil-Ḥadīṡ - Taisiru Mustalah al-Ḥadīṡ - Minhāj Zāwi an-Nazar 	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Ḥafīz Hasan al-Mas'ūdī - 'Abdul Qādir Hasan - Maḥmūd at-Tahhan - Maḥfūz at-Termasi
Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - Turuq Takhrij al-Ḥadīṡ Rasuḡillāh - Uṡul at-Takhrij wa Dirāsah al-Aṡanid - Manhājul-muḡaddisīn fī qabṡis-Sunnah 	<ul style="list-style-type: none"> - Abū Muḡammad Maḡdi - Maḥmūd at-Tahhan - Maḥmūd 'Alī al-Fayyāḡ

9). Tafsir Al-Qur'an

Pada umumnya pondok pesantren telah menjadikan tafsir sebagai salah satu materi pembelajaran utama dengan tujuan membekali para santri agar dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh untuk dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Penguasaan tafsir juga mempunyai arti yang penting bagi para santri, karena mereka juga dipersiapkan untuk menjadi ulama yang dituntut dapat mengajarkannya pada orang lain tentang ajaran-ajaran Islam. Mata pelajaran tafsir ini pada umumnya dikaji di pondok pesantren dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Pada tingkatan dasar materi biasanya diambilkan dari surat-surat pendek atau petikan-petikan surat yang disesuaikan dengan topik yang dipilihnya. Sedang pada tingkatan menengah dan tingkatan tinggi menggunakan tafsir produk ulama salaf dengan kajian *tahliṭī* (berurutan seperti urutan ayat dan surat dalam mushaf).

Meskipun mata pelajaran tafsir ini termasuk mata aji utama, namun pada umumnya pondok pesantren belum menempatkan pada posisi yang memadai. Hal ini tampak dari kalangan pondok pesantren telah menempatkan diri terhadap kehati-hatiannya dalam memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci sehingga tafsir Al-Qur'an sebagai produk manusia ditempatkan pada posisi yang tinggi pula. Karena itu kebanyakan kitab tafsir yang dikaji di pondok pesantren adalah kitab *Tafsīr Julālain* yang penjelasannya

sangat singkat, padahal masih banyak kitab tafsir Al-Qur'an yang penjelasannya lebih lengkap dari berbagai corak dan jenisnya.

Adapun beberapa kitab tafsir yang dikaji di pondok pesantren antara lain :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	- Tafsir Yāsin	- Syaikh Hamāmī Zādah
Menengah	- Tafsir Jalālain - Tafsir Baidāwī - Tafsir Munīr	- Jalāluddīn al-Mahallī - Jalāiuddīn as-Suyutī - Imam Baidāwī - Syaikh Muḥammad Naṣawī
Tinggi	- Tafsir Ibnu Kaṣīr - Tafsir al-Marāḡī	- Ibnu Kaṣīr - Mustafā al-Marāḡī

10). Ilmu Tafsir

Tidak semua pondok pesantren mengajarkan ilmu tafsir Al-Qur'an. Padahal ilmu ini sangat erat hubungannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang semestinya harus banyak dikenalkan pada para santri yang dituntut untuk lebih banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam. Namun karena materi ini dianggap berat, sehingga bagi pesantren yang mengajarkan ilmu tafsir itupun menempatkannya pada tingkat menengah dan tingkat tinggi. Sekarang ini memang telah banyak pondok pesantren yang menggunakan identitas Al-Qur'an dengan menyebut "Pondok Pesantren Al-Qur'an", namun ternyata juga belum menempatkan ilmu tafsir ini sebagai ilmu yang amat penting. Pondok pesantren

jenis ini pada umumnya menekankan pada kemahiran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bila ilmu tafsir ini diajarkan sifatnya sekedar tambahan saja. Kemahiran menghafal itulah yang nantinya akan diuji dimasyarakat untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan. Tanggung jawab yang besar inilah sehingga melahirkan organisasi-organisasi menghafal Al-Qur'an seperti "*Jam'iyatul Qur'ā' Wal-Hufaz*" (organisasi pembaca dan menghafal al-Qur'an).

Ilmu tafsir ini diajarkan pada para santri sebagai pelengkap dari materi tafsir. Jika dalam tafsir yang dipelajari adalah produk karya ulama terdahulu, maka dalam ilmu tafsir yang menjadi perhatian adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau menafsirkan teks-teks Al-Qur'an. Materi yang menjadi pembahasan dalam pelajaran ini berkisar tentang bagaimana kaidah-kaidah menafsirkan Al-Qur'an, metode-metode yang bisa ditempuh, syarat-syarat mufassir, dan ilmu-ilmu lain yang berguna untuk mengenal, mengerti dan memahami teks-teks bahasa Al-Qur'an.

Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren dalam mata pelajaran ilmu tafsir pada umumnya adalah :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	-	-
Menengah	- Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān	- Jalāluddīn as-Suyūṭī
Tinggi	- Ilmu Tafsīr	- Muḥammad Nawāwī

	- At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn	- Aẓ-Ẓahabī
	- Asrār Tartīb Al-Qurʾān	- Jalāluddīn as-Suyūṭī

11). Tajwīd

Mata pelajaran tajwid ini kedudukannya sangat penting dan mendasar di pondok pesantren sebagai institusi pendidikan agama, sebab obyek bahasanya secara langsung adalah kitab suci Al-Qurʾan, yaitu sekian kaidah-kaidah atau aturan-aturan membaca Al-Qurʾan secara tepat dan benar. Pengajar tajwid ini diarahkan pada kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-Qurʾan (huruf hijaiyyah) secara benar dan mengucapkannya secara fasih sesuai dengan *makhrajnya* (tempat keluar huruf-huruf itu dari rongga mulut) serta mengerti dan memahami kaidah-kaidah bacaan Al-Qurʾan. Kefasihan membaca Al-Qurʾan dimaksudkan pula sekaligus sebagai pintu dalam penguasaan kemampuan dalam bahasa Arab.

Di antara kitab-kitab yang pada umumnya digunakan untuk mata pelajaran ini adalah :

TINGKAT	NAMA KITAB	PENYUSUN
Dasar	- Naẓam Hidāyah as-Sibyan	- Saʿīd bin Saʿd Nabhān
	- Syifaʾ al-Jinān	- Saʿīd bin Saʿd Nabhān

	- Tuhfah al-Atfal	- Sulaimān bin Husein bin Muḥammad al-Jamhūrī
Menengah	- Al-Kharīdah al-Bahīyyah - Hidāyah al-Mustafīd - Nazam Jazāriyyah	- Muḥammad Siddiq - Syaikh Muḥammad Al-Ṣāḥmūd - Syamsuddīn Muḥammad Al-Jazāirī
Tinggi	- Qira'ah as-Sab'ah	- Ibnu Mujaḥid

Meskipun materi pelajaran ini bisa dikategorikan ke dalam ilmu alat, namun kebanyakan pesantren justru menganggap sebagai mata pelajaran yang cukup hanya diberikan pada tingkat dasar saja, sehingga tidak sepopuler ilmu alat yang lainnya, seperti Nahwu dan Saraf. Penekanan dan kesempatan yang diberikan kepada para santri untuk mendalami dan mengkaji Al-Qur'an relatif lebih sedikit, sehingga sering didapatkan alumni pondok pesantren yang kemampuan bacaan Al-Qur'annya justru dipertanyakan ketika terjun di masyarakat. Padahal jika mata pelajaran tajwid ini diletakkan sejajar dengan ilmu alat lainnya akan berjalan beriringan dan saling melengkapi, sehingga menjadi suatu kemampuan yang lebih sempurna dalam mengkaji Al-Qur'an dan kandungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama pada tahun 1983/1984 terhadap empat pondok pesantren besar di

Jawa Tengah dan Jawa Timur hanya satu yang disebut dari kitab tajwid, yaitu *Tuḥfatu al-ʿAtfal* yang dipelajari di kelas IV Ibtida'iyah, pondok pesantren Ribatul-Muta'allimin kota Pekalongan. Sedangkan tiga pesantren lainnya yaitu pondok pesantren APIS (Asrama Pendidikan Islam) Blitar, pondok pesantren Lirboyo kota Kediri, pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, ketiganya tidak disebut nama kitab yang mempelajari ilmu tajwid.¹²

Untuk mengetahui secara jelas perbandingan mata pelajaran dan kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren, di bawah ini kami cantumkan hasil penelitian yang dilakukan Tim Departemen Agama RI pada tahun 1983 terhadap empat pondok pesantren besar yang terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah.¹³

MATA AJI	RIBATUL MUTA'ALLIMIN Pekalongan	APIS Blitar	LIRBOYO Kediri	BAHRUL 'ULUM Jombang
	1	2	3	4
Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> - Muqarrarat - Nazam Jurjānī - Ajurūmiyah - Amsilatut-Tasrīfiyah - Nazam 'Imrītī 	<ul style="list-style-type: none"> - Ajurūmiyah - 'Imrītī - Mutamimali - Kailānī - 'Awāmil - Sulam Munawwaraq - Asymūnī 	<ul style="list-style-type: none"> - Ajurūmiyah - Amsilatut-Tasrīfiyah - Nazam Maksūd - 'Imrītī - Qawā'idul-l'rāb - Alfīyah Ibnu Mālik 	<ul style="list-style-type: none"> - Naḥwul Wadīḥ - Ajurūmiyyah - Amsilatut-Tasrīfiyyah - 'Imrītī - Al-Ilāl - AL-l'rāb - Alfīyah Ibnu

¹² Tim Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pengajaran Kitab di Pondok Pesantren*, (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1983), hal. 59-77

¹³ *Ibid.* hal. 60-77.

Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> - 'Imrīti - Alfiyah Ibnu Malik 	<ul style="list-style-type: none"> - Ibnu 'Aqil - Jauharul Maknūn - 'Uqūdul Jumān - Ibnu 'Aqil 	<ul style="list-style-type: none"> - Syarḥ 'Imrīti - Syarḥ Milḥatul I'āb - Dahḷān - Jurūmiyyah - Farā'idun-Naḥwi - Dahḷān Alfiyah - Ibnu 'Aqil - Maqūdi - Sulamul Munawwaraq (ilmu logika) - Uqūdul Jumān - Jauharul Maknūn 	<ul style="list-style-type: none"> - Mālik - Jauharul Maknūn - Al-'Arūd - Sullamul-Munawwaraq (ilmu logika)
	<ul style="list-style-type: none"> - Safīnatun Najah - Faṭḥul Qarīb - Faṭḥul Mu'in - 'Iddatul Farīd - (Farā'id) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sulamun Najah - Sulamut - Taufiq - Faṭḥul Qarīb - Faṭḥul Mu'in - Kifāyatul-Akhyār - Iqna' - Faṭḥul Wahhāb - Al-Aẓkār - - 	<ul style="list-style-type: none"> - Syarḥ Sulam - Kasyifatus-Sajā - Simarul Jam'ah - Mawadus Sa'ad - Faṭḥul Qarīb - Faṭḥul Mu'in - Faṭḥul Wahhāb - Tausyih - Tahrir - Iqna' - Kifāyatul-Akhyār - Sugyatul-Mustasyidin - Mizan Sya'rīn - Maḥalli - Bidāyatu-Mujatahid - Arrahmah Ihtilāfil-Ummah 	<ul style="list-style-type: none"> - Faṭḥul Qarīb - Tahrir - Faṭḥul Mu'in - Faṭḥul Wahhāb - Kifāyatul-Akhyār - 'Iddatul Farīd (ilmu Farā'id) - Durūssul-Falakīyyah (ilmu Falak) - -

Usul Fiqih	- Nazam Waraqat	-	- Sulam Fil Uşul - Laʿaiṣul isyārāt - Tasirut Turaqāt - Lubābul Uşul - Jamʿul Jawāmiʿ	- Waraqāt
Tarikh	- Khulāṣah Nūrul-Yaqin	-	- Nūrul Yaqin - Isnāmuna Wafaq - Tarikh Tasyriʿ	- At-Tārikh lil-Rasul - Tārikh Tasyriʿ
Tajwid	- Toḥfatul Atfal	-	-	-
Tafsir	- Tafsir Jalālain	- Tafsir Jalālain	- Tafsir Jalālain - Tafsir Baiḍawī	- Tafsir Jalālain
Ilmu Tafsir	-	-	- Lubābul Nuqul	-
Tauhid	- Aqidatul Awām - Syubhatul Iman - Kifāyatul Awām - Jawāhirul Kalāmiyyah	-	- Syarḥ Sanusiyyah - Nūḥuz Zalām - Aqidatul Awām - Darari - Jawahirul Kalāmiyyah - Kifāyatul Awām - Ummul Barāʾin - Ibrāhīm: Bajūri	- Kifāyatul Awām - Faḥḥul Majīd - Huṣūnul Hamidiyyah
Hadits	- Arbaʿin Nawawi - Bulūḡul Marām - Riyāḍus Ṣāliḥin	- Arbaʿin Nawawi - Bulūḡul Marām - Riyāḍus Ṣāliḥin	- Arbaʿin Nawāwī - Bulūḡul Marām - Tajridus Ṣāliḥī - Riyāḍus Ṣāliḥin - Jamʿiʿus Ṣagīr - Al-Muwataʿ	- Arbaʿin Nawāwī - Bulūḡul Marām - Riyāḍus Ṣāliḥin - Tajridus Ṣāliḥī

	<ul style="list-style-type: none">- Ṣaḥīḥ Bukhārī- Ṣaḥīḥ Muslim	-	<ul style="list-style-type: none">- Ṣaḥīḥ Bukhārī- Ṣaḥīḥ Muslim- Sunan Abū Dāūd	-
Ilmu Hadits	-	<ul style="list-style-type: none">- Baiquniyyah	<ul style="list-style-type: none">- Minhajul Mawḥib- Baiquniyyah- Alfiah Suyuti	-
Akhlak / Tasawuf	<ul style="list-style-type: none">- Ta'limul Muta'allim- Nazam Matlub	<ul style="list-style-type: none">- Bidayatul-Hidayah- Irsyadul Ibad- Syu'bul Iman- Nasaihul Ibad- Hikam- Ihya' Ulumuddin	<ul style="list-style-type: none">- Minhajul 'Abidin- Nasaihul Diriyah- Tanbihul Gafilin- Ihya' Ulumuddin	<ul style="list-style-type: none">- Ta'limul Muta'allim- Izzatun Nasyi'in

Data tersebut di atas nampaknya hanya dapat menunjukkan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di empat pondok pesantren itu dengan kitab standar yang digunakannya. Karena itu masih banyak kitab-kitab lain yang tersebut di atas dan dikaji di pesantren tersebut. Sebab di samping dikembangkannya metode *sorogan* yang prinsipnya santri bebas mencari dan memilih kitab-kitab yang disenangi untuk diajikan, juga adanya tradisi liburan di bulan Ramadhan dengan membuka “*Pengajian Pasaran*” yang pada umumnya kitab-kitab yang dikaji berbeda dengan kitab-kitab yang diajarkan pada hari-hari biasa. Pengajian pasaran inilah yang mengilhami di sekolah-sekolah formal membuka “Pesantren Kilat” atau “Pesantren Ramadhan”.

B. Beberapa Metode dan Pendekatan Pembelajaran Di Pondok Pesantren

1. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata “*Meta*” dan *hodos*, artinya melalui jalan.¹⁴ Metode dalam bahasa Indonesia sering dimaksud “cara”. Namun dalam bahasa Inggris ada dua kata yang berarti cara, yaitu *Way* dan *Method*.¹⁵ Meskipun keduanya mempunyai pengertian yang sama, yaitu “cara”, namun metode lebih ditekankan pada suatu cara yang telah direncanakan dengan strategi lebih matang. Metode diartikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cepat dan tepat. Dalam hal ini Dr. Ahmad Tafsir mengatakan : “Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Kata “paling tepat dan cepat” inilah yang membedakan *Method* dengan *Way* dalam bahasa Inggris yang keduanya berarti “cara”.¹⁶

Adapun pembelajaran dimaksudkan sebagai proses kegiatan belajar mengajar yang interaktif yang terjadi antara santri sebagai peserta didik dengan kyai atau ustaz sebagai pendidik yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Karena itu metode pembelajaran di sini maksudnya

¹⁴ Husen Haikal, *Beberapa Metode dan Kemungkinan Penerapannya di Pondok Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren*, hal. 25.

¹⁵ S. Wojowasito, Tirta Wasito, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris*, cet. 10 (Bandung : Hasta, 1997), hal. 113 dan 276.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. 4 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 9.

adalah suatu cara yang efektif dan efisien yang telah ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang dilakukan antara santri dengan kyai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran di pondok-pondok pesantren yang sekarang ini digunakan ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang sudah lama diterapkan di pesantren dan ada pula yang melakukan pembaharuan-pembaharuan metode. Beberapa metode pembelajaran yang bersifat tradisional tersebut adalah :

a. Metode Sorogan¹⁷

Metode sorogan ini merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan kyai atau ustaz sebagai fasilitator. Adapun teknik kegiatannya sebagai berikut:

- 1). Santri berada di tempat yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak diajarkan.
- 2). Dengan sistem bergilir santri menghadap gurunya secara langsung, duduk di depan atau di sampingnya dan meletakkan kitab di atas meja yang telah tersedia di depan gurunya.
- 3). Guru membacakan teks dalam kitab yang telah dibukakan oleh santri dan disodorkannya dengan sistem "*utawi iki iku*"

¹⁷ Sorogan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sodoran atau yang disodorkan. Dalam praktek pembelajaran ini, santri menyodorkan sebuah kitab di depan kyai atau ustaznya agar dibacakan, sedangkan santri menyimak sambil "*ngapsc'hi*" (memberikan isyarat atau tanda-tanda baca dan arti yang sekiranya diperlukannya).

(memberi makna perkata sekaligus penjelasan kedudukan i'rab dengan simbol-simbol tertentu dalam bahasa daerah masing-masing). Jika santri duduk di depan guru berarti guru membaca secara terbalik atau dengan hafalan, sedang panjang atau pendeknya teks yang dibaca tergantung pada penilaian guru terhadap kemampuan santrinya.

- 4). Sambil memperhatikan bacaan gurunya, santri mengingat-ingat dan mencatat harakat, arti atau simbol-simbol i'rab yang memungkinkan dengan huruf Arab Pegon.
- 5). Santri mengulang bacaannya sesuai dengan bacaan guru (kyai). Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum pindah pada pelajaran selanjutnya.
- 6). Guru (kyai / ustadz) menyimak bacaan santri sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Dalam hal ini terkadang guru juga memberikan penjelasan-penjelasan agar santri lebih dapat mengerti maksud yang dibacanya dan santripun memperoleh kesempatan untuk bertanya.
- 7). Sistem evaluasi dilakukan secara langsung pada waktu itu dan juga pada kesempatan yang lain. Adapun penilaiannya meliputi ketepatan bacaan dari segi ilmu *saraf* dan ilmu *nahwu* serta pemahaman terhadap teks (*murad*).

Dengan metode sorogan santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan alur konsep dalam kitab perkata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab baik menyangkut konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya.¹⁸ Metode ini sangat bermakna, karena kemampuan individu santri secara langsung dapat diketahui oleh gurunya. Dan dapat membangun jalinan komunikasi yang baik antara kyai dan santri, sehingga santri terasa dekat dan tumbuh simpati pada kyai yang mendorong untuk selalu mencontoh perilakunya. Kharisma kyai pun akan semakin tumbuh besar.

Metode sorogan ini pada tingkatan yang lebih tinggi telah dikembangkan dengan pola yang berbeda, yaitu bukan kyainya yang membacakan kitab, tetapi santri sendiri yang membaca sesuai dengan giliran atau ditunjuk oleh kyai dan kyai menyimak dengan teliti. Kemudian kyai melakukan koreksi-koreksi yang perlu dan memberikan penjelasan secukupnya. Biasanya metode semacam ini dilakukan terhadap santri-santri yang telah dipilih oleh kyainya untuk dipersiapkan sebagai ustadz atau pengganti (*badal*) kyai. Maka pada akhir pembelajaran tidak jarang secara khusus kyai memberikan *ijaz'ah* (resu) kepada santrinya untuk mengajarkan kitab itu kepada santri-santri yang lain, baik di dalam pesantren atau mengajarkan di masyarakat luar pesantren.

¹⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1, (Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001) hal. 151

b. Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga metode *wetonan*, dan karena posisi para santri bergerombol mengelilingi kyainya, maka dapat disebut juga metode *halaqah*. Dalam metode ini seorang kyai atau ustaz membacakan sebuah kitab dengan sistem perkata dan menjelaskan seperlunya, sedang para santri mendengarkan dan menyimak sambil *ngapsani*. Pada dasarnya metode ini lebih menekankan kepada kemauan dan ketaatan santri kepada kyainya serta kesadaran menuntut ilmu sebagai bagian ibadah dan kepercayaan dari *harokah* kyainya. Karena itu pada metode ini tidak ada batasan umur dan tingkatan bertikir santri atau tidak ada jenjang. Namun demikian, pada umumnya diikuti oleh para santri senior, karena kyai membacakan kitabnya lebih cepat sehingga santri dituntut untuk memiliki ketrampilan yang baik dalam *ngapsani* (memberi simbol-simbol i'rab dan arti).

Adapun teknik pembelajaran dengan metode bandongan ini sebagai berikut :

1). Kyai menentukan jenis dan tingkatan kitab yang akan dikaji.

Biasanya yang menjadi pertimbangan adalah tingkat kemampuan dan kebutuhan para santri atau dipilihkan kitab yang pembahasannya sedang aktual di saat itu.

2). Menentukan waktu dan tempat. Biasanya pengajian dengan metode ini pesertanya lebih banyak daripada dengan

menggunakan metode yang lain, karena itu perlu tempat yang luas dan biasanya yang dipilih adalah masjid atau musalla, sehingga bisa langsung salat berjama'ah. Pada tempat pengajian juga sering dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran sesuai dengan fasilitas yang dimiliki, misalnya pengeras suara, papan tulis dan sebagainya.

- 3). Kyai atau ustaz membacakan kitab *gundul* (tanpa harakat dan arti) dengan sistem kata demi kata berikut artinya serta penjelasan-penjelasan seperlunya. Semenatawa itu para santri mendengarkan, menyimak dan memberikan *absahan* pada kitabnya sendiri-sendiri. Dan untuk menciptakan suasana dialogis, kyai sering memberikan kesempatan kepada para santri untuk bertanya.
- 4). Sistem evaluasi dilakukan secara langsung pada waktu itu dari salah satu santri yangunjuk sebagai sampel atau pada pengajian berikutnya. Penilaian meliputi ketepatan baca dari segi ilmu *Saraf*, ilmu *Nahwu* dan pemahaman terhadap teks.

Metode bandongan ini banyak diterapkan pada pengajian yang digelar pada bulan Ramadhan dengan peserta santri-santri dari berbagai pesantren lain yang berminat untuk mengaji khusus di bulan Ramadhan. Pengajian dengan kegiatan yang maraton (terus menerus) selama tenggang waktu tertentu dengan target khatam (selesai) yang sering disebut dengan *pengajian pasaran* ini titik

beratnya pada pembacaan bukan pada pemahaman. Dengan kata lain, pengajian pasaran lebih banyak untuk mencari *berkah* atau *ijazah* dari kyai-kyai yang dianggap senior. Dan dalam perspektif yang lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren yang ada.¹⁹

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah dalam bahasa di luar pesantren sering disebut metode diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk suatu kelompok yang dipimpin langsung oleh kyai, ustaz atau mungkin santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Para peserta dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan individu dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Adapun beberapa teknik untuk berjalannya pembelajaran dengan metode ini adalah :

- 1). Menentukan materi yang akan dibahas dan peserta yang akan mengikuti musyawarah. Materi biasanya diambil dari sebuah kitab yang sudah ditentukan dengan urutan teks yang telah ada

¹⁹ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, hal. 96-97

atau mencari masalah-masalah yang sedang aktual. Sedangkan peserta dibuat berkelompok dan agar suasananya hidup, biasanya kelompok dibuat berdasarkan kemampuan individu yang seimbang.

- 2). Santri senior atau ustaz yang telah ditunjuk menjadi pemimpin musyawarah menyampaikan pemikiran-pemikirannya atau membacakan kitab yang pembahasannya telah ditentukan. Para santri lain berfungsi sebagai penanggap apa yang disajikan oleh penyaji. Sementara itu kyai terkadang terlibat langsung atau hanya mengamati dari kejauhan.
- 3). Sistem evaluasi dilakukan oleh kyai atau *badal*nya selama kegiatan musyawarah berlangsung, penilaian meliputi kualitas jawaban, kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, penyampaian, kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan, pemahaman teks bacaan, kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan cara mengambil kesimpulan.

Dalam tingkatan yang lebih tinggi metode musyawarah sering disebut metode *Muẓākarah* atau *Bahās al-Masā'il*, yaitu suatu pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah dan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Biasanya pesertanya adalah para kyai atau santri-santri senior.²⁰

²⁰ *Ibid*, hal. 109.

d. Metode Hafalan

Kegiatan pembelajaran dengan cara menghafal suatu teks kitab tertentu sudah lazim dilakukan di pondok pesantren. Dalam metode ini terlebih dahulu santri diberi tugas untuk menghafalkan bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian dievaluasi di depan kyai atau ustaznya secara periodik atau insidental sesuai dengan petunjuk kyainya. Adapun materi yang dihafal biasanya yang berkenaan dengan Al-Qur'an, hadis, nazam-nazam, baik dalam disiplin ilmu nahwu, sharaf, tajwid, fiqh dan sebagainya di beberapa pesantren. Metode hafalan ini terkadang menjadi suatu kebanggaan, bait-bait alfiyah Ibnu Malik sering harus dihafalkan, bahkan ada santri yang menghafal dari awal hingga akhir dan di balik dari akhir hingga awal (*sungsang*).

Titik tekan pada pembelajaran ini adalah kemampuan santri untuk mengucapkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar *bi gairi nazar* (tanpa melihat teks). Bagi santri yang sudah menghafalkan suatu teks tertentu menyetorkan hafalannya dan jika dianggap sudah baik oleh gurunya di suruh menghafal teks kelanjutannya sampai target yang ditentukan. Adapun sistem evaluasi yang dilakukan dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu

- 1). Pada setiap kali tatap muka, yaitu ketika santri menyetorkan hafalannya kepada kyai. Jika sudah baik dan lancar bisa

melanjutkan pada materi lainnya, tetapi jika belum harus mengulanginya kembali pada pertemuan berikutnya.

2). Pada waktu setelah semua tugas hafalan selesai, maka dilakukan evaluasi secara komprehensif. Dalam hal ini bisa dengan cara sistem acak, yaitu kyai membaca penggalan-penggalan teks dan santri melanjutkannya.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi disebut juga metode praktek. Di pondok pesantren sering dirangkaikan dengan kata ibadah, sehingga menjadi *praktek ibadah*, karena biasanya praktek ini berkaitan dengan kegiatan materi pembelajaran materi-materi *ibadah mahdah*. Dalam pelaksanaannya biasanya santri disuruh mempragakan suatu ketrampilan melaksanakan ibadah secara perorangan maupun kelompok di bawah bimbingan kyai atau ustaz. Penekanan pada metode demonstrasi ini di samping pada ranah kognitif juga khususnya pada ranah psikomotorik. Adapun evaluasi dilakukan oleh kyai atau ustaz melalui kegiatan pengamatan terhadap persiapan dan selama berlangsungnya praktek ibadah.

f. Metode *Muhādaṣah*

Metode *muhādaṣah* juga disebut metode *muhāwarah*, yaitu latihan bercakap-cakap atau berbicara dengan menggunakan bahasa tertentu yang telah ditetapkan di suatu pondok pesantren. Dalam berkomunikasi di lingkungan pondok pesantren baik dengan kyai,

ustaz, sesama santri dan masyarakat pesantren, para santri diwajibkan menggunakan bahasa asing, misalnya bahasa Arab atau bahasa Inggris. Jadi pengelanaan dalam metode muhadasah ini adalah materi pembelajaran bahasa sehingga para santri trampil dalam berbahasa.

Isiasanya metode muhadasah ini dijadikan trend di pondok pesantren modern (asriyah). Adapun teknik pelaksanaannya sebagai berikut :

- 1). Para santri diberi buku panduan yang berisi daftar kosakata, berikut contoh-contoh percakapan serta aturan-aturan lainnya.
- 2). Para santri harus menghafalkan sejumlah kosakata untuk tiap harinya.
- 3). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok yang dipandu oleh ustaz sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 4). Ustaz melakukan tanya jawab dengan para santri menggunakan bahasa Arab atau bahasa asing lainnya. Bisa juga dengan cara menunjuk beberapa siswa untuk saling berdialog dengan menggunakan bahasa asing di depan kelas secara bergilir atau dengan cara mendiskusikan persoalan dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.
- 5). Sistem evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menilai kualitas jawaban atau percakapan santri, mengamati percakapan ketika berlangsungnya diskusi dan dapat pula

menyuruh santri untuk mengomentari kandungan teks sebuah kitab.

Metode muhadasah ini dapat diterapkan tidak hanya melalui sistem klasikal, tetapi juga di luar kelas. Bahkan dengan sistem di luar kelas keberhasilannya lebih besar. Karena itu banyak pondok pesantren yang mewajibkan para santrinya menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sepanjang kehidupannya di pondok pesantren. Maka bagi mereka yang melanggar aturan ini dikenakan sanksi tertentu sebagai bagian dari alat pendidikan.

g. Metode Rihlah Ilmiah

Metode ini disebut pula *study tour*, yaitu perjalanan untuk tujuan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan atau kegiatan pembelajaran dengan kunjungan ke suatu tempat yang bersifat keilmuan, metode ini banyak disenangi oleh para santri sebab santri mendapatkan suasana baru dalam sistem pembelajaran. Sebelum berangkat ke tempat yang menjadi tujuan, para santri dibekali dengan berbagai gambaran tentang hal-hal yang harus dikerjakan termasuk tujuan utamanya yang hendak dicapai. Hasil dari perjalanannya ini kemudian didiskusikan bersama di kelas lalu dirumuskan dalam bentuk laporan di bawah bimbingan ustadz.

Biasanya rihlah ilmiah yang dilakukan di pondok pesantren tidak hanya untuk tujuan mendapatkan ilmu dari segi kognitif, tetapi

juga sebagai bagian dari evaluasi pendidikan dari ranah psikomotorik dan afektif. Karena itu metode ini sering digabungkan dengan bentuk *ziarah*, yaitu mengunjungi makam-makam auliya' atau ulama dan memanjatkan do'a kepada Allah SWT di tempat itu yang dinantikan memperoleh sugesti spiritual sehingga mudah dalam menyerap ilmu dan kelak ilmu itu dapat bermanfaat. Adapun evaluasi dalam metode ilmiah ilmiah bisa dilakukan secara individu maupun kelompok dari proses persiapan sampai hasil laporannya.

h. Metode Riyāḍān

Di kalangan masyarakat umum, *metode riyāḍah*²¹ dikenal dengan metode *Riyāḍat*, yaitu salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan pada olah jiwa atau batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan cara-cara tertentu berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada ranah afektif daripada kognitif, yaitu pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat dengan Allah SWT. Metode ini banyak dilakukan di pondok pesantren-pondok pesantren salaf yang kyainya cenderung pada ajaran-ajaran tarekat.

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 10 (Jakarta : Ichtiar Baru, 2002), hal. 166 disebutkan : Riyāḍah adalah latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. Riyāḍah dalam ilmu tasawwuf ada dua macam, yaitu riyadah badan dan rohani. Riyadah badan seperti mengurangi makan mengurangi minum, mengurangi tidur dan mengurangi berkata-kata. Riyadah rohani biasanya melalui ibadah seperti senantiasa dalam keadaan berwudlu, rajin melakukan shalat (baik fardhu maupun sunnah) dan rajin mengamalkan zikir dan aneka ragam wirid.

Kegiatan pembelajaran dalam metode riyadah ini ada yang dilakukan secara berkelompok, misalnya *Mujāhadah* atau *istigāshah* secara bersama-sama dan ada yang dilakukan secara individu. Metode riyāḍah ini misalnya petunjuk melaksanakan puasa hari Senin dan Kamis atau puasa-puasa sunah lainnya, salat tahajud (malam hari) dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau wirid-wirid tertentu.

2. Pendekatan Pembelajaran di Pondok Pesantren

Yang dimaksud pendekatan pembelajaran di pondok pesantren adalah suatu sistem pendekatan yang ditempuh oleh pondok pesantren dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan itu dapat dicapai secara optimal. Dan oleh karena pendekatan dalam pembelajaran itu diciptakan untuk memudahkan segala usaha dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar, maka tentunya akan disesuaikan dengan kemungkinan dapat atau tidaknya sistem itu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun beberapa sistem pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren biasanya meliputi hal-hal berikut :

a. Pendekatan Psikologis

Penekanan utama pada pendekatan ini adalah dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu dorongan atau motivasi yang dilakukan oleh kyai terhadap para santrinya dengan

dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Seorang kyai ketika mengajar para santrinya tidak hanya memerlukan pada *transfer* ilmu secara lisan, tetapi ia melakukannya dengan sentuhan-sentuhan bahasa batin, sehingga keterlibatan santri tidak hanya akal pikirannya tetapi juga hatinya.

b. Pendekatan sosio kultural

Pendekatan ini menekankan pada usaha pengembangan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin maju dalam kebudayaan dan peradaban. Maka perlu adanya inovasi atau pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan tuntutan keadaan. Dalam merespon tuntutan ilmiah pondok pesantren melakukannya melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Bahs al-Masā'il* (pembahasan masalah-masalah aktual).

c. Pendekatan keimanan

Sistem pendekatan ini mengarah pada keyakinan agar terbentuk keimanan yang mendalam dan meluas pada pribadi para santri. Maka dalam pelaksanaan pembelajarannya berusaha menjelaskan bahwa kegiatan mereka itu adalah ibadah kepada Allah SWT, ilmu yang dicari adalah ilmu Allah SWT, sehingga terbentuk keimanan yang kuat untuk mentauhidkan Allah SWT.

d. Pendekatan historis

Pendekatan ini merupakan langkah pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan. Penekanannya adalah mengambil pengalaman, kejadian, peristiwa-peristiwa terdahulu yang baik dan yang buruk dari seorang tokoh atau bangsa untuk dijadikan sebagai pelajaran. Kisah-kisah atau cerita-cerita masa lalu yang memiliki nilai-nilai pendidikan banyak diajarkan di pondok pesantren dimaksudkan agar para santri dapat meniru peran yang baik dan menjauhkan dirinya dari peran yang jahat.

e. Pendekatan filosofis

Yaitu pendekatan berdasarkan tinjauan falsafah atau pendekatan yang lebih mengedepankan akal atau rasio. Dalam pendekatan pembelajaran sistem ini para kyai menekankan para santrinya untuk menggunakan penalaran dalam menela'ah materi pelajaran yang disampaikan sehingga kebenaran yang diterima tidak hanya berdasarkan keimanan saja, tetapi juga berdasarkan kebenaran dari pemikiran. Pendekatan ini sering digunakan dalam menyampaikan mata pelajaran tauhid, fiqh dan tafsir.

f. Pendekatan komperatif

Pendekatan pembelajaran komperatif dilakukan dengan membandingkan suatu gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang telah ditetapkan selaras dengan situasi zamannya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini dilakukan dengan bentuk study komperatif, baik dalam konteks sesama hasil ijtihad hukum agama, misalnya perbandingan mazhab atau juga bisa dalam bentuk perbandingan antara hukum agama dengan hukum positif atau hukum adat. Sistem pendekatan pembelajaran komperatif ini biasanya hanya dilakukan pada tingkatan tinggi (di kalangan santri senior).

Banyak kalangan yang menilai bahwa keberhasilan sistem pendidikan di pondok pesantren karena dibangun dari metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan hubungan akrab yang membentuk jaringan kekeluargaan. Pada umumnya calon santri yang mau belajar di sebuah pesantren diantar langsung oleh orang tua atau walinya dan dipercayakan secara penuh kepada kyai. Hubungan yang akrab ini telah menciptakan suasana pembelajaran yang sangat intens dan familiar. Pembelajaran yang terjadi tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu, tetapi juga pada seluruh perilaku kehidupan.²² Disinilah sebagai kekuatan utama budaya pendidikan pondok pesantren, yaitu adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar tuntas.²³

Konsep belajar tuntas sebagaimana terdapat di pondok pesantren ini sama dengan konsep pendidikan modern, *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-

²² Tim Departemen Agama RI, *Pola pembelajaran*, hal. 199.

²³ Husni Rahim, *Arwah Baru Pendidikan Islam*, hal. 150.

ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pola pembelajarannya tidak dibatasi oleh target penyelesaian materi atau kurikulum atau capaian kuantitas materi, melainkan pada pencapaian kualitas penguasaan materinya. Sistem belajar tuntas di pondok pesantren telah menanamkan kepribadian positif yang menjadi watak dan ciri-ciri santri, misalnya :

- 1). Timbulnya sikap *tawadu'* (rendah hati) kepada yang lebih bawah dan sikap *ta'zim* (hormat) kepada yang lebih atas.
- 2). Terbentuk pola hidup hemat dan sederhana.
- 3). Terbiasa hidup mandiri. Tidak canggung mengerjakan hal-hal yang sebenarnya mulia, tetapi banyak dipandang orang hina, seperti mencuci sendiri, masak sendiri dan membersihkan kamar mandi.
- 4). Tumbuhnya jiwa suka menolong.
- 5). Tumbuhnya kesanggupan hidup prihatin dalam rangka mencapai tujuan mulia.²⁵

C. Beberapa Metodologi dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an

Pada dasarnya metode penafsiran Al-Qur'an telah lahir sejalan dengan lahirnya tafsir Al-Qur'an, meskipun secara disiplin keilmuan tentang metodologi tafsir Al-Qur'an belum ada.²⁶ Dari metode yang digunakan oleh

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*., hal. 120-121.

²⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*., cet. I (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2002), hal. 56.

para generasi pertama dalam menafsirkan Al-Qur'an, generasi berikutnya melanjutkan dan mengembangkannya. Dalam hal ini, para penulis tentang kajian ilmu Al-Qur'an tidak sepakat dalam penetaan metode penafsiran Al-Qur'an. Misalnya, M. 'Alī aṣ-Ṣabūnī, Ṣuḥbi Ṣāliḥ, Mannā' al-Qattān, M. Basuni Faudah dan Faḥd bin 'Abd. Raḥmān ar-Rūmī, membagi metodologi tafsir menjadi tiga, yaitu tafsir *riwāyat*, *ra'yu* dan *isyārī*. 'Alī al-Alūsī, membagi menjadi dua, yaitu tafsir *riwāyat* dan *ra'yu*, tetapi menurutnya tafsir *ra'yu* terdiri dari tafsir *lugawī*, *falsafī*, *ṣūfī*, *batinī*, *aqlī* dan *fiqhī*.²⁷

'Abd al-Hayyī al-Farmāwī, memetakan metodologi tafsir menjadi empat, yaitu *taḥlīlī*, *mauḍū'ī*, *ijmālī* dan *muqarran*. Menurut metode *taḥlīlī* terdiri dari tafsir *riwayat*, *ra'yu*, *ṣūfī*, *fiqhī*, *ilmī*, *falsafī* dan *adabī al-ijtimā'ī*. M. Quraish Shihab mengelompokkan metodologi tafsir menjadi dua, yaitu tafsir *riwayat* dan *tafsir ra'yu* yang terdiri dari tafsir *taḥlīlī*, *mauḍū'ī*, *ijmālī* dan tafsir *muqarran*. Sementara itu Harifudin Cawidu, Komaruddin Hidayat dan Tim Penulis Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an, memetakan metodologi tafsir Al-Qur'an persis seperti pemetaan yang dilakukan oleh 'Abd al-Hayyī al-Farmāwī, yaitu terbagi menjadi tafsir *taḥlīlī*, *ijmālī*, *mauḍū'ī* dan *muqarran*. Tafsir *taḥlīlī* terdiri dari tafsir *riwayat*, tafsir *ra'yu*, *ṣūfī*, *fiqhī*, *ilmī*, *falsafī* dan *adabī al-ijtimā'ī*. Hanya saja menurut Komaruddin Hidayat, tafsir *taḥlīlī* hanya terdiri dari tafsir *riwayat* dan tafsir *ra'yu*. Di samping pemetaan tersebut di atas, ada pemetaan lain

²⁷ Islah Gusmian, *Khezanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, cet. 3 (Bandung : Mizan Media Utama, 2003), hal. 116.

yang telah dilakukan oleh Yunan Yusuf dan Nashrudin Paidan. Dalam hal ini mereka memetakannya dengan melihat dari tiga arah, yaitu *pertama metode*, misalnya ada penafsiran dengan metode ayat dengan ayat, ayat dengan ḥadīṣ, dan ayat dengan kisah isrā'iliyyāt. *Kedua, teknik penyajian*, misalnya teknik runtut dan teknik topikal, dan *ketiga, pendekatan*, misalnya fiqhi, falsafi, sufi dan lainnya.²⁸

Munculnya beberapa pemetaan yang berbeda-beda tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an tersebut, setidaknya memberikan gambaran bahwa kajian tafsir Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan. Di sisi yang lain memperlihatkan tidak adanya kesepakatan pemetaan ini karena tidak ada pemetaan dari sudut pandangan mana metode itu ditempuh, sehingga seperti tafsir riwayat dan ar-ra'yu ada yang menyebut itu adalah bentuk atau jenis tafsir bukan metode atau corak tafsir, tetapi ada yang menyebut itu adalah metode tafsir. Karena itu untuk menjelaskan beberapa metode tafsir dalam pembahasan ini, agar lebih mudah dipahami dan menghindari pengkaburan pemetaan, akan dipaparkan dari tiga aspek sudut pandang. *Pertama* aspek pengkajian, yaitu metode yang ditempuh dalam menggali substansi tafsirnya. *Kedua* aspek penyajian, yaitu suatu metode yang ditempuh mufassir dalam menganalisis dan memaparkan kajiannya. *Ketiga* pendekatan disiplin keilmuan yang digunakannya.

²⁸ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hal. 117.

1. Aspek Pengkajian

Sebagaimana telah diketahui melalui uraian singkat dalam bab II, bahwa para generasi sepeninggal Nabi SAW telah berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Dalam masing-masing periode maupun dalam satu periode itu sendiri mereka telah menggunakan beberapa metode dan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi setempat serta daya serap yang merespon akal mereka dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Ditinjau dari aspek pengkajian yang ditempuh oleh para mufassir, setidaknya ada tiga metode, yaitu metode ar-riwāyat, metode ar-ra'yu dan metode al-isyāri. Tafsir yang dihasilkan dari tiga metode ini sering disebut jenis tafsir atau aliran tafsir ar-riwāyat, ar-ra'yu dan al-isyāri.

a. Metode ar-riwāyat

Metode *ar-riwāyat* disebut juga metode *al-ma'sūr* dan metode *al-Manqūl*. Muhammad 'Abd al-'Azīm az-Zarqānī mendefinisikan metode tafsir ar-riwāyat sebagai berikut :
 “Menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, Sunah atau dengan perkataan sahabat.”²⁹ Demikian terjemahan yang bisa diambil dari kitab *Mañāhil al-'Irfān*. Sedang dalam kitab *at-Tibyān* disebutkan .

²⁹ Muhammad 'Abd. al-'Azīm Az-Zarqānī, *Mañāhil al-'Irfān fī 'ulūm Al-Qur'ān* (ttp : 'Isā al-Bābī al-halabī, t.t.) I, hal. 12.

مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ أَوْ كَلَامِ الصَّحَابَةِ بَيِّنًا لِمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى³⁰

Artinya : “Rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur’an, Sunah dan kata-kata sahabat sebagai keterangan dari apa yang dimaksud oleh firman Allah SWT”.

Dari dua penjelasan di atas maka dapat dipertegas lagi, bahwa penafsiran dengan metode bi ar-r. wāyāt atau bi al-Ma’sūr ialah : “Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an, penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan Hadīs, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan Asar yang datang dari para sahabat.”

1). Penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an

Sebagian ayat Al-Qur’an ada yang menafsirkan ayat Al-Qur’an yang lainnya. Dalam hal ini ada beberapa cara, yaitu adakalanya dalam satu ayat disebutkan dengan ringkas dan ayat yang lain diuraikan, di satu ayat bersifat umum dalam ayat lain dikhususkan, ayat yang lain disebutkan secara mujmal dan lainnya lagi secara tafsil, di suatu ayat disebutkan secara mutlak sementara lainnya dalam bentuk muqayyad. Kitab yang menggunakan cara ini seperti karya Muhammad Amin Asy-Syanqithi “Adwā’ al-bayān fī ‘idāh Al-Qur’ān bi Al-Qur’ān”.

Berdasarkan kenyataan ini, maka hendaklah seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur’an melihat terlebih dahulu semua ayat Al-Qur’an untuk mengetahui beberapa ayat yang

³⁰ Muhammad ‘Alī as-Ṣabūnī, *At-Tibyān fī ‘ulūm Al-Qur’ān*, (ttp : As-Sayid ‘Abās Syaribtālī, 1400 H.), hal. 63.

sama-sama menyangkut sebuah topik dan mengkaitkannya antara satu dengan lainnya, guna memperoleh keterangan mengenai ayat yang disebutkan dengan ringkas dan terperinci, kejelasan mengenai ayat mujinal, ayat mutlak dan muqayyad. Cara penafsiran semacam ini merupakan cara yang paling baik ³¹ Demikian ditegaskan Ibn Kaṣīr.

Contoh tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an :

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُطْلَى عَلَيْكُمْ (المائدة : ١)

Artinya : *Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu...* (TQS Al-Mā'idah / 5 : 1).

Telan dijelaskan oleh firman Allah dalam surat yang

sama :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (المائدة : ١)

Artinya : *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah ...* (TQS Al-Mā'idah / 5 : 3)

2). Penafsiran Al-Qur'an dengan Hadis

Yang kedua dari tafsir bi ar-riwayat atau bi al-ma'sūr adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis (Sunah Nabi). Hal yang demikian dilakukan jika tidak bisa lagi dilakukan dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Sebagai bahan untuk menafsirkan Al-Qur'an maka Hadis berfungsi sebagai :

³¹ Ismā'il ibn Kaṣīr al-Quraisyī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* (Singapura : Sulaimān Mar'ī, t.t.), I, hal. 2.

Penjelas terhadap hal-hal yang masih bersifat global (*bayān al mujmāl*), menjelaskan hal-hal yang musykil (*bayān at-taūdh*), juga mengkhususkan (*takhsīs*), dan menghapus (*naskah*).

Contoh tafsir Al-Qur'an dengan Hadis : Firman Allah tentang kewajiban salat, antara lain :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ ... (البقرة : ٤٣)

Artinya : *Dan dirikanlah salat* (TQS. Al-Baqarah / 2 : 43)

Ditafsirkan dengan fi'iyah dan qauliyah, sabda Nabi

SAW :



صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونَ أَصَلَّى³²

Artinya : *"Salatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku salat"*.

3). Penafsiran Al-Qur'an dengan qaul sahābat

Jika tidak ditemukan penafsiran dengan Al-Qur'an maupun Hadis Nabi, maka hendaknya mufassir kembali kepada keterangan-keterangan yang sahīh dan penjelasan-penjelasan sahābat terkecuali, karena merekalah yang berkumpul bersama Rasul, mendapatkan pendidikan darinya dan menghayati petunjuk-petunjuknya, mereka pulalah yang menyaksikan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an

Contoh tafsir sahābī firman Allah da'ar surat an-Nisā' ayat 2 :

³² Muhammad 'Abd 'Azīm Az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, hal. 13.

أَنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا (النساء : ٢)

Artinya : "... adalah dosa besar". (TQS. An-Nisā' : 2)

Ibn 'Abbās telah menafsirkan kata "*HUB*" dengan "*ISMUN KABIR*" (dosa besar).³³

Adapun tafsir yang datang dari *ṭabi'in*, para ulama berbeda pendapat, ada yang menggolongkan ke dalam tafsir bi al-ma'sūr dan ada pula yang menggolongkan dalam kelompok tafsir bi ar-ra'y.³⁴

Tafsir yang dihasilkan dari metode bi al-ma'sūr ini mempunyai kedudukan paling tinggi, kecuali tafsir bi al-ma'sūr yang datang dari sahabat atau *ṭabi'in*, karena sedikit banyak telah dipengaruhi oleh berbagai kecenderungan mereka dan sering bercampur dengan cerita-cerita *isrā'iliyyāt*.

Dari buah karya tafsir bi al-ma'sūr ini yang paling baik adalah buah karya Ibn Jarīr at-Ṭabarī, yaitu "*Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*". Dan yang merdeka atinya atau barangkali dari lain segi lebih unggul, yaitu tafsir Ibn Kasīr karya Imamuddin Abī al-Fida' Ismā'il bin 'Umar Al-Quraishī. Demikian dijelaskan Dr. Subḥī Ṣālih.³⁵

³³ Abī Ṭāhir bin Ya'qūb al-Fairuzabidī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), hal. 52.

³⁴ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, alih bahasa M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, cet. I (Bandung : Pustaka, 1987), hal. 47-48.

³⁵ Subḥī Ṣālih, *Mabḥiṣ fī 'ulūm Al-Qur'ān*, cet. 16 (Beirut : Dār al-Ilm li al-Ma'āyīn, 1985), hal. 291.

b. Metode ar-ra'yu

Kata "ar-ra'yu" mempunyai beberapa arti, diantaranya :
 "I'tiqād, seperti dalam perkataan : "Inilah ra'yuku", artinya : Inilah
 i'tiqadku (keyakinanku). Ar-ra'yu juga bisa berarti "Al-Qiyās",
 dalam hal ini orang yang menggunakan qiyas sering disebut "*Ashāb
 ar-ra'yi*". Selain berarti i'tiqad dan qiyas, ar-ra'yu dipakai pula
 dalam arti "*Al-Ijtihād*", pengertian terakhir inilah yang dimaksud
 dengan ar-ra'yu dalam pembahasan masalah ini".³⁶

Tafsir dengan merode bi ar-ra'yi disebut juga dengan istilah
 tafsir dirāyah dan tafsir *ma qūl*, yaitu ; "Penjelasan-penjelasan yang
 bersendi pada ijtihad dan akal, berpegang pada kaidah-kaidah
 bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan
 bahasanya".³⁷ 'Alī as-Ṣabūnī menjelaskan :

الْمُرَادُ بِالرَّأْيِ هُنَا الْإِجْتِهَادُ وَعَلَيْهِ فَالتَّفْسِيرُ بِالرَّأْيِ مَعْنَاهُ تَفْسِيرُ
 الْقُرْآنِ بِالْإِجْتِهَادِ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمُفَسِّرِ لِكَلَامِ الْعَرَبِ وَأُسْلُوبِهِمْ فِي
 الْخُطَابِ وَمَعْرِفَةِ لُلُّفَاطِ الْعَرَبِيَّةِ وَوُجُوهِ دَلَالَتِهَا.³⁸

Artinya : "Yang dimaksud dengan ar-ra'yu di sini adalah ijtihad,
 karena itu tafsir secara ra'yu berarti tafsir Al-Qur'an
 berdasarkan ijtihad setelah mufasssir mengetahui kata-
 kata dan uslub orang Arab dalam berbicara, serta
 mengetahui lafaz-lafaz bahasa Arab dan pengertiannya".

³⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir Al-Qur'an Perkenalan*., hal. 48.

³⁷ T.M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir*, cet. 8
 (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 227.

³⁸ Muḥammad 'Alī as-Ṣabūnī, *At-Tiḥyān*., hal. 163

Jadi maksud *ra'yu* di sini bukan semata-mata pendapat, atau menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan kata hati dan hawa nafsu seseorang. Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya telah menuliskan :

فَإِنَّ مَنْ قَالَ فِيهِ بِمَا سَنَحَ فِي وَهْمِهِ وَخَطَرَ عَلَى بَالِهِ مِنْ غَيْرِ اسْتِدْلَالٍ عَلَيْهِ بِالْأَصْرَارِ فَهُوَ مُخْطِئٌ³⁹

Artinya : "Siapa yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan imajinasinya tanpa berdasarkan kar'ah-kaidah, maka ia adalah orang yang keliru".

Untuk menghindari kesesatan penafsiran Al-Qur'an, maka ijtihadihnya harus disandarkan pada petunjuk-petunjuk yang benar. Berhubungan dengan hal ini, maka senada dengan imam Az-Zarkāsyī, imam as-Suyūṭī menegaskan bahwa prinsip-prinsip yang harus dipegangi dalam menafsirkan Al-Qur'an di ar-ra'yu itu ada empat, yaitu :

- (1). Dikutip dari Rasul dengan menghindari *Ḥadīṣ-Hadīṣ da'if* dan *maḍḍū'*.
- (2). Mengambil dari pendapat para sahabat dalam hal tafsir karena kedudukannya adalah *marfū'*.
- (3). Mengambil berdasarkan bahasa Arab secara *mutlak*, karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab.
- (4). Mengambil berdasarkan ucapan yang populer di kalangan orang Arab serta sesuai dengan ketentuan *syara'*.⁴⁰

³⁹ Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li al-aḥkām Al-Qur'ān*, cet. III (Mesir : Dār al-Kutub al-'Arabi wa al-Isyār, 1387 H.), juz I, hal. 33

⁴⁰ Jalaluddin as-Suyūṭī, *Al-Takḥīr fi 'ilm al-Tafsīr*, cet. I (Riyād : Dār al-'Ulūm, 1402 H.), hal. 175

Para ulama telah berselisih pendapat mengenai kedudukan tafsir bi ar-ra'yi, sebagian membolehkan dengan cara ini, sedang yang lainnya tidak memperbolehkannya. Masing-masing pihak mempunyai argumentasi sendiri-sendiri, namun bila ditinjau dengan teliti dan cermat ternyata perselisihan itu tidak menyangkut masalah prinsip, hanya menyangkut cara pengungkapannya saja. Oleh karena itu kedua pandangan tersebut bisa ditarik dan dipadukan, dimana tafsir bi ar-ra'yi itu ada dua macam, yaitu :

- (a). Tafsir bi ar-ra'yi yang terpuji (al-mahmūd), yaitu : Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang.
- (b). Tafsir bi ar-ra'yi yang tercela (al-ma'zūm), yaitu : Apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan.⁴¹

c. Metode al-isyāri

Ketiga adalah tafsir yang menempuh metode al-isyāri yang tafsirnya sering disebut dengan tafsir aliran isyāri. Imam az-Zarqānī memberi penjelasan tentang tafsir isyari sebagai berikut :

تَأْوِيلُ الْقُرْآنِ بِغَيْرِ ظَاهِرِهِ لِإِشَارَةِ خَفِيَّةٍ تَظْهَرُ لِأَرْبَابِ السُّلُوكِ
وَالْتَّصُوفِ وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الظَّاهِرِ.⁴²

⁴¹ Muhammad 'Alī as-Sūnī, *At-Tibyan*, hal. 155

⁴² Muhammad 'Abd. 'Azīm Az-Zarqānī, *Manānil al-'Irfān*, hal. 346

Artinya . *"Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayatnya, karena ada petunjuk yang tersirat, hanya diketahui oleh orang-orang yang terlatih jiwanya dan berbudi luhur, yang karenanya mereka bisa menggabungkan antara arti tersirat dengan maksud yang tersurat"*.

Tafsir semacam ini tidak dapat diperoleh dengan usaha pembahasan dan pemikiran, tetapi merupakan ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan kepada seseorang akibat ketakwaannya. Allah SWT telah berfirman

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٨٢)

Artinya : *"Dan bertakwalah kepada Allah ; Allah mengajarmu ; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*. (TQS. Al-Baqarah / 2 : 282).

وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الصَّافِينَ
 Dalam surat lain disebutkan :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا
 (الكهف: ٦٥)

Artinya : *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"*. (TQS. Al-Kahfi / 18 : 65).

Dalam menghadapi tafsir isyari ini, para ulama telah berbeda pendapat. Ada yang membenarkan dan bahkan menganggapnya sebagai kesempurnaan iman serta kema'rifatan seseorang, tetapi ada pula yang tidak membenarkannya, bahkan menukurnya sebagai penyelewengan dari ajaran-ajaran Allah SWT yang sebenarnya.

Ulama yang membenarkan tafsir isyari berlandaskan Hadis riwayat Bukhārī, di mana Ibnu ‘Abbās memahami ayat :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (النصر : ١)

Artinya : “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemengangan”. (TQS. An-Nasr / 100 : 1)

Bahwa ayat di atas menunjukkan isyarat dekatnya ajal Nabi

SAW.⁴³

Selanjutnya Ibnu ‘Abbās sebagaimana ditulis as-Suyūṭī menegaskan :

إِنَّ الْقُرْآنَ ذُو شُبُونٍ وَفُتُونٍ وَظُهُورٍ وَبُطُونٍ لَا تَنْقُضِي عَجَائِبُهُ وَلَا تُبْغِ غَايَتَهُ فَمَنْ أَوْغَلَ فِيهِ بَرَفَقَ نَجَا وَمَنْ أَوْغَلَ فِيهِ بَعَثَ هَوَىٰ أَخْبَارٍ وَأَمْثَالٍ وَحَلَالٍ وَكَرَامٍ وَنَاسِخٍ وَمَنْسُوخٍ وَمُحْكَمٍ وَمُنْتَابِهٍ وَظَهْرٍ وَبَطْنٍ فَظَهْرُهُ التَّلَاوَةُ وَبَطْنُهُ التَّأْوِيلُ فَجَالِسُوا بِهِ الْعُلَمَاءُ وَجَانِبُوا بِهِ السُّفَهَاءَ.⁴⁴

Artinya : “Al-Qur’an itu mengandung berbagai budaya dan ilmu, yang lahir maupun yang batin, keajaibannya tidak akan habis, dan puncak tujuannya tidak akan terjangkau. Barang siapa yang menyelami dengan penuh kelembutan niscaya akan selamat, dan barang siapa yang menyelaminya dengan radikal niscaya akan terjerumus, ia mengandung berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, yang lahir dan yang batin, secara lahir berupa bacaan dan secara batin berupa ta’wil. Belajarlah dari ulama, dan jauhanlah dari orang-orang yang bodoh”.

⁴³ Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-hadīth* (Beirūt : Dār Ihyā’ at-Turāth al-‘Arabī, t. t.), Juz 6, hal. 220 -- 221.

⁴⁴ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘ulūm Al-Qur’ān* (Beirūt : Dār al-Fikr, 1399 H.), Juz 1, hal. 185.

Az-Zarkasyī termasuk golongan yang tidak mendukung tafsir isyari, sehingga beliau mengatakan :

فَمَا كَلَامُ الصُّوفِيَّةِ فِي تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ فَلَيْسَ تَفْسِيرًا وَإِنَّمَا هِيَ مَعَانٍ وَمَوَاجِدُ يَجِدُونَهَا عِنْدَ التَّلَاوَةِ.⁴⁵

Artinya : “Adapun perkataan golongan sufi dalam menafsirkan Al-Qur’an itu bukanlah tafsir, melainkan hanya makna penemuan yang mereka peroleh ketika membaca”.

An-Nasafī menyatakan, sebagaimana dijelaskan az-Zarqānī dan as-Suyūṭī sebagai berikut :

النُّصُوصُ عَلَى ظَوَاهِرِهَا وَالْعُدُولُ عَنْهَا إِلَى مَعَانٍ يَدَّعِيهَا أَهْلُ الْبَاطِنِ الْحَادِثُ.⁴⁶

Artinya : “Nas-ras itu harus berdasarkan zahirnya, memutarakan pada arti lain yang dilakukan oleh orang kebatinan adalah merupakan bentuk penyelewengan”.

Disamping tafsir isyari ada pula tafsir yang mirip dengannya, yaitu tafsir kebatinan, namun tafsir ini termasuk tafsir yang batil. Dan barangkali keengganan sebagian ulama untuk menerima tafsir isyari ini karena khawatir terjerumus dalam tafsir kebatinan. Dalam kitab at-Tibyan disebutkan perbedaan pokok tafsir tersebut dengan arti bebasnya demikian :

“Kelompok pertama (isyārī) tidak membuang makna tersurat, tetapi mereka menetapkan sebagai dasar dan asas, mereka menganjurkan untuk bepegang kepadanya dengan mengatakan : Pertama-tama harus mengetahui terlebih dahulu arti yang tersurat, karena orang yang mengaku mengerti rahasia Al-Qur’an, tetapi tidak menguasai zahirnya, sama halnya dengan

⁴⁵ Badruddīn Muḥammad bin ‘Abdullāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘ulūm Al-Qur’ān* (utp. ‘Isā al-bābī al-halabī, 1386 H.), Juz II, hal. 17

⁴⁶ Muḥammad ‘Abd Al-‘Azīm Az-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān*, lai. 546.

orang mengaku telah masuk ke dalam rumah tetapi belum masuk pintunya.

Kelompok kebatinan, mereka mengatakan bahwa zahirnya ayat itu sama sekali bukan tujuan, tetapi yang dimaksud adalah rahasiannya (batinnya). Latar belakang dari kata-kata ini adalah menghilangkan syari'at dan merusak hukum. Karena itu tidaklah diragukan bahwa pendapat ini adalah merupakan penyelewengan dalam ajaran agama".⁴⁷

Imam as-Suyūṭī telah menukil pendapat Ibn 'Atā'illah sebagai berikut :

ان تَفْسِيرَ هَذِهِ الطَّائِفَةِ لِكَلَامِ اللَّهِ وَكَلَامِ رَسُولِهِ بِالْمَعَانِي الْغَرِيبَةِ لَيْسَ أَحَالَةً لِلظَّاهِرِ عَنِ ظَاهِرِهِ وَلَكِنْ ظَاهِرُ آيَةٍ مَفْهُومٌ مِنْهُ مَا جَلَبَتْ آيَةُ لَهُ وَدَلَّتْ عَلَيْهِ فِي عُرْفِ اللِّسَانِ وَتَمَّ أَقْنَامُ بَاطِنَةٍ تُفْهَمُ عِنْدَ آيَةٍ وَالْحَدِيثُ لِمَنْ فَحَحَ اللَّهُ قَلْبَهُ.⁴⁸

Artinya : "Katahuliah bahwa tafsir dalam golongan ini (tafsir isyari) terhadap Kalam Allah dan Rasul-Nya dengan makna-makna yang pelik bukanlah berarti memalingkan dari zahirnya, tetapi zahir ayat itu dapat dipahami makna sebenarnya, seperti yang dimaksud oleh ayat, disamping itu juga dapat diketahui dari istilah bahasa, serta mereka memperoleh pengertian yang tersirat dari ayat dan Hadis bagi orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah SWT".

Pendapat ini dinilai oleh 'Alī as-Sabūnī sebagai pendapat yang adil, karena mengemukakan adanya, yaitu dengan mengkompromikan beberapa nash, yang zahir dengan makna yang tersirat yang memancar dari hati sanubar mukmin seperti Abū Bakar as-Siddiq.⁴⁹

⁴⁷ Mukhammad 'Alī as-Sabūnī, *at-Tibyan*, hal. 173

⁴⁸ Jafaluddin As-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'ulūm Al-Qur'ān*, hal. 185

⁴⁹ Mukhammad 'Alī As-Sabūnī, *At-Tibyan*, hal. 173 - 174

untuk bisa diterima tafsirnya. az-Zarqānī telah menuliskan yang kurang lebih terjemahnya demikian :

- (a). Tidak boleh bertolak belakang dengan susunan Al-Qur'an yang zahir.
- (b). Tidak menyatakan bahwa (maksud yang sebenarnya) hanyalah isyari yang tersirat bukan yang tersurat.
- (c). Penta'wilan tersebut harus tidak terlalu jauh, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lafaz.
- (d). Tidak bertentangan dengan hukum syar'i atau aqli.
- (e). Terdapat syahid (penopang) syar'i yang menguatkannya.

Selanjutnya dijelaskan, bahwa syarat-syarat tersebut di atas hanyalah sebagai syarat diterima tafsir isyari, yakni tidak serta merta ditolak, bukan syarat yang baku dan bukan pula hanya terbatas itu saja.⁵⁰

2. Aspek Penyajian

Para ulama telah melakukan penelitian terhadap metode yang ditempuh oleh para mufassir dalam menganalisis dan memaparkan kajian tafsir Al-Qur'an. Dari hasil kajian itu ditemukan empat metode yang dipergunakan, yaitu metode *Tahliḥī*, *Ijriḥī*, *Muqarran* dan *Maḥḍiḥī*. Keterangan singkat dari ke empat metode tersebut sebagai berikut :

⁵⁰ Muḥammad 'Abd. al-'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfaṇ*, hal. 31.

a. Metode Tahlilī

Senada dengan pernyataan dalam kitab *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudū'ī*. Dr. Quraish Shihab mendefinisikan sebagai berikut :

“Penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur’an dari sekian banyak seginya dan ditempuh oleh mufasssir dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf, melalui penafsiran kata-kata, penjelasan asbāb an-nuzūl, murāsabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasssir”.⁵¹

Metode tahlilī (analisis) ini merupakan metode yang paling banyak dipergunakan oleh para mufasssir, karena metode ini dipergunakan sejak permulaan masa tafsir Al-Qur’an dikodifikasikan. Kenyataan dari metode ini dipengaruhi oleh perbedaan semangat di kalangan penafsirnya seperti dalam ilmu fiqh, filsafat, bahasa dan sebagainya.

Tentang eksistensi metode analisis ini, Ahmad Asy-Syirbashi telah mengutip pendapat Mahmūd Syaltūt yang mengatakan : “Bahwa dengan berbagai cara yang dipengaruhi sikap dan pandangan seperti tersebut, maka tafsir-tafsirnya sukar untuk memperoleh petunjuk dan hidayah Al-Qur’an secara memuaskan hati, yang mampu membuka jalan ke arah keutamaan hidup, atau yang bisa memberi inspirasi untuk memilih jalan hidup yang lurus

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an dengan metode Maudū’ī*. Dalam Bustami A. Gani (ed.), *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur’an*, (Jakarta : PTIQ, 1986), hal. 57.

dan benar”.⁵² Di antara contoh tafsir *taḥlīlī* ialah : tafsir karya Ismā’īl Ibn Kaṣīr yaitu “*Tafsīr al-‘Azīm*”. “*Tafsir Jalālain*” karya Jalāludīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī, dan masih banyak lagi tafsir lainnya.

Metode analisis yang sering disebut dengan metode parsial ini juga mendapat kritik dari beberapa ulama kontemporer lainnya. Fazlur Rahman misalnya dalam bukunya “*Inter preting the Qur’an*”, halaman 45 sebagaimana di kutip oleh Khoiruddin Nasution, menjelaskan :

“Mufasssir klasik dan pertengahan menggunakan tafsir parsial, yakni memahaminya berdasarkan ayat perayat secara terpisah. Meskipun kadang digunakan kaitan silang (*cross-references*) ketika menafsirkan satu ayat, operasionainya dilakukan tidak secara sistematis dan konsisten. Karena itu dengan cara tersebut Qur’an tidak dijadikan ‘*weltanschauung*’ yang efektif, yakni sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyatu”.⁵³

b. Metode *ijmālī*

Metode *ijmālī* yaitu : “Suatu cara menafsirkan Al-Qur’an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an”.⁵⁴ Demikian Ahmad asy-Syirbashi memberikan batasan tafsir yang sering disebut dengan metode global ini.

⁵² Ahmad asy-Syibasyi, *Sejarah tafsir Al-Qur’an*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus, cet. I (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985), 165.

⁵³ Khoeruddin Nasution *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, cet. I (Yogyakarta : Tazaka dan Academia, 2002), hal. 140

⁵⁴ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, hal. 170.

Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode tahlili, yaitu terikat pada susunan-susunan yang ada dalam Mushaf, hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global. Pada mulanya ia menerangkan dari bagian-bagian ayat sehingga akan dirasakan oleh pendengar tidak jauh dari susunan ayat secara keseluruhan, dengan demikian akan nampak jelas arti dan tujuannya.

Untuk mencapai metode ini mufassir harus memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh persoalan dengan mengambil dari sejarah, sebab turunnya ayat, hadis Nabi, dan asar dari ulama salih terdahulu. Yang tergolong dalam metode ini seperti : “Tafsir Al-Qur’an Al-Karim” karya Muhammad Farid Wajdi, dan tafsir “Al-Wasit” hasil kelompok pembahasan tentang Islam di bawah naungan Al-Azhar.

c. Metode muqaran

Metode muqaran sering diistilahkan di Indonesia dengan metode komperatif yaitu :

“Membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an satu dengan lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan / kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah / kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan Hadis-hadis Nabi yang nampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Qur’an”.⁵⁵

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an dengan Metode Mandu’i*, hal. 38

Mufassir yang menggunakan metode ini terlebih dahulu ia harus mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an atau Al-Hadīs yang akan diperbandingkan menjadi satu, kemudian melihat beberapa tafsir dari penafsiran para mufassir terhadap tafsir ayat-ayat tersebut, baik tafsir karya ulama salaf maupun khalaf, baik dari jenis tafsir manqūl, maupun ijtihādī, kemudian dari tafsir-tafsir yang berbeda pandangan itu mereka berusaha membandingkannya untuk memperoleh yang lebih tepat dan menghindarkan yang dianggap kurang sependapat. Kitab yang menempuh cara ini seperti "Durrah at-tanzīl / wa ghurrah at-ta'wīl" karya al-Khatīb al-Iskhanī.

d. Metode Maudū'i

Ada dua yang termasuk dalam kategori tafsir maudū'i. Dua pengertian itu telah disebutkan oleh Dr. Abd. Hayyi dan dialih bahasakan Indonesia oleh Dr. Quraish Shihab demikian :

- 1). Penafsiran yang menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut saling kait mengkait bagaikan satu persoalan saja.
- 2). Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya.⁵⁶

Dari kedua bentuk di atas, maka yang cepat ditangkap oleh ingatan seseorang jika disebutkan nama metode maudū'i secara

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 36

mutlak adalah bentuk yang kedua.⁵⁷ Beraubungan dengan metode ini Asy-Syirbashi telah menukil pendapat Mahmūd Syaltūt yang menyatakan :

Bahwa dengan menggunakan cara tersebut, mufassir akan dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan tidak memperkosa penafsiran ayat dengan makna yang tidak semestinya. Di samping itu juga tidak akan mengabaikan berbagai keistimewaan tertentu yang terkandung dalam firman Allah SWT. Cara penafsiran semacam itu merupakan cara yang ideal, terutama dalam hubungannya tafsir yang akan disampaikan kepada masyarakat dengan maksud menunjukkan hidayah Al-Qur'an kepada khalayak".⁵⁸

Untuk mencapai metode tersebut, maka seorang mufassir harus menempuh langkah-langkah sebagaimana yang telah digariskan Dr. Abd. Hayyi dan disederhanakan oleh Quraish Shihab dengan bahasanya :

- (1). Menetapkan masalah atau judul pembahasan yang akan diteliti.
- (2). Menghimpun semua ayat-ayat yang menyangkut permasalahan yang akan dibahas.
- (3). Menyusun urutan-urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunnya. (Makiyah dan Madaniyah) atau urutan-urutan peristiwanya.
- (4). Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam ayat atau surat masing-masing.
- (5). Melengkapi bahan pembahasan dengan Hadis-hadis.
- (6). Menyusun out line pembahasan.
- (7). Studi tentang ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang am dan yang khas, mutlak dan muqayyad, dan sebagainya sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam memberi arti.

⁵⁷ Abd. Al-Hayyi al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, cet. II (tup : Al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1397 H.), hal. 167

⁵⁸ Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, hal. 67

- (8). Menyusun kesimpulan - kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.⁵⁹

Bila kita bandingkan dengan beberapa metode yang telah disebutkan di atas, maka akan kita temukan beberapa perbedaan sebagai berikut :

1). Perbedaan dengan metode tahlilī, diantaranya :

- (a). Tafsir tahlilī cara penafsirannya terikat oleh susunan mushaf, baik ayat-ayat maupun surat secara tauqifī yang ada di dalamnya. Berbeda dengan metode maudū'i yang sama sekali tidak terikat, ia lebih terikat oleh ayat-ayat yang menjadi pembahasan yang telah ditentukan dengan memperhatikan latar belakang turunnya.
- (b). Tafsir tahlilī menyajikan banyak permasalahan dari apa yang dapat ditemukan dalam setiap ayat ataupun surat. Sedang metode maudū'i hanya menyajikan penafsiran yang mempunyai hubungan dengan satu pembahasan yang telah ditentukan.

2). Perbedaan dengan metode ijmālī, diantaranya :

- (a). Walaupun metode ijmālī ini mengentengahkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil pengertian secara global, namun masih terikat oleh susunan ayat yang ada di dalam mushaf.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudū'i*, hal. 34 - 35

(b). Metode *ijmālī* tidak dihadapkan pada satu pokok pembahasan, melainkan mencakup segala persoalan yang diisyaratkan oleh ayat tersebut dengan terikat oleh susunan Mushāf, tidak mengkorelasikan dengan ayat-ayat yang lain yang ada hubungannya dengan persoalan itu, kecuali hanya secara garis besar.

3). Perbedaan dengan metode *muqarān*, di antaranya :

(a). Metode *muqarān* membanding-bandingkan dari beberapa hasil mufasssirin terdahulu.

(b). Untuk mencapai metode *muqarān* mufasssir harus terlebih dahulu mengumpulkan sekian banyak ayat-ayat Al-Qur'an

menjadi satu, kemudian melihat beberapa pendapat ulama mufasssirin terdahulu dalam ayat yang bersangkutan, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf, dan dari beberapa pendapat mufasssirin yang berbeda tujuannya itu ia banding-bandingkan. Sedang metode *maudū'ī*, mufasssir harus terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya mempunyai hubungan dengan pokok pembahasan saja, kemudian dicari persamaan-persamaan dan segala petunjuk yang dikandungnya selama masih berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditemukan.⁶⁰

⁶⁰ Abd. al-Hayyī al-Farmāwī, *Al-Bidāyah*, hal. 64 – 68.

Dari beberapa metode penafsiran tersebut, tampaknya metode *maudū'ī* lah yang paling tepat, karena akan lebih menjamin kelurusan maknanya dan lebih kuat dalil-dalilnya, sehingga akan memberikan kepuasan bagi pembacanya. Dengan cara yang praktis dan jelas pembaca dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak jauh dari kehidupannya, pemikirannya dan tidak jauh pula dari berbagai kesulitan hidup yang pada suatu saat menuntut pemecahannya. Bahkan menunjukkan benar-benar bahwa Al-Qur'an bukan semata-mata kitab yang cukup disakralkan dan diistiuakan.

Di samping itu, keistimewaan lainnya penafsiran semacam ini adalah bagian dari tafsir aliran *bi al-ma'sūr*, di mana penafsiran ayat dengan ayat-ayat lainnya merupakan cara penafsiran yang telah disepakati paling baik.⁶¹ Dengan menafsirkan dengan ayat lainnya atau Hadis, maka akan bisa menghilangkan anggapan-anggapan yang seakan-akan ada ayat-ayat yang bertentangan di dalam Al-Qur'an.

Sejalan dengan metode *maudū'ī*, telah berkembang pula metode *holistik* yang dalam istilah Fazlur Rahman lebih dikenal dengan metode hermeneutik (*hermeneutical theory*), yaitu metode memahami sisi Al-Qur'an dengan cara mencoba menemukan prinsip-prinsip umum yang ada dalam Al-Qur'an secara

⁶¹ *Ibid.*, hal. 63.

keseluruhan.⁶² Perbedaan metode tematik (*maudūʿī*) dengan holistik adalah bahwa dalam metode tematik lebih menekankan pada pembahasan topik demi topik atau surah demi surah Al-Qur'an, sementara metode holistik lebih menekankan pada upaya menemukan ruh (*spirit*) atau prinsip umum Al-Qur'an secara keseluruhan.⁶³

Munculnya teori-teori atau metode baru dalam memahami Al-Qur'an adalah upaya perbaikan atau pembaharuan untuk melengkapi kekurangan teori atau metode yang ada sebelumnya. Karena itu saling keterkaitan dengan metode sebelumnya, misalnya metode holistik maupun hermeneutik benih-benihnya pernah dikemukakan oleh imam al-Gazali yang memperkenalkan teori induktif (*istiqrāʾ*) dan as-Satibi dengan teori integrasi (*kalām ilāhiyyun hawā kalām wāḥid*).

3. Aspek Pendekatan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pada abad ke empat Hijriyah, disiplin ilmu sudah mulai banyak *ditadwinkan* (bukukan). Segala Hadis telah dibukukan, begitu pula ilmu falsafah, mantiq, ilmu balagh, kaidah-kaidah usul, ilmu mustalah hadis, ilmu-ilmu hikmah, ilmu hukum dan lain sebagainya, telah tersusun dengan rapi. Dengan lahirnya ilmu-ilmu ini di satu sisi memperkuat posisi tafsir

⁶² Khoiruddin Nasution, "Metode Memahami Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 18, Tahun VII (Januari – April, 1998), hal. 122.

⁶³ Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman*, hal. 130.

Al-Qur'an. Karena tafsir Al-Qur'an yang pada waktu itu banyak disisipi oleh riwayat-riwayat israiliyyat mulai dapat disaring dengan riwayat-riwayat yang sah berdasarkan akal ataupun kaidah-kaidah disiplin ilmu bahasa atau ilmu lainnya. Namun pada sisi yang lain munculnya beberapa disiplin ilmu tersebut telah membawa pengaruh pada cara berfikir para mufassir Al-Qur'an pada waktu itu.

Kemampuan disiplin ilmu yang dikuasai oleh para mufassir telah membawa kecenderungan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan keahliannya. Mereka menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan disiplin ilmu yang lebih ditekuni, sehingga ada tafsir ulama kalām, tafsir ulama tasyrī', tafsir ulama balāḡah, tafsir ulama qawā'id dan lain sebagainya.⁶⁴ Dengan metode pendekatan disiplin keilmuan inilah yang kemudian orang menyebut bahwa tafsir ṣūfī, falsafī, fiqhī dan sejenisnya adalah salah satu dari metode tafsir. Namun tafsir yang dihasilkan dari metode ini kemudian lebih dikenal sebagai corak suatu tafsir, sementara ar-riwayat, ar-ra'yu, al-isyrā' lebih dikenal sebagai aliran tafsir, sedang tahlīlī, ijmlī, muqarran dan maudū'i lebih dikenal dengan istilah metode atau teori. Beberapa contoh tafsir dengan menggunakan metode pendekatan disiplin keilmuan ini bisa dilihat pada bab II, yaitu pada perkembangan tafsir periode mutakhirin.

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. 3 (Semarang : Pustaka Rezki Putra, 2009), hal. 240.

D. Tradisi Keilmuan Pondok Pesantren

Tradisi keilmuan di pondok pesantren sangat kuat dibentuk oleh pemahaman dari kitab-kitab yang telah diajarkan di dalamnya. Kitab yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter keilmuan di pondok pesantren adalah kitab “Ta’līm al-Muta’allim Tariq at-Ta’allum”, karya Syaikh Az-Zarnūjī yang disusun pada abad ke-13. Bagi kalangan pesantren kitab ini tidak asing karena menjadi materi wajib bagi santri di tingkat dasar. Meskipun kitab ini dikategorikan kitab kecil, tapi ternyata telah mengundang para pemikir pendidikan untuk menela’ahnya. Kitab itu juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh orientalis kenamaan Amerika, Van Grunebaum, pendiri Islamic Studies UCLA.⁶⁵ Kalangan pesantren sendiri pada umumnya tidak berfikir sejauhmana metode itu memberikan dampak positif atau adakah sisi lain yang negatif, sehingga masih relevankah metode yang ditawarkan dalam kitab itu.

1. Aspek-aspek Tradisi Keilmuan Metode az-Zarnūjī

Secara singkat beberapa metode belajar yang terkandung dalam kitab ta’līm al-muta’allim tersebut adalah :

a. Memahami peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan

Dalam uraian ini dijelaskan tentang hakikat ilmu, hukum menuntut ilmu dan keutamaannya. Menurutnya ilmu yang harus dicari adalah ilmu “*ḥāl*”, yaitu ilmu yang harus dihadapi sekarang. Manusia juga harus mengetahui ilmu mu’ammalah secara sempurna,

⁶⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi*, cet. 1 - (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hal. 204.

sehingga dapat menghindari barang *syubhat*. Peranan ilmu bagi manusia sangatlah penting, karena hanya menyalah yang diberi ilmu dan menjadi perantara ketakwaan. Ilmu itu terbagi menjadi dua, ada yang bersifat individual (*fardū 'āim*) dan ada yang bersifat kolektif (*fardū kifāyah*). Mempelajari ilmu yang menyesatkan hukumnya haram. Sementara itu ilmu kedokteran sebagai sarana ikhtiar penyembuhan, maka diperbolehkan. Seperti dikatakan Imam as-Syāfi' : "Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqh untuk mengetahui ilmu agama dan ilmu kedokteran untuk menjaga badan". Sedang Imam Abū Hanīfah mengatakan : "Tidak ada ilmu kecuali yang diamalkan, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan dunia untuk meraih kebahagiaan akhirat"⁶⁰

b. Menata motivasi belajar

Selama belajar santri harus menata niatnya yang baik. Kedudukan niat ini sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam Hadīṣ Nabī SAW bahwa amal itu tergantung niatnya. Jangan sampai menuntut ilmu itu hanya untuk mengejar keduniaan yang hina dan fana'. Karena itu harus tawādu' dan bisa menjauhkan diri dari sifat-sifat yang dapat merendahkan martabatnya, seperti sifat tama', sehingga orang yang berilmu tidak direndahkan.

Beberapa niat yang harus ditanamkan adalah :

1). Mencari riḍa Allah.

⁶⁰ Ibrāhīm bin Ismā'īl, *Risālah Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-ta'allum* (Semarang : Pustaka Alawiyah, t.t.), hal. 1.

- 2). Mengharapkan kehidupan akhirat yang baik.
- 3). Menghilangkan kebodohan.
- 4). Menghidupkan agama dan melestarikan ajaran Islam.
- 5). Bersyukur atas nikmat akal dan badan yang sehat.

Beberapa niat yang harus dihindarkan adalah :

- 1). Supaya dihormati oleh masyarakat.
- 2). Untuk mendapatkan harta kekayaan.
- 3). Mendapatkan penghormatan di mata penguasa. Namun demikian jika kedudukan atau kehormatan itu dimaksudkan agar lebih berhasil dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, memelihara yang benar dan menegakkan agama Allah.

maka niat semacam ini baik-baik saja.⁶⁷

- c. Strategi menentukan materi kajian, para Sumber dan berani tantangan.

Ilmu yang harus dicari adalah ilmu yang sesuai dengan kondisi dirinya. Tentunya pertama harus ilmu agama, dalam hal ini mendahulukan ilmu tauhid. Setelah itu baru ilmu-ilmu yang lainnya. Jangan tinggalkan ilmu-ilmu para ulama terdahulu dan hati-hati terhadap ilmu yang baru. Hindari ilmu perdebatan, karena hanya akan menghabiskan waktu, menimbulkan keresahan dan permusuhan. Kemudian carilah guru yang alim dan wara' serta

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 10 -- 11.

lebih tua. Kemudian perlu bermusyawarah termasuk ketika akan menentukan pilihan dalam menuntut ilmu.

Ada tiga tipe manusia, yaitu :

1. Orang yang sempurna, yaitu orang yang punya pendapat dan senang bermusyawarah.
2. Orang yang setengah sempurna, yaitu orang yang punya pendapat, tetapi tidak bermusyawarah.
3. Orang yang kurang (dianggap bukan orang) yaitu orang yang tidak punya pendapat dan tidak mau bermusyawarah.

Perlu sekali hati-hati dan berfikir panjang dalam menentukan guru, agar tidak kecewa dan meninggalkannya di tengah-tengah proses pembelajaran. Karena bisa menyakitinya. Memang untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi kuncinya adalah kesabaran, ketekunan dan keuletan. Jangan berpindah-pindah guru, materi pelajaran dan tempat belajar, karena hanya akan menghabiskan waktu. Para siswa harus tahan banting, tahan cobaan dan ujian. Kata Ali ibn Abi Talib : “Camkanlah, ilmu itu hanya akan didapat ketika memenuhi enam ketentuan, yaitu : Cerdas, semangat, sabar, berbekal, bimbingan guru dan waktu yang lama”.

Dalam menuntut ilmu harus bergaul dengan teman-teman yang baik, yaitu yang tekun belajar, wara' dan istiqamah (konsisten) serta gemar memahami ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW. Jauhlah teman yang malas, banyak omong, suka merusak

dan memfitnah. Karena pengaruh teman itu sangat besar, sehingga sering dalam menilai seseorang tidak perlu orangnya, tetapi cukup dari teman pergaulannya. Banyak orang yang rusak karena bergaul dengan perusak. Maka jauhilah teman yang malas, karena bisa menularkan sifat kemalasannya. Kata orang Persia, teman yang jahat itu lebih berbahaya daripada ular yang berbisa.⁶⁸

d. Menghargai ilmu pengetahuan dan sumber-sumbernya

Tanpa menghargai ilmu dan guru, maka sulit rasanya ilmu itu didapatkan. Dan dari sinilah banyak orang yang gagal. Karena itu ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih penting daripada menta'ati. Kata 'Ali ra : "Aku adalah budak (sahaya) guruku, walau mengajar satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya". Yang menghormati bukan hanya siswanya saja, tetapi orang tua atau wali siswapun harus menghormatinya. Diantara cara menghormati itu adalah tidak berjalan di depannya, duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas izinnya tidak banyak berbicara di depan gurunya dan tidak banyak bertanya ketika guru itu capek. Harus tahu waktunya, tidak mengetuk-ketuk pintunya, tetapi harus sabar sampai keluar. Intinya seorang siswa harus dapat membuat hati gurunya lega, dan tidak membuat marah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 13 – 15.

putra-putra gurunya dan kerabatnya. Syaikh al-Qāḍī Fakhruddīn seorang Imam besar di daerah Marwa yang sangat dihormati oleh para pejabat pernah berkata : “Aku mendapatkan kedudukan ini karena aku menghormati guruku, yaitu Aba Yazid Addabūsī. Aku selalu melayani beliau memasak makanannya dan aku tak pernah ikut makan bersamanya”.

Salah satu di antara menghormati ilmu adalah menghormati kitab, karena itu sebaiknya memegangnya dalam keadaan suci. Sebab ilmu itu cahaya dan wudu juga cahaya sehingga mudah bertemu. Tidak menjulurkan kakinya ke buku. Menata bukunya secara rapi, dan yang lebih mulya seperti tafsir diletakan paling atas. Menulis pelajaran dengan baik dan rapi, agar mudah dibaca oleh siapapun, sehingga tidak menyesal di hari tua ketika membutuhkan catatan itu. Dibu tlah format buku yang baik yang mudah dibawa dan dibaca. Jangan ditulis dengan tinta meran seperti kebiasaan filosof, itu bukan tradisi ulama salaf. Juga termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman-temannya dan pengajarnya. Saling mengasihi dan menyayangi. Mendengarkan dengan baik, meskipun sudah pernah didengarnya. Kemudian tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan dipelajari, tetapi serahkan kepada gurunya. Karena guru lebih tahu ilmu yang cocok dengan watak muridnya. Imam Bukhari sendiri menekuni bidang Hadis setelah ditunjukkan oleh gurunya. Jarak KBM antara guru dengan murid kira-kira sepanjang

busur panah, sebagai upaya untuk menghormati guru. Ada yang mengatakan : “Kemuliaan itu datang bukan karena usaha, tetapi karena karunia dari Allah. Meskipun demikian toh keberhasilannya juga harus berkaitan dengan suatu usaha. Banyak budak yang menempati tempat orang yang mulia (merdeka) dan banyak pula orang yang merdeka menempati kedudukan budak”.⁶⁹

e. Kesungguhan, ketekunan dan cita-cita

Siswa harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, seperti halnya orang yang mengetuk pintu sungguh-sungguh dan terus menerus tentu akan dibukakan pintu itu. Apa yang didambakan itu akan dapat tercapai sesuai dengan ukuran kesungguhannya. Kesungguhan dalam mencari ilmu diperlukan dari tiga aspek, yaitu murid, guru dan orang tua. Kata penyair : “Kamu ingin jadi orang alim fiqih, tapi tanpa mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari hartapun tidak akan berhasil tanpa kerja keras dan harus tahan menghadapi penderitaan. Begitu juga dalam mencari ilmu akan berhasil jika mau bekerja keras”. Dapat memanfaatkan waktu malam harinya untuk belajar dan beribadah, sedikit tidur dan makan, supaya tidak mengantuk. Kata penyair : “Barang siapa ingin meraih apa yang dicita-citakan, maka waktu malamnya harus dijadikan sebagai kendaraan untuk mengejar cita-citanya”. Minimal pelajaran satu malam diulang dua kali, yaitu awal malam (waktu

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 16 – 20.

'isyā') dan akhir malam (waktu sahur). Gunakan waktu muda sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu. Tapi jagalah kesehatan jangan memaksakan diri hingga melebihi kemampuannya.

Siswa harus bercita-cita yang tinggi, karena cita-cita itu ibarat sayap burung yang dipergunakan terbang tinggi. Abu Tayyib berkata : “Kedudukan seseorang itu tergantung pada cita-citanya. Dan kemulyaan akan tercapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia. Pangkat yang tinggi akan terasa berat meraihnya bagi orang yang berjiwa kecil, tetapi bagi orang yang berjiwa besar, setinggi apapun sebuah kedudukan dianggapnya kecil atau ringan”. Kuncinya pada kesungguhan. Kata Abū Hanīfah : “Kamu memang bodoh tapi itu bisa kamu usir dengan terus-menerus belajar, jauhilah sifat malas, sebab malas itu sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar”. Rasa malas itu sendiri timbulnya dari kurangnya perhatian terhadap keutamaan dan pentingnya ilmu. Ilmu yang bermanfaat akan selalu terkenang, meskipun orangnya telah meninggal. Kata Syaikh Murghinan : “Orang bodoh hakikatnya mati sebelum dia mati, dan orang yang berilmu tetap hidup meskipun sudah mati”. Kedudukan orang yang berilmu lebih tinggi daripada raja dan panglima. Dengan ilmu orang akan selamat dari siksa akhirat, sedangkan orang yang meremehkan ilmu akan menyesal di akhirat. Di sinilah ilmu fiqih paling berharga untuk dipelajari, karena banyak melahirkan ilmu-ilmu lainnya.

Malas itu terkadang muncul dari dahak dan karena kebanyakan air, cara penanggulangannya adalah mengurangi makan. Tujuh puluh nabi sepakat bahwa lupa itu disebabkan banyak berdahak, dan itu karena banyak minum, dan banyak minum karena banyak makan. Roti kering dapat menghilangkan dahak. Bersiwak juga dapat mengurangi dahak dan menguatkan hafalan, dapat menambah pahala salat dan membaca Al-Qur'an. Muntah juga dapat mengurangi dahak. Sedang cara mengurangi makan adalah dengan cara memahami manfaat sedikit makan, yaitu membuat badan sehat, menimbulkan sifat wara' dan mengalah. Dan mengingat-ingat bahayanya banyak makan, yaitu mudah terserang penyakit, menjadikan otak bebal. Kata Jalianus : "Semua buah delima itu bermanfaat, sedang ikan seluruhnya membahayakan". Lebih baik banyar makan apel daripada ikan. Kurangilah makanan-makanan yang mengandung lemak. Jangan asal makan, tapi makan harus bertujuan untuk kebaikan.⁷⁰

f. Menyusun strategi pengkajian

Sebaiknya mulai pertama masuk belajar itu pada hari Rabu, karena hari Rabu adalah hari diciptakan cahaya. Bagi orang mukmin hari Rabu adalah hari yang penuh berkah. Nabi bersabda : "Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna". Adapun cara belajar menurut Abu Hanifah dari

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 20 – 24.

Syaikh Umar bin Abi Bakar, sebagai berikut : “Siswa mengafal materi pelajaran lalu dipahami isinya. Kalau sudah paham baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap materi pelajaran minimal dibaca dua kali. Tetapi kalau materinya banyak harus berulang-ulang sampai sepuluh kali. Cara seperti ini harus dibiasakan setiap harinya”.

Sebaiknya memulai dengan materi yang mudah dimengerti. Karena itu mulailah dengan kitab-kitab yang kecil-kecil, karena di samping mudah dipahami, juga tidak membosankan dan lebih melekat. Setelah benar-benar hafal dan mengerti, maka baru dicatat. Dan yang belum dipahami jangan dicatat karena bisa menimbulkan kerancuan dan hanya menghabiskan waktu. Pahami dulu apa yang diterangkan guru, lalu diulang-ulang sendiri. Mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tetapi tidak paham. Siapa yang tidak mau memahami apa yang dibaca dan diterangkan gurunya maka akan terbiasa seperti itu.

Jangan lupa juga berdo'a kepada Allah SWT dan amalkan ilmu itu agar ilmu itu hidup. Perbanyaklah diskusi yang sehat dengan teman-temanmu. Ada yang mengatakan bahwa diskusi sesaat itu lebih baik daripada belajar (sendirian) sebulan. Seorang penyair berkata : “Di antara syarat orang yang mencari ilmu ialah harus terlibat dalam diskusi bersama orang-orang yang pandai”.

Muhammad bin Yahya ketika ada pertanyaan yang tidak dikuasainya dia menjawab : “Pertanyaan anda perlu dijawab, tetapi karena saya belum menguasainya maka akan saya pikirkan dulu. Sebab di atas orang yang pandai masih ada orang yang pandai lagi. Belajar dengan cara diskusi dan dialog ini lebih efektif daripada belajar sendiri, sebab di dalam diskusi kita dituntut befikir dan belajar lebih maksimal”. Berbicaralah setelah befikir, agar tidak menjadi salah. Setiap saat harus befikir dan belajar dari siapapun, karena kata Nabi SAW : “Ilmu itu ibarat barang yang berharga milik orang mukmin yang telah hilang, maka di mana saja dijumpai harus diambil”.

Ibnu ‘Abbas pernah ditanya tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu, jawabnya : “Lisan yang banyak bertanya dan hati yang banyak befikir”. Abu Hanifah menjadi ahli fiqih karena senang bediskusi dan mutala’ah di tempat berjalannya. Dari sini dapat dipahami bahwa bekerja itu bukan penghalang untuk mendapatkan ilmu. Tapi syaratnya harus sungguh-sungguh. Kaya juga bukan penghalang untuk mencari ilmu, yang terpenting adalah bagaimana pandai bersyukur kepada Allah, baik dengan ucapan, hati maupun tindakan nyata. Karena pengertian atau pengetahuan dan taufik itu hanya anugrah dari Allah SWT, sehingga siswa harus rajin memohon petunjuk dari-Nya. Kemampuan akal itu terbatas, jangan mendewa-dewakan akal. Mintalah dijauhkan dari sifat kikir,

rajinlah membeli buku dan menuliskan buku (foto copy). Juga jangan tama' (rakus), karena itu orang-orang dahulu belajar bekerja dulu kemudian belajar ilmu pengetahuan, sehingga mereka tidak tamak dengan harta orang lain. Belajarlah berulang-ulang dengan suara keras, tetapi diatur agar tidak membosankan. Intinya bersemangatlal, jangan berputus asa. Kata Qāḍī Khan : “Sebaiknya hafalkan satu naskah kitab fiqih untuk selamanya, supaya mudah menghafal kitab-kitab fiqih lainnya”.⁷¹

g. Mengenali kemampuan diri

Dalam menuntut ilmu siswa harus bertawakal kepada Allah SWT terutama hubungannya dengan rezki, tidak perlu cemas soal rezki dan jangan terlalu sibuk memikirkan soal rezki. Kata Abu Hanifah : “Barangsiapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupi oleh Allah. Dan pasti diberi rezki dari yang tidak disangka-sangka. Dan siapa yang sibuk memikirkan rezki (makanan dan pakaian), maka jarang sekali dia memikirkan akhlak yang mulia”. Kata Maṣṣūr al-Khalāḥ : “Sibukkanlah nafsumu, sebab jika kamu tidak bisa menyibukkannya, maka kamu yang akan dibuat sibuk olehnya”. Karena itu sibukkanlah dengan amalan-amalan yang baik. Rezki itu boleh dipikirkan tapi jangan sampai melupakan Allah SWT, kurangi hubungan dengan keduniaan. Para siswa harus tahan penderitaan, bahkan nabi Muṣā ketika berguru dengan nabi

⁷¹ *Ibid.*, hal. 25 – 27.

Khizir pun merasakan demikian . “Sungguh aku benar-benar telah merasakan payah dalam perjalanan ini”. Orang yang tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam menuntut ilmu, niscaya akan menemukan kelezatannya yang tidak ada bandingannya di dunia ini. Syaikh Muhammad berkata : “Pekerjaan kami ini menuntut ilmu, sejak dari ayunan hingga liyang lahat. Karena itu orang yang berhenti menuntut ilmu sesaat saja berarti telah mati sesaat”⁷²

h. Menerapkan manajemen waktu

Waktu belajar itu sepanjang hidup, yaitu dari ayunan hingga liyang lahat. Karena itu Husain bin Ziyad, meskipun umurnya sudah 80 tahun tetap belajar, dia tak pernah nyenyak tidur selama 40 tahun. Gunakan waktu muda sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu. Sedang waktu yang baik untuk belajar itu menjelang waktu subuh dan waktu antara maghrib dan isya'. Untuk menghilangkan kejenuhan dalam satu bidang keilmuan, maka boleh belajar bidang yang lainnya. Ibnu ‘Abbās bila mulai jenuh berkata : “Bawakanlah kemari buku ciptaan para penyair”. Muhammad bin Hasan setiap malam tak pernah tidur, di sampingnya ada beberapa buku, bila bosan mempelajari satu ilmu, dia ganti yang lain, dan bila kantuk

⁷² *Ibid.*, hal. 28 – 33.

dia minum. Katanya, kantuk itu timbul dari panas, maka harus ditolak dengan air dingin.⁷³

i. Membangun rasa kasih sayang dan saling mengingatkan

Orang yang berilmu itu harus menyayangi sesama, senang mendengar orang lain mendapatkan kebaikan, tidak hasud. Janganlah bermusuhan-musuhan karena hanya akan membuang-buang waktu. Orang yang berlaku baik tentu akan dibalas dengan kebaikan dan yang berlaku jahat pasti akan dibalas dengan kejahatan pula. Dalam Sya'ir karya Yusuf al-Hamdani disebutkan : “Biarkanlah bila ada seseorang yang berbuat jahat kepadamu, jangan kamu balas kejahatannya. Cukuplah apa yang dia lakukan itu sebagai balasan kejahatannya”. Lakukanlah kebaikan dan jauhilah permusuhan. Janganlah berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena menjadi sumber permusuhan. Sabda Nabi SAW : “Berprasangka baiklah terhadap orang mukmin, karena berprasangka buruk itu timbul dari niat yang buruk dan batin yang jahat”. Al-Umaid abi al-Fath al-Basfi berkata melalui syairnya . “Orang yang pandai itu pasti akan dibuat olah oleh orang yang bodoh. Dia memang sengaja ingin menzalimi dan membuat sulit orang yang pandai. Maka hendaklah yang pandai itu tidak perlu membalas dengan kejahatan”.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hal. 36.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 37.

j. Selalu mengambil kesempatan untuk menambah ilmu

Para siswa harus selalu menambah ilmu setiap saat, sehingga memperoleh kemuliaan. Karena itu jangan lupa selalu membawa catatan (buku dan bolpoin) untuk mencatat apa yang didengar setiap saat. Ilmu yang dihafal itu suatu saat akan lupa, tetapi ilmu yang dicatat akan abadi. Sadru Syahid Husanuddin pernah berpesan kepada anaknya, yaitu Syamsuddin agar menghafal sedikit ilmu pengetahuan dan hikmah setiap hari. Karena sesuatu yang banyak itu dimulai dari yang sedikit. Siswa harus pandai memanfaatkan waktu untuk selalu menerima ilmu dari orang yang alim. Karena itu harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan. Ada orang berkata : “Ilmu itu luhur, tiada hina padanya. Namun ilmu itu tak bisa diperoleh kecuali dengan merendah”.⁷⁵

k. Menjaga diri dari hal-hal yang menurunkan martabat (*wara'*).

Sabda Nabi SAW : “Barangsiapa tidak berlaku wara' dalam menuntut ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah dengan salah satu dari tiga ujian, yaitu mati muda, ditempatkan bersama-sama orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah”. Siswa yang wara' itu ilmunya lebih bermanfa'at, lebih gampang belajar. Di antara sifat wara' adalah menghindari makan terlalu kenyang, banyak tidur, banyak berbicara sesuatu yang tidak berguna. Dan jika mungkin untuk menghindari makanan pasar, karena lebih dekat

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 38.

dengan najis dan kotor, jauh dari zikir kepada Allah. Banyak orang-orang miskin yang hanya dapat melihat, tapi tidak bisa menikmati karena tidak ada uang untuk membelinya, sehingga makanan pasar itu telah kehilangan keberkahannya. Jauhi dari membicarakan orang lain dan berkumpul-krumpul dengan orang yang banyak bicara, karena hanya akan mencuri umur dan merabuang waktu.

Termasuk sifat wara' adalah menjauhi orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan ma'siat serta pengangguran. Karena bisa mempengaruhi. Hendaknya ketika belajar menghadap kiblat, sebagai sunah Nabi SAW, dan jika perlu menghadapkan ke daerah di mana dia belajar dengan harapan mendapatkan barokah dari do'a orang-orang yang beribadah di sana. Intinya jangan suka meremehkan sesuatu dan berlakulah sopan santun. Salatlah yang khusus karena dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar. Bawalah selalu buku untuk ditela'ah. Barangsiapa yang disakunya tidak ada buku, maka tidak akan ada hikmah yang melekat dihatinya.⁷⁶

1. Mengetahui al-hal yang menguatkan hafalan dan melemahkannya

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah tekun belajar, menghindari banyak makan, rajin salat malam dan senang membaca Al-Qur'an dengan melihat (bukan secara hafalan). Nabi SAW bersabda : "Amalan umatku yang paling utama adalah

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 39 – 40.

membaca Al-Qur'an dengan cara melihat". Dan juga rajin berdo'a termasuk ketika hendak belajar (mengangkat lukunya) apalagi sehabis salat, serta suka membaca salawat kepada Nabi SAW. Karena beliau adalah pembawa rahmat pada aiam semesta ini. Lalu jauhilah perbuatan maksiat, karena hafalan itu merupakan keutamaan dari Allah SWT dan keutamaan itu tentunya tidak akan diberikan kepada orang-orang yang sering berbuat maksiat.

Makan kundar (kemenyan) dicampur madu, makan 21 anggur merah setiap hari dengan ludah (tanpa air) itu dapat menguatkan hafalan dan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit. Dan apa saja yang dapat menguatkan dahak bisa menguatkan hafalan, sebaliknya apa saja yang menambah dahak akan menyebabkan lemahnya hafalan. Adapun yang merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak berdosa, banyak susah memikirkan urusan harta dan terlalu banyak pekerjaan.

Hal-hal yang memudahkan cepat lupa adalah makan ketumbar (Kuzbarah) basah, makan apel yang kecut, melihat orang yang dipancung, membaca tulisan dikuburan (batu nisan), melewati barisan unta, membuang kutu rambut yang hidup di atas tanah, dan cantuk (berobat untuk menghilangkan pusing-pusing dengan cara melukai kulit) di bagian liang tengkuk.⁷⁷

m. Mengetahui cara mengatasi problem biaya pendidikan

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 41 - 42.

Seorang siswa seharusnya mengetahui hal-hal yang menjadikan kuatnya dan tambahnya rezki serta yang dapat memperpanjang usia dan menyelamatkan badannya, sehingga bisa dapat lebih konsentrasi dalam belajar. Sabda Nabi SAW : “Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali berdo’a, dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya seorang laki-laki dapat terhalang rezkinya karena dosa yang dikerjakannya”. Dosa itu dapat menghambat rezki, terutama dosa berdusta. Tidur di waktu pagi juga dapat menyebabkan miskin harta dan miskin ilmu. Penyair mengatakan : “Bangunlah di waktu malam agar kamu mendapatkan petunjuk yang benar.” Betapa lainnya kamu tidur, sementara itu umurnu semakin habis”

Termasuk yang dapat menghambat rezki adalah tidur dengan telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, tidur di atas lambung (miring), membiarkan makanan jatuh, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan di muka orang tua, memanggil kedua orang tua dengan namanya, membersihkan makanan yang tersisa dicelah-celah gigi dengan sembarang kayu, membersihkan tangan dengan debu, duduk di muka pintu, bersandar pada salah satu daun pintu, wudu di tempat peristirahatan, menjahit baju yang sedang dikenakan (dipakai di badannya tanpa dilepas),

membersihkan badan dengan baju, membiarkan rumah laba-laba dalam rumah dan menyepelkan salat. Juga yang termasuk menghambat rezki lagi adalah tergesa-gesa keluar dari masjid setelah salat subuh, terlalu pagi pergi ke pasar, membeli roti dari pengemis, mendo'akan buruk pada anak, tidak menutupi tempat-tempat untuk menyimpan (misalnya air dan sebagainya), dan memadamkan lampu dengan ditiup. Menulis dengan bolpoin yang diikat, menyisir rambut dengan sisir yang retak, tidak mau mendo'akan kepada kedua orang tua, mengenakan surban dengan duduk, mengenakan celana dengan berdiri, kikir terlalu hemat, terlalu kikir, dan menunda atau meremehkan segala urusan.

Kata Nabi SAW : “Mohonlah kalian akan turunnya rezki dengan bersedekah”. Bangun pagi-pagi itu diberkahi, akan menambah segala kenikmatan terutama dalam rezki. Tulisan yang baik, bermuka ceria, berbicara yang baik juga dapat mendatangkan rezki. Hasan bin Ali berkata : “Menyapu halaman dan mencuci pakaian bisa mendatangkan rezki, dan sebab yang paling kuat untuk mendatangkan rezki adalah salat dengan khusus dengan segala syarat dengan rukun serta adabnya. Salat Duḥā, membaca surat Wāqī'ah pada malam hari, surat al-Mulk, surat al-Muzammil, Wal-laili Izā Yakhsyā, surat Alam Nasyrah juga dapat mempermudah datangnya rezki. Datang di masjid sebelum azan, terus menerus

dalam keadaan suci, melakukan salat sunah fajar dan witr di rumah juga dapat mempermudah rezki”.

Setelah salat witr jangan membicarakan masalah dunia, jangan banyak bergaul dengan orang perempuan kecuali ada hajat, jangan membicarakan masalah-masalah yang tidak bermanfaat, karena akan melalaikan sesuatu yang berguna. Sayyidinā ‘Alī berkata : “Bila sempurna akal seseorang, niscaya ia sedikit bicara. Dan ketahuilah bahwa orang yang banyak bicaranya itu hakikatnya orang itu bodoh”. Berbicaralah seperlunya, sebab kamu bisa menyesal satu kali karena diam, tetapi kamu bisa menyesal beberapa kali karena kamu bicara.⁷⁸

2. Teori az-Zarnuji dalam Kajian Teori Pendidikan Kontemporer

Dalam pembahasan ini akan dilihat dari beberapa aspek komponen-komponen pendidikan, meliputi aspek materi, guru, siswa, metode, evaluasi dan pendukung-pendukung lainnya.

a. Aspek materi

Syaikh az-Zarnuji cukup singkat dalam menawarkan konsep materi yang harus dikaji oleh siswa, yaitu materi yang paling cocok untuk siswa. Mana yang terbaik bagi siswa dan jika belum bisa menentukan maka bisa minta pertimbangan kepada guru. Dengan bahasa yang singkat ini justru konsep yang ditawarkan oleh kitab Ta’lim sejalan dengan konsep pendidikan modern. Karena siswa

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 43 – 47.

diberikan kebebasan sesuai dengan kemampuan dirinya. Indra Jati Sidi merumuskan bahwa sekolah masa depan menurutnya adalah sekolah yang mampu memberikan bekal kepada anak didik berupa kemampuan bertindak, belajar dan mengatur masa depannya sendiri secara aktif dan mandiri.⁷⁹ Az-Zarnūjī juga menekankan materi tersebut dimulai dari materi keagamaan yang menyangkut ilmu tauhid sebagai ilmu dasar. Sebab dengan jiwa Rubhaniyyah akan dapat menghindari ilmu-ilmu yang akan membuat malapetaka manusia. Pada prinsipnya segala ilmu yang mendatangkan kemanfaatan bagi manusia menurut pandangan az-Zarnūjī harus dikaji. Gordon Dryden dan Jeannette Vos dalam *The lerning Revolution* sebagai mana dikutip oleh Indra Jati Sidi disebutkan : Tiga tujuan belajar adalah, *pertama* mempelajari ketrampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik. *Kedua*, mengembangkan kemampuan konseptual umum, sehingga mampu belajar menerapkan konsep yang sama atau yang berkaitan dengan bidang-bidang lain yang berbeda. *Ketiga* mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan.⁸⁰

Dalam aspek materi ini az-Zarnūjī juga telah menerapkan metode pendidikan modern yang sering dilupakan oleh para pendidik, yaitu memperkenalkan terlebih dahulu hakikat, tujuan dan

⁷⁹ Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, cet. I (Jakarta : Paramadina, 2001), hal. 6.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 7.

pentingnya materi pelajaran itu dikaji, sehingga siswa menjadi merasa penting dan semangat dalam menempuh materi itu. Kurikulum paket yang berlaku di sekolah-sekolah selama ini kebanyakan dipelajari oleh siswa tanpa siswa itu sendiri mengetahui atau bahkan gurunya, untuk apa ilmu itu dipelajari. Biasanya yang paling banyak ditangkap oleh siswa adalah bahwa agar nilai Ujian Nasional (EBTANAS) baik, karena nantinya akan dipandang oleh masyarakat sebagai sekolah yang maju. Di sinilah kemudian pada awal penerimaan siswa baru berlomba-lomba sekolah menjangkau input NEM yang tinggi dengan harapan nanti outputnya pun bisa tinggi. Dan ternyata pendidikan model ini dinyatakan telah gagal membawa anak didik. Kegagalan ini banyak yang mengasumsikan karena telah mengesampingkan pendidikan budi pekerti. Maka metode az-Zarnūjī jauh lebih dulu menekankan pendidikan akhlak ini secara terpadu, tidak hanya materi ajarnya saja, tetapi juga aplikasinya dalam proses pembelajarannya.

Sementara itu Abdurrahman Mas'ud menyoroti materi pelajaran yang berlaku di sekolah Indonesia sangat berat. Kurikulum paket yang tentunya harus diterapkan oleh semua siswa begitu berat melebihi beratnya orang-orang tua menyelesaikan tugas-tugas kantornya. Maka akibat dari padatnya kurikulum ini hanya akan membuat anak kelelahan (*exhausted*) yang berlebihan sehingga menjadikan siswa *kekeringan creativity*. Pola pendidikan

seperti ini lagi-lagi merupakan pola *what oriented education* lebih menekankan pada materi pengajaran tanpa banyak memperhatikan kemampuan siswa.⁸¹

b. Aspek guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan yang sangat penting. Karena itu az-Zarnuji benar-benar menekankan kepada murid agar tidak asal mencari guru. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mencari guru, yaitu harus memperhatikan aspek keintelektualannya, kepribadiannya dan usianya. Dengan ketiga aspek tersebut konsep az-Zarnūjī ini sudah sesuai dengan konsep sebagai guru yang ideal. Sebab konsep ini nampaknya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Abdurrahman Mas'ud, yaitu konsep guru yang *humanis religius*. Sebagaimana secara konvensional paling tidak guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving).⁸² Konsep guru yang ditawarkan oleh az-Zarnūjī tidak akan melahirkan anak didik yang hanya sekuler, tetapi juga tidak hanya akan menciptakan anak didik yang religius tanpa nilai-nilai kemanusiaan. Karena aspek loving yang ditawarkan oleh az-Zarnūjī tidak sebatas harus milik guru, tetapi harus dikembangkan antara siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan siswa serta lingkungannya. Maka az-Zarnuji membahas

⁸¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan.*, hal. 206.

⁸² *Ibid.*, hal. 194.

untuk menciptakan rasa kasih sayang ini dalam suatu bab tersendiri. Arah pendidikan semacam ini sesuai dengan prinsip strategi peningkatan mutu pendidikan yang akan dikembangkan dalam manajemen berbasis sekolah. Bahwa kesuksesan sekolah dalam menghantarkan visi dan misinya adalah kesuksesan pekerjaan tim, suksesnya usaha bersama, suksesnya sinergi, suksesnya saling membantu dan suksesnya kontribusi semua pihak yang terlibat (sukses kolektif) bukan suksesnya perorangan.⁸³

Dalam pandangan pemikir Islam, guru sebagai pengajar atau pendidik mempunyai kedudukan yang sangat mulia, karena itu baik Ibnu Khaldūn maupun al-Gazali melarang guru yang mengajarkan agama untuk mengambil gaji dari tugasnya. Artinya jangan sampai harga diri guru itu diremehkan. Maka az-Zarnūjī pun menyetir pendapat Sayyidina 'Alī ra. yang menganjurkan agar guru itu berpenampilan meyakinkan. Salah satu yang jarang diperhatikan oleh orang adalah tentang keterkaitan usia guru dengan siswa, karena pada umumnya usia guru lebih tua daripada siswanya. Az-Zarnūjī memang tidak menyajikan syarat ini sebagai faktor yang sangat penting, hal ini dapat dipahami ketika beliau juga menyebutkan bahwa seharusnya hikmah itu harus diambil dari mana saja sumbernya, dan juga tidak memberikan batasan selisih usia maupun usia yang terbaik sebagai guru. Karena ukuran ini

⁸³ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah / Madrasah*, cet. I (Jakarta : Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan, 2004), hal. 221.

memang sangat relatif sekali. Tetapi paling tidak faktor usia itu penting dalam pertimbangan psikologis.

c. Aspek siswa

Dalam aspek siswa ini, az-Zarnūjī begitu tegas memberikan penekanan kepada siswa agar ilmu yang diharapkan itu bisa dicapai. Maka beliau pun menyetir pendapat ‘Alī bin Abī Ṭālib yang menyebutkan bahwa siswa itu hanya dapat meraih ilmu yang dipelajarinya jika dapat memenuhi kriteria enam, yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, bimbingan guru dan waktu yang mencukupi. Persyaratan ini barangkali belum banyak direnungkan oleh kaum muslimin, meskipun sudah banyak dihafal di luar kepala. Hal ini bisa dibuktikan bahwa sejak bahasa syair ini dipopulerkan oleh az-Zarnūjī belum tampak membuahkan hasilnya di lingkungan umat Islam. Bahkan menurut Abdurrahman Mas’ud, justru Baratlah yang mewarisi semangat pencarian ilmu, merekalah yang telah berhasil melembagakan syarat-syarat meraih ilmu bagi siswa itu.⁸⁴ Padahal konsep belajar az-Zarnūjī sangat menanamkan semangat belajar yang terus menerus, yaitu tiada waktu tanpa mendapatkan ilmu (istifādah) dan selalu membawa catatan kemanapun berada.

Mohammad Hamron telah mencoba menghubungkan bagaimana enam syarat tersebut bisa lebih maksimal ketika

⁸⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan.*, hal. 204.

dilengkapi dengan pemanfaatan alat teknologi modern, seperti komputer. Misalnya kecerdasan itu akan berfungsi ketika anak itu diberikan suatu kebebasan mengembangkan kreasinya dengan bantuan komputer. Sebab tidak mungkin diharapkan anak memiliki kecerdasan apabila dibesarkan dengan ancaman-ancaman dan larangan-larangan atau anak hidup dalam ketakutan mengeluarkan pendapat. Semangat (motivasi) ternyata dapat dipacu pula dengan komputer, misalnya dengan menjelaskan secara visual konsep yang sukar dipahami, menampilkan contoh-contoh pemecahan masalah. Tekun (sabar) dapat diperoleh apabila siswa itu senang melaksanakan seluruh proses belajar. Dan orang akan senang melakukan proses belajar, apabila pelajaran dilakukan secara sistematis, disertai media yang bervariasi dan diberi bantuan segera apabila dia memerlukan. Maka komputer dapat membawa suasana tanya jawab interaktif yang menyenangkan. Tentang biaya, artinya orang yang belajar perlu biaya untuk melengkapi sarana prasarana, atau diperlukan “prerequisite” untuk mempelajari sesuatu. Misalnya untuk menggali isi Al-Qur’an secara sempurna, dibutuhkan terlebih dahulu mempelajari bahasa. Disinilah komputer sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan bagi pemakai apabila di tengah proses ada sesuatu yang perlu dia ketahui lebih dahulu. Dan komputer mampu menyediakan “help” (pertolongan) setelah memberi warning. Kemudian tentang petunjuk guru komputer dapat

bertindak sebagai “tutor” atau asisten. Adapun masalah waktu, tidak disangkal lagi bahwa belajar itu membutuhkan waktu yang memadai karena tidak ada suatu proses yang tanpa membutuhkan waktu, dan komputer sangat membantu bagaimana waktu itu dapat dimanej lebih baik.⁸⁵

d. Aspek metode

Metode sering diartikan sebagai cara yang paling cepat dan tepat (*efektif dan efisien*) dalam melakukan sesuatu. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang berfungsi pada murid, yaitu berfungsi membentuk dan mempengaruhi pribadinya.⁸⁶ Karena itu faktor metode menyangkut komponen yang sangat banyak, termasuk lingkungan. Konsep az-Zarnuji terhadap metode ini sangat jelas, yaitu belajar dari yang paling mudah sedikit demi sedikit dan menekuninya dalam satu persoalan saja agar lebih menguasai kemudian dilanjutkan kepada persoalan yang lain tentu akan lebih mudah tercapainya. Ini artinya menyadari kemampuan manusia yang terbatas. Dan dalam dunia pendidikan sekarang spesialisasi itu ternyata lebih dihargai nilainya. Kemudian faktor lingkungan juga mendapat sorotan tajam, karena ini adalah bagian dari proses penyiapan pembelajaran. Maka orang tua, teman juga

⁸⁵ Mohammad Hamron, *Pemanfaatan Komputer Dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan* (Bandung : Yaya dan Masjid Salman ITB, 1412 H.), hal. 4 – 6.

⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, hal. 10.

mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar siswa.

Metode belajar yang sangat ditekankan oleh az-Zarnūjī adalah metode diskusi sehat (musyawarah) untuk mencapai kebenaran, bukan berdebat atau hanya mencari yang menang. Metode ini banyak mengandung nilai positifnya, karena menjadikan suasana lebih hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, melatih untuk mentaati aturan dan sebagainya. Kesimpulan dari hasil yang diperoleh dengan metode inipun mudah dipahami oleh anak.⁸⁷ Metode ini sangat tepat dalam pendidikan masa kini, sebab lebih banyak mengembangkan kreatifitas anak. Dimana sekarang pada umumnya sekolah-sekolah belum mampu mengembangkannya secara maksimal.

Padahal menurut Suyanto dalam bukunya *Pendidikan di Indonesia memasuki milenium III* memberikan syarat bahwa jika kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global, maka harus mampu mengembangkan potensi kreatifitas siswa. Karena kemampuan inilah yang dibutuhkan dalam kebutuhan global di abad ke-21. tanpa kreatifitas, sulit memiliki unggulan kompetitif di tengah-tengah bangsa lain.⁸⁸ Dan hal yang

⁸⁷ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. 8 (Malang : Fakultas Tarbiyah IAIN, 1983), hal. 90.

⁸⁸ Suyanto, Djihad Fisyam, *Refleksi dan Reformasi*.. hal. 149.

penting lagi dalam metode az-Zarnūjī adalah perlunya dokumentasi, yaitu catatan, tidak cuma dihafal.

e. Aspek evaluasi

Aspek evaluasi yang ditawarkan oleh az-Zarnūjī sangat sederhana sekali, tetapi sangat esensial. Beliau menukil pernyataan Abu Hanifah : “Tidak ada ilmu kecuali yang diamalkan, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat”. Artinya evaluasi yang ditawarkannya tidak hanya pada ranah kognitifnya saja, tetapi sudah menyentuh afektif dan psikomotorik. Jadi sudah sangat obyektif dan komprehensif, bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi menyangkut juga emosional dan spiritualnya. Maka konsep ini sesuai dengan konsep humanisme religius yang ditawarkan oleh Abdurrahman Mas’ud, yaitu konsep yang menjadikan siswa dan guru sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horizontal.⁸⁹

Evaluasi pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan itu sendiri. Namun sayangnya evaluasi yang berlaku di negeri ini hanya sebatas pada ranah kognitif dan itupun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat dan menghafal sejumlah materi yang telah dikenalkan oleh guru.⁹⁰ Sistem evaluasi semacam ini memang telah menyatu dalam bagian dari kegiatan pendidikan di Indonesia yang sulit diubah. Masyarakat

⁸⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan.*, hal. 213.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 212.

sudah terlanjur *mendewakan* NEM yang merupakan produk dari evaluasi ini. Kesulitan ini pula yang menimbulkan keengganan diantara para guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Hal ini dimulai dari tuntutan kurikulum 1975 yang sangat berorientasi pada hasil belajar atau orientasi produk. Meskipun kurikulum itu telah diperbaharui dengan kurikulum 1984 yang sedikit menggeser orientasi kegiatan belajar mengajar ke arah proses dan kurikulum 1994 yang secara filosofis sangat menaruh perhatian terhadap proses pembelajaran yang dinamis, sehingga sistem target dan produk harus diterjemahkan secara kreatif dan kontekstual. Namun kenyataan di lapangan sebagian guru telah merasa mapan dengan semangat kerja model kurikulum 1975.⁹¹

Kini jenis evaluasi akhir yang dulu disebut Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EETANAS) dan hasilnya disebut Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang sekarang istilahnya diganti dengan Ujian Akhir Nasional (UAN) dan yang berhasil mendapat Surat Tanda Lulus (STL) menjadi perdebatan yang seru ketika pemerintah hendak menaikkan angka minimal kelulusannya. Di sini tampak sekali rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Memang masih banyak yang mempertanyakan dari angka-angka minimal yang akan terus dinaikan itu. Kami khawatir nanti yang akan naik adalah angka-angkanya saja, tanpa diikuti suatu kenyataan. Dan karena

⁹¹ Suyanto, Djihad Hisyam *Refleksi dan Reformasi*, hal. 149.

tuntutan-tuntutan semacam ini pulalah sehingga sekolah-sekolah lebih suka dan merasa aman dengan melakukan pendekatan belajar yang mengutamakan drill dan role learning.⁹²

Pada tahun 2005 secara nasional diupayakan semuanya bisa melakukan Kurikulum 2004 yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi, namun nampaknya dari kalangan dunia pendidikan sendiri pesimis bisa berjalan dengan baik. Mengingat upaya perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum berikutnya yang selama ini telah berjalan hampir tidak menjadikan perubahan. Maka kurikulum baru, buku baru tetapi dengan pola berfikir lama, pasti tidak akan melahirkan perubahan. Dari sini tampak sekali pentingnya suatu evaluasi, dan az-Zarnūjī sudah menawarkan sistem evaluasi yang komprehensif.

f. Aspek pendukung lainnya

Banyak aspek pendukung dalam proses belajar yang penting lainnya dalam metode yang ditawarkan oleh az-Zarnūjī ini. Misalnya beliau menawarkan bagaimana menanggulangi biaya belajar, bagaimana supaya dapat cepat menangkap pelajaran. Jenis-jenis makanan yang harus dikonsumsi, hanya di sini perlu adanya kajian khusus dan mendalam melalui konteks kesejarahan dalam kaitannya dengan makanan melalui kajian yang didukung oleh ahli-ahli ilmu kesehatan. Seperti makan ikan laut yang menyebabkan

⁹² *Ibid.*

bebal pikirannya dan lain sebagainya. Yang jelas metode belajar yang ditawarkan oleh az-Zarnūjī adalah metode yang utuh dan harus menyatu antara ikhtiar lahiriyah dan ikhtiar batiniyah atau *Islamic learning* yang memperoleh pijakan idiologis. Hal demikian itu sesuai dengan pilar-pilar penting dalam pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (1996), yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*).⁹³

3. Pengaruh teori az-Zarnūjī terhadap perkembangan tradisi keilmuan di pondok pesantren

Cukuplah banyak pengaruh metode az-Zarnūjī terhadap tradisi keilmuan di pondok pesantren, baik pengaruh positif maupun negatif akibat dari pemahaman yang tidak utuh dan tanpa pengembangan. Pembahasan dalam masalah ini akan dibagi dalam dua uraian, yaitu dunia perpustakaan di pondok pesantren dan pola serta sistem pendidikannya.

a. Dunia perpustakaan di pondok pesantren

Perpustakaan adalah salah satu penunjang yang penting dalam dinamika keilmuan. Tanpa kelengkapan sarana referensi,

⁹³ Fasli Jalal, Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, cet. 1 (Yogyakarta : Adicita Kara Nusa, 2001), hal. 67.

sirkulasi keilmuan akan berlangsung hambar, kering dan monoton. Meskipun di Indonesia ini jumlah pondok pesantren sangat banyak, tetapi amat sedikit yang melengkapinya dengan perpustakaan. Dan seandainya ada, itupun pada umumnya masih di bawah standar perpustakaan yang sehat, atau kurang memadai, masih kurang dari 3.000 judul buku atau kitab.

Sebagaimana telah diketahui pada pembahasan terdahulu, bahwa kitab-kitab yang beredar di pondok pesantren kebanyakan kitab-kitab fiqih, maka perpustakaan di pondok pesantren juga didominasi oleh kitab-kitab fiqih. Teori az-Zarnūjī sendiri sangat menekankan ilmu fiqih, ia adalah ilmu yang sangat berharga untuk dipelajari karena banyak melahirkan ilmu-ilmu lainnya.⁹⁴ Fiqih menjadi pelajaran primadona di antara semua mata pelajaran pada kebanyakan pondok pesantren, karena mengandung implikasi konkrit bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat, sehingga dalam teori az-Zarnūjī disebut sebagai ilmu *ḥaliyah*. Menurut Martin Van Bruinessen, setiap gelombang pembaharuan telah membawa perhatian lebih besar terhadap fiqih, kemudian pemikiran yang melatarbelakanginya, *uṣūl fīqih*. Disamping itu ulama “tradisional” besar seperti Daud bin ‘Abdullāh al-Fathani dan

⁹⁴ Ibrahim bin Isma‘il, *Risālah Ta’līm*, hal. 27.

Nawawi Banten telah memberikan sumbangan sangat penting kepada perkembangan ilmu fiqh di Indonesia.⁹⁵

Sementara itu porsi yang diberikan pondok pesantren terhadap tafsir Al-Qur'an relatif kecil, apalagi ilmu tafsir. Dalam teori az-Zarnūjī kitab tafsir diletakkan pada kedudukan yang paling atas untuk dihormati. Penekanan yang demikian ini telah membuat masyarakat pesantren semakin hati-hati terhadap kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dengan mendudukkannya sejajar dengan Kalam Allah. Apalagi setelah mengetahuinya bahwa untuk menafsirkan Al-Qur'an memerlukan persyaratan-persyaratan keilmuan sangat berat. Karena itu semangat mengkaji tafsir Al-Qur'an pun menjadi terbatas. Tradisi menghormati guru dan buku atau kitab di pondok pesantren sangat dijunjung tinggi. Tidak ada santri yang berani duduk di atas kursi guru, begitu pula tidak ada santri yang berani membawa buku dengan ditenteng, tetapi harus didekap. Karena bila hal itu dilakukan ada keyakinan ilmunya tidak akan bermanfaat.

Konsep *Tafaqquh fi ad-dīn* (memperdalam ilmu-ilmu agama) yang menjadi cita-cita ideal di pondok pesantren sering dipahami untuk menutup diri dari ilmu pengetahuan yang ada di luar pesantren, sehingga koleksi kepustakaan di pesantren bertambah miskin. Pandangan semacam ini semakin memperkuat pandangan dikotomis dan polaris ilmu agama dan ilmu umum yang

⁹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*., hal. 112.

telah mensejarah di kalangan umat Islam. Teori az-Zarnūjī sepaham dengan al-Ghazai yang berpendapat bahwa ilmu sains dan teknologi termasuk ilmu yang sifatnya *fardū kifāyah*. Dalam pandangan umat Islam berikutnya, termasuk masyarakat pesantren yang banyak mengkaji karya az-Zarnūjī dan al-Gazali justru menggeser pengertian *fardū kifāyah* ini sebagai ilmu yang tidak perlu dipelajari. Mereka cenderung menjauhi atau bahkan alergi terhadap ilmu *fardū kifāyah*. Karena itu sudah saatnya konsep *fardū kifāyah* harus dipahami sebagai kewajiban kolektif atau tanggung jawab bersama, jangan lagi dipahami sebagai kewajiban yang cukup dibebankan kepada seseorang tanpa ada ketentuan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, bahwa tuduhan dikotomi dalam *Islamic learning* hanyalah produk penjajah atau pengaruh sekularisme dunia Barat agaknya sangat terlambat dan ahistoris. Dikotomi ilmu pengetahuan ini paling tidak telah terjadi di dunia Islam sendiri sejak abad ke-11, yaitu dari Madrasah Nizamiyyah, tempat al-Gazali mengajar selama 25 tahun. Di Madrasah klasik yang sangat populer ini, terbukti sama sekali tidak menawarkan ilmu-ilmu non agama.⁹⁶ Pendidikan di pondok pesantren sangat kental dengan nuansa dikotomis, sehingga ada pesantren yang menutup diri dari informasi luar. Misalnya ada pesantren yang melarang santrinya membaca surat kabar, majalah dan buku

⁹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*., hal 222.

sejenisnya. Konsep *ilmu hal* yang ditawarkan oleh az-Zarnuji dipahami secara sempit sebagai ilmu fiqih, padahal jika konsep ini dapat dipahami secara utuh dengan pengertian ilmu-ilmu *kekinian* atau *kontemporer*, maka pondok pesantren dapat lebih maju lagi, sehingga terhindar dari tuduhan banyak orang, bahwa pesantren-pesantren sekarang cenderung menjadi “konsumsi ilmu” dari pada bertindak sebagai “produsen ilmu”.

Dalam pandangan Amin Abdullah, sebagaimana dikutip oleh Muhali Hisyam disebutkan :

“Di era **diskursus** keagamaan yang banyak wajah (multi faces) seperti saat ini, agama bukan saatnya lagi dipahami sebagai hal yang “*melulu*” terkait dengan persoalan ketuhanan, akidah, iman dan seterusnya. Namun, ia harus bersikap terhadap wilayah sosial empiris dan historis-kultural yang berkembang di masyarakat. Artinya fenomena kemasyarakatan berikut segala perangkatnya, semisal ilmu ekonomi, politik, kesehatan, seni, jurnalistik dan disiplin yang lain harus mendapat perhatian pesantren dalam porsi yang proporsional dan selayaknya”.⁹⁷

Tiga sikap dasar terhadap ilmu dalam pondok pesantren, sebagaimana hasil kajian Mastuhu yang telah kami singgung dalam pembahasan terdahulu, tidak terlepas dari pengaruh konsep

⁹⁷ Muhali Hisyam, *Hermenentika Dalam Tradisi Keilmuan Pesantren*., dalam Abdul Munir Mulkhan (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. 1 (Yogyakarta : CV Qalam, 2003), hal. 144 – 145.

az-Zarnūjī yang menempatkan ilmu taulid sebagai dasar. Berbeda dengan pemikiran filosofis yang berangkat dari alam kosong, kemudian menghimpun data empiris dan akhirnya membuat teori. Masyarakat pesantren cenderung menjauhkan filsafat, padahal mengucilkan filsafat akan bisa berpengaruh terhadap keilmuan Islam yang lain. Menurut Amin Abdullah, sebagaimana dikutip Muhali Hisyam, bahwa mengucilkan filsafat pada gilirannya akan mengakibatkan terpelecehnya studi keislaman dari pergaulan keilmuan sosial budaya serta berujung pada sulitnya pengembangan wilayah pengetahuan bagi *Islamic Studies* itu sendiri.⁹⁸

Ketidakterbiasaan masyarakat pondok pesantren berfikir serta langkanya *platform* epistemologis di sana, akan berimbas pada lahirnya sikap keilmuan yang kering dan tunggal. Sebaliknya jika mau membingkainya dengan menggunakan filsafat akan berubah menjadi dinamis, tidak membeku, kaya dan kritis. Dapat leluasa bergerak dan bertegur sapa dengan komunitas luar dan realitas sosial, sehingga akan maju pada upaya *Islamisasi ilmu pengetahuan*, bahkan lebih dari pada itu mengarah kepada *Humanisasi ilmu-ilmu keislaman*.⁹⁹

b. Pola dan Sistem Pendidikan

Teori az-Zarnūjī juga telah mempengaruhi pola dan sistem pendidikan di pondok pesantren. Misalnya sistem hafalan yang

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 155.

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 156 – 157.

sangat ditekankan dalam pembelajaran di pondok pesantren yang tidak diimbangi dengan semangat mencari dan meneliti adalah bagian dari pemahaman yang tidak utuh terhadap kitab Ta'lim al-Muta'allim. Sistem ini sekarang banyak dikritik oleh kalangan pendidik. Sehubungan dengan masalah ini, Abdurrahman Mas'ud mengutip pendapat Bassam Tibi, Sosiologi Timur Tengah yang menjadi professor di Jerman. Dia mengingatkan kepada kaum akademis tentang permasalahan dunia pendidikan yang sangat kompleks :

“Dunia pendidikan Islam diliputi dengan masalah tipikal yang berupa *Certificate-oriented* (berorientasi pada pencapaian ijazah) dan ilmu-ilmu yang terlalu umum atau *too general knowledge* yang tidak mengacu pada pemecahan masalah (*problem solving*). Lebih daripada itu, tantangan pendidikan Islam juga meliputi *The Spirit of inquiry* (semangat mencari dan meneliti) yang rendah karena didominasi oleh sistem hafalan atau *muḥāfaẓah, memorization*”¹⁰⁰

Pendidikan yang berorientasi pada ijazah juga telah menjangkiti dunia pendidikan pondok pesantren. Jika ijazah di luar pesantren berarti secarik kertas sebagai bukti kelulusan, maka ijazah dalam pengertian dunia pendidikan pondok pesantren dapat pula diartikan sebagai restu kyai dengan *Konsep Barokah*. Konsep barokah ini sering dijadikan sebagai senjata ampuh oleh para pendidik di pesantren untuk menempatkan santri dalam posisi sebagai objek pendidikan. Pemahaman sepintas dari konsep Az-Zarnūjī tentang hubungan santri dengan kyai atau murid dengan

¹⁰⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*., hal. 224

guru telah menggeser peran metode dan sistem pembelajaran yang kreatif khas pesantren, seperti metode sorogan, musyawarah, bandongan dan sebagainya. Penekanan teori murid harus taat kepada guru lebih dipentingkan daripada guru harus menghargai kepada murid. Cara pandang semacam ini memang sulit untuk dipisahkan mengingat keterkaitan sejarah pesantren dengan ajaran-ajaran tarekat sangat kuat, di mana guru mempunyai kedudukan yang sangat diagungkan dan harus ditaati, tidak boleh dibantah.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Mas'ud, hal ini telah menjadi salah satu problematika sistem pendidikan Islam yang meliputi masalah *social institutions* dan *social ethics*. Adapun yang termasuk pranata sosial adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tidak mampu menandingi supermasi *scholing* dunia Barat.¹⁰¹ Menurut hasil studi ini, penyakit sosial masyarakat kita diantaranya adalah :

“Kondisi rapuhnya anak didik dalam masyarakat kita, misalnya setiap semester siswa memperoleh evaluasi dari guru. Sedangkan evaluasi untuk guru dari murid bisa dikatakan tidak ada. Bila anak selalu belajar dari guru, sebaliknya dalam realita, guru tidak pernah belajar dari siswa, untuk meningkatkan kualitas,

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 221.

kedisiplinan dan profesionalisme'. *Value System* dan etika yang berkembang belum memungkinkan proses imbal balik ini.¹⁰²

Konsep *Barokah* yang dipadukan dengan konsep keyakinan bahwa mencari ilmu itu adalah tindakan *ibadah*, sering ditafsirkan *miring*, sehingga berimplikasi negatif. Banyak santri yang berlama-lama menghabiskan waktunya di pondok pesantren, bahkan merasa bangga dengan lamanya itu, meskipun tidak melakukan sesuatu yang kreatif. Mereka hanya menunggu datangnya "*Barokah*". Sikap yang semacam ini pula yang membuat metodologi pembelajaran di pondok pesantren statis, tidak mau berkembang karena tidak mau menerima perubahan.

E. Dinamika Metodologi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Pada pembahasan terdahulu telah diketahui beberapa materi kajian, metode dan sistem pembelajaran di pondok pesantren. Pada bagian yang lain telah diketahui pula perkembangan tafsir Al-Qur'an berikut beberapa metode yang telah ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan lebih tuntas metode pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren dan pemikiran-pemikiran konstruktif dalam memaksimalkan pengembangan studi Al-Qur'an di pondok pesantren.

1. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren

¹⁰² *Ibid.*, hal. 223.

Sebagaimana telah diketahui bahwa porsi yang diberikan pondok pesantren terhadap tafsir Al-Qur'an relatif lebih kecil dibandingkan porsi fiqh. Van Den Berg hanya menyebutkan sebuah kitab tafsir sebagai bagian dari kurikulum yang umum dipakai di pondok pesantren, yaitu tafsir *jalālain*. Tafsir karya Baidawi dan Nawawi al-Bantani pada masa penelitian Van Den Berg (akhir abad ke-19) mungkin belum umum dipergunakan karena konservatisme kurikulum pesantren, namun sudah dikenal, hanya saja tidak ditemukan kyai yang mengajarkan kitab itu. Di samping tiga buah tafsir tersebut, di wilayah Nusantara yang berbahasa Melayu dikenal kita *Tarjuman al-Mustafid*, sebuah tafsir terjemah *jalālain* berbahasa melayu yang disertai dengan penjelasan dari kitab tafsir lain, seperti tafsir Baidawi. Kitab ini disusun oleh 'Abdu al-Ra'uf dari Singkel.¹⁰³

Pada perkembangan berikutnya, Martin Van Bruinessen dari hasil penelitiannya menambahkan dua buah tafsir klasik yang beredar di pesantren, yaitu Tafsir *Ṭabari* dan *Ibnu Kaṣīr*. Di samping itu ada pula dua tafsir modernis yang diajarkan di dua pesantren yang berorientasi modernis di Jawa Barat, yaitu tafsir *Al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Ridā, dan tafsir *Al-Marāḡi* karya Ahmad Mustafa al-Marāḡi. Menurut Martin bertambahnya jumlah peredaran tafsir Al-Qur'an ini tidak lepas dari dampak modernisme, dengan slogannya : "Kembali kepada Al-Qur'an dan Ḥadīṣ". Penafsiran Al-Qur'an jelas

¹⁰³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hal. 158.

semakin penting, maka banyak para ulama tradisional merasa berkewajiban untuk menyesuaikan diri dan mulai memperhatikan tafsir secara serius.¹⁰⁴ Karena itu bermunculan beberapa tafsir dengan berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah. Misalnya *Raḍḍah al-'Irfān fī Ma'rifah Al-Qur'ān*, berbahasa Sunda, karya Ahmad Sanusi bin Abdurrahim dari Sukabumi, *Al-Ibriz li Ma'rifah at-Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz*, berbahasa Jawa karya K.H. Bisri Mustofa dari Rembang. *Al-Iklil fī Ma'ānī at-Tanzil* oleh Miṣbah b. Zain al-Mustafā. Dan dalam bahasa Indonesia ada tafsir Az-Zikra karya Bachtiar Surin.

Besarnya perhatian pondok pesantren terhadap materi mata pelajaran fiqh dibanding dengan mata pelajaran yang lainnya, termasuk tafsir, tidak hanya ditunjukkan pada banyaknya kitab-kitab fiqh yang beredar di pondok pesantren, tetapi bisa ditemukan pula pada penekanan pengajaran ilmu-ilmu alat (nahwu, saraf, balagh, mantiq) yang menekankan gramatika, pada dasarnya diarahkan untuk membekali para santri agar dapat membaca atau memahami karya-karya pemikiran ulama-ulama klasik, terutama kitab-kitab fiqh dalam mazhab syafi'i.¹⁰⁵ Oleh sebab itulah pengajaran bahasa di pondok pesantren banyak yang menilai tidak berhasil dengan baik, karena penguasaan bahasa dalam

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 159.

¹⁰⁵ A. Malik Madany, *Beberapa Aspek Pengajaran Tafsir Al-Qur'an*, makalah disampaikan pada Seminar Sehari Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren, diselenggarakan oleh Jam'iyyah Mudarasaḥ Al-Qur'an (JMQ) Keluarga Mahasiswa Jawa Timur di Jakarta, Surabaya, 12 April 1992, hal. 3.

beragam jenisnya cenderung kurang memadai.¹⁰⁶ Jangankan bahasa asing, bahasa Indonesia pun terkadang kurang mendapatkan tempat apresiatif. Bahasa masih bergerak secara monoton, kitab-kitab gramatika masih diterapkan pada aspek hafalan, yaitu menghafal bait-bait *Alfiyah*, *'Amrīṭī* dan lainnya. Tanpa arah pengembangan yang lebih *kreatif-eksploratif*. Santri hanya ditargetkan *jūham* (mengetahui) bukan *iftiham* (memberikan pemahaman) karena sering *divonis* tak akan mampu melakukan pengembangan.¹⁰⁷

Berkaitan dengan rendahnya mutu pembelajaran bahasa di pondok pesantren, Muli Hisyam yang juga menyetir pernyataan Ahmad Tohari (1998) menyebutkan:

Demikian halnya di bidang sastra. Betapa banyak khazanah kesustraan Islam yang dibiarkan “mati” di pesantren. Pada beragam kasus, masyarakat pesantren menggeluti sastra hanya sebatas “ritus” dan “perayaan” belaka. Tiap malam Jum’at mereka baca larik-larik syair *Barzanji*, *Diwa’iy*, dan *Manakib-manakib* Salawat Nabi, kendati tak banyak yang mengerti akan kandungan makna sastrawinya. Dalam horizon sastra Indonesia pun, kalangan “santri” pun masih terbilang tak memadai. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang akhirnya berpulang pada pola dan kebijakan dalam pesantren sendiri. Seperti dikeluhkan Ahmad Tohari, bagaimana para santri mau produktif mengarang fiksi (misalnya), sementara masih ada pendapat yang menyatakan bahwa fiksi dan juga karya seni sebagai sesuatu yang haram”.¹⁰⁸

Kemampuan berbahasa yang baik sebetulnya sangat mendukung dengan daya kreativitas keilmuan. Bagaimana mungkin seseorang akan dapat menuangkan gagasan-gagasan pemikirannya, tanpa memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Dan bagaimana pula para santri bisa

¹⁰⁶ Muli Hisyam, *Hermenentika Dalam Tradisi Keilmuan Pesantren*., hal. 146.

¹⁰⁷ *Ibid*.

menghasilkan karya tulis yang sempurna, sementara informasi dan referensi yang mereka dapatkan sangat terbatas ?. Beberapa pertanyaan inilah sebagai jawaban dari pertanyaan Dawam Rahardjo, jika seorang penyair Chairil Anwar bisa berkarya setelah melalui proses menerjemahkan karya orang lain (bukan semata plagiat), mengapa kaum pesantren tidak bisa ? banyak cara kreatif yang bisa ditempuh di jalan keilmuan.¹⁰⁹ Harapan ini akan bisa terjawab bila kaum pesantren dapat melakukan inovasi-inovasi seperti yang dilakukan oleh K.H. Mustofa Bisri yang menyandingkan kitab *Alfiyah* dengan *Komposisi* (buku pegangan tata bahasa Indonesia) karya Gorys Keraf dan K.H. Mudjab Muhalli, Bantul Yogyakarta, yang telah membudayakan para santrinya mempresentasikan makalah dalam pengajian kitab yang digelarnya dengan beberapa inovasi yang kreatif lainnya.¹¹⁰

Perhatian yang kurang terhadap tafsir Al-Qur'an dan 'ulūm Al-Qur'an itu tidak hanya di lingkungan pondok pesantren pada umumnya yang sering disebut "*Pondok Pesantren Kitab*", tetapi termasuk juga di kalangan pondok pesantren yang membawa identitas Al-Qur'an yang sering disebut "*Pondok Pesantren Al-Qur'an*". Pada jenis pondok pesantren yang kedua ini kebanyakan menekankan pada upaya menghafal dan melatih membaca serta melagukan Al-Qur'an dengan baik, bukan pada upaya pemahaman dan pengkajian Al-Qur'an

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 148.

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 147

dalam pengertian yang luas. Penekanan yang terbatas pada hafalan dan melagukan ayat-ayat Al-Qur'an ini bukan berarti tidak ada upaya dari para pengelola pondok pesantren untuk meningkatkan pembelajaran di bidang 'ulūm Al-Qur'an yang lainnya, tetapi karena pada umumnya keterbatasan kyai pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an dalam menguasai 'ulūm Al-Qur'an. Di samping itu keterbatasan kemampuan santri, bila diberikan banyak tambahan-tambahan materi pelajaran akan semakin sulit untuk menghafal.

Hal semacam ini dirasakan oleh K.H. Abdul Choliq Yahya, salah seorang pengasuh “Pondok Pesantren Al-Qur'an” Buaran Pekalongan. Pondok pesantren yang dirintis K.H. Syafie itu sampai jaya karena mengajarkan beberapa materi 'ulūm Al-Qur'an, misalnya *Tafsīr Al-Qur'ān* (tafsir dan terjemahannya), *Takrīm Al-Qur'an* (adab menuliskan Al-Qur'an), *Khat Al-Qur'ān* (kaligrafi), *Tārīkh Al-Qur'ān* (sejarah Al-Qur'an) dan sebagainya. Namun dengan kepergian sekaligus enam pengasuh pondok pesantren tersebut dalam musibah kecelakaan lalu lintas, hingga saat ini pesantren itu belum bisa bangkit sebagaimana semula. Padahal peristiwanya sudah berlalu belasan tahun. Lebih jelas beliau tegaskan : “Pondok Al-Qur'an itu tidak gampang dalam pengelolaannya. Terutama karena untuk 'ulūmul-Qur'an, yang menjadi ciri pondok ini, tidak mudah mendapatkan pengajarnya. Sampai hari ini kita masih terus merintis untuk mencetak ahli-ahli 'ulūmul Qur'an. Kita

sedang berupaya mengembalikannya pondok pada situasi seperti pada awal".¹¹¹

Ada beberapa hal yang menyebabkan kajian tafsir Al-Qur'an kurang beruntung dibandingkan dengan kajian fiqh, di kalangan pondok pesantren, diantaranya : *Pertama*, corak kehidupan keagamaan sebagian besar umat di Indonesia yang lebih berorientasi kepada fiqh dibandingkan dengan aspek-aspek agama Islam yang lain. *Kedua*, pendidikan Islam di pesantren diarahkan pada upaya pengintegrasian ilmu dan amal, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya lebih ditekankan pada ilmu-ilmu yang bersifat praktis (*amaliyah*). Dan fiqh merupakan aspek ajaran Islam yang paling erat hubungannya dengan praktek kehidupan seorang muslim. *Ketiga*, pandangan sebagian besar umat Islam yang dalam menyikapi Al-Qur'an lebih bertumpu pada aspek ritualnya daripada aspek hidayahnya yang harus selalu diaktualisasikan. *Keempat*, munculnya asumsi bahwa pemahaman ajaran Islam telah final dilakukan oleh ulama terdahulu, maka pengajaran tafsir pun diarahkan pada tujuan penyampaian informasi tentang hasil penafsiran para mufassir terdahulu, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada kemungkinan adanya upaya pengembangan penafsiran sesuai dengan perkembangan zaman atau situasi lingkungan.

Sulitnya mendapatkan ulama yang lebih menguasai tentang ulum Al-Qur'an sebagaimana yang dirasakan oleh K.H. Abdul Choliq Yahya pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Buaran Pekalongan, yang

¹¹¹ Abdul Choliq Yahya, "Kembali Dari Awal", *Al-Kisak*, No. 02 (19 Januari – 1 Februari 2004), hal. 118.

telah tersebut di atas dapatlah dimengerti, sebab keterbatasan kajian-kajian tafsir Al-Qur'an di pondok-pondok pesantren. Pada umumnya kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang diajikan kepada para santri adalah kitab-kitab tafsir yang telah ditentukan yang lazim disebut kitab *tafsir mu'tabar*, yaitu kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama yang namanya telah lama dikenal melalui karya-karya yang lain atau kitab yang pernah dipelajari oleh para kyai dari guru-guru mereka terdahulu¹¹² hal yang demikian terkait dengan sistem *isnad* (penyadaran otoritas mengajar suatu kitab dari seorang kyai kepada guru sebelumnya sampai kepada pengarangnya) dan sistem *ijazah* (pelimpahan kewenangan otoritas mengajar suatu kitab dari seorang guru) yang masih mendominasi dalam tradisi keilmuan di pondok pesantren. Dengan demikian, perkembangan pengajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren sangat lambat karena celah-celah untuk menerima masuknya karya-karya baru dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi tertutup.

Sehubungan dengan kondisi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren yang demikian ini, A. Malik Madani menjelaskan :

Dalam konteks inilah dapat dipahami apabila kitab-kitab tafsir yang diajarkan di pesantren berkisar pada tafsir *al-Jalālain*, karya al-Jalal al-Mahalli dan al-Jalal as-Suyuti dengan kedua komentarnya yang populer, yakni *Hasyiyah al-Jamāl* dan *Hasyiyah as-Sāwī*, serta beberapa kitab tafsir yang lain, seperti Marah Labīb yang lebih populer dengan nama *at-Tafsīr al-Munīr* karya as-Syaikh Muḥammad. Nawawī Baten. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, karya al-Hafiz ibn Kāsīr dan *Anwār at-tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya al-Qādi al-Baidawī. Perlu pula dijelaskan di sini bahwa tidaklah semua santri pernah

¹¹² A. Malik Madani, *Beberapa Aspek Pengajaran Tafsir Al-Qur'an*, hal. 4.

mempelajari apalagi sampai tamat ketiga kitab yang disebut terakhir. Bahkan terhadap tafsir al-Jalalain sendiri, pengajarannya lebih banyak tidak berlanjut kepada kedua *Hāsyiyah* tersebut di atas. Dalam hal ini, *hāsyiyah* dianggap telah cukup untuk menjadi pegangan kyai dalam memberikan penjelasan di hadapan para santrinya”.¹¹³

Selama ini pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang ditempuh para kyai di pondok pesantren pada umumnya menggunakan dua metode. Yaitu metode *bandongan* dan *sorogan* dengan sistem pendekatan *Gramatical translation Approach* (pendekatan terjemah menurut tata bahasa) yang penekanannya sebagai berikut :

1. Kemampuan mengetahui kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (*I'rāb*) serta mengetahui dan membedakan makna *mufradat* (pengertian perkata) ayat-ayat Al-Qur'an baik ditinjau dari segi morfem, (*ilmu saraf*) maupun persamaan makna katanya (*murādif*).
2. Asbab *an-Nuzul* (latar belakang turunnya ayat), ayat-ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah* (diturunkan di kota Makkah atau Madinah). *Nāsikh-mansūkh* (ayat-ayat yang mengganti dan yang diganti) dalam suatu ayat atau surat.
3. Kandungan utama ayat itu secara tekstual maupun kontekstual sehingga santri menemukan relevansi ayat itu dalam realitas kehidupan.
4. Perbandingan penjelasan makna ayat Al-Qur'an dengan kitab tafsir lain.

¹¹³ *Ibid.*, hal. 5.

5. Pada beberapa pesantren tertentu kitab tafsir yang dibaca ditekankan pada tafsir yang bercorak hukum (*tafsir al-ahkām*).¹¹⁴

Dalam pandangan Dr. Syechul Hadi Permono, metode pengajaran tafsir Al-Qur'an yang paling banyak dilaksanakan di pondok pesantren adalah metode *bandongan* atau *wetonan*. Sementara itu sistem madrasah yang masuk di pondok pesantren, di samping mata pelajaran tafsir telah dimasukkan pula pelajaran ilmu Al-Qur'an dalam kurikulumnya dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Aliyah, sebagai mata pelajaran yang merupakan syarat di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun demikian metode pengajaran tafsirnya masih terpengaruh oleh metode *tahlili*, meskipun ditinjau dari materi yang diajarkan sudah memakai sistem maudū'i (topikal).¹¹⁵

Sistem pendekatan *Gramatika Translation* yang telah menjadi ciri khas pembelajaran kitab di Pondok Pesantren dengan menekankan pada kedudukan kata dalam kalimat (*I'rāb*), telah membuat santri trampil dalam membaca dan memahami teks kitab seara teliti dan cermat. Sistem ini tampaknya masih dinilai paling baik dibandingkan kajian-kajian kitab dengan sistem lain lembaga-lembaga di luar pesantren, namun di sisi lain, karena kecilnya kemungkinan dan kesempatan serta keberanian para santri untuk melibatkan diri dalam

¹¹⁴ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*., hal. 58.

¹¹⁵ Syechul Hadi Permono, *Metode Pengajaran Tafsir di Pondok Pesantren*, makalah disampaikan pada Seminar Sehari Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren, diselenggarakan oleh Jam'iyah Mudarasa Al-Qur'an (JMQ) Keluarga Mahasiswa Jawa Timur di Jakarta, Surabaya, 12 April 1992, hal. 12 – 13.

diskusi yang hidup dan hangat dengan kyainya, sebab ada batasan cerminan sikap “*Tawāḍuʿ*” Santri dihadapan wibawa seorang kyai, jadilah pengajaran tafsir di pesantren sulit bisa berkembang.

Sementara itu, adanya pengelompokan ke dalam tafsir *mu'tabar* akan muncul tafsir *gairu mu'tabar* (tidak bisa dipertanggungjawabkan), membuat anggapan bahwa penafsiran Al-Qur'an telah final dilakukan oleh para mufassir *mu'tabar*, sehingga tidak perlu lagi Al-Qur'an ditafsirkan, mengingat *keulamaan* mereka jauh lebih baik dibanding *keulamaan* para ulama sekarang. Bahkan tidak jarang tafsir-tafsir *mu'tabar* tersebut dinilai setara kesakralannya dengan Al-Qur'an. Akibatnya perhatian terhadap pengajaran ilmu Al-Qur'an pun tidak mendapatkan porsi yang layak. Padahal ilmu-ilmu ini sangat penting untuk diketahui bagi orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an dan untuk menilai suatu tafsir hasil penafsiran terdahulu. Karena pentingnya 'ulūm Al-Qur'an ini, Ibnu Taimiyyah dan Syah Wali Allāh ad-Dihlawi menyebutnya dengan *uṣūl at-Tafsīr* untuk memberikan nama judul kitabnya, yaitu *Muqaddimah uṣūl at-Tafsīr*, dan Fauz al-Kabīr fī *Uṣūl at-Tafsīr*. Sehubungan dengan hal ini Mannā' al-Qattān mengatakan bahwa penamaan ilmu Al-Qur'an dengan *uṣūl at-Tafsīr* dikarenakan ia mengupas pokok-pokok bahasan yang harus diketahui oleh setiap mufassir untuk dijadikan sandaran dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹¹⁶

2. Aktualisasi Metode Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren

¹¹⁶ Mannā' al-Qattān, *Mabāḥiṣ fī 'ulūm Al-Qur'ān*, cet. 19 (Beirut : Mu'assasah ar-Risalah, 1406 H.), hal. 16.

Selama ini metode pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren hanya dapat menghantarkan para santri untuk menguasai produk tafsir bukan ilmu tafsirnya. Itupun terbatas oleh satu atau dua tafsir tanpa menggunakan sistem kajian silang (*cross-references*), sehingga hasilnya tidak maksimal. Mempelajari produk tafsir ulama terdahulu itu penting. Tetapi akan lebih penting bila dalam pengajarannya ditekankan pula pada penguasaan kaidah-kaidah yang ditempuh oleh mufasssinya, sehingga dapat diketahui langkah yang bagaimana dan metode apa yang digunakan mufasss itu. Dan juga latar belakang sosial budaya yang seperti apa tafsir itu muncul, sebab sedikit maupun banyak kultur lingkungan akan ikut mewarnai hasil penafsiran para mufasss Al-Qur'an.

Dengan membandingkan produk-produk tafsir dengan kajian yang cermat melalui kaidah-kaidah ilmu usul at-Tafsir akan menggugah sikap kritis para santri. Sebab betapapun besarnya jasa para mufasss terdahulu dalam mengarahkan kita menuju pemahaman Al-Qur'an, namun penjelasan mereka bukanlah penjelasan yang sudah final dan sakral yang kebal dari kritik. Misalnya santri yang kritis karena memadai pengetahuannya tentang Isrā'iliyyāt (riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab) akan dapat menilai, apakah tafsir jalālain yang lebih tepat atau tafsir Ibnu Kasīr dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 19.

Dalam tafsir Jalālain, Jalāiuddīn as-Suyūṭī menafsirkan kata “*ar-Ra'du*” (halilintar) dan “*al-Barqu*” (kilat) sebagai berikut :

"(وَرَعْدٌ) هو الملك الموكل به وقيل صوته (وبرق) لمعان صوته الذي يزجره به"¹¹⁷

Artinya : “(*Wara'dun* : halilintar) adalah malaikat yang diserahinya. Ada yang mengatakan suaranya. (*Wa Barqun* : kilat) suara menggelepar yang mengiringinya”.

Sementara itu Ibnu Kaṣīr menafsirkannya sebagai berikut :

(وَرَعْدٌ) وهو ما يزجج القلوب من الخوف فان من شأن المنافقين الخوف الشديد والفرع (وَبَرَقٌ) هو ما يلمع في قلوب هؤلاء الضرب من المنافقين في بعض الاحيان من نور الايمان

Artinya : “(*wara'dun* : halilintar) ia adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dari perasaan takut. Karena keadaan orang-orang munafik benar-benar sangat khawatir dan ketakutan. (*wa barqun* : kilat) adalah sesuatu yang menyinari hati orang-orang munafik itu disaat datangnya cahaya keimanan”.

Meskipun penafsiran dalam tafsir Jalālain diperkuat oleh Hasyiyah as-Sāwī, namun dipengaruhi oleh riwayat *isrāiliyyāt*, yang perlu dikritisi oleh para santri. Karena ternyata lebih tepat hasil karya Ibnu Kaṣīr yang didasarkan pada hasil penelitian M. Husain az-Zahabi sebagai mufassir yang terbaik dalam menyikapi *isrāiliyyāt*. Dengan mendalami pembahasan para ulama tentang *isrāiliyyāt* dapat diketahui bahwa riwayat yang menjadi referensi Jalāiuddīn as-Suyūṭī

¹¹⁷ Jalāl ad-dīn al-Mahallī dan Jalāl ad-dīn as-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), Juz I, hal. 4.

¹¹⁸ Isma'īl Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*, (Singapura : Su'aiman Mar'ī, t.t.), juz. 3 : hal. 55.

sebagaimana tersebut di atas termasuk dalam kategori *Isrā'iliyyāt* yang baik.¹¹⁹ Begitu juga pengetahuan tentang sejarah tafsir dan para mufassirnya secara baik, dapat menghindarkan persepsi buruk terhadap para tokoh dan hasil tafsirnya. Misalnya banyak kalangan pesantren yang menanggapi dengan *sinis* kepada tokoh yang bernama Taqī ad-dīn Ibnu Taimiyyah. Namun ternyata beliau adalah guru yang sangat dikagumi dan dicintai oleh Ibnu Kaṣīr, mufassir yang menjadi kebanggaan kalangan pesantren. Bahkan Jalāl ad-dīn as-Suyūṭī sering melontarkan kekagumannya dengan memuji Ibnu Taimiyyah ketika mengutip pendapat-pendapatnya secara utuh.¹²⁰ Maka pandangan yang *sinis* itu tidak akan muncul jika santri menguasai sejarah tafsir dan mufassirnya.

Tentang pentingnya sejarah tafsir dan mufassirnya ini M. Quraish Shihab mengutip pernyataan Mularamad 'Abduh, sebagaimana ditulis oleh Rasyīd Ridā dalam Muqaddimah Tafsīr Al-Manār : “Saya tidak mengetahui bagaimana seseorang dapat menafsirkan firman Allah SWT ; “Kāna an-nās ummatan wāḥidah (Q.S. 2 : 213)”. Kalau tidak mengetahui keadaan umat manusia dan sejarahnya (sejarah dan sosiologi)”. Tentunya pernyataan itu berlaku

¹¹⁹ A. Malik Madany, *Beberapa Aspek Pengejaran*., hal. 8.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 9.

pula dalam hubungannya dengan ayat yang berbicara tentang astronomi, embriologi, ekonomi dan sebagainya.¹²¹

Contoh lain karena ketidakpahaman tentang sejarah tafsir dan mufasssirnnya adalah penilaian terhadap tafsir *Anwār at-Tanzīl wa Anwār at-Ta'wīl* yang dianggap sebagai tafsir Sunni. Tafsir ini banyak dipakai di kalangan pesantren, padahal tafsir karya al-Qāḍī al-Baidāwī ini nyaris merupakan ringkasan dari tafsir Al-Kasysyāf karya az-Zamakhsharī yang sangat dikenal sebagai corong golongan Mu'tazilah yang sangat keras menghantam teologi Sunni. Muhammad aṣ-Ṣāwī al-Juwaini menilai karya al-Baidawī itu sebagai *Sayyid al-Mukh'asarāt* dari tafsir al-Kasysyāf.¹²²

Dengan memahami sejarah tafsir ini tampak jelas betapa kuatnya komitmen para mufasssir Sunni terhadap kualitas ide dan pemikiran dengan mengalahkannya komitmen terhadap ketokohnya. Karena itu kalangan pesantren harus memahami dan mengikuti sikap para tokoh Sunni yang simpatik itu.¹²³ Maka dapatlah membuka diri dari munculnya perkembangan tafsir dengan berbagai coraknya melalui kajian-kajian yang cermat, bukannya malah menutup diri dan mengunci dengan membatasi melalui istilah *tafsir mu'tabar*nya. Sebab sikap menutup diri semacam itu tidak akan menguntungkan bagi upaya

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Membusukan Al-Qur'an*, cet. I (Bandung : Mizan, 1992), hal. 150.

¹²² Muhammad aṣ-Ṣāwī al-Juwaini, *Manhāj az-Zamakhshārī fī Tafsīr Al-Qur'an wa Bayān I'jāzih* (Cairo : Dar al-Ma'arif, 1968), hal. 276.

¹²³ A. Malik Madany, *Beberapa Aspek Pengajaran*, hal. 10.

pengembangan keilmuan. Sementara itu penafsiran Al-Qur'an sendiri pada setiap masanya akan dipengaruhi oleh dinamika keilmuan ketika itu. Ia menjadi cerminan dari pendapat dan teori ilmiah serta aliran keagamaan pada masanya.¹²⁴

Dalam kaitannya dengan pentingnya kajian terhadap produk-produk tafsir terdahulu, M. Quraish Shihab mengingatkan :

“Bahwa sebagian materi yang disajikan dalam kitab-kitab tersebut telah sangat ketinggalan zaman, sehingga ketelitian dalam pengajarannya sangat dibutuhkan, apalagi jika sependapat dengan Baqir Al-Sadr yang menyatakan bahwa penafsiran yang menggunakan metode Tajzi’iy (metode yang pada umumnya digunakan oleh kitab-kitab tafsir selama ini) telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial bahkan kontradiktif di kalangan para ulama”.¹²⁵

Untuk mencetak calon mufassir memang membutuhkan waktu yang lama, karena telah diakui oleh semua pihak, bahwa materi-materi tafsir dan ilmunya sedemikian luas, sehingga tidak mungkin akan dapat tercakup beberapa pun jumlah alokasi waktu yang diberikan. “*As-Sinā’ah ṭawīlah wa al-‘umūr qaṣīrah*” (banyak yang harus dipelajari, padahal umur sangatlah pendek).¹²⁶ Karena itu haruslah para santri dibekali materi kunci yang kelak dapat mengantarkan peserta didik untuk memahami Al-Qur'an serta kandungannya secara mandiri. Kunci-kunci yang dimaksud adalah kaidah-kaidah tafsir, baik yang diambil alih oleh mufassir dari disiplin ilmu bahasa, uṣūl fiqh dan sebagainya,

¹²⁴ Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Singapura : Sulaiman Mar'i, 1965), hal. 206.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, hal. 182.

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 181.

maupun yang dirumuskan dari Al-Qur'an sendiri.¹²⁷ Dengan demikian waktu belajar yang dibutuhkan relatif lebih singkat.

Sehubungan dengan masalah ini A. Malik Madany menegaskan :

“Suatu pokok bahasan *Ulūm Al-Qur'ān* yang sangat penting untuk membekali ketrampilan para santri dalam penafsiran Al-Qur'an adalah pokok bahasan tentang Qawa'id at-Tafsir, seperti ditegaskan oleh 'Abd. Ar-Rahman Ibn Nasir as-Sa'di : “Ilmu ini dapat membukakan jalan-jalan penafsiran dan cara-cara pemahaman yang praktis sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap banyak kitab tafsir yang sepi dari pembahasan semacam itu”. Namun sangatlah disayangkan bahwa pendalaman Qawa'id at-Tafsir ini belum mendapatkan perhatian yang serius, bukan hanya di pesantren, melainkan yang dilembaga-lembaga Islam yang lain”.¹²⁸

Dengan merujuk kepada az-Zarkasyī dalam kitabnya *Al-Burhān fī ulūm Al-Qur'ān*, Quraish Shihab menyebutkan ada 47 pokok bahasan – tidak termasuk di dalamnya materi tafsir dan pengenalan kitab-kitab tafsir – materi ilmu tafsir yang harus dikuasai sebagai kunci bagi para calon mufassir. Selanjutnya beliau membaginya menjadi empat komponen, yaitu : pengenalan terhadap Al-Qur'an, kaidah-kaidah tafsir, metode-metode tafsir dan kitab-kitab tafsir serta para mufassirnya.

a. Pengenalan terhadap tafsir meliputi :

- 1). Sejarah Al-Qur'ān
- 2). Rasm Al-Qur'ān
- 3). Munasabat Al-Qur'ān
- 4). Qiṣaṣ Al-Qur'ān
- 5). Jadāl Al-Qur'ān

¹²⁷ *Ibid.*, hal. 182.

¹²⁸ A. Malik Madany, *Beberapa Aspek Pengajaran.*, hal. 10 – 11.

- 6). Aqsām Al-Qur'ān
- 7). Amṣāl Al-Qur'ān
- 8). Nasakh dan Mansūkh
- 9). Muḥkam dan Mutasyābih
- 10). Al-Qirā'ah.¹²⁹

b. Kaidah-kaidah tafsir, meliputi :

- 1). Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 2). Sistematika yang hendak ditempuh dalam menguraikan penafsiran.
- 3). Patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari ilmu-ilmu bantu seperti bahasa dan uṣūl fiqh, maupun yang ditarik langsung dari penggunaan Al-Qur'an. Misa'nya ada kaidah *isim* dan *fi'il*, *ta'rīf* dan *tankīr*, *istifhām* dan macam-macamnya, kaidah *ma'ūri al-huruf* kaidah *Su'al* dan *Jawab*, kaidah perintah sesudah larangan, penyebutan nama dalam kisah, kaidah penggunaan kata dan *uṣlūb* Al-Qur'an, dan lain sebagainya.¹³⁰

c. Metode-metode tafsir, mencakup metode-metode tafsir yang dikemukakan oleh para ulama *Mutaqaddimīn* dengan ketiga coraknya yaitu :

- 1). ar-Ra'yu

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 154.

¹³⁰ *Ibid.*

2). al-Ma' 'sur

3). al-Isyārī

Dan disertai dengan penjelasan tentang syarat-syarat diterimanya suatu penafsiran, serta metode pengembangannya, dan mencakup juga metode-metode mutaakhirin dengan keempat macamnya yaitu

1). Tahlīlī

2). Ijmālī

3). Muqarrin

4). Maudū'i¹³¹

d. Kitab-kitab tafsir dan para mufasssinya

Komponen ini mencakup pembalasan tentang kitab-kitab tafsir dengan mempelajari biografi, latar belakang dan kecenderungan pengarangnya, metode dan prinsip-prinsip yang digunakan, serta keistimewaan dan kelemahannya. Pemilihan kitab atau pengarang disesuaikan dengan berbagai corak atau aliran tafsir yang selama ini dikenal, seperti corak fiqhi, sufi, 'ilmi, bayan, falsafi, adabi, ijtima'i dan lain-lain.¹³²

Dengan mengetahui masalah-masalah di atas, para santri diharapkan dapat mengenal Al-Qur'an secara sederhana tetapi untuk mengetahui secara umum permasalahan tafsir, kesukaran dan kemudahannya, serta syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan pemilihan materi tafsir hendaknya

¹³¹ *Ibid.*, hal. 155.

¹³² *Ibid.*

dipilih materi ayat-ayat disamping berdasarkan kandungannya, tetapi agar menunjang pemahaman materi-materi ulum Al-Qur'an, baik untuk pemahaman lebih dalam tentang Al-Qur'an, maupun contoh-contoh penerapan kaidah-kaidah tafsir dan metode-metodenya. Misalnya tentang kisah, surat Al-Kahfi : 9 – 26, *Al-qasam*, surat Al-'Asr dan ad-Duha, pengulangan isim, surat Al-Insyirah : 5 – 6 dan lain-lainnya.¹³³

Menurut Quraish Shihab, untuk memilih metode pengajaran tafsir berkaitan erat dengan banyak hal, antara lain problem-problem yang dihadapi, kondisi obyektif lembaga pendidikan, guru, siswa, perpustakaan serta tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Beliau pun menyampaikan pengalamannya selama mengajar tafsir Al-Qur'an di perguruan tinggi :

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, walaupun mahasiswa diberi penugasan untuk mencari dan menulis materi pelajaran dalam bentuk *piper*, namun *piper* tersebut sangat dangkal. Ini dikarenakan oleh keterbatasan bahan kepustakaan, baik akibat "kemalasan" atau ketidakmampuan mahasiswa maupun akibat miskinnya koleksi perpustakaan yang tersedia. Dalam pengalaman mengajar tafsir, sering terasa bahwa pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa sedemikian dangkal dan merupakan pengulangan dari yang selama ini terdengar. Membiarkan hal demikian akan menyita waktu yang tersedia. Tetapi, membiarkan dosen menyampaikan sendiri apa yang terdapat dalam benaknya menghasilkan komunikasi satu arah. Disinilah diperlukan kearifan dosen".¹³⁴

Keberhasilan pembelajaran itu sangat ditentukan oleh sedikit atau banyaknya problem yang dihadapi. Semakin sedikit problem pembelajaran yang muncul selama proses pembelajaran akan semakin

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 183.

besar peluang keberhasilan siswa. Begitupun sebaliknya, semakin banyak problem pembelajaran yang muncul akan semakin jauh dari keberhasilannya. Karenanya, agar pondok pesantren dapat melahirkan para mufassir Al-Qur'an, maka para pengasuhnya harus mampu meminimalkan problem-problem yang muncul dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an. M. Saekhan Mucnith menyebutkan sedikitnya ada tiga macam bentuk problem pembelajaran, yaitu :

- (1). Problem yang bersifat metodologis. Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Karena guru tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan metode pembelajaran, akibatnya pembelajaran dilakukan asal jalan atau materi selesai. Soal apakah siswa memahami atau tidak kurang mendapat perhatian dari guru.
- (2). Problem yang bersifat kultural. Problem ini muncul dari cara pandang atau pemahaman guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran. Problem ini akan memunculkan sikap atau karakter merasa paling pintar, tidak mau dikritik meskipun ada kekurangan. Menganggap siswa sebagai robot yang harus diatur, tidak memberi kebebasan kreativitas bagi siswa.

- (3). Problem yang bersifat sosial. Yaitu adanya kekurangharmonisan hubungan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan di antara semua siswa.¹³⁵

Tiga macam problem pembelajaran tersebut nampaknya masih banyak melanda dalam pembelajaran yang dilakukan di pondok-pondok pesantren. Problem yang bersifat metodologis sering muncul akibat dari pemahaman yang sempit terhadap konsep “*Belajar itu ibadah dan mencari berkah*”, masalah santri dapat memahami materi pelajaran adalah nomor dua. Problem yang bersifat kultural juga masih mendominasi dalam sistem pembelajaran di pondok-pondok pesantren. Problem ini muncul dari pemahaman sepihak terhadap konsep “*Az-Zarnuji*” yang mengakibatkan santri dijadikan obyek dalam pembelajaran. Sementara itu problem yang bersifat sosial, meskipun di kalangan masyarakat pesantren terkenal dengan sikap sosial yang tinggi, namun dalam proses pembelajaran problem ini juga muncul karena terhambat oleh pemahaman dari konsep “*Tawādu*” atau karena akibat pola kepemimpinan yang kurang demokratis. Disamping tiga macam problem tersebut, masih ada satu problem lagi yang banyak terjadi di pondok pesantren, yaitu problem yang bersifat sarana pendukung pembelajaran, misalnya ruangan yang tidak representatif, tidak tersedia alat peraga, perpustakaan yang tidak memadai atau bahkan tidak tersedia, dan lain sebagainya.

¹³⁵ M. Saekhan Muchith, “Model Pembelajaran Yang Efisien”, *Rindang*, No. 04 TH. XXXI (November 2005), hal. 21, kolom 1 – 2.

Adapun langkah yang ditempuh untuk meminimalkan problem-problem tersebut setidaknya pengelola atau pengasuh pondok pesantren harus mampu membuat sistem pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan para santrinya, sehingga santri benar-benar dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Di sinilah guru, ustaz dan kyai akan menjadi kunci untuk bisa menciptakannya. Dalam hal ini M. Saekhan Muchith telah merumuskan beberapa kiat yang harus ditempuh untuk mencapai pembelajaran yang efisien (pembelajaran yang menyenangkan atau menggairahkan), yaitu :

- (1). Guru harus benar-benar memiliki persiapan yang optimal sebelum mengajar. Baik persiapan secara fisik, psikis maupun metodologis.
- (2). Guru tidak cukup menguasai materi secara formal, tetapi harus menguasai materi dari aspek pengembangan (ker. gayaan).
- (3). Penyampaian materi tidak selalu dikemas dalam suasana formal dalam kelas.
- (4). Hilangkan kesan guru sebagai sosok yang menakutkan di kalangan siswa. Berikan pujian secara wajar dan proporsional bagi siswa yang berprestasi dan berikan motivasi kepada yang belum berprestasi. Jangan malah dikecam atau direndahkan.¹³⁶

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya komunikasi dan aktivitas dari tiga arah dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an, yaitu komunikasi dari aktivitas antar sesama guru, antar sesama siswa dan

¹³⁶ *Ibid.*, kolom 3.

antara guru dan siswa.¹³⁷ Sebab lahirnya para mufassir membutuhkan adanya siswa yang memiliki penguasaan bahasa yang memadai dan guru yang mampu membimbing siswanya ke arah yang diharapkan serta ketekunan mereka semua. Tanpa hal tersebut, metode pengajaran apapun yang diterapkan mustahil hasilnya akan menggembirakan.¹³⁸ Dengan demikian jelaslah bahwa untuk melahirkan para mufassir Al-Qur'an dari pondok pesantren diperlukan kemauan dan kemampuan dari masyarakat di dalam pesantren sendiri. Setidaknya kemauan ini meliputi kemauan memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi (*hidayah*) dan kajian utama dalam keilmuan Islam, bukan sekedar kitab yang hanya disakralkan. Kemauan membuka diri dari perkembangan yang menjadi realita kehidupan di masyarakat dan kemauan bekerja keras dengan menjalin komunikasi yang sehat dan lancar dari setiap arah. Kemudian dari aspek kemampuan paling tidak dibutuhkan kemampuan untuk merumuskan tujuan dan strategi pembelajaran tafsir Al Qur'an, kemampuan menyusun silabus dan kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang paling tepat.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, hal. 183.

¹³⁸ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Merujuk pada pembahasan yang telah dipaparkan dalam beberapa bab di atas, dapatlah diambil beberapa kesimpulan sebagai penegasan atas hasil penelitian ini, yaitu :

1. Ada lima komponen untuk dapat dikatakan sebagai pondok pesantren, yaitu adanya asrama, masjid, kyai, santri dan pengajian-pengajian kitab klasik. Dari kesatuan ini telah melahirkan sistem pendidikan yang unik dan mempunyai karakter tersendiri, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan dan kemandirian. Pada umumnya di antara beberapa pondok pesantren mempunyai kelebihan dan kekurangan yang sama. Kelebihannya adalah mengakar dan dipercaya masyarakat, fleksibilitas dalam penggunaan waktu, dan mandiri (otonomi). Sedang biasanya kekurangan itu terletak pada kelemahan manajemen dan kaderisasi pengelola, rendahnya budaya demokrasi, disiplin dan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan.

Berdasarkan kenyataan perjalanan sejarah pondok pesantren, lembaga ini telah banyak ikut berperan dalam membangun bangsa dan negara, bahkan kini telah berkembang pesat, sehingga memunculkan berbagai tipe dan macam pondok pesantren, serta muncul pula sekolah-sekolah yang mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu dengan menyediakan asrama (boarding school). Hal

ini menandakan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren dinilai masih efektif untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan sekarang. Dengan metode dan sistem pendekatan pembelajaran yang dimiliki, pondok pesantren telah berhasil melakukan konsep belajar tuntas (*master learning*) sebagaimana yang diharapkan dalam konsep pendidikan modern, yaitu tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid, tetapi dapat membentuk kepribadiannya secara menyeluruh. Namun demikian, dalam prakteknya metode dan pendekatan pembelajaran di pondok pesantren sering tergeser oleh tradisi keilmuannya yang telah terbentuk melalui akar kesejarahan sebagai lembaga yang kental dengan ajaran-ajaran tarekat. Pada sisi lain terjadi pemahaman yang tidak utuh terhadap konsep *az-Zarnuji* yang telah banyak dijadikan doktrin santri di pondok pesantren. Akibatnya proses pembelajaran berjalan satu arah, tidak komunikatif, karena berlebihan dalam menerapkan pengertian *tawadu'*. Hal demikian ini ternyata telah menjadikan daya cipta dan kreatifitas santri terpasung, sehingga tidak punya keberanian untuk berkarya.

Dengan demikian jelaslah bahwa sistem pembelajaran dan tradisi keilmuan di pondok pesantren tidak efektif untuk melahirkan para mufassir Al Qur'an.

2. Beberapa metode yang ditempuh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek pengkajian, penyajian dan pendekatan keilmuan.

a. Aspek Pengkajian.

Dari aspek pengkajian terdapat tiga metode yang dilakukan para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, metode ar-riwayah (al-ma'sur / al-manqul), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, as-Sunah atau perkataan sahabat. *Kedua* ar-ra'yu (al-ma'qul), yaitu metode yang menekankan pada ijtihad atau daya kemampuan raga akal melalui pemahaman kaidah-kaidah bahasa Arab. *Ketiga* metode al-isyari (isyarat), yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan isyarat melalui petunjuk-petunjuk yang tersirat.

b. Aspek penyajian.

Dalam aspek penyajian ini terdapat empat metode yang pernah dilakukan para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama* metode tahlili (analisis), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan mengikuti susunan ayat perayat sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf. *Kedua*, metode ijmal (global), yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan tetap mengikuti susunan ayat perayat dalam mushaf tetapi dalam mengambil beberapa maksud dan tujuan ayat-ayat itu secara global. *Ketiga* metode muqarran (komparatif), yaitu dengan cara membandingkan, baik dengan ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur'an yang mempunyai kemiripan, dengan hadis-hadis Nabi SAW, maupun membandingkan antara beberapa produk tafsir. *Keempat* metode maudu'i (topikal), yaitu menafsirkan Al-Qur'an

hanya pada ayat-ayat yang mempunyai korelasi dalam satu persoalan.

c. Aspek pendekatan keilmuan.

Tampaknya tidak dapat dihindari bahwa keahlian seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya ketika orang tersebut menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dia akan menafsirkan dengan mengikuti arah sesuai disiplin keilmuan yang dikuasainya. Maka banyak beragam tafsir Al-Qur'an yang tinjauan pendekatannya menggunakan berbagai disiplin keilmuan. Misalnya ada tafsir fiqhi, falsafi, sufi, lugawi dan lain sebagainya.

Dalam penilaian para ulama bahwa metode ar-riwayah dipandang paling tinggi kedudukannya, sedangkan tafsir metode maudu'i dinilai paling tepat untuk mengungkap keutuhan makna. Sementara itu jika mengingat kemampuan manusia sangat terbatas, maka tafsir yang lebih sempurna adalah tafsir yang melibatkan para ahli dari diberbagai bidang keilmuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode tafsir yang paling baik adalah metode tafsir yang menempuh metode ar-riwayah dengan penyajian topikal (maudu'i) dan dilakukan secara kolektif oleh para pakar yang menguasai dari berbagai disiplin keilmuan.

3. Pada dasarnya pondok pesantren mempunyai banyak metode dan pendekatan pembelajaran sendiri yang telah menjadi *trade mark*-nya. Beberapa metode pembelajarannya adalah metode sorogan,

bandongan, musyawarah, hafalan, demonstrasi, muhadasah, rihlah ilmiah dan riyadah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam sistem pembelajarannya adalah pendekatan psikologis, sosio kultural, keimanan, historis, filosofis dan komperatif. Beberapa metode tersebut dalam penerapannya disesuaikan dengan ketepatan mata pelajaran, sehingga bisa juga dilakukan secara kombinasi. Masyarakat pondok pesantren sendiri pada umumnya menggunakan metode bandongan dalam mengkaji tafsir Al-Qur'an, meskipun ada pula yang menggunakan metode sorogan, tetapi prosentasenya sangat sedikit. Sedang sistem pengkajiannya melalui *Gramatical Translation Approach* (pendekatan terjemah menurut tata bahasa). Adapun tafsir yang dikaji kebanyakan kitab tafsir Jalalain, yaitu kitab tafsir yang menggunakan metode analisis dengan sedikit penjelasan yang lebih mengedepankan pada makna bahasa. Pada sisi yang lain, kajian 'ulum Al-Qur'an juga sangat kurang sehingga dalam kajian tafsir Al-Qur'an sering tidak dapat dikorelasikan dengan kemampuan santri dalam pengetahuan 'ulum Al-Qur'an.

Dengan demikian, dalam metode pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren terdapat kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah pada metode bandongan yang sering digunakan. Metode ini kurang dinamis, cenderung satu arah, lebih menekankan pada kemauan dan ketaatan santri pada kyainya, sebagai implementasi dari konsep ibadah dalam mencari ilmu dan perlunya mendapatkan

barokah kyainya. Kelemahan yang lain pada keterbatasan kajian satu tafsir dengan menggunakan metode analisis dan tidak didukung oleh pengetahuan 'ulum Al-Qur'an. Adapun kelebihanannya pada sistem pendekatan terjemah menurut tata bahasa yang dapat membuat santri terampil dalam membaca dan memahami teks kitab secara teliti dan cermat. Hanya saja sistem pemahaman ini juga bisa menjebak para santri hanya berkutat pada kajian tata bahasa, apalagi mereka memang banyak dibekali dengan *ilmu alat* (tata bahasa)-nya, sehingga sangat berpeluang tidak akan menyentuh pada substansi kandungan ayat-ayatnya.

4. Untuk membangun metodologi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren yang mampu merespon perkembangan yang terjadi di sekitarnya memang tidak hanya sulit, tetapi juga membutuhkan waktu yang panjang. Hal yang demikian karena terkait dengan tradisi keilmuan yang ada di pondok pesantren yang harus ditata terlebih dahulu. Beberapa hal tersebut adalah :

- a. Pendidikan pondok pesantren selama ini diarahkan pada upaya mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Dan ilmu yang lebih bersifat terapan adalah ilmu fiqih, sehingga fiqih lebih banyak dikaji di pondok pesantren daripada tafsir Al-Qur'an.
- b. Dalam tradisi keilmuan pesantren ada tiga rambu-rambu yang membatasi kajian suatu kitab yang mengakibatkan perkembangan

keilmuan di pondok pesantren menjadi lambat. Tiga hal tersebut adalah

- 1) Doktrinasi melalui istilah kitab-kitab *mu'tabar*, yaitu kitab yang menurut penilaian para gurunya dapat dipedomi, karena telah lama dijadikan rujukan para guru mereka.
- 2) Masih kuatnya sistem *isnad*, yaitu penyandaran otoritas mengajar suatu kitab secara berkesinambungan hingga pengarangnya.
- 3) Ketaatannya pada sistem *ijazah*, yaitu restu dari guru kepada santrinya untuk mengajar.

- c. Masyarakat pondok pesantren masih menilai mata aji tafsir Al-Qur'an sangatlah berat, karena tingginya nilai Al-Qur'an sebagai obyek kajian. Apalagi mereka dihadapkan pada syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan oleh ulama terdahulu, sehingga kalangan pesantren semakin takut menyentuh kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan ada dari sebagian mereka yang beranggapan bahwa pemahaman ajaran Islam telah final dilakukan oleh ulama terdahulu yang dituangkan dalam kitab-kitab kuning. Maka mata aji 'ulum Al-Qur'an menjadi tidak digemari, padahal ilmu ini sangat penting untuk bekal menafsirkan atau memahami Al-Qur'an.

- d. Kenyataan dalam kehidupan masyarakat di luar pesantren masih banyak yang memposisikan Al-Qur'an pada nilai-nilai kesakralannya daripada nilai-nilai hidayahnya yang harus digali dan selalu diaktualisasikannya. Hal yang demikian ini telah mendorong pula kepada masyarakat pesantren untuk mengikuti atau melayani pemahaman masyarakatnya, sehingga mereka lebih memilih mengkaji dari aspek yang lain daripada dari sisi kajian ilmiah.

Dengan kondisi masyarakat di luar pesantren dan sikap masyarakat dalam pesantren yang demikian itu, maka sangatlah jarang muncul karya tafsir dari pondok pesantren. Karena itu kegagalan pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya terletak pada metode yang dipilihnya saja, tetapi berawal dari tradisi keilmuan yang telah lama berkembang dan mengakar dalam proses kesejarahannya. Dengan demikian maka untuk meningkatkan pembelajaran tafsir Al-Qur'an harus terlebih dahulu mengubah tradisi keilmuan yang tidak menguntungkan terhadap kajian-kajian Al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, kemudian memperbaiki sisi kekurangan dari beberapa metode pembelajarannya. Maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren adalah :

- a) Memberikan kesempatan lebih luas terhadap kajian 'ulum Al-Qur'an.

- b) Menyusun silabus pembelajaran 'ulum Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an.
- c) Mengkombinasikan metode pembelajaran untuk mencapai metode yang terbaik.
- d) Meminimalkan problem-problem yang muncul, baik yang bersifat metodologis, kultural maupun sosial.

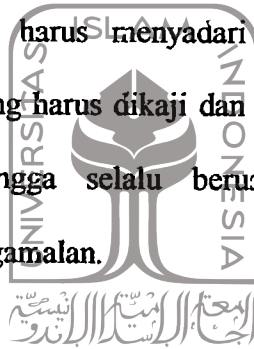
B. Saran-saran

Sejalan dengan perkembangan zaman dan pondok pesantren sebagai lembaga yang dikenal sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* yang di antaranya mempelajari tafsir Al-Qur'an, diharapkan tidak hanya mengkaji produk-produknya saja, tetapi mampu memproduksi ulama-ulama dan ahli-ahli tafsir Al-Qur'an yang mumpuni sehingga dapat menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, atau minimal dapat menumbuhkan sikap kritis dan selektif terhadap berbagai produk tafsir yang telah ada. Karena itu beberapa saran kami yang terkait dengan hal ini adalahnya :

1. Masyarakat pondok pesantren agar meningkatkan pelaksanaan konsep "*Al-Muhafazah 'ala qadim as-salih wa al-akhzu bi al-jadid al-aslah*", sehingga tidak boleh terus menerus bernostalgia dengan ketradisionalannya, tetapi harus membuka diri dan menyadari bahwa kajian-kajian keislaman di luar pondok pesantren sudah laju lebih cepat karena kebutuhan masyarakat di luar pesantren semakin komplek.
2. Agar masyarakat pondok pesantren memberikan porsi yang lebih besar pada mata pelajaran 'ulum Al-Qur'an dengan berbagai pokok

bahasannya yang akan berguna sebagai pisau bedah analisis terhadap Al-Qur'an dan produk-produk tafsir yang telah ada.

3. Masyarakat pondok pesantren hendaknya dapat memilih metode yang dapat menciptakan suasana dialogis dalam sistem pengajaran tafsir Al-Qur'an, yaitu metode yang membuat komunikasi sehat dari beberapa arah yang ada dalam masyarakat pesantren.
4. Semua umat Islam harus menyadari bahwa Al-Qur'an itu kitab pedoman mereka yang harus dikaji dan diamalkan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga selalu berusaha meningkatkan kualitas pendalaman dan pengamalan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Dewan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an Departemen. Tanpa Tahun.

Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya, Semarang : CV. Wicaksana.

_____. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

_____. Tim Departemen. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta :

Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an

_____. 1985. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan

Kitab Suci Al-Qur'an.

_____. 2001a. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta : Proyek

Peningkatan Pondok Pesantren Direktorat Pembinaan Perguruan

Agama Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

_____. 2001b. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*.

_____. 2001c. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*.

_____. 2001d. *Pola penyelenggaraan Pondok Pesantren*

Ashriyah/Khalafiyah Profil Pondok Modern Darussalam Gontor.

_____. 2004, *Sejarah Madrasah, Pertumbuhan, Dinamika, dan*

Perkembangannya di Indonesia.

_____. 1984, *Pedoman Penyelenggaraan Pengajian Kitab di Pondok*

Pesantren. Jakarta : Ditjen Binbaga Islam.

Ahmad, Komaruzzaman Bustaman. 2002. *Islam Historis*. Cetakan Pertama.

Yogyakarta : Galang Press.

- Ahmad, Noor, 2004. "Pesantren Perlu Samakan Visi". Dalam *Rindang* XXIX (6):11.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insaani.
- Amal, Taufiq Adnan dan Syamsu Rizal Panggabean. 1989. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Cetakan Kesatu. Bandung : Mizan
- Amin, Ahmad. 1965. *Fajr al-Islam*. Singapura : Sulaiman Mar'i.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kespuluh. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arkoun, Mohammed. 1996. *Rethinking Islam*, Terjemahan oleh Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, dari *Rethinking Islam : Common Questions, Uncommon Answers*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Lembaga penterjemah & Penulis Muslim Indonesia.
- Arusi, Abd. Aziz, 1994, *Menuju Islam yang Benar*, Terjemahan oleh Agil Husen al-Munawar dan Hadri Hasan, dari *Nahwa al-Islām al-ḥaq buḥūsun fī Al-Qur'āna Al-Karīm Taudi'u ḥaqīqat Al-Islām* (1992). Semarang : Dina Utama.
- Asifudin, Ahmad Jaran, 1996. " Perjalanan Pemikiran Bagi Pondok Pesantren Bermadrasah". Dalam *Jurnal Penelitian Agama* V (13):15-26. Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta . Kalimah.

- Baidan, Nashruddin. 2002. ***Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip***. Cetakan Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. ***Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat***. Cetakan Ketiga , Bandung : Mizan.
- Buchori, Mochtar. 2001. ***Transformasi Pendidikan***. Cetakan Kedua. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim. Juz enam. Tanpa tahun. Beirut : dar ihya' at-turas al-'Arabi.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. ***Tradisi Pesantren***. Cetakan Pertama. Jakarta : LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta 1999. ***Memelihara Umat Kiai Pesantren – kiai Langgar di Jawa***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : IkiS.
- Fadjar Malik. A. 1998. ***Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*** Cetakan Pertama. Jakarta : LP3NI.
- Fairuzabadi, Abi Tahir bin Ya'qub. Tanpa Tahun. ***Tanwir al-miqbas min Tafsir ibn 'Abbas***. Beirut : Dar al-Fikr.
- Farmawi, Abd. Hayyi. 1397 H. ***Al-Bidayah fi at-tafsir al-maudu'i***. Tanpa Tempat. Al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Faudah, Mahmud Basuni. 1987. ***Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir***. Cetakan Pertama. Bandung : Pustaka.
- Gani, Abd. Bustami. (Ed.). 1986. ***Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an***. Cetakan Pertama. Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

- Ghazali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Cetakan Kedua. Jakarta : CV. Prasasti.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Cetakan Pertama. Jakarta : TERAJU.
- Hassan, Muhammad Tolchah. 2000. *Diskursus Islam dan Pendidikan*. Cetakan Pertama. Ciputat : PT. Bina Wiraswasta Insan Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Indonesia Adi Daya.
- Hadna, A. Musthofa. 1993. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Semarang : Dina Utama.
- Harb, Ali, 2003, *Kritik Nalar Al-Qur'an*, Terjemahan oleh M. Faisol Fatawi, dari *Naqd an-Nas*. Cetakan Kedua. Yogyakarta : LkiS.
- Hamron, Mohammad. 1412 H. *Pemanfaatan Komputer dalam Bidang Dakwah dan Pendidikan*. Bandung : Masjid Salman ITB.
- Harun, Salman. 1989. “ Fungsi dan Interelasi Ilmu Tafsir dengan Ilmu-ilmu lain”. Dalam *Panji Masyarakat* (532): 52-43. Jakarta.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*; Terjemahan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, dari *A Traditional leader in a Time of Change : The Kijaji and Ulama in West Java* (1976). Cetakan Pertama. Jakarta : LP3M.
- Hasyim, M. Affan. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Cetakan Pertama. Jakarta : Pena Madani.

- Ḥayyān, Ibn Abī ‘Abdillāh muḥammad bin Yūsuf bin ‘alī bin Yūsuf al-Andālūsī. Tanpa Tahun. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*. Juz I. Riyāḍ : Naṣr al-Ḥadīs.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. 1986. *Sisi Mulia Al-Qur’an, Agama dan Ilmu*; Terjemahan oleh Aly Abu Bakar Basalamah dan Y.W. Asmin, dari *Al-Qur’an wa I’jazuhu al-‘Ilmi*. Cetakan Pertama. Jakarta : Rajawali Press.
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta : Pena Madani.
- Irawan, M. J. 1982. *Al-Qur’an dalam studi Perbandingan*. Cetakan Pertama. Bandung : PT. Alma’arif.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. 2002. *Ensiklopedi Islam*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ismā’il, bin Ibrāhīm. Tanpa Tahun. *Risālah Ta’līm al-muta’allim iṭṭīqī at-ta’allum*. Semarang : Pustaka Alawiyah.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cetakan Pertama. Jakarta : Depdiknas-BappenasAdicita Karya Nusa.
- Jannati, M. Ibrahim, 1993. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Pertama Ijtihad”. Dalam *Al-Hikmah* XI : 5-34. Bandung.
- Juwaini, Muhammad as-Sawi. 1968. *Manḥāj az-Zamakhsyari fī tafsīr al-Qur’ān wa bayān I’jāzih*. Cairo : Dar al-Ma’arif.

- Kholik, Abdul dan Achmad Sudrajat. 2005. "Melihat Pendidikan di Jepang Dari Dekat : Pelajaran Penting buat Pesantren dan Madrasah". Dalam ***Salam***. PPIM-UIN Jakarta dan Kedutaan Besar Jepang untuk Republik Indonesia.
- Madany, A. Malik. 1992. ***"Beberapa Aspek Pengajaran Tafsir Al-Qur'an"***. Makalah Seminar Sehari Metoda Pengajaran tafsir di Pesantren. Surabaya : Jam'iyah Mudarash Al-Qur'an (JMQ) Keluarga Mahasiswa Jawa Timur di Jakarta.
- Mahallī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn as-Suyūṭī. 1981. ***Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm***. Juz I. Beirut : Dār al-Fikr.
- Mahmud, Moh Natsir, 1993. "Karakteristik Tafsir Syaikh Muhammad 'Abduh". Dalam ***Al-Hikmah*** X: 5-17. Bandung.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. ***Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gama Media.
- _____, 2004, ***Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : LkiS.
- Mochtar, Affandi. 2001. ***Membedah Diskursus Pendidikan Islam***. Cetakan Pertama. Ciputat : Kalimah.
- Muchith, M. Saekhan, 2005. "Model Pembelajaran Yang Efisien". Dalam ***Rindang*** XXXI (4):19-21. Semarang.
- Mulkhan, Abdul Munir (Ed.). 2003. ***Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru***. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Qirtas.

- Mustaqim, Abdul, dan Sahiron Syamsudin (Ed.). 2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Nasution, Khoiruddin, 1998. "Metode Memahami Al-qur'an : Telaah Tematik dan Holistik". Dalam *Jurnal Penelitian Agama* VII (18): 118-125. Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- _____, 2002. *Fazlur Rahman tentang Wanita*, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Tazzaafa dengan Academia,
- Oopen, Manfred dan Wolfgang Karcher (Ed.). 1988. *Diramika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terjemahan oleh Sonhaji Saleh, dari *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta : P3M.
- Poermono, Sjechul Haði, 1992, "Metode Pengajaran Tafsir di Pondok Pesantren". Makalah Seminar Sehari. Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren Surabaya : Jam'iyyah Mudarasa Al-Qur'an (JMQ) Keluarga Mahasiuwa Jawa Timur di Jakarta.
- Qattān, Mannā'. 1406 H. *Mabāhiṣ fī 'ulūm Al-Qur'ān*. Cetakan Kesembilan belas. Beirut : Mu'assasah ar-Risālah.
- Qurtūbī, Abū Abdullāh bin Muḥammad bin Aḥmad, tth, *Al-jāmi' li ahkām Al-Qur'ān*, Juz 1, Mesir : Dār asy-Sya'b.
- Quraishyī, Ismā'il ibn Kaṣīr. Tanpa Tahun. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Juz I, Singapura : Sulaiman Mar'i.

- Radiana, Aan dan Abdulmunir AlMarhum.1996. "Analisis Linguistik dalam Penafsiran Al-Qur'an". Dalam *Al-Hikmah* XVII (7):7-20. Bandung.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed.). Tanpa Tahun. *Islam Indonesia Menatap Masa depan* . Cetakan Pertama. Jakarta : P3M.
- _____, 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kedua. Jakarta : LP3ES.
- _____, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Cetakan Pertama. Jakarta : P3M.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cetakan Kesatu. Jakarta : Logos.
- Ridā, Rasyid Sayyid Muḥammad. 1337 H. *Tafsir al-Makār*. Juz I. Mesir : Dār al-Manār.
- Rifai, Mohammad. 2000. *Mengapa Tafsir Al-Qur'an Dibutuhkan*. Semarang : CV. Wicaksana.
- Šabūnī, Muḥammad 'Alī, 1400 H. *At-Tibyan fī 'ulūm Al-Qur'an*, Tanpa Tempat. As-Sayid 'Abas Syaribtali.
- Salih, Subhi. 1988. *Mabāhiṣ fī 'ulūm Al-Qur'an*. Cetakan Ketujuh belas. Baerūt : Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT. Gamawindu Pancaperkasa.
- Shiddieqy, TM. Hasbi 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Cetakan Ketiga. Semarang : PT. Pustaka Rezki Putra.
- Shihab, M. Quraish, 1992. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan Kesatu. Bandung : Mizan.

- _____, dkk. 1999. *Sejarah dan 'ulum Al-Qur'an*. Cetakan Pertama, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Ceatakan Pertama, Jakarta : Paramadina.
- Siregar, Marasudin. 1999. *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*. Cetakan Pertama. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama dengan Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah Sekolah*. Cetakan Petama. Jakarta : LP3ES
- Suaedy, Ahamad dan Hermawan Sulistyo. 2000. *Kyai & Demokrasi, Sebuah Potret Pandangan tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan, Negara, Pemilu dan Partai Politik*. Jakarta : P3M bekerjasama dengan The Asia Foundation.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Surjanto, 1996. "Kitab Kuning dan Suluk Centini". Dalam *Jurnal Penelitian Agama* V (13): 46-57 Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suyūṭī, Jalāluddīn. 1399 H. *Al-Itqān fī 'ulum Al-Qur'an*. Juz I. Beirut : Dār al-Fikr.
- _____, 2 H. *At-Takhbīr fī 'ilm at-Tafsīr*. Cetakan Pertama. Riyad : Dār al-'ulm.

Syirbashi, Ahmad. 1985. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*; Terjemahan oleh Tim Pustaka Firdaus, dari *Tarikh at-Tafsir Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Jakarta : Pustaka Firdaus.

Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. Tanpa Tahun. *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl ayyi Al-Qur'an*, Cetakan Kedua. Mesir : Dār al-Ma'arif.

Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cetakan Keempat. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Taimiyyah, Ibn Taqiyyuddīn Aḥmad bin 'Abd al-Halīm. 1391 H. *Muqaddimah fī uṣūl at-Tafsīr*. Cetakan Pertama. Kuwait : Dār Al-Qur'ān.

Tanthowi, Jawahir. 1983. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Jakarta : Pustaka Al-Husna.

Umaedi. 2004. *Manajemen mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*. Cetakan Pertama. Jakarta : Pusat Kajian Manajemen Mutu Pendidikan.

Wojowasito, S. dan Tirta Wasito. 1997. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Cetakan Kesepuluh. Bandung : Hasta.

Yahya, Abdul Choliq, 2004. " Kembali dari awal". Dalam *Alkisah* I (2):118. Jakarta.

Yasū'i, Luis Ma'lūf. Tanpa Tahun. *Al-Munjid fī al-lughah wa al-adab wa al-'ulūm*, Beirut : al-Kasulikiyah.

Zāhabī, Muḥammad Husain. Tanpa Tahun. *At-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Juz I. Beirut : Ihya' at-turās al-'Arabī.

Zamakhshārī, Maḥmud ibn 'Umar. Tanpa Tahun. *Al-Kasysyāf 'an haqā'iq at-tanzīl wa 'uyūn al-aqawīl 'an wujuh at-ta'wīl*. Tahiran : Afatab.

Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn 'Abdullah. 1386 H. *Al-Burhān fī 'ulūm Al-*

Qur'ān. Juz I. Tanpa Tempat. 'Isā al-bābī al-ḥalābī.

Zarqānī, Muḥammad Abdul 'Azīm. Tanpa Tahun. *Maṇāhil al-'irfān fī 'ulūm Al-*

Qur'ān. Juz I. Tanpa Tempat. 'Isa al-babi al-halabi.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*; Terjemahan oleh

Butche B. Soendjoyo, dari *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen*

Wandel (1983). Cetakan Pertama. Jakarta : P3M.

Zuhairini dkk.1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cetakan Kedelapan.

Surabaya : Usaha Nasional.

Zuhdi, Masyfuk. 1982. *Pengantar 'ulum Al-Qur'an*. Cetakan Kedua. Surabaya :

PT. Bina Ilmu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA